

PRADNYA PARAMITHA

gb

Drunk Dialing



Pradnya Paramitha - Drunk Dialing

Drunk Dialing - Prolog	1
Drunk Dialing - 1. Yang Terjadi Sebelum Tragedi Sabtu Dini Hari.....	7
Drunk Dialing - 2. Satu Alasan Lagi untuk Membenci Hari Senin.....	20
Drunk Dialing - 3. Yang Tidak Biasa dari yang Biasanya Biasa.....	34
Drunk Dialing - 4. Fakta Memalukan yang Disimpan dalam Diam	46
Drunk Dialing - 5. Dilarang Main HP Saat Mabuk dan Makan Malam Bersama	61
Drunk Dialing - 6. Satu Orang Disapa Lainnya Bagian dari Udara	77
Drunk Dialing - 7. Menjadi Kesayangan yang Nggak Selalu Disayang-sayang.....	96
Drunk Dialing - 8. Apakah di CV Tercantum Informasi tentang Makanan Kesukaan?	112
Drunk Dialing - 9. Minggu Pagi dan Adegan Drama Korea yang Gagal	128
Drunk Dialing - 10. Kunjungan Rumah Sakit dan "Cute" yang Tak Terduga	144
Drunk Dialing - 11. Sesi Curhat Dadakan dengan Tuan Penghancur Rencana	156
Drunk Dialing - 12. Perbedaan Pergi Bersama yang Kencan dan yang Bukan Kencan.....	176
Drunk Dialing - 13. Perkara Ingatan dan Inisiatif yang Berujung Salah	199
Drunk Dialing - 14. Makan Malam Keluarga Rasa Ujian Nasional	216
Drunk Dialing - 15. Tiga Pertanyaan yang Biasa Muncul dalam Acara Sidang Keluarga	235

Drunk Dialing - 16. Lihat Baris Chat Itu dan Teruskan Galaumu.....	254
Drunk Dialing - 17. Hal-Hal yang (Tidak) Perlu Dilakukan dengan Emosi.....	274
Drunk Dialing - 18. Alasan Mengapa Status Asmara Bos Seharusnya Tercantum dalam SOP	297
Drunk Dialing - 19. Maukah Kamu Jadi Pasanganku dalam Senang Bareng dan Malu Bareng?	314
Drunk Dialing - 20. Menyoal Kenangan Mantan dalam Drama Dua Babak	334
Drunk Dialing - 21. Hadapi Serangan Mantan dengan Maju Ugal-ugalan	366
Drunk Dialing - 22. Perkara Martabak, Apel Pacar, dan Tetangga yang Ngebet Punya Mantu.....	390
Drunk Dialing - 23. Karena Kita Tidak Sedang Main Belakang	416
Drunk Dialing - 24. Menebak Makna dari Sebuah Foto yang Terlalu Banyak Bicara.....	443
Drunk Dialing - 25. Akhir Pekan Kelabu dan Silent Treatment yang Salah Alamat.....	463
Drunk Dialing - 26. Pembicaraan Empat Mata yang Melebar ke Mana-Mana.....	478
Drunk Dialing - 27. Kecuali Berniat Menikahi Anak Pejabat, Dilarang Main-Main Soal Pekerjaan	498
Drunk Dialing - 28. Tutorial Mengajukan Resign Agar Ditolak.....	516
Drunk Dialing - EPILOG.....	535

Drunk Dialing - Prolog

Ketololan apa yang kamu lakukan ketika alkohol menguasaimu? Irish punya satu jawaban yang paling meresahkan: *menelepon mantan*.

Sebelum itu, mari kita bahas soal rasa bersalah dulu. Yang satu ini, Irish sering merasakannya, terutama jika berkaitan dengan alkohol. Irish tahu bahwa sering mengonsumsi alkohol bukan hal yang patut dibanggakan. Dia tahu, suatu saat di masa depan nanti, organ-organ tubuhnya akan ngambek dan dari sanalah penyesalan bermunculan. Dia tahu dalam jangka panjang alkohol bisa membahayakan livernya. Dan dia juga tahu, dalam jangka pendek, alkohol bisa membahayakan hidupnya.

Ya, Irish nggak berlebihan ketika menyebut alkohol membahayakan hidupnya dalam jangka pendek. Risiko itu nyata dan dipahaminya dengan baik. Sayangnya, manusia adalah makhluk yang keras kepala dan menjengkelkan. Makhluk bodoh yang terjebak di lubang yang sama berkali-kali dan nggak kapok juga--tapi tetap marah bila disebut keledai. Makhluk sombong yang terus-terusan berjanji pada diri sendiri tapi juga terus-terusan mengingkari--tapi tetap kesal jika disebut pembohong.

Irish memikirkan hal ini semalam. Dia memikirkan hal buruk yang mungkin saja akan dia

lakulan jika membiarkan alkohol menguasainya. Namun, hal itu nggak menghentikannya dari minum gelas demi gelas bir hingga kesadarannya mulai memudar. Seluruh dunianya melayang dan menyenangkan, membuatnya mabuk kepayang. Segala kerut-kerut dalam hidupnya nggak lagi terlihat. Kisah cintanya yang kering kerontang, kariernya yang menyedihkan, dan usianya yang terus beranjak tanpa pencapaian-pencapaian membanggakan, semua itu seolah hanya fiksi dan tipu daya otaknya sendiri.

Awalnya Irish merasa semua ini sepadan, kemudian dia merasa ini justru nggak sepadan. Terutama ketika dia terbangun di pagi menjelang siang dengan tubuh *lungkrah*, kepala pening, dan perut yang seolah diaduk dengan ugal-ugalan.

Pemirsa drama romantis mungkin mengira Irish terbangun di kamar apartemen yang mewah dan penuh barang-barang mahal. Apartemen orang lain tentu, karena Irish tinggal di rumah kontrakan sederhana bersama ayah dan kedua abangnya. Jika detail cerita diperlukan, tambahkan definisi apartemen milik pria tampan dan seksi yang menjadi partnernya memadu kasih semalaman. Perlukah ditambahkan detail pekerjaan sebagai CEO dengan latar belakang hidup yang kelam? Lalu, bab selanjutnya menceritakan tentang bagaimana *one*

night stand yang menggelisahkan itu menjadi awal kisah cinta yang penuh tragedi, tapi punya *happy ending* yang membuat pembaca menjerit-jerit senang.

Tipikal cerita yang akan dibaca oleh miliaran orang di *platform* cerita *online*.

Oke, singkirkan semua itu, karena bukan itu yang Irish alami pagi ini. Dia terbangun di kamar tidurnya yang sempit dan berantakan--ya, kamar tidurnya sendiri di rumah sempit yang dia huni bersama keluarga. Singkirkan aroma harum *air diffuser* ataupun gurihnya aroma masakan partner *one night stand*-nya yang seksi, karena yang muncul di hidung Irish cuma aroma asam tubuhnya sendiri dan juga sekilas aroma pesing yang menguar.

"Betmen sialan!" teriak Irish, memaki kucing jantan usia dewasa yang dipeliharanya.

Pasti Betmen *spraying* sembarangan lagi. Kucing itu semakin lama semakin susah dikendalikan, terutama sejak birahinya merajalela.

Irish menegakkan tubuhnya, memejamkan mata untuk membuat fokusnya lebih baik. Ketika semua inderanya sudah mulai normal dan bekerja dengan baik, Irish mulai memahami keadaan. Suasana rumahnya sepi. Kedua abangnya antara masih tidur atau sudah pergi bekerja. Sementara

ayahnya mungkin sedang menghadiri undangan kerja bakti di komplek yang Irish terima kapan hari.

Dengan kepala berdenyut, Irish mencari-cari ponselnya yang entah ada di mana. Omong-omong, bagaimana dia bisa pulang dengan selamat semalam? Irish benar-benar nggak ingat. Mungkin Yumi menelepon Bang Aras--kakak sulung Irish--atau mungkin Yumi masih cukup *sober* untuk *order* taksi *online*.

Ponsel itu Irish temukan di saku blazer yang dikenakannya semalam. Batreinya tinggal tujuh persen, tapi masih menyala. Jantung Irish berdebar kencang, memikirkan fakta yang akan ditemukannya saat membuka ponselnya. Ya, Irish sudah punya dugaan, karena bisa dibilang, hal ini sudah pernah terjadi.

"Apa sebaiknya gue cek *chat*dulu?" gumamnya. "Kalau semalam gue ngoceh aneh-aneh, pasti Agas bakal nanya, kan?" Irish menarik-narik rambutnya yang kusut. "Ya udahlah, Rish, mau gimana lagi? Apa jeleknya mabuk terus telepon gebetan dan ngomong yang enggak-enggak? Semua orang pasti pernah begitu." Irish terkekeh, mentertawakan nasibnya sendiri. "Lagian ini juga bukan pertama kalinya."

Memang benar. Kebiasaan *drunk dialing* itu lumayan membuat Irish frustrasi. Saat alkohol menguasainya, Irish sering mengirim *chat* atau

menelepon orang, yang nggak akan pernah dia lakukan saat *sober*. Entah berapa kali Irish tersadar dari mabuk dan mengetahui bahwa semalam dia menelepon mantan-mantan pacarnya dan membicarakan hal yang seharusnya nggak dia katakan. Irish sudah tahu kebiasaan buruknya ini, tapi tetap nggak bisa menahan diri dari alkohol. Itulah mengapa Irish bilang manusia itu makhluk keras kepala, tolol, dan sombong--terutama manusia seperti dirinya.

Irish memutuskan untuk mengisi ulang baterai ponselnya terlebih dahulu, sembari mengisi ulang nyalinya sekalian. Sembari menunggu, dia mulai memikirkan kemungkinan terburuk dari mabuknya semalam adalah menelepon Agas--orang yang diam-diam dia sukai--dan mengumbar isi hatinya.

Oke, cuma itu, kok, pikir Irish.

"Gue tinggal nyari alasan yang masuk akal aja, dan ngeyakinin dia kalau gue nggak ada perasaan apa-apa."

Irish mengangguk, seolah memberi *approval* atas rencananya sendiri. Lalu tangannya mulai bergerak memeriksa aplikasi obrolan di ponselnya. Perlahan-lahan kekhawatirannya berkurang karena nggak ada hal aneh yang muncul di sana. Nggak ada *drunk text* yang meresahkan ataupun pertanyaan-pertanyaan janggal dari siapa pun yang potensial.

Lebih tenang, Irish pun membuka riwayat panggilan di ponselnya. Di bagian paling atas hanya ada nama Caraka (RedBuzz). Nggak ada nama Agas, Wira, ataupun Bregas di sana. Agas adalah nama gebetannya, sedang dua yang lain adalah mantan pacar Irish.

Syukurlah aman, pikir Irish luar biasa lega. Namun, kelegaan itu nggak bertahan lama karena Irish segera menyadari ada yang aneh dengan riwayat panggilan teleponnya.

"Caraka?" gumam Irish.

Dia nggak ingat ada percakapan via telepon dengan Caraka hari Jumat kemarin. Malahan, Irish nggak bertemu dengan Caraka seharian karena atasannya itu nggak di kantor. Penasaran, Irish mengetuk *list call* itu untuk melihat detail panggilan. *History*-nya menyatakan ada dua riwayat panggilan. Keduanya terjadi dini hari sekitar pukul dua. Panggilan pertama berlangsung selama tiga menit, sedangkan panggilan kedua berlangsung selama 46 menit.

Otak Irish bekerja dengan sangat lambat, seperti mesin motor tua yang sudah lama nggak dipanasi. Ketika sadar, matanya sontak melotot panik.

"Sialan! Gue *drunk dialing* ke Pak Caraka?!"

Drunk Dialing - 1. Yang Terjadi Sebelum Tragedi Sabtu Dini Hari

[48 jam sebelum tragedi *drunk call*]

Hal paling menyebalkan apa yang mungkin terjadi kepada seorang budak korporat? Irish punya banyak sekali daftarnya, tetapi jika ditanya saat ini, jawabannya akan sangat spesifik.

Bukan fakta bahwa gaji hanya numpang lewat satu atau dua hari di rekening. Bukan juga soal jam kerja yang begitu fleksibel hingga Irish nggak paham kenapa di kontrak tercantum jam kerja *nine to five*, padahal pada penerapannya Irish nyaris tidak pernah bisa pulang pukul lima sore. Bukan juga soal rencana cuti dan liburan bareng teman-temannya yang seringnya hanya menjadi wacana. Bagi Irish, hal yang paling menyebalkan adalah ketika sepanjang hari berjalan sempurna, setiap *to do list* berhasil dilakukan, lalu bayang-bayang *teng-go* di depan mata, diikuti oleh rencana kegiatan menyenangkan sepulang kerja--tambahkan keterangan bersama gebetan--lalu atasannya muncul menjelang pukul lima, dan berkata, "Airish, *review* dan analisa dokumen buat PT Rajawali Boga sudah ada?"

Tanpa prasangka buruk Irish menjawab, "Belum, Pak. Saya belum sempat kerjakan karena Bapak minta untuk dahulukan *review* kontrak kerja CV Hadijaya."

"Begitu."

Bosnya memasang wajah tanpa ekspresi, membuat Irish masih saja nggak berpikiran negatif. Mungkin si bos hanya lupa, atau hanya sedang mengatur jadwalnya sendiri.

"Apa bisa diselesaikan hari ini? Besok pagi saya ada *meeting* dengan mereka."

"Hari ini? Umm--"

"Kalau sudah langsung kasih ke saya ya. Oh, ya. Jangan lupa identifikasi masalah dan solusi yang bisa kita berikan. Saya lihat sekilas ada beberapa masalah yang perlu penanganan khusus."

Irish sungguh takjub bagaimana kalimat-kalimat itu mengalir lancar, selancar aliran air terjun Niagara. Seolah-olah, hal itu nggak menyakiti atau merugikan atau setidaknya mengacaukan rencana apa pun. Yah ... bagaimana lagi? Budak korporat seperti Irish sudah paham dan familier dengan kejadian-kejadian yang sudah nyaris seperti legenda ini. Atasan muncul di jam-jam kritis, meminta sesuatu yang mengancam rencana pulang tepat waktu. Seolah-olah si atasan itu tahu bahwa anak buahnya sedang *se/ow*, dan hal itu nggak bisa dibiarkan. Irish mulai mengumpat-umpat dalam hatinya.

Namun--dan ini adalah fakta yang paling menyebalkan--Irish nggak bisa melakukan apa-apa

selain tersenyum sopan dan menjawab, "Noted, Pak."

"Noted, Pak" adalah sebuah kata keramat yang bisa memicu depresi bagi budak korporat sepertinya. Sebuah ciri-ciri manusia munafik karena begitu sang atasan berbalik kembali ke ruangnya, Irish harus menahan diri untuk nggak melemparkan staples ke belakang kepalanya.

"Sabar, Bund," bisik Desi yang duduk di sebelahnya. "Caraka emang *moodbreaker* banget."

Irish mengangguk. "Dasar Aphopis!" katanya penuh kebencian.

"Aphopis? Apa tuh?"

"Dewa mesir kuno yang superjahat!"

Desi tergelak. Rekan sesama *legal officer* itu hanya menepuk pundak Iris dan beranjak pergi, mungkin ke toilet. Sementara Irish, dengan geram mulai membuka dokumen-dokumen berisi materi tentang PT Rajawali Boga.

Lantas di sinilah Irish, pukul tujuh malam, masih duduk manis di kubikel kerjanya, memelototi setiap materi dan membuat analisisnya. Ruangan divisi legal belum kosong sepenuhnya. Beberapa *junior corporate lawyer* masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Yah, Irish juga nggak masalah dengan kerja lembur--bahkan baginya lembur sudah senormal bersin atau menguap. Yang

jadi masalah adalah ekspektasi pulang cepat dan bagaimana rencana indah yang diempaskan begitu saja.

Ponselnya bergetar. Nama Agastya terpampang di layar. Muka Irish semakin masam.

"Iya, gue masih lembur," kata Irish bahkan sebelum Agas bertanya.

Di seberang, Agas terbahak. *"Aphopis beneran nggak bisa dinego? Besok pagi gitu?"*

"Mungkin bisa, tapi gue kan cupu. Enggak berani, Bang."

Tawa Agas semakin lebar. *"Payah lo, Rish. Jadi, lo beneran nggak bisa pergi malam ini?"*

Irish menggeleng sedih, lalu dia sadar Agas nggak bisa melihat gesturnya.

"Nggak bisa, Gas. Sori."

"Yah ... apa boleh buat," kata Agas menyerah. *"Padahal lo pasti hepi kalau ikut gue malam ini, Ris. Seru tahu acaranya. Banyak makanan enak yang bisa lo cobain."*

"Gimana lagi" Irish semakin *badmood*. "Besok-besok masih ada nggak, sih?"

"Hari ini terakhir, sih."

Irish menghela napas panjang. "Tahun depan kalau gitu."

Obrolan dengan Agas berlanjut hingga sekitar lima menit. Pria itu menghibur Irish dan bilang kalau

dia akan mengajak Irish lagi semisal ada acara serupa. Bukannya terhibur, Irish malah semakin jengkel. Harusnya malam ini dia menikmati kuliner malam di acara festival makanan jalanan Jakarta bersama Agas. Harusnya, malam ini Irish melewati satu tahap PDKT dengan orang yang sudah ditaksirnya selama setahun belakangan.

Ditatapnya lembar-lembar dokumen PT Rajawali Boga dengan penuh dendam. Namun, dendamnya yang sebenarnya, ditujukan kepada orang yang ada di balik pintu ruangan nomor dua dari kanan. Caraka Samahita, seorang *senior corporate lawyer* secara resume kerja sekaligus *legal manager* secara jabatan di kantor, atasan kejam yang membuat rencana kencannya dengan gebetan gagal total.

(*)



[24 jam sebelum tragedi *drunk call*]

Irish menatap antrean di depannya. Masih ada lima orang lagi sebelum gilirannya memesan kopi. Di pagi hari, *coffee shop* depan kantor ini memang sedang ramai-ramainya. Para karyawan kantoran

butuh amunisi dan juga sesuatu yang dibeli untuk menghabiskan uang.

Irish merasa bahwa ramalan ahli keuangan itu benar. Anak milenial diprediksi susah punya rumah sendiri, terutama karena mereka kebanyakan jajan kopi. Irish adalah salah satunya. Mana perutnya sangat rewel dan sok kaya, hanya bisa menerima susu oat sebagai campuran kopinya. Padahal mengganti susu sapi dengan oat *upgrade* harganya juga lumayan. Tanpa kopi, otak Irish lamban bekerja dan dia akan mengantuk seharian. Sedang memaksa pakai susu sapi hanya akan membuat asam lambungnya kambuh dan bolak-balik ke belakang.

Jiwa milenialnya akan berkata, ini adalah *reward* bagi diri sendiri. Suatu bentuk menyayangi diri sendiri setelah bekerja begitu keras. Namun, jiwa iritnya selalu bilang kalau itu cuma *excuse* buat buang-buang uang. Itu juga penyebab di usianya yang ke-30 tahun, jumlah tabungannya sangat memprihatinkan. Jangankan punya apartemen, mobil, dan deposito ratusan juta seperti di film-film, Irish bahkan masih tinggal bersama orangtuanya. Ah, sudahlah, Irish menyuruh pikirannya diam. Hidup ini udah cukup menyedihkan, tanpa harus dipikirkan terus-terusan dan ditambah penyesalan yang nggak perlu.

"Berikutnya."

Irish maju satu langkah. Masih ada empat orang lagi. Mata Irish mengedat ke sekeliling *coffee shop*. Dinding kacanya membuat Irish bisa melihat ke luar dengan mudah. Dan di sanalah dia melihat dua orang itu. Si cowok bertubuh tinggi dengan gaya rambut *french crop* ala Park Seo Jon di drakor *Itaweon Class*. Sedangkan si cewek bertubuh mungil dan ramping, menggunakan hijab warna *pink*.

"Agas dan Ana," gumam Irish.

Dua orang itu berjalan akrab sambil bercanda, memasuki *coffee shop* yang sama. Irish mengikuti pergerakan kedua orang itu dengan matanya. Dengan gaya pria sejati, Agas mempersilakan Ana mengantre duluan. Dan mereka masih saja ngobrol dan tertawa bersama. Di satu momen, Agas berkata entah apa, lalu setelah Ana mengangguk, Agas mengambil bulu mata Ana yang jatuh di pipinya.

Irish mengerutkan dahi. Sejak kapan Agas akrab dengan salah satu anggota tim *finance* itu?

"Berikutnya."

Irish kembali menatap ke depan. *Ah, Agas kan memang orangnya supel dan akrab sama siapa aja*, pikirnya nggak ingin *overthinking* lebih jauh.

Namun, keakraban itu nggak cuma terjadi di *coffee shop*. Beberapa kali Irish melihat Agas bersama Ana. Bahkan keduanya makan siang berdua di kantin, padahal biasanya Agas akan makan siang

bersama geng divisi HRD, atau kadang-kadang bersama Irish. Namun, cowok itu hanya melambatkan tangan waktu Irish melewati meja mereka.

Untung saja mereka bertemu lagi di *lift*, sewaktu Irish kembali ke lantai empat setelah mengejar Pak Teja, kurir kantor yang hendak mengantarkan dokumen ke kantor notaris.

"Balik jam berapa lo semalam?" tanya Agas.

"Jam sepuluh."

Agas berdecak-decak. Irish pun nggak sanggup menahan rasa penasarannya.

"Sejak kapan lo akrab sama Ana, Gas?"

Tanpa Irish duga, senyuman lebar merekah di wajah Agas. Senyuman lebar yang mengkhawatirkan. Senyuman lebar yang jadi pertanda buruk untuk Irish.

"Semalam jadinya gue pergi sama dia."

Irish berpikir sebentar. Aneh, otaknya bekerja lamban, padahal tadi sudah minum kopi.

"Ke festival kuliner?" Irish memastikan.

Agas mengangguk. "Ketemu dia di parkir. Iseng-iseng aja gue ajakin, eh, dia mau."

"Oh ... begitu."

"Gue baru tahu kalau Ana anaknya asyik juga. Gue kira dia tipe-tipe pendiam, tapi ternyata lumayan rame juga kalau udah kenal. Dan lo tahu, Rish? Kami

sama-sama suka masak! Kapan-kapan kami janji tukeran makanan."

Agas terus saja berceloteh. *Ana this, Ana that.* Ana begini, Ana begitu. Ternyata begini, ternyata begitu. Begini, begitu, kepala Irish semakin puyeng saja.

"Gas," potong Irish. "Lo suka sama Ana?"

Pria itu nggak segera menjawab. Hati Irish jumpalitan dibuatnya.

"*Well ...* gue seneng jalan sama dia semalam. Anaknya *cute* gitu, dan nyambung juga ngobrolnya. *So*, gue bakal cari tahu lebih lanjut ... *who knows*, kan?" jawab Agas dengan senyum malu-malu. "Siapa tahu kami emang cocok."

(*)



[Beberapa jam sebelum tragedi *drunk dial*]

"Salah siapa kalian bisa temenan doang sampai dua tahun? Namanya cinta itu emang harus dikejar, Non!"

Alunan musik dari *stage* terdengar lembut. *Artist* yang datang begitu piawai memainkan musik-musik jazz yang menghanyutkan. Suasana lumayan

tenang, obrolan tipis-tipis orang lain terdengar seperti musik latar yang konstan. Itulah kenapa Irish lebih suka minum di bar, restoran, atau *lounge* ketimbang diskotek. Dia menyukai alkohol dan hiburan malam, tapi benci kebisingan yang membuat telinga pekak.

"Ya gue harus gimana, sih," keluh Irish sembari menegak pilsner langsung dari botolnya.

Rasa pahit dan getir tercecap di lidahnya. Irish nggak terlalu suka alkohol jenis bir. Dia lebih menyukai *wine* atau setidaknya *scotch*. Namun akhir bulan begini, dompetnya bisa menangis kalau nekat menghambur-hamburkan uang. Yah ... anggap saja rasa pahit itu gambaran dari kondisi hatinya.

"Ya lo kan bisa maju duluan," saran Yumi, teman minum Irish malam ini sekaligus sahabat baiknya sejak SMA. "Udah zaman AI dan chatGPT gini, Bun, lo masih aja kolot."

Irish berdecak. "Sinyalnya tuh belum terlalu jelas. Bodoh kali gue nekat maju tanpa *possibility* lebih dari 50 persen."

"Sering ngajakin *hangout* bareng? Sering *chat random* cuma buat nge-*share* meme? Dan ... oh! Demen banget bawain lo makanan hasil masakan dia, apa itu nggak kurang ijo?"

"Itu kan karena dia emang hobi masak!"

Dan sekarang, Ana-lah yang akan merasakan masakan-masakan itu, tambah Irish dalam hati. Rasa perih kembali menusuk hatinya mengingat fakta Agas akan PDKT kepada cewek lain. Dihabiskannya sisa bir di botolnya dengan sekali tenggak, lalu dia kembali minta botol yang baru.

"Lagian, kalau itu sinyal ijo, kenapa dia nggak maju duluan?" tanya Irish tiba-tiba tersadar.

Yumi mendesah. "Yaah ... begitulah rata-rata kasus *friendzone* terjadi, Airish Filisita tersayang. Masing-masing selalu ngerasa punya alasan buat nggak maju duluan. *Typical!*"

"Berengsek."

Yumi ada benarnya. Mungkin karena itu juga kisah cinta Irish kering kerontang. Di usianya yang sudah 30 tahun, Irish hanya pernah pacaran dua kali--satu kali pacaran di masa SMP nggak perlu dihitung karena itu terlalu cinta monyet untuk menjadi cinta monyet. Kalau dirata-rata, Irish ganti pacar 15 tahun sekali. Gila, kan? Yumi saja yang alim dan hanya minum seperlunya punya mantan lebih dari lima.

Semuanya jadi makin kering kerontang karena setahun belakangan ini Irish memendam rasa kepada Agastya, rekan kerjanya di RedBuzz--tambahkan lagi keterangan "*yang sekarang sedang PDKT dengan cewek lain*".

Irish menegak birnya dan mendengus keras.

Nggak susah untuk jatuh cinta kepada Agas, Irish menyadari itu beberapa bulan setelah perkenalan mereka. Agas yang ramah, hangat, dan gampang tertawa. Agas yang jago masak dan punya banyak *list* kegiatan seru untuk dilakukan. Agas yang rajin menyapa semua orang setiap pagi. Agas yang selalu menatap mata lawan bicaranya dengan intens, sehingga mereka merasa didengarkan.

Agas adalah orang pertama yang menyapa Irish saat hari pertama Irish bekerja di RedBuzz dua tahun yang lalu. Saat itu Irish kebingungan karena nggak tahu cara masuk ke lobi utama--melewati semacam pintu putar yang harus diakses dengan kartu. Petugas keamanan juga nggak kelihatan, karena Irish datang kepagian. Agas muncul terburu-buru, tapi masih sempat menyapa dan membantunya masuk. Sejak hari itu, Agas menjadi sahabat baiknya karena ternyata mereka bekerja di kantor yang sama meski berbeda divisi.

Perasan itu nggak muncul begitu saja. Awalnya Irish menganggap Agas sahabat baik, terlebih karena mereka seumuran. Namun dua tahun bersahabat, dan mungkin puluhan kali jalan bareng, lama-lama Irish baper juga. Setahun belakangan, Irish nggak bisa lagi menganggap Agas sebatas sahabat, apalagi rekan kerja.

Yeah, apa gunanya itu sekarang?

Irish menegak birnya dengan perasaan marah. Entah siapa yang paling membuatnya sebal. Apakah Agas yang tiba-tiba dapat ilham untuk PDKT dengan Ana? Atau pada dirinya sendiri yang bergerak lamban dan kebanyakan mikir sehingga kehilangan kesempatan? Entahlah.

Seandainya kemarin Caraka nggak memberinya pekerjaan di *last minute*, Irish nggak perlu lembur dan dia bisa pergi dengan Agas. Seandainya semalam mereka jadi pergi bersama ke festival kuliner itu, Agas nggak perlu pergi dengan Ana. Lalu dia nggak akan menemukan fakta bahwa Ana ternyata seru, ternyata asyik, dan ternyata Agas merasa cocok jalan dengan Ana.

Tunggu, Irish mengerutkan dahi. *Jadi, semua ini salah Caraka sialan itu, kan?*

Drunk Dialing - 2. Satu Alasan Lagi untuk Membenci Hari Senin

Kenapa orang mudah sekali terjatuh di kesalahan yang sama, tapi marah-marah bila dikatakan lebih dungu dari keledai? Irish nggak tahu jawabannya, tapi dia memang akan marah kalau dibilang lebih dungu dari keledai.

Meski faktanya dia memang luar biasa dungu seperti keledai.

Sudah lima belas menit Irish mondar-mandir di parkiran belakang yang dikhususkan sebagai parkiran motor. Selama dua tahun bekerja di RedBuzz, Irish nggak pernah terlambat. Semalam apa pun dia pulang, Irish selalu datang tepat waktu. Hari ini pun nggak. Dia berangkat dari rumah pukul 06.45, dan tiba di gedung Malaka Pacific pukul 07.40. Jam kerjanya dimulai pukul tepat 08.00, dan sekarang sudah pukul 07.53, tetapi gedung yang sudah disambangnya selama dua tahun itu berubah jadi rumah hantu baginya. Irish masih berusaha mengumpulkan nyali untuk memasukinya.

"Neng, ngapain dari tadi mondar-mandir? Ada yang ketinggalan?"

Tukang bubur yang mangkal di samping pintu gerbang belakang bertanya. Mungkin mamang itu sudah bosan melihat Irish mondar-mandir gelisah di sana. Mamang bubur itu nggak tahu nama Irish, dan

Irish pun nggak tahu siapa namanya, tapi mereka sering ngobrol waktu Irish merokok di belakang saat jam istirahat.

"Nungguin orang, Mang," sahut Irish asal.

Lagi-lagi durasi panggilan di ponselnya muncul di ingatan. Sontak Irish kembali merinding. Kenapa dia menelepon Caraka saat sedang mabuk? Kenapa harus Caraka? Selama ini, Irish dalam pengaruh alkohol hanya menelepon orang-orang yang berhubungan dengan dirinya. Bisa-bisanya Irish malah menelepon bosnya?! Lalu ... apa saja yang dia ocehkan selama hampir 46 menit lebih itu? Gila! Bagaimana bisa *drunk dialing* itu berlangsung selama itu? Apa saja yang dia katakan kepada Caraka?

"Apa karena kejadian hari Kamis?" gumam Irish kepada diri sendiri.

Mungkinkah karena kekesalan yang memuncak dan patah hati yang mendalam yang memicu tragedi drunk dialing yang salah alamat itu? Apakah karena Irish begitu marah dan sebal kepada Caraka, lantas dia pun menumpahkannya secara nggak sadar saat melakukan drunk dial? Kalau begitu

Deg.

Langkah Iris sontak berhenti. Jika itu pemicunya, berarti kemungkinan besar telepon Irish itu penuh sumpah serapah, kan?

"Oh no" gumam Irish lemas. Menelepon bosnya saat mabuk saja sudah sangat buruk, apalagi memaki-makinya?

"Bego, Iriissh Begooo!"

Irish mulai menjambaki rambutnya sendiri, super duper frustrasi. Apa ini berarti Irish sudah berada di ujung kariernya bersama RedBuzz? Ya, Tuhan! Dia bahkan masih seorang *legal associate*! Posisinya masih di level dasar dari seorang *corporate lawyeryang* dia inginkan. Tapi ... setelah apa yang dia lakukan kepada Caraka, masihkah ada harapan bagi Irish untuk melanjutkan kariernya?

RedBuzz kantor tempat Irish bekerja merupakan sebuah perusahaan *bussiness consultant* yang menawarkan berbagai layanan bisnis mulai dari konsultasi pajak, perizinan, pembuatan kontrak, pendirian perusahaan, jalur masuk investor, hingga proses rekrutment. Kliennya adalah perusahaan-perusahaan dalam berbagai bentuk, baik yang sudah bonafide, *startup* yang baru meraba-raba struktur perusahaan, hingga perusahaan asing yang ingin membuka cabang atau investor yang ingin berinvestasi di perusahaan-perusahaan lokal.

Salah satu jasa yang diberikan adalah pendampingan hukum dan legal untuk korporasi, yakni departemen khusus hukum tempat Irish bernaung. Divisi itu khusus mengurus seluk beluk

yang berkaitan dengan hukum dan perizinan. Mereka melayani jasa proses pembuatan perusahaan, perizinan lahan, pembuatan kontrak atau perjanjian, litigasi, dan banyak lainnya. Posisi Iris adalah *legal assosiate* yang berada di paling bawah. Di atasnya ada *junior lawyer*, lalu *senior lawyer*, dan *partner*. Dia bahkan belum berhak menyandang gelar pengacara, karena belum memenuhi kualifikasi. Padahal, ini pekerjaan pertamanya yang linier dengan bidang studi kuliahnya dulu.

Dan semuanya terancam hancur akibat kebodohan dalam pengaruh alkohol? Kini Irish paham mengapa Rhoma Irama membuat lagu berjudul Mirasantika. Alkohol memang sumber masalah!

"Nice," kata Irish pasrah. *Bye-bye* tabungan untuk beli mobil bekas. *Bye-bye* dana liburan keliling Asia. *Bye-bye* dana steril Betmen. "Nice, Irish, niceeee!"

Irish mengentak-entakkan kakinya dengan kesal, lantas membungkuk dan semakin kesal melihat ujung celana pipa kremnya terdapat bintik-bintik coklat, cipratan air comberan saat dia naik motor tadi.

"Whyyyyyy" erang Irish putus asa. Sungguh peristiwa yang buruk untuk mengawali hari Seninnya. Irish punya banyak alasan untuk

membenci hari Senin, tetapi hari ini kebenciannya seolah membludak. Saking membludaknya, ingin sekali rasanya Irish berlari pulang dan bersembunyi di bawah selimut seharian.

"Oke, stop." Irish menarik napas panjang dua kali, dan ditenangkannya diri sendiri.

Irish menatap jam tangannya dengan ekspresi horor. Kepanikannya datang lagi. Sekarang sudah pukul 07.57.

"*Shit!*" makinya sebagai penutup.

Tanpa berpikir panjang, Irish pun berjalan cepat memasuki gedung lewat pintu belakang dan terbirit-birit menuju lift. Terlambat masuk kantor bisa berujung kemiskinan, karena kantornya memberlakukan hukuman potong gaji dengan hitungan per tiga menit keterlambatan.

(*)



Seolah semesta memang ingin menghukumnya, Irish melihat Caraka muncul dari lobi depan saat dia tengah menunggu *lift* datang. Mampus! Irish berniat kabur, tetapi Caraka sudah

telanjur melihatnya. Akan sangat aneh kalau Irish nekat kabur sekarang. Alhasil, dengan detak jantung seperti sedang kelabing, Irish hanya bisa berdiri kaku di depan *lift*, dan menyambut atasannya dengan senyum sopan.

"Pagi," sapa Caraka dengan suara beratnya. Pria itu tengah sibuk mengancingkan lengan kemeja panjangnya. Seperti biasa, busana Caraka rapi tanpa cela.

"Pagi, Pak," sapa Irish sesopan mungkin.

Keduanya lantas sama-sama menunggu *lift* yang kali ini rasanya seperti masih berada di kota sebelah. Irish menunduk menatap dasar pintu *lift* dengan hati cemas tak karuan. Dia berusaha menyiapkan mental jika Caraka akan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tragedi Jumat malam--ah, maksudnya Sabtu dini hari.

Oke, sebelum ke mana-mana, jangan bayangkan Caraka sebagai atasan berusia paruh baya, dengan rambut klimis dan perut mulai buncit, serta suara serak kebanyakan nikotin. Meski menjabat sebagai *senior corporate lawyer* sekaligus *legal manager*, Caraka masih sangat muda. Usianya baru 32 tahun, beda dua tahun dengan Irish. Agaknya karier Caraka benar-benar melaju bebas tanpa hambatan, dan itu membuat Irish benar-benar iri.

Penampilannya? Oke, menarik. Semenarik yang mungkin dari seorang pengacara korporasi senior. Bajunya selalu rapi, sama seperti wajahnya yang selalu bersih dan segar--seberengsek apa pun pekerjaan yang datang. Rambutnya yang sedikit ikal disisir dengan rapi. Matanya tajam dengan alis tebal dan kulit terang. Tubuhnya ramping dan proporsional, serta aroma *musk* yang segar selalu tercium setiap kali Caraka melintas.

Karakter kerjanya? Umm ... yah, Irish harus mengakui bahwa Caraka memang bukan tipe atasan favorit semua orang. Terutama soal pekerjaan, Caraka sangat tegas, profesional, nggak terima kompromi, dan berkecenderungan punya prinsip "kalau bisa lembur kenapa harus besok?"

Sebenarnya, Caraka bukan tipe atasan yang *evil* banget. Bukan juga tipe atasan horor yang setiap dia melintas bikin pegawainya tahan napas. Selain hobinya memberi pekerjaan di *last minutes* yang menyebalkan itu, sebenarnya Caraka adalah tipe atasan yang ... biasa saja. Caraka adalah atasan pada umumnya, dan di mana-mana atasan memang selalu dibenci, kan?

Mungkin kepribadiannya sedikit pendiam dan tertutup, sehingga terkesan dingin, tetapi Caraka bukan tipe atasan yang nggak bisa diajak bicara dan bercanda. Yah ... kadang-kadang Caraka juga bisa

bercanda, meski seringkali *jokes* bapak-bapak yang dilontarkan dengan ekspresi datar, lalu anak buahnya harus tertawa demi kesopanan. Caraka juga bukan tipe atasan yang korup, gila credit, dan hobi menindas anak buahnya. Ada kalanya Caraka menjadi bos yang royal dan nggak segan-segan mentraktir timnya.

Kehidupan pribadi Caraka bagai legenda. Ada yang bilang kalau dua tahun lalu Caraka bertunangan Srikandi Shaka mantan duta pariwisata Indonesia yang sedang S2 di Belanda. Namun, saat ini nggak ada yang tahu bagaimana keberlangsungan pertunangan itu, karena media sosial Caraka maupun Shaka nggak pernah sekali pun menunjukkan tanda-tanda kebersamaan mereka.

Ting!

Pintu *lift* terbuka. Dengan langkah gontai Irish masuk ke dalamnya.

Yah ... bagaimanapun kepribadian Caraka--apalagi apa pun kehidupan pribadinya--pria itu tetaplah atasan Irish, seseorang yang seharusnya nggak jadi sasaran kemarahan dan caci makinya saat muncul dalam pengaruh alkohol. Nggak semestinya Irish cari masalah dengan Caraka. Dan apa pun alasannya, sebaik apa pun atasannya, yang Irish lakukan benar-benar nggak sopan. Itu etika dasar.

Caraka nggak salah kalau melayangkan surat teguran.

Apalagi, bagi Irish, Caraka adalah satu entitas yang harus dihindari karena alasan pribadi. Irish memang pecundang karena satu dan lain keputusan yang dia ambil dalam hidup, tetapi dia nggak ingin Caraka tahu itu.

"Rish."

Irish mendongak, merespons panggilan kepadanya, "Ya?"

Caraka menatapnya dengan kening berkerut, dan Irish nyaris pengen membenturkan kepalanya sendiri ke dinding *lift* supaya pingsan. Apa Caraka akan mulai membahas soal tragedi Jumat malam--ah, maksudnya Sabtu dini hari?

"Enam," kata Caraka pendek.

Irish menatap pria itu dengan ekspresi nggak paham. Apa maksudnya enam? Enam poin pelanggaran yang sudah dia lakukan? Enam minggu untuk cari kantor baru? Enam alasan kenapa Irish pantas dipecat?

Sebelum Irish menemukan jawabannya, Caraka sudah beraksi. Sedikit nggak sabar, pria itu mencondongkan tubuhnya ke arah Irish--*membuat tubuh Iris seketika beku dan aroma segar nan maskulin kolonye menyambar hidungnya--*lalu ... memencet tombol *lift*.

"Enam belum dipencet," kata Caraka pendek.
"Oh!"

Merasa bodoh, Irish buru-buru minta maaf dengan heboh dan berlebihan. Caraka hanya mengangguk dan sudah sibuk dengan keliman kemejanya yang sedikit terburai--pria itu terlihat kesal karenanya.

Di lantai enam, Caraka melangkah keluar begitu *lift* terbuka. Pria itu melangkah cepat menuju ruangnya tanpa bicara apa-apa lagi. Irish mengikuti di belakangnya dengan benak penuh pertanyaan. Sampai dia duduk di kubikelnnya sendiri, Irish masih nggak percaya bisa selamat dari momen *lift* barusan.

Tapi kok

Irish merasa sikap dan ekspresi Caraka nggak berbeda dengan hari-hari lain. Apa Caraka lupa? Apa Caraka nggak mau membahasnya? Serius, nih, Irish nggak bakal diberi surat peringatan atas perbuatan gilanya?

(*)



"*Update* project Star Elephant. Sudah sampai mana?" Terdengar suara tenang dan dalam dari ujung meja meeting.

Irish mendongak. Dilihatnya Desi, PIC project Star Elephant--sebuah perusahaan *F&B* dari luar negeri yang hendak memasuki pasar Indonesia dan akan membuka gerai pertamanya di salah satu kawasan gaul di Jakarta Selatan--segera menerangkan perkembangan perizinan yang tengah dibantu proses oleh RedBuzz. Caraka mendengarkan dengan serius tanpa pernah menyela sampai Desi selesai. Barulah setelah itu Caraka memberikan poin-poin masukan--dan pastinya banyak kritikan.

Masih kepada Desi, Caraka bertanya tentang *project-project* lain yang tengah Desi tangani. Irish boleh bersantai, karena dia sudah laporan dan dicecar sebelum Desi tadi.

Meeting rutin ini berlangsung seminggu tiga kali, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Fungsinya untuk *tracking project-project* nonlitigasi yang sedang berjalan. Kalaupun Caraka berhalangan hadir, dia tetap minta *update* tertulis via email. Totalnya ada tiga orang *legal associate* termasuk Irish yang menangani *project* nonlitigasi yang berkisar di antara urusan perizinan pembuatan perusahaan baru, pembuatan kontrak, membantu

perusahaan asing untuk memulai bisnis di Indonesia, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk proyek litigasi--atau berkaitan dengan pengadilan semisal sengketa tanah atau perseteruan dua pihak--Caraka punya tim sendiri yang isinya para *junior lawyeryang* sudah mengantongi gelar advokat. Irish? Tentu saja belum. Dia baru menyadari keinginan untuk berkarier di bidang hukum di usia 28 tahun, dan setelah dua tahun, dia baru berhasil lulus UPA--Ujian Profesi Advokat--tepatnya sebulan yang lalu.

Seperti yang sudah-sudah, *meeting* rutin selalu berjalan dengan efektif. Karena gilirannya melapor sudah selesai, Irish jadi punya banyak kesempatan untuk memikirkan hal lain. Misalnya, menebak-nebak isi pikiran Caraka.

Melihat respons Caraka tadi pagi, Irish sudah tiba pada satu keputusan tentang sikap yang harus diambilnya.

Pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Ya, Irish akan pura-pura nggak *ngeh* telah menelepon bosnya pukul 2 dini hari, entah apa pun yang mereka perbincangkan. Namanya juga orang sedang dalam pengaruh alkohol. Wajar kalau dia nggak bisa mengingat dengan jelas apa saja yang dilakukan semalam. Jadi, selama Caraka nggak menyinggungnya, Irish akan tutup mulut dan hidup damai sejahtera. Toh, sepertinya Caraka juga nggak

tertarik membahas hal itu. Mungkin dia memaklumi tindakan mabuk yang supertolol itu. Atau mungkin juga dia terlalu sibuk, dan kasus Irish terlalu nggak penting untuk dipikirkan. Yang mana pun, itu jelas sangat menguntungkan Irish.

Meski demikian, Irish nggak bisa menahan diri untuk nggak menebak-nebak isi pikiran Caraka. Mengingat jumlah panggilan yang lebih dari satu, Irish bisa mengira-ngira apa yang terjadi semalam. Pada panggilan pertama yang hanya tiga menit, Irish pasti sudah melantur, dan Caraka menyadari bahwa Irish sedang mabuk. Pria itu pun mengakhiri telepon. Namun, Irish dengan sangat keras kepala--ya, Irish bisa sangat keras kepala dan pantang menyerah saat sedang mabuk--kembali menelepon dan memaksa Caraka untuk mendengar ocehannya selama hampir satu jam.

Pertanyaannya, apa yang sebegitu mendesak sampai Irish ngeyel telepon lagi setelah ditutup? Apa yang begitu ingin Irish sampaikan sampai dia nggak tahu diri begiti? Dan kenapa Caraka akhirnya meladeni telepon Irish? Kenapa Caraka nggak menonaktifkan ponselnya saja?

"Oke, begitu aja. *Good job, Guys*. Oh ya, hari ini saya mau ketemu sama calon klien kasus sengketa *brand*. Jadi saya bakal di luar seharian. Tapi kalau ada masalah langsung kontak saya."

Caraka bangkit membawa buku agenda kecil miliknya dan beranjak hendak keluar ruangan. Irish bersorak senang. Kalau Caraka nggak di kantor seharian, seenggaknya mentalnya terasa lebih tenang dan nyaman. Seenggaknya, dia nggak perlu deg-degan saat berpapasan atau sibuk menebak-nebak isi pikiran Caraka.

"Airish."

"Ya?" Irish refleks mendongak, mencari siapa pun yang memanggil namanya.

Caraka belum benar-benar keluar ruangan. Satu tangannya masih menahan gagang pintu. Pria itu menatap Irish, dan berkata, "Ke ruangan saya sebentar."

Detak jantung Irish langsung melonjak drastis. Kenapa Caraka memanggilnya ke ruangan? Kenapa Caraka ingin mengajaknya bicara secara pribadi? Kenapa Caraka nggak bicara di ruangan ini sekalian? Apa ini ada hubungannya dengan tragedi Sabtu dini hari?

Drunk Dialing - 3. Yang Tidak Biasa dari yang Biasanya Biasa

Apa contoh nyata dari tragedi diterbangkan setinggi langit, lalu diempas ke tanah dengan keras? Bagi Irish, khusus hari ini jawabannya adalah: sudah *hepi* karena atasan beragenda di luar kantor seharian, lalu mengetahui bahwa dia adalah bagian dari agenda itu.

Benar, Irish nggak bisa ikut berbahagia karena ditinggal atasan, karena Caraka "membawanya" serta. Memang ini bukan kali pertama Irish "ngikut Bapak meeting". Bapak yang dimaksud di sini tentu saja adalah Caraka—Irish sering bertanya-tanya kenapa semua orang memanggil Caraka 'Bapak' padahal dia masih muda. Kadang-kadang staf *entry level* sepertinya diajak ikut *meeting* dan ditugasi untuk mengurus notulen, *MoU*, dan lain sebagainya. Namun, kali ini agak beda. Mau nggak mau, Irish harus ingat obrolan mereka di ruangan Caraka tadi.

"Kamu sudah lulus UPA, kan?" tanya Caraka.

Irish mengangguk. Dia masih *jiper* dengan kemungkinan akan tiba di bahasan tentang tragedi *drunk dial*.

Namun, setelah itu Caraka mengulurkan tumpukan berkas yang ada di mejanya.

"Pelajari," kata Caraka singkat. Mungkin karena Irish hanya menerima dokumen itu dengan

pandangan gagal paham, Caraka menambahkan, "Itu kasus sengketa logo *brand* rumah makan *Soto Ny. Halim* sama *Soto Halimah*. Karena Vita sedang cuti melahirkan, kamu yang bantu saya urus ini, Airish."

Beruntung, saat itu Iris nggak mengeluarkan reaksi "ala keong" yang biasa dia lakukan saat terkejut dan terheran-heran. Ini tugas pertamanya yang berkaitan dengan litigasi! Alih-alih ber-*hah-heh*—serta melawan keras keinginannya sendiri untuk lonjak-lonjak—Iris bisa mengendalikan diri dengan tersenyum elegan serta berkata, "Baik, Pak. Terima kasih atas kesempatannya. Saya akan berikan yang terbaik!" janjinya serius, macam caleg sedang kampanye.

"Habis ini kita *meeting* sama pihak Soto Halimah. Kemarin sebelum cuti, Vita sudah aturkan agenda *meeting*. *Next*, kamu yang urus, ya."

Lantas, inilah yang terjadi sekarang. Irish menatap lurus jalanan yang padat merayap di depannya, sementara Caraka menyetir dengan tenang di sebelahnya. Benaknya bertanya-tanya, kenapa Caraka nggak memanfaatkan fasilitas mobil sekaligus supir kantor saja? Kenapa Caraka pilih pakai mobil sendiri, dan pastinya menyetir sendiri? (BTW, Irish sudah menawarkan diri untuk menyetir, tetapi Caraka menatapnya dengan alis terangkat,

lalu dengan isyarat kedikan dagu menyuruh Iris segera masuk ke kursi penumpang).

Mungkin Caraka takut gue menyetir ugal-ugalan dan membahayakan mobilnya, demikian Irish berpikir.

Entah Iris harus merasakan apa saat ini. Di satu sisi, dia lega karena ternyata bukan soal *drunk dial* yang ingin Caraka bahas dengannya. Di sisi lain, Iris juga merasa benar-benar sedang sial karena ini artinya dia akan bertugas di lapangan berduaan dengan Caraka seharian. Ya, seharian, karena tadi Caraka bilang dia akan seharian di luar kantor.

Hari-hari lain itu bukan masalah besar. Apalagi Caraka juga cukup royal dan nggak mungkin membiarkan anak buahnya kelaparan. Namun, ini adalah hari istimewa. Irish bisa tekanan mental jika terus-terusan berada di sisi Caraka. Bagaimana kalau dia keceplosan membahas soal tragedi itu? Dan bagaimana kalau Caraka yang keceplosan?

Duh ... lo bikin dosa apa sih, Ris, di masa lalu sampai sesial ini? gerutunya dalam hati.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan pertama yang muncul dari Caraka selama perjalanan berlangsung sontak membuat Irish menoleh terkejut. Dipikirkannya Caraka sedang berbincang di telepon, tapi pria itu sedang fokus menyetir.

"Saya, Pak?" Irish memastikan. "Baik-baik saja, kok. Memangnya kenapa, Pak?" tanyanya heran.

"Kamu agak pendiam hari ini. Apa kurang enak badan?"

Iya, mental saya agak terguncang, Pak.

"Ah, enggak, kok. Saya sehat walafiat, tapi terima kasih Pak Caraka sudah perhatian." Iris menambahkan senyum lebar di wajahnya. "Tahu aja kalau belum ada yang nanyain kabar saya hari ini."

Oke, ini memang terlihat lebih Irish daripada yang tadi. Irish yang biasa memang dikenal sebagai sosok yang ceria, rame, ceplas-ceplos, ekstrover parah yang selalu mengundang perhatian, dan akrab dengan siapa saja. Bahkan dengan Caraka yang agak-agak semi-semi kanebo kereing itu, Irish nggak segan-segan mengajaknya bercanda—walau responsnya kadang memang mengecewakan. Wajar kalau kemudian Caraka bertanya, setelah 10 menit perjalanan dan Irish cuma diam karena terlalu sibuk dengan ketakutannya sendiri.

"Pekerjaan kamu saat ini apa *overload*?" tanya Caraka tiba-tiba berubah topik.

"Hah? Oh, enggak. Masih bisa saya *handle* dengan baik kok, Pak. Cuman, karena ini hal baru, Pak Caraka jangan kaget, ya, kalau saya banyak tanya. Tapi tenang saja, saya anaknya suka belajar." Irish meringis.

"Bagus. Karena saya butuh orang buat mengisi posisi Vita selama dia cuti. Dan saya rasa kamu cocok."

Apa itu artinya akan ada semakin banyak panggilan pekerjaan *last minute* lagi? Ada lebih banyak lembur dadakan lagi? Rencana-rencana kencan yang gagal lagi? *Ah, memangnya mau kencan sama siapa, Rish? Agas saja sudah sibuk PDKT dengan cewek lain.*

Alih-alih mengutarakan pertanyaannya, seperti biasa, Irish tersenyum sopan penuh antusias dan menjawab, "Siaap, Pak Caraka. *Anything for you* deh, Pak. Wah, gila itu rame banget!" seru Irish ketika mereka melewati sebuah kafe dengan parkirannya yang penuh. "Eh tapi emang enak, sih, kopinya. Pak Caraka udah pernah coba?"

Cara terbaik untuk pura-pura nggak tahu adalah dengan menjadi dirinya yang biasa. Jangan sampai ada gestur atau sesuatu yang aneh, yang bisa memancing Caraka untuk membahas kejadian itu. Misalnya, dengan mengalihkan perhatian pria itu pada hal lain.

"Belum."

"Harus cobain kapan-kapan, Pak. Serius, nggak bakal ngecewain rasanya. Awalnya saya juga cuma kepo karena kafe itu lumayan hit di *sosmed*. Muncul terus di *timeline*. Lokasinya emang *instagramable*

parah. Terus iseng-iseng saya cobain ke sana. Eh, beneran enak. Favorit saya itu *caramel macchiato*."

"Oh, ya?"

Irish mengangguk cepat. "Kopinya bener-bener niat, nggak cuma susu sama gula. Baristanya juga baik-baik, dan sering ada *live music*." Dengan lancar, Irish melakukan *live review* atas kafe favoritnya itu. "Terus yang paling keren sih mereka sedia berbagai opsi susu. Ada susu *UHT*, skim, *soymilk*, *almond milk*, dan pastinya *oatmilk* yang selalu saya butuhin. *Coffee shop* kalau nggak nyediain opsi *oatmilk* bakal langsung tercoret dari daftar, sih."

"Kenapa begitu?"

"Saya, kan, nggak bisa minum susu sapi."

"*Lactosa intoleran*?"

"Asam lambung, Pak. Nggak cocok lambung saya sama susu sapi."

"Oh."

See? Sebenarnya Caraka bukan atasan super duper kaku yang menyeramkan. Caraka bisa diajak ngobrol dan bercanda, meski ngobrol dengannya memang seperti cinta bertepuk sebelah tangan, Irish tahu pria itu mendengarkan. Mungkin deskripsi paling tepat untuk Caraka adalah tipe orang yang sangat profesional dan hanya bicara seperlunya, kecuali jika menyangkut pekerjaan.

Jadi, dengan segala sifat positif itu, Iris sangat berharap banyak Caraka mau berbaik hati melupakan saja tragedi *drunk dialing* itu.

(*)



Meeting dengan pihak Soto Halimah berjalan lancar. Manajemen Soto Halimah sudah memberikan semua materi yang dibutuhkan untuk dipelajari lebih lanjut.

"Tadi sudah dicatat semua yang penting-penting?" tanya Caraka, ketika mereka keluar dari ruang *meeting*.

"Aman, Pak," jawab Irish.

Kasus sengketa itu ternyata berakar pada masalah yang sudah sangat lama. Awalnya Soto Halimah dimiliki oleh pasangan suami istri pada tahun 1995. Saat itu Soto Halimah sangat laris dan punya beberapa *outlet*. Namun, permasalahan rumah tangga membuat pernikahan mereka berakhir pada tahun 2008. Saat itu kepemilikan Soto Halimah

jatuh kepada sang istri. Namun, dua tahun kemudian sang suami membuka gerai Soto Ny. Halimah dan menggunakan logo Soto Halimah yang hanya dijadikan versi animasi.

"Pelajari dulu materinya. Cari celah-celahnya, dan kalau perlu survei lapangan, langsung jalan saja. Dari sana nanti baru mulai susun draft *legal opinion*."

"Siap, Pak."

Dari lokasi *meeting* pertama, Caraka membawa Iris ke lokasi *meeting* kedua, yang mana adalah agenda Irish. Sejak minggu lalu, Irish minta Caraka meluangkan waktu untuk bertemu dengan sebuah perusahaan ventura luar negeri yang sedang berencana menanamkan modal di Indonesia. Ada hal-hal hukum substansial yang menurut Irish perlu Caraka jelaskan sendiri kepada si calon klien, agar nggak terjadi salah informasi.

Meeting kedua ini juga berjalan lancar dan berjalan nggak lebih dari satu jam. Sang klien setuju untuk melanjutkan proses perizinan dan lain-lain melalui RedBuzz.

"Bapak nanti kembali ke kantor?" tanya Irish ketika mereka keluar dari *coworking space*, tempat pertemuan itu berlangsung.

Caraka menatap jam tangannya. "Nggak. Saya mau ketemu orang di Plaza Indonesia."

"Oke." Irish ikut-ikutan menatap jam tangannya. Sudah pukul 16.15. Sungguh waktu yang nanggung untuk kembali, tapi juga belum waktunya pulang.

"Kalau nggak ada yang urgen, nggak perlu kembali ke kantor," kata Caraka, seolah tahu isi pikiran Irish.

"Oke, Pak! Terima kasih," sahut Irish senang. "Kalau begitu kita berpisah di sini ya, Pak? Nanti analisisnya saya kirim via email."

Caraka menatapnya selama satu atau dua detik. "Kamu mau ke mana? Kalau searah, bisa bareng sekalian." Irish menyebut daerah rumahnya. "Bisa sekalian itu," kata Caraka.

"Aduh, nggak usah, Pak. Saya bisa naik *ojol* atau *takol* aja dari sini. Malah ngerepotin Pak Caraka nanti."

"Saya kan emang mau ke arah sana. Kamu nebeng atau nggak, ya saya tetap ke sana."

Irish berpikir sejenak. Memang arah rumahnya searah dengan arah Plaza Indonesia. Lagi pula, lumayan juga ongkos *transport* dari sini ke sana. Mana ini sudah memasuki tanggal-tanggal sekarat jelang akhir bulan. Sementara motornya masih ada di kantor. Hanya saja, arahnya terlalu jauh dan memutar bila Irish harus mengambil motor ke kantor dulu. Jadi, Irish berencana membiarkan motornya

menginap di parkir kantor, dan langsung pulang ke rumah.

"Gimana? Mau bareng nggak?" tawar Caraka sekali lagi.

Come on, Irish. Kalau ada yang gratis, kenapa nggak dimanfaatkan?

"Oke, Pak. Saya bareng aja. Terima kasih banyak ya, Pak, tapi"

"Ada masalah lain?" Caraka mengangkat sebelah alisnya.

Irish menatap atasannya ragu-ragu. "*Anu ...* Bapak buru-buru nggak? Soalnya saya ... *anu...* harus ke toilet dulu. Kebelet. Dari tadi saya nahan-nahan."

Awalnya Caraka hanya menatapnya datar, lalu seulas senyum geli muncul di sudut bibirnya.

"Oh," gumam pria itu lirih. "Ya sudah sana. Cepat. Saya tunggu di lobi."

"Oke, Pak!"

Lega, Irish bergegas mencari toilet. Namun, baru tiga langkah berjalan, Caraka memanggilnya lagi. Irish menoleh. Caraka melambaikan tangan ke arah barang bawaannya.

"Itu tinggal aja, Rish. Biar saya bawain," kata Caraka.

"Hah? Aduh! Anu, nggak—"

"Memangnya nggak repot?"

Irish menatap barang bawannya sendiri. Selain tas kerjanya yang tersampir di punggung, Irish membawa *goodiebag* berisi banyak berkas dan dokumen serta satu tas selempang berisi laptop. Belum lagi satu tas berisi sampel produk pemberian klien yang dibawa sebagai souvenir. Memang ribet dan banyak tentengan, tapi bukankah itu salah satu alasan Caraka menyuruhnya stafnya ikut saat bertugas di luar alias biar ada yang disuruh-suruh bawa tas?

"Tapi ... nggak apa-apa, Pak?" Irish ragu-ragu.

Caraka mengangguk dan malah menyuruh Irish segera ke toilet. Maka barang-barang bawaan itu segera berpindah tangan. Sehingga Irish hanya tinggal membawa tas kerjanya sendiri dan melenggang nyaman mencari toilet.

Ketika dia kembali, pemandangan yang Irish lihat sedikit ... nggak umum. Caraka berdiri di samping pintu keluar, menyandang tas selempang kulitnya di bahu kanan, tas laptop Irish di bahu kiri, *goodiebag* dokumen, serta *paperbag* souvenir di tangan kiri. Sementara tangan kanannya membawa botol air mineral

Nggak enak hati, Iris buru-buru menghampiri bosnya dan meminta kembali barang bawannya. Namun, Caraka hanya mengulurkan tas souvenir dan tetap membawakan sisanya. Bahkan, pria itu

mengulurkan botol air mineral masih tersegel yang entah dia dapatkan dari mana.

Ketika tiba di mobil Caraka, pria itu berjalan ke sisi kiri. Sontak langkah Irish terhenti melangkah.

"Bapak mau saya yang bawa mobilnya?" tanya Irish bingung.

"Hah?" Caraka ikut menatapnya bingung. "Enggak," jawabnya sambil membuka pintu penumpang dan menatap Irish.

Butuh waktu dua detik bagi Irish untuk paham bahwa Caraka membukakan pintu mobil untuknya. Lantas dia pun buru-buru masuk, takut menyita waktu lebih lama. Caraka menutup pintunya, lalu memasukkan barang-barang bawaannya ke jok belakang. Baru setelahnya Caraka masuk ke belakang kemudi.

Ketika roda mobil mulai bergerak, Irish juga mulai bertanya-tanya. Apakah perasaannya saja, atau sikap Caraka hari ini agak berbeda dan sedikit berlebihan, ya?

Drunk Dialing - 4. Fakta Memalukan yang Disimpan dalam Diam

Kapan waktu yang tepat untuk membenci dan mencelakai sahabat baikmu sendiri? Menurut Irish, adalah saat dia mentertawakan kesialan yang menimpamu—sekaligus ketololanmu.

"Ya Tuhan, Irish! Mendingan lo hapus semua kontak lo dulu deh kalau mau mabuk!" seru Yumi, sebelum tertawa ngakak. "*Drunk dialing*-nya nggak kaleng-kaleng! Nggak pandang bulu!"

Irish mendengus sebal. Sahabat karibnya sejak bangku SMA ini terlihat puas sekali mentertawakannya. Kenapa Yumi nggak berempati dengan musibah yang Irish alami? Meskipun lucu bagi orang lain, buat Irish kan itu musibah besar!

"Lagian kapan, sih, lo teleponnya? Kok bisa lewat dari pantauan gue?"

"Itu dia, *anjjiirr!*" seru Irish kesal. "Bisa-bisanya lo biarin gue pegang HP dan telepon orang pas lagi teler!"

Yumi lagi-lagi tertawa. "Ya, gue kan enggak lihat, *Say*. Selama sama gue kayaknya aman. Lagian kebiasaan lo sendiri, kenapa nyalahin orang lain, sih?!"

Irish berdecak sebal. Kebiasaan buruknya ini memang sering menimbulkan masalah. Irish juga nggak tahu kenapa jari-jarinya begitu lepas kontrol

jika sudah dalam pengaruh alkohol. Bukan sekali atau dua kali Iris menelepon mantan pacarnya saat sedang mabuk parah. Dia sudah melakukan banyak cara untuk mengatasi hal ini. Mulai dari membiarkan pulsa habis dan mematikan paket sebelum berniat minum-minum, menitipkan ponselnya kepada Yumi, hingga menghapus dan memblokir nomor mantan-mantannya—bukan karena benci setengah mati atau nggak mau berurusan sama sekali dengan mereka, melainkan supaya Irish nggak iseng menelepon mereka saat sedang mabuk. Namun, entah mengapa *Irish-dalam-kondisi-mabuk* selalu punya cara untuk melakukan *drunk dial* memalukan itu yang akan disesalnya begitu bangun. Alhasil, Irish menempuh opsi terakhir, meminta mantan pacarnya untuk memblokir nomor Irish atau mengabaikan saja jika Irish tiba-tiba menelepon di jam-jam yang nggak masuk akal.

Yah ... apa gunanya itu sekarang? Tragedi telepon mantan memang nggak terjadi, tapi justru lebih parah. *Drunk dial* ke bosnya sendiri, dan entah apa saja yang dia ocehkan.

"Hmm, pantes lo cuma pesan jus jeruk malam ini. Trauma rupanya," ledek Yumi.

Irish cemberut, tapi nggak bisa membela diri. Diaduk-aduknya gelas belimbing berisi jus jeruk itu. Yumi benar, Irish memang trauma mendalam.

"Terus Caraka kelihatannya gimana?" tanya Yumi kepo.

Irish menggeleng. "Dia nggak ngomong apa-apa, gue juga pura-pura nggak *ngeh* aja. Tapi ya lo tahulah ... tiap lihat dia, gue jadi tekanan mental."

Lagi-lagi Yumi tergelak. Irish jadi makin sebal, dan mengancam cewek berambut ala iklan sampo itu supaya diam atau dia akan membocorkan perasaan Irish kepada Bang Eros.

"Ada hikmahnya juga Caraka nggak ingat lo siapa ya, Rish. Apa lo nggak pengen ngajuin resign itu nanti?"

Irish menghela napas panjang, lalu mengangguk pasrah. Hidup sebagai orang Indonesia memang harus pandai-pandai mencari hal baik dari hal buruk yang terjadi. Kalau nggak, nanti bisa gila. Perkara yang disebut-sebut Yumi itu ... Irish sendiri nggak tahu harus memasukkannya ke kategori negatif atau positif.

Caraka Samahita bukan orang asing, setidaknya bagi Iris—dan juga Yumi. Mereka lulus menjadi sarjana hukum dari almamater yang sama, hanya berbeda tahun. Caraka dua tingkat di atas Irish. Artinya, mereka sempat bertemu ketika masih jadi mahasiswa. Bahkan, Caraka adalah ketua panitia ospek jurusan ketika Irish masih maba.

Perasaan Irish soal ini ambigu sejak awal bergabung di Redbuzz—dia tidak tahu Caraka yang akan menjadi bosnya. Ketika tahu, Irish sempat menjadi ragu, karena sekantor dengan seseorang yang berasal dari kampusnya bukanlah sesuatu yang Irish inginkan. Apalagi jika orang itu menjadi atasannya. Bukan karena Irish punya masa lalu atau diam-diam naksir Caraka saat kuliah, melainkan karena Irish merasa kecil hati atas kariernya yang seret, bagaikan makan nasi dengan kentang mustofa, dan lupa nggak bawa minum pula. Di saat teman-teman seangkatannya sudah berada di level *manager*, Irish masih berada di level dasar yang mentok lantai. Rekan-rekan yang satu posisi dengannya bahkan kebanyakan *fresh graduated*. Padahal fakultas hukum di kampusnya punya level dan akreditasi tinggi. Lulusannya sukses di banyak bidang, mulai dari *law firm* bergengsi, perusahaan besar, hingga instansi-instansi hukum pemerintahan.

Lihat saja Caraka sebagai contoh nyatanya. Pria itu adalah gambaran nyata dari karier lancar jaya bagaikan jalan tol. Caraka adalah tipe-tipe alumni yang diburu oleh bagian *marketing* kampus untuk dijadikan contoh lulusan kampus yang berprestasi, lalu wajahnya terpasang di *banner* resmi universitas. Di usianya yang masih sangat muda, Caraka sudah menjadi *corporate lawyer senior* dan menjabat sebagai *legal manager* di perusahaan yang cukup

bergengsi. Jalur karier Caraka pastilah terang benderang, dan ketika reuni tiba, Caraka punya banyak bahan untuk dibanggakan di hadapan teman-temannya. Sementara Irish masih terseok-seok di level paling bawah, yang harus cari-cari alasan nggak datang ke reuni, karena belum-belum dia sudah tekanan mental.

Paham, kan, kenapa keberadaan Caraka adalah tekanan mental bagi Irish—bahkan sebelum tragedi *drunk dial* itu? Ada jarak jabatan yang begitu lebar di antara mereka. Padahal Caraka hanya dua tingkat di atasnya, dan usia mereka pun hanya berbeda dua tahun. Setiap kali melihat Caraka, Irish seperti diingatkan betapa kacau dan seret keriernya. Betapa "nggak suksesnya" dia jika dibandingkan teman-temannya. Yumi, yang juga satu angkatan di FH kampus yang sama, saat ini menjadi dosen tetap di kampus almamater mereka dan sedang proses studi S3.

"Bukan salah Caraka-lah, lo sendiri yang suka pindah-pindah bidang kerja," begitu Yumi selalu memberi pembelaan. "Dan bukan salah lo juga, sih. *Tauklah*, nggak paham gue ini salah siapa."

Fakta ini juga termasuk keputusan-keputusan bodoh yang Irish ambil sejak awal. Nggak seperti Yumi dan mungkin semua teman-teman sejurusannya, setelah lulus kuliah dan menjadi

sarjana hukum, Irish sibuk menjajal berbagai profesi yang nggak berhubungan dengan hukum. Irish pernah berkarier di bidang penjualan, *teller bank*, admin media sosial, barista, hingga guru TK. Semuanya nggak bertahan lama, karena Irish selalu bosan dan ingin coba-coba bidang lainnya.

"Lo nyari apa, sih, sebenarnya kalau pindah-pindah bidang kerja gitu?" Yumi dulu sekali pernah bertanya.

"Nyari uang," jawab Irish sekenanya.

Masalahnya, dia sendiri juga nggak tahu apa yang dicari. Irish hanya mengikuti dorongan hati. Dia mudah bosan, mudah penasaran, dan kebetulan punya keluarga yang super *selow* yang nggak pernah memprotes keputusan-keputusan nekatnya itu.

Terlalu asyik, tanpa sadar usianya terus beranjak, dan CV Irish benar-benar kacau balau. Baru di usia ke-28 Iris berpikir untuk kembali ke jalur pendidikannya, yaitu hukum. RedBuzz adalah perusahaan pertama yang memperkerjakan Irish sebagai S.H. Mengingat RedBuzz lumayan bergengsi, Irish sering heran kenapa dia diterima dengan riwayat yang acak kadut begitu. Irish mengira mungkin ada kesalahan teknis, tetapi dia bertekad membuktikan bahwa mereka nggak salah pilih karyawan. Dua tahun ini Iris sudah berhasil menunjukkan bahwa dia mampu.

"Gini-gini. Ada dua tipe orang di dunia ini." Yumi pernah membuat teori. "Pertama, orang yang terlahir dengan bakat spesifik. Orang yang kalau ditanya bakat lo apa, dia bisa jawab dengan gampang. Tipe kedua, adalah orang yang nggak punya bakat spesifik, tapi dia bisa melakukan banyak hal dengan baik. Dia jago di banyak bidang, meski nggak ada yang sampe tahap ahli. Nah, menurut gue, lo masuk ke tipe kedua ini, Rish. Meskipun CV lo nggak ada plotnya gitu, lo bisa *perform* dengan baik di semua pekerjaan yang pilih, kan?"

Kalau itu adalah sesuatu yang bisa dibanggakan, maka jawabannya "ya". Irish punya reputasi yang baik di setiap pekerjaan yang dia miliki. Poin referensi dan rekomendasi pekerjaannya nggak pernah jauh-jauh dari kata bertanggung jawab, inisiatif tinggi, dan bisa diandalkan. Namun, referensi itu jelas nggak banyak membantu, sebab Irish nggak terjun di bidang yang sama dua kali. Setiap kali melamar pekerjaan, CV Irish sama nilainya dengan CV *freshgrad* yang minim pengalaman.

"Tahu nggak sih, kemarin gue sempat ketemu sama Ladinia," kata Yumi, menarik Irish dari keruwetan pikirannya saat ini.

"Ladinia yang keren itu?" Irish mengingat teman seangkatannya yang bergelimang prestasi.

Mulai dari ajang mahasiswa berprestasi hingga ketua organisasi, semua dia jabani.

"Yes. Dia sempat nyinggung soal Caraka."

Irish menaikkan alis.

"Dia puji-puji gitulah. Intinya, bagi doi, bos lo tuh semacam panutan gitu. Inspirasi."

"Tapi lo nggak bilang kalau gue kerja di kantor Caraka, kan?" tanya Irish buru-buru.

"Gue bahkan nggak bilang kalau kita masih sahabatan."

"Sialan. Malu, ya, lo sahabatan sama gue?"

Yumi tergelak. "Sensitif amat kayak layar HP. Serba salah lo, Rish!"

Irish berdecak. "Bisa gawat kalau Caraka tahu."

"Emang beneran dia nggak ingat lo sama sekali?"

Irish menggeleng.

"Sama sekali?" Yumi memastikan.

Iris mengangguk. "Ya tapi wajar nggak, sih? Dulu dia kan hidup di dunia yang berbeda sama kita."

"Gokil! Maksud lo dia sejenis tumbuh-tumbuhan gitu?"

Irish mendengus sebal. Namun, dia sama sekali nggak berlebihan. Bicara soal kampus, Irish sempat membuat riset kecil-kecilan tentang garis yang memisahkan tiga level dunia. Dunia paling bawah

diisi oleh mahasiswa-mahasiswa yang *madesu*. Kuliahnya hidup segan mati tak mau, sering bermasalah dengan dosen dan orang-orang lainnya, dan tipe-tipe yang dibenci semua orang ketika kerja kelompok. Dunia paling atas adalah dunia terang benderang yang dihuni oleh orang-orang seperti Caraka dan Ladinia. Mereka seolah ditakdirkan punya masa depan bagus dan jadi kesayangan dosen, dan semua orang berlomba-lomba ingin satu kelompok dengan mereka. Prestasi akademik jalan, organisasi pun jalan. Caraka bahkan menjabat sebagai ketua pelaksana ospek ketika Irish baru masuk kuliah. Nggak lama kemudian, Caraka juga terpilih menjadi Ketua DPM Fakultas Hukum. Temannya sangat banyak, dan *networking*-nya sudah terbentuk sejak dini.

Irish hidup di dunia kedua, alias dunia tengah-tengah. Dia bukan mahasiswa suram, tetapi juga bukan mahasiswa berprestasi. Dia selalu hadir dalam setiap perkuliahan, tetapi juga nggak menonjol. Penghuni dunia Irish ini akan memilih tempat duduk di tengah, mencatat dengan rajin, sambil berharap dosen nggak pernah menyadari eksistensinya. Saat kerja kelompok pun, dia akan mengerjakan tugas sesuai porsi dengan baik. Mereka juga ikut satu atau dua organisasi, tapi biasanya hanya sebagai staf biasa. Nggak ada jabatan khusus yang diampu, dan mereka pun nggak berminat untuk itu. Gampangnya,

mereka adalah tim hore. Nggak banyak momen berkesan yang secara khusus melibatkan mereka di dalamnya.

Singkatnya, dunia level 1 dan level 3 mudah dikenali dan diingat atas reputasi masing-masing. Sedangkan level 2 ini karakteristiknya terlalu samar dan jumlahnya terlalu jamak untuk diingat secara khusus.

Begitulah mengapa seorang Caraka nggak akan mengingat Irish. Dia maklum, dan malah mensyukuri hal itu.

"Terus rencana lo soal si cowok HR itu gimana?" Lagi-lagi pertanyaan Yumi menarik Irish dari lamunan tentang "masa lalunya" dengan Caraka.

"Ck!" *Mood* Irish semakin anjlok. "Bubar udah. Semalam aja dia nanya ke gue, cewek lebih suka diajak nonton apa makan."

Lagi-lagi Yumi tergelak. Agaknya malam ini, Irish sukses menjadi badut yang mencerahkan hidup sahabatnya itu.

"Ya berjuang, dong!" desak Yumi. "Kan belum tentu juga mereka cocok. Segitu doang usaha lo, Rish. Pantesan kisah cinta lo seret!"

Irish mencebik. Mau kesal, tapi Yumi benar. Kisah cintanya memang seret total. Sudah empat tahun terakhir Irish menjomlo. Agas adalah cowok pertama yang membuatnya kembali merasakan deg-

degannya jatuh cinta. Namun, kisah cinta itu pun harus layu sebelum berkembang.

(*)



"Ada cewek baru di *marketing*. Katanya ngincer bapak kita."

Irish yang sedang menikmati gorengan paginya hanya mendengarkan sambil lalu obrolan Desi dan Kinan yang duduk bersamanya.

"Cantik banget lagi. Kayak Amanda Manopo, deh."

"Cantikan tunangannya Pak Caraka nggak, sih? Kelihatan *smart* gitu."

"Emang mereka masih tunangan?"

"Emang nggak?"

Irish menyela, "Ini tahu isi masih ada yang mau? Kalau nggak, mau gue sikat. Lapar berat!"

Desi menyodorkan bungkus gorengan dengan nggak sabar. "Habisin semua, Rish."

"Ih, yang itu nggak mau! Kan isinya ada kepiting sama udang. Bisa rusak kulit gue karena gatal-gatal."

"Iye, iyeee. Makan yang lo mau deh! *BTW*, soal si bos sama tunangannya, kayaknya gue nggak pernah lihat mereka *posting-posting* sesuatu yang berbau romantis."

"Bisa aja mereka anti-*public display affection*," jawab Kinan.

"Tapi dulu, ceweknya sering *posting-posting*, kok," Desi ngeyel.

Irish meletakkan gorengannya. "Pagi, Pak."

Sontak Iris dan Desi bangkit berdiri. Dengan wajah pucat pasi mereka menoleh ke arah pintu pantri, hanya untuk mendapati ruang kosong di sana.

"Irish!" seru Kinan kesal.

Iris tertawa ngakak. "Lagian ... pagi-pagi semangat bener gibahnya. Nggak pada lapar?"

"Selamat pagi, Pak Caraka." Tiba-tiba Desi tersenyum sopan dan mengangguk.

Irish menggeleng. "Nggak kena. Yang kreatif dong, Des, masa mau ngerjain pake ide orang."

Selama satu atau dua detik nggak ada suara. Ekspresi Desi nggak berubah, dan *feeling* Irish jadi buruk.

"Airish."

Irish menoleh begitu cepat, sampai-sampai sisa cabe gorengan di plastik mencelat. Caraka berdiri di ambang pintu pantri.

"Ya, Pak!" seru Irish terkejut. Buru-buru dia mengusap mulut, takut ada minyak atau sisa makanan di sana. "Ya, Pak? Maaf Pak Caraka manggil saya?"

"Legal opinion Soto Halimah yang saya minta kemarin sudah?"

"Sudah, Pak."

Caraka mengangguk. "Tolong bawa ke ruangan saya, ya."

"Siap, Pak."

Sepeninggal Caraka, tawa Kinan dan Desi nggak terkontrol.

"Kualat lo, Rish! Pagi-pagi udah ditagihin *debt collector*."

Irish nggak menjawab. Dengan wajah merengut, dia membereskan sisa-sisa makanannya dan membuangnya ke tempat sampah.

"Semangat, Airish!" seru Desi, yang Irish jawab dengan acungan jari tengah.

Irish bergegas ke kubikelnya untuk mengambil materi yang Caraka inginkan, lalu berjalan cepat menuju ruangan atasannya.

"Masuk," jawab Caraka ketika Irish mengetuk pintu.

"Halo, Pak," sapa Irish, seramah yang dia bisa. Walau dalam hatinya ada umpatan juga. Tumbenan Caraka menagih pekerjaan di pagi-pagi begini.

Padahal belum juga pukul delapan. Untung kemarin dia bela-belain menyelesaikan dokumen ini. Kalau nggak, bisa-bisa dia akan dapat hadiah tatapan mata yang kira-kira bermakna 'Kenapa belum? Kamu bisa ngerjain nggak? Apa perlu saya sendiri yang kerjain?' dari Caraka. "Bapak sudah sarapan?"

"Sudah tadi di rumah."

"Oh, baiklah. Ini dokumennya. Sudah saya lengkapi dengan data-data pelengkapanya."

"Taruh aja," jawab Caraka tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

Irish menaruh dokumen itu di atas meja, lalu menjadi *krik-krik* setelahnya. Caraka tetap sibuk dengan ponsel. Irish mengangkat alis. *Udah gitu aja?*

"Kalau ada yang kurang lengkap atau yang dibutuhkan lagi, nanti langsung panggil saya saja ya, Pak."

"Oke, *thanks*."

Irish tersenyum sopan. "Baik. Permisi, Pak."

"Rish," panggil Caraka.

Irish berbalik. "Yes, Pak?"

Alih-alih mengatakan sesuatu, Caraka meraih satu cup kopi yang ada di atas mejanya, dan menggesernya ke dekat Irish—Saat itu, barulah Irish menyadari ada dua *cup* kopi di atas meja Caraka. Logo gelasnyanya merupakan brand *coffee shop* yang

kemarin sempat Irish ceritakan ketika mereka dalam perjalanan bertemu klien.

"Gimana, Pak?" Irish bingung.

"Ini buat kamu," jawab Caraka. "*Caramel macchiato* dengan *oatmilk* dan *less sugar*. Benar, kan?"



Drunk Dialing - 5. Dilarang Main HP Saat Mabuk dan Makan Malam Bersama

Apa yang lebih parah daripada lembur sendirian sampai malam, dan harus melihat sang gebetan yang sedang *flirting* dengan gebetannya?

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika Irish masih sibuk berkutat dengan dokumen-dokumen pelengkap untuk *legal opinion* kasus Soto Halimah. Sekarang ruangan sudah kosong. Di luar Irish, orang terakhir yang lembur sudah pamit pulang lima menit yang lalu.

Kasus Soto Halimah itu ternyata lebih *njelimet* dari yang Irish pikirkan—mungkin karena ini pengalaman pertamanya mengurus kasus litigasi yang bukan kasus-kasus di buku teks. Caraka mengembalikan *draft* yang Irish kirimkan dengan banyak sekali catatan dan tanda seru—baru halaman pertama saja sudah ada tulisan “BUKAN FAKTA HUKUM” besar-besar. Untungnya, nggak cuma mengoreksi, Caraka juga memberikan saran ini itu serta rujukan supaya Irish mencari data-data yang sesuai, sehingga *progress* revisi Irish lebih cepat, meski nggak menolongnya dari keharusan lembur sampai waktu yang belum ditentukan.

Irish sudah paham bahwa bekerja di bidang ini memang harus berakrab-akrab dengan kebiasaan lembur. Masih di kantor sampai pukul 10 malam

adalah hal biasa. Pernah juga ada yang lembur sampai pukul 3 pagi. Orang luar yang percaya pada mitos bahwa gaji *corporate lawyer* bisa membuat mereka beli rumah *cash* tanpa cicil mungkin akan berkata itu sepadan. Yah, mitos itu nggak sepenuhnya salah, tapi mungkin *corporate lawyer* yang dimaksud adalah orang-orang seperti Caraka ke atas.

Seperti yang selalu Irish katakan, dia nggak pernah masalah harus kerja lembur sampai malam. Orang rumahnya memang rewel, tapi nggak pernah melakukan yang lebih dari itu, sebab mereka tahu percuma menghalangi Irish ketika dia sedang semangat-semangatnya melakukan sesuatu. Yang membuat Irish menyesal lembur malam ini adalah karena hal itu membuatnya harus melihat apa yang nggak ingin dia lihat

Irish sudah siap-siap hendak pulang ketika dua orang yang dikenalnya muncul. Agas dan Ana. Dua muda-mudi yang kemungkinan besar sedang dimabuk cinta itu berhenti di lorong yang mengarah ke pintu keluar—yang sialnya ada di depan pintu ruangan divisi legal, sehingga mau nggak mau mata Irish dipaksa untuk melihat.

Irish menelan ludah. Bukannya segera pergi, mereka malah berhenti dan ngobrol seru di sana—kalau nggak mau disebut *flirting*. *Emang pada*

lembur apa, sih? Nggak biasanya anak HR lembur sampai jam segini, pikir Irish sebal.

Irish jadi galau. Haruskah dia pulang sekarang? Masalahnya, Irish nggak janji bisa mengatur ekspresinya ketika berhadapan langsung dengan dua orang itu. Bagaimana kalau raut muka cemburunya terlalu terang-terangan? Bagaimana kalau Agas jadi tahu perasaan Irish? Bagaimana kalau Agas tahu bahwa Iris patah hati berat?

Irish yang tadinya sudah berdiri lantas duduk lagi. Ditaruhnya tas di atas meja, dan disandarkannya punggung ke kursi. Otaknya berpikir keras, dan sialnya, dua orang itu malah keasyikan ngobrol. Mungkin mereka mengira ruangan divisi legal sudah kosong, sehingga merasa bebas *flirting* sesuka hati.

"Belum pulang?"

Irish terkejut ketika muncul suara familier di dekatnya. Caraka berdiri sepuluh langkah darinya. Irish nggak mendengar langkah kaki bosnya—dia bahkan nggak tahu Caraka masih ada di ruangnya.

"Eh, Pak! Astaga, kok Pak Caraka tiba-tiba di situ? Kaget saya."

"Kayaknya kamu selalu kaget kalau lihat saya."

Irish meringis. *Yeah, salah siapa itu?* Tentu salah Irish sendiri.

"Iya, ini baru mau pulang, Pak," kata Irish, menjawab pertanyaan Caraka sebelumnya.

"Revisinya sudah saya kirim email barusan. Pak Caraka sudah sempat cek?"

"Saya cek besok."

Irish membuat tanda *OK* dengan jarinya. "Semoga sudah lebih baik dari yang sebelumnya."

Caraka mengangguk. "Pulang naik apa?"

"Umm ... *ojol*/palingan, Pak."

Tadi pagi Bang Eros—abang kedua Irish—ngamuk karena motor Irish telat diservis sampai dua bulan. Kilometer olinya sudah lewat seribu, dan kata Bang Eros, "Ini motor apa gerobak sih, Rish?!". Mana Irish paham soal begituan. Menurut Irish, asalkan masih nyala ketika *distater* artinya motornya sehat walafiat. Alhasil, Bang Eros menyita motor Irish untuk dibawa ke bengkel. Sayangnya, Bang Eros juga nggak memberinya izin untuk memakai motor Kawasaki D-Tracker 150 miliknya. Sementara Bang Aras—abang sulung Iris yang berprofesi sebagai perawat—belum pulang dari sif malam.

"Mau bareng?" tawar Caraka.

"Aduh, nggak usah, Pak. Ngerepotin. Saya naik *ojol* aja. Masih jam segini."

"Pulang ke daerah yang kemarin, kan?" tanya Caraka, dan Irish menjawabnya dengan anggukan. "Searah."

Ini Caraka pulanginya ke mana sih, perasaan dari kemarin bilanginya searah? Irish bertanya-tanya

dalam hati, karena dari lokasi *meeting*-nya kemarin ke rumah berlawanan dengan arah dari kantor ke rumah.

"Beneran nggak apa-apa, Pak? Tapi nanti ganggu Pak Caraka nggak? Kan udah malam, siapa tahu Pak Caraka lagi capek dan pengen perjalanan yang tenang. Soalnya saya orangnya ceriwis dan nggak bisa diem lho, Pak."

"Bagus. Pengganti radio."

Irish tertawa kecil. Tumben juga Caraka nyaut diajak bercanda.

"Mau nggak?" tawar Caraka sekali lagi.

"Yaah" Irish mengedikkan bahu. "Kalau Pak Caraka memaksa," jawabnya kurang tahu diri.

Caraka hanya balas tersenyum tipis, lalu berjalan mendahului sementara Irish menyusul di belakangnya. Ketika melewati Agas dan Ana yang masih ngobrol, Irish hanya melambai singkat, berusaha nggak memasang ekspresi apa pun. Yah ... setidaknya, Irish nggak perlu mati gaya melewati dua orang yang sedang kasmaran itu.

"AC-nya terlalu dingin?" tanya Caraka ketika mereka sudah di dalam mobil yang sudah menyala.

"Oh, enggak, Pak, enggak."

Caraka mengulurkan tangan untuk menyalakan *music player*. "Kamu suka musik apa?"

"Hah?" Irish sedikit kaget ditanya. "Eh ... saya sih apa aja, Pak. Silakan putar musik yang biasa Pak Caraka dengarkan saja. Kuping saya fleksibel dan *open-minded*."

Caraka tersenyum tipis. Lalu pria itu memutar lagu-lagu *rock* barat yang klasik. Wah, Irish lumayan terkejut. Dikiranya orang seperti Caraka lebih suka mendengarkan lagu-lagu yang berat seperti genre *jazz* atau *blues*.

Di perjalanan pulang itu, Caraka sempat bertanya apa yang biasa Irish lakukan di akhir pekan. Irish sempat berpikir bahwa bisa jadi Caraka akan menyuruhnya lembur. Namun, Caraka hanya mengangguk dan nggak menyebut-nyebut soal pekerjaan setelah Irish menjawabnya. Hal itu, mau nggak mau membuat benak Irish mulai berpikir aneh-aneh soal jawaban atas pertanyaannya beberapa hari yang lalu.

Membawakan tasnya, membelikan kopi yang persis seperti favorit Irish, menawari tebengan saat pulang, dan terakhir, bertanya tentang hal-hal pribadi seperti musik yang disukai dan kegiatan di akhir pekan.

Ini sikap Caraka yang berubah dan aneh cuma perasaan gue aja, kan? Orang ini cuma nanya basa-basi sekadar buat mengiri percakapan aja, kan? Atau

guenya aja yang terbawa perasaan gara-gara tragedi drunk call itu, kan? Pasti iya.

(*)



Ada alasan Irish sedikit merasa bersalah ketika kemarin sempat menyebut Caraka sebagai bos yang menyeramkan. Karena faktanya memang enggak. Selain sifatnya yang kaku seperti kanebo, Caraka cukup baik hati. Salah satu wujud dari kebaikan hati itu adalah kegemarannya mentraktir. Mungkin pada dasarnya Caraka memang royal, atau mungkin karena anggota tim legal 2 nggak terlalu banyak, sehingga nggak memberatkan—selain tim legal 2 yang dipimpin Caraka, ada lagi tim legal 1 yang dipimpin *legal manager* lainnya, Darius Hutabarat, yang mana jumlah anggotanya lebih banyak.

Hari ini saat makan siang, Prita, salah seorang staf senior woro-woro di grup WA tim legal 2 bahwa Caraka mengajak makan malam tim sepulang kerja nanti. Jelas saja kabar ini bagai angin segar di tengah badai akhir bulan seperti ini. Apalagi Prita bilang,

mereka bisa berdiskusi untuk menentukan tempat dan menunya.

Grup WA tim legal 2 pun langsung heboh. Tanpa malu-malu, mereka menyebutkan tempat-tempat yang menurut Irish lumayan mahal, padahal Caraka ada di dalam grup itu juga. *Pada dikasih hati minta jantung nih*, gerutu Irish. Yah mestinya Irish nggak perlu repot-repot memikirkannya, karena Caraka sendiri nggak terlihat terganggu dengan kehebohan itu.

Desi Puspita:

Ke Hollycow ajalah

David Liem:

@Desi gile lu ndro

Desi Puspita:

Hahaha

Prita Anggiharti:

Gimana kalo ke OceanGate

Kata temen gue enak

Tempatnya juga nyaman

Kinandya:

Seafood?

Prita Anggiharti:

Yoi

David Liem:

Eh boljug tuh

*Gue udh pernah dan emang worth it
Ada barnya juga
Habis makan kita bisa lanjut
Hahahaha*

Rendra Haju:

Setuju

Desi Puspita:

Vote ocean

Irish nyaris mengetik nggak setuju, tapi respons yang lain bermunculan dan semuanya setuju. Irish jadi segan mau menolak. Lagian, nggak enak juga kalau kesepakatan batal karena Irish nggak makan *seafood*. *Nggak apa-apalah*, pikir Iris. Toh, nanti dia bisa pesan makanan *non-seafood* di sana. *Moga-moga ada*, tambahanya buru-buru.

Irish sudah akan kembali bekerja tanpa ikut voting ketika dia melihat *chat* yang baru masuk.

Caraka Samahita:

Yang lain, jgn seafood

Yang semuanya bisa makan

Meski terkejut dengan veto Caraka, Irish senang bukan kepalang. Dia nyaris bersorak, tapi segera sadar diri. Dia merasa terwakili oleh *chat* Caraka barusan. Diskusi dalam grup pun dimulai kembali. Iris hsempat mengusulkan satu tempat, tapi

langsung ditolak karena kejauhan. Nggak apa-
apalah, selama bukan *seafood*, perut Iris nggak rewel
soal makanan.

"Emang si Bos nggak makan *seafood*?" Tiba-
tiba Desi yang kubikelnya sebelah dengan Iris
bertanya. Entah pertanyaan itu ditujukan kepada
Irish atau David yang juga ada di sebelahnya.

"Makan, kok," jawab David. "Orang waktu itu
gue sempat ketemu di Bandar Seafood. Pas gue ke
PIK kapan itu tuh."

"Terus? Siapa yang nggak makan *seafood* di tim
kita?" tanya Desi heran.

"Buset ... nggak perhatian bener lo jadi temen,
Des," sahut Kinan, yang kubikelnya di depanku.
"Sebelah lo!"

Desi menoleh kanan, Irish sontak nyengir lebar
dan membentuk huruf V dengan kedua tangannya.

"Oh, iya! Gue lupa lo alergi *seafood*, Rish. Lagian
lo nggak ngomong-ngomong, sih. Diem-diem bae,
tahu-tahu besok absen karena masuk UGD."

Irish tertawa. "Santai, santai. Padahal kalau jadi
mah nggak apa-apa. Gue tinggal pesen Indomie
rebus."

Desi tergelak. "Ngenes amat Eh, *btw*, *bapake*
tahu lo alergi *seafood*?"

"Pak Caraka?" Irish memastikan, lalu berpikir sebentar. "Harusnya, sih ... enggak, ya. Tahu dari mana?"

"Siapa tahu kalian pernah makan bareng, kan?" Desi tertelak. "Terus, dia tahu dari mana dong kalau lo nggak makan *seafood*?"

Pertanyaan Desi nggak terjawab, sebab nggak ada yang tahu jawabannya, termasuk Irish. Namun, pertanyaan itu menghantui Irish sepanjang hari. Berarti *chat* Caraka di grup tadi memang secara tersirat merujuk padanya? Dengan kata lain, Caraka tahu dia alergi *seafood*? Apa kebetulan Irish sempat bilang saat-saat mereka makan bersama—untuk urusan kantor? Irish menyipitkan mata. Kalau benar, daya ingat Caraka memang patut diapresiasi. Pantas saja kariernya gilang gemilang.

(*)



Setelah diskusi alot sepanjang istirahat makan siang, pilihan mereka jatuh ke Willie Kitchen & Bar,

sebuah restoran yang menyediakan sistem *buffet*. Restoran itu usulan Rendra, yang didukung habis-habisan oleh Irish.

"Promosi lo udah kayak *BA* aja, Ris," komentar David siang tadi, karena Irish begitu menggebu-gebu.

Irish hanya tertawa. Teman-temannya memang nggak tahu kalau tempat itu milik salah satu nasabahnya ketika bekerja di bank, Karina dan Williams, suaminya. Setelah Irish tidak lagi bekerja di bank, Karina dan Williams malah menjadi sahabat baiknya.

"Sering-sering, ya, bawa orang kantor ke sini, Rish," kata Karina, riang gembira karena ada tujuh orang dalam rombongan Irish. "Ntar gue kasih kupon makan gratis deh buat lo."

"Enak aja cuma kupon makan gratis. Saham, dong!"

"*Geblek!* Udah kayak pejabat aja lo minta-minta saham."

Irish tergelak. Karina pun berjanji untuk menyiapkan makanan sebaik mungkin, supaya promosi Irish nggak dibilang menyesatkan.

Karena melipir dulu untuk menemui Karina dan William, Irish nggak bisa memilih tempat duduk. Kursi yang disiapkan memang hanya sejumlah reservasi yang dilakukan Prita dan semuanya sudah

terisi, kecuali kursi yang berada tepat di sebelah Caraka.

Dem, umpat Irish dalam hati.

"Apa boleh buat," gumamnya lirih, ketika menarik kursi itu untuknya. "Semoga selamat."

Sontak Caraka mendongak. "Apa?" tanya pria itu heran.

"Hah? Apa, Pak?" Irish balas bertanya sambil menatap Caraka dengan bingung, terkejut karena Caraka mendengar gumamannya.

"Tadi kamu bilang sesuatu?"

"Enggak," jawab Irish berdusta.

Caraka mengedikkan bahu, bertepatan dengan pramusaji menghampiri mereka.

Makan malam bersama berjalan dengan hangat dan ramai. Para staf juga nggak sungkan-sungkan mengobrol dan saling lempar lelucon tolol di depan bos. Meskipun personalitinya tetaplah Caraka yang tenang dan nggak banyak omong seperti biasa, beberapa kali atasan mereka itu menimpali obrolan dengan satu atau dua kalimat yang sifatnya *ultimate*—maksudnya, lucu nggak lucu semua harus tertawa. Malam ini Caraka juga lebih banyak tertawa dibandingkan hari-hari biasa.

Mentang-mentang akhir bulan, tim divisi legal 2 yang berjumlah tujuh orang itu benar-benar memanfaatkan traktiran si bos sebaik-baiknya.

Mereka makan lahap tanpa malu-malu. Awalnya Irish sempat nggak enak dengan Caraka, tapi melihat si bos nggak terlihat keberatan, dan rekan-rekannya yang lain juga nggak terlihat malu-malu, Irish pun ikut-ikutan nggak malu-malu.

Setelah makan, isi meja berubah menjadi koktail dan aneka minuman keras lainnya. Tentu saja Irish nggak bisa melewatkan kesempatan ini, meski besok masih hari kerja. Begitu juga keenam rekannya kecuali Prita yang punya *toddler* dan rumahnya jauh di ujung planet. Melihat kursi Prita kosong, otak Irish langsung berpikir untuk pindah tempat. Namun, di detik-detik terakhir dia justru merasa nggak enak hati dan takut Caraka tersinggung. Alhasil, sembari gondok kepada dirinya sendiri yang lemah, Irish tetap bertahan di tempatnya.

"Rish, lo masih oke, kan?" tanya David, setelah Irish menegak gelas keduanya. Irish mengacungkan jempol sebagai jawaban. "Irish nih emang paling kuat minum. Selain mencetin tombol lift, hobi lo yang lain itu mabuk-mabukan ya, Rish?"

Irish hanya tertawa.

Obrolan di sekitar meja alkohol berubah total. David, Rendra, dan Yasinta yang merupakan *junior corporate lawyer* asyik membahas sebuah kasus hukum dengan Caraka—Irish heran, apa belum cukup ngomongin kerjaan di kantor? Sementara Desi

dan Kinan sibuk lirak-lirik sekitar mencari cowok tampan. Irish? Tentu saja dia sibuk minum. Dia nggak berminat cuci mata bareng Kinan dan Desi, apalagi ngomongin soal pekerjaan dengan David *dkk*. Jadi, Irish memilih menatap dasar gelas wiskinya.

"Are you ok?" Pertanyaan itu mampir ke telinganya. "Jangan terlalu banyak minum."

Irish mendongak dan menemukan Caraka menatapnya dengan kening berkerut. Irish pun tersenyum dan mengangguk.

"Siap, Pak," jawabnya sambil mengisi gelasnya untuk kali keempat.

Saat itulah, pandangan Irish jatuh ke depan Caraka dan menyadari hanya ada gelas belimbing berembun yang berisi air es dan secangkir kopi. *Caraka nggak minum?* tanya Irish dalam hati. Alih-alih bertanya langsung, Irish memilih menegak minumannya dan berpikir bahwa itu bukan urusannya. Mungkin Caraka harus menyetir pulang nanti, sehingga memilih untuk nggak minum.

Omong-omong soal pulang, Irish juga belum memastikan caranya pulang nanti. Menyadari hal itu, dia meraih ponsel untuk menghubungi abangnya, siapa tahu di antara duo bujangan itu ada yang mau menjemputnya.

Baru saja dia membuka aplikasi WhatsApp, Iris merasa Caraka bergeser mendekat ke arahnya.

Awalnya dia nggak yakin, tapi pria itu memang mendekatkan diri kepada Irish dan berbisik, "Jangan main HP kalau sudah mabuk. Kamu nggak tahu akan ngomong apa ke siapa pun yang kamu telepon."

Deg.

Jemari Irish langsung berhenti bergerak.



Drunk Dialing - 6. Satu Orang Disapa Lainnya Bagian dari Udara

Jika diberi satu kesempatan pertanyaan yang pasti akan dijawab, apa yang ingin kamu tanyakan kepada semesta?

Untuk saat ini, Irish punya satu pertanyaan yang ingin sekali dia kemukakan: *apan jatah sialnya akan habis?* Dengan semua hal-hal buruk yang terjadi dalam hidupnya, fakta soal yang satu itu lumayan meresahkan.

Irish sudah sibuk menanyakan hal itu sejak dia terjaga dari tidurnya. Selimut masih membungkus tubuhnya sampai batas leher, Betmen masih meringkuk di bawah kakinya, dan kamar masih gelap karena tirai jendela belum dibuka. Seharusnya dia bergegas bangun dan segera bersiap-siap ke kantor. Namun, yang Irish lakukan cuma berbaring telentang, menatap langit-langit kamarnya yang penuh dengan sticker bintang menyala, sibuk dengan pikirannya sendiri yang terlalu berisik.

Pintu kamarnya diketuk.

"Bangun, *Dek!* Kamu nggak ke kantor?"
Terdengar suara Bang Aras.

Irish diam saja, pura-pura masih asyik menyelam di pulau mimpi.

"Beneran belum bangun? Ini bocah kebo banget sih *Dek*, Abang masuk, ya!"

Pertanyaan itu cuma formalitas, karena nggak lama kemudian pintu kamar Irish terbuka, membuat cahaya terang dari jendela di ruang tengah membanjir masuk. Sontak Irish menutupi wajahnya dengan selimut. Sementara Betmen melesat keluar kamar.

"*Adek*, bangun! Udah jam setengah tujuh lewat itu!" Bang Aras menjulang di samping ranjang, mengguncang lengannya.

Pelan-pelan Irish membuka mata, membiasakan diri dengan cahaya. "Ini hari apa?" tanyanya dengan nada merana.

"Kamis."

Irish mengerang. "Haaaah ... kenapa, sih, *weekend* masih lama?!"

Bang Aras tertawa. "Kenapa sih kamu tuh? Buruan bangun, *Dek*! Emangnya nggak takut telat terus potong gaji?" tanya Bang Aras sambil berjalan keluar kamar.

Irish semakin sebal karena diingatkan soal kenyataan bahwa dia adalah budak korporat sejati. Haaah ... seandainya penghasilan Irish nggak bergantung pada gaji bulanan, sudah tentu kegalauan ini nggak perlu dia rasakan.

Bukannya segera mandi dan bersiap, Irish malah keluar kamar dengan wajah mengantuk dan duduk di kursi makan. Di meja makan sudah tersaji

nasi goreng ayam kesukaan Irish, sementara papanya masih sibuk di depan kompor.

"Tunggu, Neng, Papa lagi gorengin nugget ... lho? Kok kamu masih buluk begitu?" tanya papa Iris, terkejut dengan penampilan anak bungsunya yang masih berkotoran mata.

Alih-alih menjawab, Irish meraih sepotong timun dan mengunyahnya dengan suara berisik.

"*Adek* ini lagi kesambet setan mager kayaknya, Pa," jawab Bang Aras yang lewat di dekatnya membawa keranjang pakaian kotor.

Jam berapa Bang Aras pulang, Irish bertanya. Seingat Irish, semalam ketika dia telepon minta dijemput, Bang Aras bilang sedang dapat sif sore. Sebagai seorang perawat, Bang Aras memang punya tiga sif yang dilakukan bergiliran. Jika sedang dapat sif malam, mustahil Bang Aras sudah beredar di rumah sepagi ini.

Jika bukan Bang Aras, pastilah Bang Eros yang menjemputnya semalam. Sontak Irish menatap pintu abu-abu nomor dua dari depan yang tertutup rapat. Lubang udara di atasnya terlihat gelap. Sudah pasti penghuni kamar itu masih asyik molor, dan nggak berurusan dengan jam kerja seperti dirinya. Irish jadi iri kepada abangnya yang nomor dua itu. Bang Eros bisa bangun siang dan nggak ada yang akan memotong gajinya.

Jika Bang Aras bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit swasta, Bang Eros merupakan *IT Developer* independen yang nggak terikat dengan perusahaan mana pun. Bang Eros mengambil pekerjaan yang dia mau, bekerja dengan ritmenya sendiri, nggak punya jam kerja *saklek* apalagi sistem absensi potong gaji, dan duitnya tetap banyak. Kadang-kadang Irish merasa dunia ini nggak adil. Bang Eros bahkan bisa bekerja hanya dengan celana kolor dan kaus kutang!

Irish adalah bungsu dari tiga bersaudara. Keluarganya tinggal di sebuah rumah satu lantai sederhana yang memiliki empat kamar—aslinya hanya tiga, tapi karena ada empat orang yang tinggal di sana, terpaksa ruang serbaguna diubah fungsi jadi kamar tidur. Papanya menjadi *single parent* sejak bertahun-tahun yang lalu, dan Irish nyaris nggak punya kenangan tentang ibunya. Sang Mama jatuh cinta pada pria lain dan kabur dari rumah meninggalkan suami dan ketiga anaknya yang masih kecil. Saat itu Irish baru berusia dua tahun, Eros empat tahun, sedangkan Aras tujuh tahun.

Meski tumbuh besar tanpa seorang ibu, Iris nggak pernah kekurangan kasih sayang. Papa dan kedua abangnya menghujainya dengan kasih sayang dengan cara masing-masing. Papa yang selalu menganggap Irish masih anak TK, Bang Aras

yang sepertinya berusaha keras untuk berperan sebagai ibu yang penuh perhatian sekaligus sahabat akrab, dan Bang Eros yang tipe-tipe cowok *tsundere* selalu galak dan hobi mengomel tapi aslinya sayang.

"Ayo, sarapan!" Papa Iris bergabung ke meja makan dengan sepiring *nugget spicy* goreng kesukaan Irish. "Ras? Aras! Ayo, sarapan dulu! Nanti keburu dingin."

Bang Aras menyahut dari ruang cuci.

"Bang Eros lagi kerja?" Irish bertanya.

"Sepertinya begitu. Semalam waktu Papa bangun jam tiga pagi, abangmu masih di depan laptop."

Irish ber-oh pendek, lalu menyendok nasi goreng.

Setiap pagi, Irish selalu sarapan di rumah. Soalnya, sejak pensiun sebagai guru setahun yang lalu, papa Irish mengalihkan kegiatan paginya di dapur. Irish sih senang karena dia nggak harus ribet cari sarapan dalam perjalanan ke kantor. Dulu-dulu sebelum papanya pensiun, Bang Eros yang kadang-kadang memasak. Kadang-kadang di sini harus dipahami sebagaimana arti katanya, alias kalau sedang nggak ada *deadline*, kalau nggak mengantuk karena *ngoding* semalaman, kalau nggak mager karena nggak *mood*. Bang Aras? Jangan diharapkan. Merebus air saja bisa gosong.

"Kok Neng santai aja jam segini? Nggak takut telat ke kantor?"

Sontak Irish berdecak. "Boleh nggak, sih, Irish bolos kerja? Hari ini aja."

"Lho? Memangnya kenapa, Neng? Biasanya kamu semangat kerja, malah uring-uringan cari kegiatan kalau libur."

Irish nggak segera menjawab, lalu dia hanya menjawab pelan. "Capek."

"Ya ampun, Papa kira kenapa."

Lantas dimulailah ceramah sembilan belas SKS dengan topik "Yang namanya kerja ya pasti capek, tapi bla bla bla". Kuliah itu berlangsung nyaris selama Irish menghabiskan nasi gorengnya. Papanya sampai menyinggung-nyinggung soal ribuan pencari kerja di luar sana bingung harus cari kerja di mana lagi hari ini, masa iya Irish yang sudah beruntung punya pekerjaan malah malas-malasan. Semakin lama Irish semakin cemberut. Tentu saja alasan utama Irish enggan ke kantor hari ini bukan karena capek. Irish mencintai pekerjaannya, dan bekerja adalah hobinya. Alasan utama Irish adalah kata-kata bosnya semalam.

Meski sudah minum empat gelas, Irish masih cukup sadar dan memahami dengan jelas kata-kata Caraka.

"Jangan main HP kalau sudah mabuk. Kamu nggak tahu akan ngomong apa ke siapa pun yang kamu telepon."

Caraka jelas-jelas menyinggung soal *drunk call* itu, kan? Itu artinya, selama ini Caraka tahu dan ingat soal ketololan Irish hari itu. Caraka nggak kebetulan cuma menjawab teleponnya, dan membiarkan Irish mengoceh sementara dia tidur. Berarti Caraka hanya pura-pura nggak peduli saja kan selama ini?

Setiap kali ingat soal itu, Irish rasanya ingin menutupi wajah dengan tangan melulu. Malu. Padahal selama ini dia sudah berhasil mengatasi permasalahan itu dan mulai melupakannya. Padahal, tekanan mental yang Irish rasakan setiap kali melihat Caraka sudah hilang beberapa hari ini. Sayangnya, omongan Caraka semalam seperti membuka kembali luka itu dan membuat Irish lagi-lagi nggak punya muka untuk bertemu atasannya. Padahal kemungkinan mereka bertemu di kantor nyaris 90 persen. Bagaimana Irish bisa bekerja dengan baik, jika setiap kali mengingat itu, wajahnya terasa panas terbakar dan pikirannya *blank*?

Pintu abu-abu nomor dua terbuka dengan derit yang menyayat hati.

"Ros, itu pintu kamarmu diperbaiki, dong!" Papa langsung menggerutu. "Diminyaki atau dikasih oli atau diapakanlah."

Eros, si pemilik kamar yang hanya memakai celana kolor dan kaus hitam yang warnanya sudah jadi abu-abu dan lehernya melar, berdiri di depan pintu dan menguletkan tubuh. Rambutnya berantakan, dan wajahnya khas orang kurang tidur.

"Pagi-pagi udah pada berisik aja," gerutunya sambil berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Saat melewati Irish, si abang nomor dua iseng mendorong pelan kepala adiknya, membuat si adik berteriak murka.

"Ya salah sendiri hidup kok dibolak-balik. Orang normal itu kerja siang hari tidur malam hari. Kamu malah sebaliknya!"

"Omong-omong soal kerja" Tanpa tanda-tanda, Aras muncul di ruang makan membawa ember cucian yang dia taruh di lantai dan duduk di sebelah Irish. "Papa hari ini mau narik lagi?"

"Mau, dong. Lumayan penghasilan kemarin."

Seminggu belakangan papanya bergabung dengan taksi *online* di salah satu aplikasi. Alasannya karena butuh kegiatan daripada hanya bengong di rumah dan mengurus Betmen. Yang kerjanya kelayapan. Awalnya, ketiga anaknya melarang. Sudah seumur hidup papanya bekerja untuk menghidupi mereka. Setelah masa pensiun, mereka ingin sang papa bersantai di rumah, biar gantian anak-anak yang mencukupi kebutuhannya. Namun,

sang papa sudah bekerja selama 38 tahun merasa jenuh karena seharian di rumah. Karena itulah Papa memutuskan untuk jadi *drivertaksi online*.

"Ngapain sih, Pa? Di rumah aja gitu, lho. Papa nggak capek udah kerja puluhan tahun, sekarang mau kerja lagi?" Kini gantian Irish yang mengomeli papanya. "Irish aja yang baru kerja beberapa tahun udah pengen pensiun!" *Terutama hari ini*, tambahnya dalam hati.

Namun, sekeras apa pun mereka berusaha membujuk, sang papa bergeming. Semua alasan dilontarkan. Mulai dari mengisi waktu, ketemu orang-orang biar ada teman ngobrol, sampai "lumayan hasilnya bisa buat nutupin cicilan mobil tiap bulan".

Aras pernah bilang kepada kedua adiknya, "Udah biarin aja. Kalau dilarang terus, takut Papa malah stres karena jenuh di rumah. Yang penting Papa *hepi*."

Alhasil, Irish dan abang-abangnya nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Mereka hanya sering-sering berpesan agar papanya hanya ambil trip-trip pendek supaya nggak lelah.

"*BTW*, yang nganterin lo semalam siapa, Rish?"

Pertanyaan Eros sontak membungkam obrolan di meja makan. Irish langsung menatap abangnya

dengan ekspresi panik. Siapa yang mengantarnya pulang?

"Adek pulang sama siapa?" tanya Aras penasaran.

"Iya, siapa, Bang?" tanya Irish buru-buru. Pikiran buruk melintas di kepalanya. "Bukannya lo yang jemput gue?"

Bang Eros mengerutkan dahi. "Ngigo nih anak. Enggak, lo pulang dianterin orang."

"Siapa?" Tanya Irish panik. Spidometer jantungnya langsung melesat ke kecepatan maksimal.

"Lah, kok lo malah balik nanya. Mana gue tahu. Mas-mas gitu, baju rapi, bawa Harrier *item*."

Sontak Irish menepuk dahinya. Tentu saja!

"Pacar kamu, *Dek*?"

"BUKAN!" jawab Irish, memelototi Aras, seolah abangnya itulah yang menyebabkan semua kesialan dalam hidup Irish.

Hanya satu orang yang memakai Toyota Harrier hitam di kantornya. Mungkin ada lagi—Irish nggak tahu—tapi yang mungkin bersinggungan dengannya hanya Caraka. Namun, Irish nggak bisa memikirkan bagaimana hal itu bisa terjadi. Kenapa jadi Caraka yang mengantarnya pulang? Irish yakin semalam dia menelepon Bang Eros untuk minta dijemput ... Irish benar-benar menelepon Bang Eros, kan?

“Semalam gue telepon lo minta dijemput, kan?”
tanya Irish hati-hati.

Cowok gondrong itu menggeleng. “Nggak ada. Yang ada malah gue teleponin lo nggak diangkat-angkat.”

Wajah Irish sontak pias. Apa yang sebenarnya terjadi semalam? Apa setelah memperingatkannya tentang *drunk dial* itu, Caraka menyita ponselnya, sehingga Irish nggak sempat menelepon abangnya? Dan yang paling parah, bagaimana Irish malah lupa hal sepenting ini, padahal rasanya semalam dia nggak mabuk-mabuk amat? Irish jadi merasa sangat bodoh. Mungkin dia terlalu sibuk memikirkan kata-kata Caraka sampai luput memikirkan hal yang nggak kalah membagongkan ini.

Selama sisa waktu sarapan, Irish sibuk berdoa agar kesialan beruntun yang menyimpannya belakangan menghabiskan jatah sialnya seumur hidup.

Dan semoga hari ini Caraka di luar kantor seharian, amiiin.

(*)

Tentu saja Irish hanya bisa berharap. Selebihnya tinggal keputusan semesta.

"*Ehm!* Semalam oke?"

Pertanyaan Desi keluar begitu Irish muncul di kantor dengan tampang kusut, terlambat lima belas menit—Rasanya bulan ini Irish sering terlambat, sampai dia sudah malas menghitung jumlah potongan gajinya bulan ini. *Bikin makin* badmood, katanya.

"Apanya?" tanya Irish lemas, letih, dan lesu.

"Ituuuu" Desi mengedipkan mata. "Sampe bikin telat ya, Rish? Gilaaa. Padahal seorang Airish Filisita nggak pernah telat seumur hidup. Pastiya oke banget nggak, sih?"

"Lo ngomongin apa sih, Des? Nggak paham gue." Irish mengerutkan dahi. "Yang jelas atuh."

Desi berdecak, lalu mencondongkan tubuhnya untuk berbisik. "Pak Caraka, *Beb.*"

"Pak Caraka kenapa?" tanya Irish bloon.

"*Ck!* Sok polos deh luuuu ... semalam lo nginep sama *bapake*, kan?"

Alih-alih menjawab, Irish hanya membatu. Selama beberapa saat, otaknya seperti berhenti bekerja. Dia nyaris lupa bernapas, dan terlalu terkejut untuk mengeluarkan ekspresi terkejut.

"Gila lo!" serunya, marah, beberapa detik kemudian setelah berhasil mencerna kata-kata Desi. "Kok lo ngomong gitu, sih? Nggak jelas banget!"

Desi tertelak. "*Deuuu* ... bercanda kali. Sensian amat, Mbak? Lagi mens?"

"Nggak lucu!" sentak Irish. Gemas sendiri, disentilnya dahi Desi dengan jarinya.

"Aduuuh! Sakit, Rish!" Desi menjerit kesakitan.

"Biarin! Dasar bocah! Bercanda nggak pake topik aneh kayak gitu!"

Dia nggak takut kualat, karena usia Desi jauh di bawahnya. Di tim legal, selain Caraka, hanya Yasinta yang lebih tua dari Irish. Prita dan David seumurannya dengannya, sedang sisanya masih muda *kinyis-kinyis*. Ketiga orang di atas adalah *senior legal officer*, yang secara jabatan di atas Irish. Rendra yang lebih muda setahun dari Irish juga sudah menjadi *senior legal officer*. Sementara dengan Desi dan Kinan yang jabatannya sama, Irish menjadi yang paling tua. Meski demikian, sejak awal Irish ngamuk-ngamuk kalau dipanggil "mbak".

Irish mendengus keras dan menjatuhkan pantatnya ke kursi. Dia nggak habis pikir kenapa Desi bisa berpikir seperti itu. Sayangnya, Desi bukanlah satu-satunya. Siang itu, Irish makan di kantin bersama Desi, Kinan, dan David. Pertanyaan pertama muncul dari Kinan.

"Lo sama *bapake* ada apa sih, Rish?"

Irish baru saja hendak menyuap soto betawi yang dia pesan. "Hah? Apa?" tanyanya bingung.

"Lo ada *uhuk-uhuk* sama Pak Caraka?" Kinan memperjelas pertanyaannya.

Uhuk-uhuk? Ketularan batuk?

"Tadi pagi udah gue tanya," sahut Desi. "Terus jidat gue disentil," tambahanya dengan nada sedih yang dibuat-buat.

"Bentar." Frustrasi, Irish menaruh kembali sendoknya, lalu memijat-mijat keningnya, dan menatap kedua rekan kerjanya bergantian. "Gue bingung ...," keluhnya. "Kenapa lo berdua tiba-tiba nanyain hal *random* kayak gitu?"

"Lo nggak ingat kejadian semalam?" Desi bertanya.

Jantung Irish mencelus. "Semalam? Apa? Ada apa? Ingatan gue agak-agak kacau."

Desi dan Kinan saling pandang. Ekspresi jail muncul di wajah keduanya.

"Semalam kan lo udah *tipsy* tuh," sahut David ikutan nimbrung. "Udah mulai susah nyambung. Nah, terus si Bos bilang, Irish pulang sama saja saja. Saya tahu rumah Irish."

"O ... ke?" Irish mengerutkan dahi. Bukan hal aneh, Caraka memang tahu arah-arrah rumahnya karena Irish pernah nebeng sebelumnya. Kemurahan

hati Caraka itu memang berpotensi menimbulkan pertanyaan, tapi Irish rasa hal itu masih dalam batas toleransi logika. "Terus, apa anehnya? Dia emang tahu rumah gue karena beberapa kali gue nebeng."

"Kelakuan bos lo itu yang aneh." David tergelak.

"*Bapake* tuh sigap banget, Rish," bantu Desi. "Dia masukin HP lo ke tas, bawain tas lo, bahkan dia bantuin lo jalan lurus." Desi tertawa. "Udah kayak pacar perhatian belum, siiih?"

Hah?

"Eh, jangan lupa bagian paling epik!" seru Kinan penuh semangat. "Pas udah jalan tiga langkah sambil bawa lo yang sempoyongan itu, *Bapake* berhenti dan noleh ke kita-kita dengan wajah salah tingkah."

"Dia bilang, 'Irish ke arah Pasar Minggu. Kalau ada yang searah, bisa bareng sekalian, ya'." Desi benar-benar ngakak. "Ekspresi *Bapake* tuh kayak baru sadar kalau sikapnya ke lo aneh gitu. Menimbulkan tanda tanya soal yang enggak-enggak. *Cute* banget, deh!"

"Terus, ada yang bareng nggak?" tanya Irish penasaran, setengah mati berharap jawabannya 'ya'.

"Nggak adalah! Kita semua peka, kali!" seru Kinan. "Pak Caraka mah cuma mau nganterin lo. Fokus ke kalimatnya tadi dong. Irish ke arah pasar

minggu. Artinya, tokoh utamanya ya elo. Yang boleh bareng cuma yang searah sama lo doang."

"Yeee... apaan, sih?" Irish sewot. "Itu kebetulan emang rumah kami searah aja kali."

"Ke Pasing?" tanya David, lalu menggeleng sendiri. "*Nope*. Apartemen si bos kan di Cempaka Putih sini. Deket."

Ibarat komputer, otak Irish mendadak *buffering*. Dia baru tahu rumah Caraka di Cempaka Putih. Jadi, yang kemarin-kemarin dia bilang searah itu apa, dong?

"Jangan-jangan si bos nggak minum *samsek* karena mau nganterin Irish pulang?"

Irish berdecak. "Jangan ngaco, ah!"

"Tapi emang setelah gue pikir-pikir, sikap si bos emang agak aneh, sih," kata Desi. "Yang soal *seafood* itu juga lo kan, Rish, yang dimaksud?"

"Hah? Eh"

"Tahu aja si bos kalau lo nggak bisa makan *seafood*."

"Terus soal kopi juga!" tambah Kinan. "Yang waktu itu lo bilang si bos beli satu gratis satu itu, Rish. Siangnya gue beli ke sana sama Prita, nggak ada tuh promo satu gratis satu."

Sial, padahal gue udah susah-susah mengarang cerita, keluh Irish dalam hati.

"*Ciyeeee* Pasti Pak Caraka sengaja beljin buat lo kan, Rish? Makanya ngasihnya juga di ruangan, nggak di depan kita-kita."

Irish mulai salah tingkah.

"*So,*" Kinan memajukan tubuhnya dan mengedip-ngedipkan mata kepada Irish penuh arti. "Lo sama *Bapake* ada hubungan apaan?"

"Nggak ada! Sumpah!" jawab Irish cepat.

"Ah, yang beneer? Terus yang tadi kita-kita sebutin itu artinya apa dong?"

"Mana gue tahu!"

Irish semakin *blank*. Dia bingung harus jawab apa. Memang benar, kan, nggak ada hubungan apa-apa di antara dirinya dengan Caraka? Namun, argumen-argumen rekan kerjanya itu juga nggak bisa diabaikan begitu saja. Jika orang lain saja menyadari sikap Caraka yang aneh itu, berarti kecurigaan Irish selama ini memang benar, kan?

Untung saja dua cewek dari divisi lain bergabung dengan mereka. Beruntung juga, karena rekan-rekan sedivisinya itu nggak sejahat itu membahas hal-hal semacam ini di hadapan orang luar.

Namun, keberuntungan itu nggak bertahan lama. Pukul satu kurang sepuluh menit, beramai-ramai mereka kembali ke atas. Di lobi gedung yang luas, mereka berpapasan dengan rombongan Harris

William—CEO RedBuzz—yang baru keluar dari lift. Dalam rombongan itu ada pula Joe Wirawan yang merupakan COO Redbuzz, David Hutabarat rekan legal manager Caraka, dan banyak pejabat perusahaan lainnya yang namanya Irish hafal di luar kepala. Caraka juga ada di sana. Malahan, Caraka-lah yang pertama kali tertangkap mata Irish sejak jarak mereka masih jauh—dan pria itu sedang menatapnya. Ketika rombongan mereka berpapasan, Caraka tersenyum pada Irish dan melambaikan tangannya. Irish menelan ludah lalu balas tersenyum canggung demi kesopanan.

Jantung Irish seperti sedang parkour. Untung saja, nggak ada yang membahas hal itu selama perjalanan dengan lift sampai ke lantai 6.

"Pada *ngeh* nggak tadi?" seru Desi begitu mereka tiba di ruangan tim legal 2. "*Gilee!* Yang kelihatan di mata si bos cuma Irish doang!"

Kinan tergelak. "Iya, bener! Sakit hati banget gue. Dunia cuma ada Irish, yang lainnya cuma bagian dari udara!"

"Nggak percaya ah kalau lo sama dia nggak ada apa-apa," tambah Desi sambil tersenyum penuh arti.

"Beneran nggak ada apa-apa—"

"Naksir lo kali, Rish," celetuk David.

Kali ini, Irish hanya menelan ludah. Kalimat konyol anak zaman *now* yang lagi hit di medsos itu muncul di pikirannya. *Affh iyh?*

Yang lebih parah, seharian itu Irish jadi bahan *ceng-cengan* rekan satu timnya.



Drunk Dialing - 7. Menjadi Kesayangan yang Nggak Selalu Disayang-sayang

Apa tanda-tandanya jika kita menjadi favorit seseorang?

Ketika dapat ilham untuk *apply* di lowongan pekerjaan berbau hukum sesuai bidang studinya, Irish berusaha ekstra keras. Dibukanya lagi modul-modul kuliah yang sebelumnya cuma jadi penghuni gudang. Dia rajin membaca *website-website* ilmu hukum, terutama yang berkaitan dengan dunia bisnis dan semacamnya. Bukan cuma drakor, Iris juga jadi sering *streaming* konten-konten berbau hukum dan *legal officer* di YouTube. Nggak lupa, Iris rajin bertanya—baca: ngerecokin—teman-temannya yang punya karier serupa.

Bukannya ambisius, Irish hanya realistis. Dia sadar pengalamannya di dunia *legal officer* nol besar meskipun *list* pekerjaannya di CV sangat mengagumkan. Irish sudah kalah *start* jauh. Jadi, mau nggak mau, dia harus mengejar ketertinggalan itu dengan berbagai cara. Irish sadar bahwa dirinya harus berusaha dan berjuang ekstra keras, karena kekurangannya banyak, sementara saat interview nanti pasti akan ditanya apa kelebihanannya dan kenapa perusahaan harus memperkejakannya.

Hasil dari perjuangannya terlihat jelas, Irish mendapatkan pekerjaan itu, menyingkirkan saingan-

saingannya yang mungkin jauh lebih berpengalaman—oke, singkirkan fakta bahwa kebanyakan saingan Irish adalah *fresh graduate*. Di depan pewawancara, Irish mengakui bahwa ini akan menjadi karier hukum pertamanya setelah lulus dari FH tujuh tahun yang lalu, tetapi dia juga menunjukkan bahwa dia cukup memahami bidang yang ingin dia masuki. Interview itu nggak bisa dibilang sukses besar, dan sekluarnya dari ruangan, banyak hal yang Irish sesalkan. Toh, dia diterima, meski sampai sekarang, Irish masih curiga bahwa faktor utama dia diterima kerja adalah karena kegigihannya dalam meyakinkan orang bahwa dia mau belajar. Bagian personalia pasti bisa melihat itu dengan mudah dalam sesi wawancara.

"Rish, *draft* PKS sama Pemda yang kemarin gue kirim sempat lo baca nggak, sih?"

Irish yang sedang mengetik pesan untuk Bang Eros—minta dimasakin ayam rica-rica untuk nanti malam—mendongak. Desi menghampiri kubikelnya dengan ekspresi sedikit panik.

"Yang soal *project* lahan organik?" Irish memastikan. Desi mengangguk. "Cuma baca sekilas-sekilas, sih."

Sebagai sesama *legal officer*, terkadang mereka memang saling kroscek pekerjaan satu sama lain, terutama jika terkait *drafting* kontrak kerja.

Tujuannya sekadar untuk memastikan semua poin-poin perjanjiannya nggak ada yang *missed*. Sekitar tiga hari yang lalu, Desi mengirimkan *draft* PKS—Perjanjian Kerja Sama—yang dia tulis. Namun, saat itu Irish tengah sibuk membantu Prita meriset sebuah kasus keluhan konsumen sebuah perusahaan. Sehingga dia sendiri nggak punya banyak waktu untuk mengerjakan hal lainnya.

"Duh, lo gimana sih, Ris" Desi meremas rambutnya frustrasi.

"Emang kenapa, Des? Ada yang salah dari *draft*-nya?"

Desi mengangguk. "Gue pake dasar hukum yang lama, padahal udah ada perda baru yang isinya beda."

Desi berkata bahwa baru saja Caraka mengirimkan *chat* di group *senior legal officer* bertanya siapa yang mengurus *draft* itu—David yang menyampaikan hal itu pada Desi.

"Mati gue, Rish! Mati! Habis gue kali ini ... mana kemarin belum lama gue juga salah *review* PKS. Ya Tuhan kenapa sih gue bego banget?! Salah-salah mulu sama kerjaan. Desi begoo!"

Menjadi seorang *legal officer* bukan cuma harus teliti saat mereview dokumen legal ataupun kontrak perjanjian, mereka juga harus rajin mengecek berita dan *update* tentang berbagai macam peraturan,

mulai dari UU, Peraturan Menteri (Permen), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (PerPres), Peraturan Daerah (PerDa), Peraturan Gubernur (PerGub), dan masih banyak lagi *per-per* lainnya. Salah memakai dasar hukum bisa menjadi bumerang yang ujung-ujungnya merugikan perusahaan. Karena itulah, Irish paham sekali kenapa Desi sampai sepanik ini. Untung saja Caraka berhasil meyakinkan klien bahwa kesalahan masih bisa diperbaiki, meski hal itu nggak mengubah kecerobohan Desi dalam pekerjaannya.

"Terus sekarang lo dipanggil Pak Caraka?" tanya Irish.

Desi mengangguk lemas. "Dia masih di luar. Nanti kalau dia sudah datang, gue disuruh ke ruangnya. Bakal dikeramasin lagi deh ini gue"

Irish menelan ludah. Dia ingin mengatakan sesuatu untuk menghibur Desi, tetapi dia nggak tahu juga apa yang harus dikatakan. Sulit untuk menghibur Desi dalam situasi yang seperti ini, karena kesalahannya memang cukup fatal. Belum lagi, Desi sudah pernah melakukan kesalahan yang sama sebelumnya. Caraka memang kalem dan nggak banyak omong, tapi jika menyangkut pekerjaan, pria itu sangat dingin dan profesional. Irish juga pernah melakukan kesalahan di awal-awal bekerja dulu dan dia sudah tahu rasanya "dikeramasin" Caraka, yang

memang sangat menyeramkan—Irish sempat berpikir untuk *resign* karena merasa sangat tolol dan nggak mampu melakukan pekerjaannya. Karena itu juga, sekarang Irish jadi sangat berhati-hati dalam bekerja.

"Rish! Gimana, dong? Gue takut banget ini"

Irish garuk-garuk kepala. "Ya gimana ... minta maaf aja, Des. Gimana lagi—"

"Gimana kalau gue dapat SP? Atau jangan-jangan gue bakal di-*cut*? Ya, Tuhan! Gimana dong ... mana tadi Pak Caraka serem banget lagi ngomongnya."

"Tenang dulu, Des. Masa iya sampai dipecat? Gue rasa—"

"Rish!" Mendadak Desi mencekal lengannya. Cewek itu menatap Irish dengan penuh harap, membuat Irish gagal paham. "Rish, lo nggak mau bantuin gue?"

Irish mengerutkan dahi. "Gimana caranya? Kalau ada yang bisa gue bantu, bilang aja."

"*Please*, jadi *back up* gue dong, Ris? *Please*? Ya?"

"Jadi *back up* gimana? Gue nggak paham."

"*Please* bilang kalau yang ngerjain *draft* itu lo sama gue. Ya? Ya? Seenggaknya gue ada teman, dan ... lo kan kesayangan Pak Caraka!"

"Kesayangan apa sih, Des?!" protes Irish nggak terima. "Jangan ngaco!"

"Kalau lo yang melakukan kesalahan, gue yakin Pak Caraka nggak bakal marah—"

"Ya sama aja, gue juga bakal dikeramasin kalau bikin salah. Sejak kapan Pak Caraka punya kesayangan?!"

"Tapi nggak bakal semarah kalau sama gue. Yakin gue! Dia kan baik banget sama lo, Rish. Ayolaah ... tolong banget. Gue takut dipecat. Sumpah!" Ekspresi Desi benar-benar ketakutan. "Lo tahu, kan, kalau gue ini tulang punggung keluarga? Nyokap gue udah nggak bisa kerja, Rish. Adik gue masih sekolah. *Pleasee?* Kalau sampai gue dipecat, keluarga gue bakal kelaparan."

Irish nggak segera menjawab. Sebenarnya dia lumayan tersinggung dan marah ketika Desi bilang dia kesayangan Caraka dan pria itu nggak bakalan marah kalau Irish melakukan kesalahan. Kesannya seolah-olah Irish ada di kantor ini karena alasan pribadi bosnya, padahal Iris sudah bekerja sangat keras selama ini. Seolah-olah Desi mau bilang kalau nggak apa-apa Irish nggak kompeten dan melakukan kesalahan, karena Caraka akan selalu melindunginya.

Sialan! Dikata kerjaan gue cuma bersolek dan ngejilat pantat bos aja dua tahun ini, gerutu Iris.

Namun, Irish juga nggak tega melihat Desi memohoh-mohon begini. Rekan kerjanya itu terlihat benar-benar putus asa. Irish tahu betul bagaimana situasi keluarga Desi, dan wajar bila cewek itu khawatir. Ayah Desi meninggal muda saat Desi masih remaja. Ibunya banting tulang berjualan di pasar untuk biaya hidup dan pendidikan Desi. Setahun belakangan, ibunya sakit saraf kejepit sehingga nggak bisa lagi bekerja. Tinggal Desi-lah yang berjuang untuk hidup mereka, sementara adiknya masih duduk di bangku SMA.

Irish menghela napas, dan berpikir cepat dengan otaknya yang pas-pasan. Dibuatnya berbagai macam pertimbangan dan dia benci pada dirinya sendiri ketika tiba pada satu kesimpulan. Berdasarkan situasi finansial dan keluarga, Irish memang lebih baik daripada Desi. Buruk-buruknya bila kesalahan ini berujung pada pemecatan, Irish bisa bertahan dengan *support* keluarga. Abang-abangnya punya penghasilan, jadi Irish nggak bakal kelaparan. Lagi pula, Irish juga punya banyak *skill* dan pengalaman kerja lain, jika karier hukumnya harus tuntas di sini. Bisa dibilang, *legal officer* hanyalah salah satu dari karier Irish, sementara bagi Desi, itu adalah satu-satunya karier yang dia miliki. Dunia Irish nggak akan runtuh jika dia diberhentikan, tapi dunia Desi bisa jadi akan runtuh.

Lagi pula, Irish justru terpikirkan alasan lain. Hal ini bisa jadi cara untuk membuktikan bahwa dia bukan kesayangan Caraka, kan? Ini bisa membuktikan bahwa kalau Irish salah, dia juga bakal dikeramasi sama seperti yang lain. Siapa tahu, dengan begitu, selentingan gosip dan *ceng-cengan* nggak berdasar dari teman-temannya itu bisa dimusnahkan.

"Ya, Rish? *Pleaseeee*? Ya, tolongin gue, ya? Seenggaknya lo temenin gue masuk ruangan Caraka. Sumpah, gue deg-degan parah ini"

Irish berdecak sebal. "Ya ampun, Des! Gue dapat imbalan apa kalau nolongin lo?"

Desi menangkupkan kedua tangannya di dada. Ekspresinya sudah setengah ingin menangis. "Apa aja, Rish, apa aja! Selama lo nggak minta ginjal, bakal gue kasih."

(*)

Bagaimana jika Desi salah?

Irish terus memikirkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi selama menunggu Caraka kembali ke kantor. Bagaimana jika gosip Caraka mengistimewakannya itu salah? Bagaimana jika Caraka marah besar, dan Irish benar-benar dapat

hukuman atas sesuatu yang nggak dia lakukan? Bagaimana jika Irish benar-benar dipecat secara nggak hormat? Bagaimana Irish harus menjelaskan hal ini kepada orang-orang dan keluarganya?

Namun, bagaimana jika Desi benar? Bagaimana jika Caraka memang mengistimewakannya dan memberinya perlakuan khusus? Bagaimana jika Caraka benar-benar nggak marah dan memaafkannya dengan mudah? Lalu bagaimana Irish harus menjelaskan hal itu kepada rekan-rekan kerjanya?

Dipikir berulang-ulang pun, Irish lebih takut menghadapi kemungkinan yang kedua. Meskipun Irish nggak akan diberhentikan, mungkin Irish akan mengajukan *resign* karena nggak sanggup menghadapi pandangan negatif orang-orang.

Ya, Tuhan! Dua-duanya merepotkan! Kenapa tadi gue pake mau-mau aja sih bantuin Desi?

Namun, nasi telah menjadi bubur. Penyesalan terjadi di belakang, karena kalau di depan itu namanya pendaftaran. Saat Irish tengah bersungut-sungut di kubikelnya, Caraka memasuki ruangan tim legal 2 dan berjalan lurus ke ruangannya sendiri. Seperti otomatis, Irish dan Desi saling berpandangan. Lantas Desi menghampiri Irish sembari menangkupkan kedua tangan di depan dada. Dan

lagi-lagi, Irish nggak tega untuk mengoreksi persetujuannya.

Alhasil, Irish menurut saja ketika Desi menyeretnya ke ruangan Caraka. Rekan kerjanya itu meminta Irish yang mengetuk pintu. Irish mendelik kesal, tapi lagi-lagi Desi memasang ekspresi memohon. *Que sera sera ajalah*, kata Irish dalam hati, pasrah.

"Masuk." Terdengar suara Caraka.

Irish membuka pintu lalu masuk ke dalam diikuti oleh Desi di belakangnya. Caraka menatapnya, lalu beralih kepada Desi, dan kembali kepadanya lagi. Ekspresi pria itu nggak terbaca, tapi entah bagaimana, Irish bisa menduga bahwa Caraka bertanya-tanya kenapa dirinya ada di sana.

"Ada apa?" tanya Caraka.

Irish menatap Desi yang buru-buru menunduk. *Dasar berengsek*, umpatnya. Irish menelan ludah dua kali, lalu mulai menerangkan dengan terbata-bata alasan yang sudah dikarangnya tadi kepada Caraka—yang mendengarkannya dengan serius.

Setelah Irish selesai bicara, Caraka nggak segera merespons. Pria itu malah menatap Irish dengan mengerutkan dahi. Sesaat setelahnya, barulah dia buka suara.

"Jadi, kamu mau bilang kalau *draft* kontrak itu adalah kesalahanmu?" tanya Caraka.

"Benar, Pak. Semestinya saya yang mengerjakan itu, tapi karena saya sedang diburu-buru mengerjakan kasus keluhan konsumen, saya tidak sanggup menyelesaikannya. Desi hanya membantu saya merapikan *draft*. Mohon maaf sebesar-besarnya karena saya nggak teliti dan keliru menggunakan dasar hukum yang sudah nggak berlaku."

"Saya tanya sekali lagi," ulang Caraka dengan nada datar yang efeknya membuat bulu kuduk berdiri. "Ini semua salah kamu?"

Irish menunduk dalam, lalu mengangguk pelan.

Terjadi lagi keheningan selama beberapa detik, sebelum Caraka bertanya dengan galak, "Kenapa bisa begitu?! Kamu tahu dampaknya bagi klien kalau sampai draft itu disetujui? Kamu paham apa dampaknya bagi kita, kalau klien itu membatalkan kerja sama dengan kita?"

Irish mengangguk. "Maaf, Pak. Saya memang ceroboh. Saya janji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Kamu kenapa sih, Airish?" tanya Caraka lagi dengan nada yang lebih keras. "Apa kamu kebanyakan pekerjaan? *Overload* dengan pekerjaanmu sekarang? Kasus Soto Halimah bikin kamu keteteran?"

Irish menatap bosnya, dan tahulah dia bahwa Desi salah. Caraka jelas marah besar. Wajahnya memerah, ekspresinya terlihat begitu gusar dan nggak sabar, serta nada bicaranya lebih keras daripada biasanya. Bahkan, Irish merasa kemarahan Caraka kali ini lebih parah dibandingkan ketika Irish melakukan kesalahan di awal bekerja dulu.

"Tidak, Pak," jawab Irish mulai cemas.

"Terus kenapa bisa begini?!"

Kali ini Irish nggak menjawab. Dia bisa merasakan Desi beringsut sedikit mendekatinya. Mungkin Desi merasa bersalah karena dugaannya salah. *Yeah, apa gunanya itu sekarang?*

"Kalian berdua" Saking marahnya, Caraka terlihat kehabisan kata-kata. Pria itu menghela napas panjang, terlihat berusaha menyabarkan diri. "Kalian tahu siapa yang paling saya benci di dunia ini? Orang yang nggak bisa menempatkan diri dan nggak bisa belajar dari kesalahan. Nggak bisa membedakan yang benar dan salah!"

Kata-kata itu diucapkan dengan nada-nada rendah, tapi rasanya seperti bilah es tajam yang menusuk langsung ke jantung. Perih. Nggak cuma bulu kuduk Irish yang merinding, perutnya mulai merasa mulas tanpa sebab.

"Melakukan kesalahan itu manusiawi. Saya bisa maklumi. Tapi tidak bisa menempatkan diri dan

mengulang kesalahan yang sama itu bukan hal yang bisa saya toleransi. Itu cara hidup yang sederhana, yang walaupun awalnya nggak tahu, harusnya bisa dipelajari!"

Menunduk dalam-dalam, Irish merasa sedikit aneh dengan gelontoran amarah Caraka. Apa hubungannya salah memakai dasar hukum dengan ketidakmampuan menempatkan diri dan kebiasaan mengulang kesalahan yang sama? Kenapa Caraka seolah membahas lebih dari sekadar kesalahan draft itu?

Namun, Irish memilih untuk memendam pertanyaannya dalam-dalam. Sekarang saja situasinya sudah buruk, dia nggak mau memperburuk situasi dengan protes-protes nggak perlu.

Caraka terus memuntahkan omelan-omelan tajam yang lumayan terasa menyebalkan—terlebih karena Irish nggak benar-benar melakukan kesalahan itu. Namun, sekarang sudah terlambat untuk mengoreksi. Irish, sebagaimana Desi, hanya bisa mendengarkan dan harap-harap cemas akan hukuman apa yang menanti di depan nanti.

"Saya nggak mau dengar ada masalah seperti ini lagi. Dan Airish, karena kamu bilang ini harusnya pekerjaanmu, kerjakan ulang dari awal. *Draft* kontrak itu jauh dari standar. Riset yang benar! Pastikan

semuanya jelas tanpa meninggalkan celah yang bisa merugikan. Kerjakan sekarang, saya mau *draft*-nya ada di meja saya besok pagi."

Irish menelan ludah. Ternyata Desi benar-benar salah. Caraka nggak pernah mengistimewakan siapa pun. Irish tahu bahwa dia seharusnya senang karena dugaan konyol teman-temannya terbantahkan, tetapi ... kenapa dia justru merasa sedikit sedih?

Mungkin karena gue dimarahi dan harus menanggung konsekuensi atas sesuatu yang nggak gue lakukan, pikirnya.

"Keluar."

Baik Desi maupun Irish hmengangguk dan berjalan keluar tanpa suara.

"Yang saya suruh keluar itu Desi. Kamu tetap di sini."

Desi dan Irish berpandangan.

"Baik, Pak."

Irish yang sudah di ambang pintu terpaksa masuk lagi. Dari luar ruangan, Desi menatapnya dengan ekspresi rasa bersalah yang terlalu kentara, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Pasrah, Irish menutup pintu dan kembali menghadap Caraka yang sepertinya masih ingin memuntahkan kemarahannya.

Menunduk tanpa suara, Irish menunggu omelan berikutnya.

"Apa kamu anggap saya ini bodoh?" tanya Caraka dengan nada dingin.

Sontak Irish mendongak menatap atasannya lalu menggeleng cepat-cepat. "Tidak, Pak."

Kenapa Caraka bertanya seperti itu?

"Kamu pikir saya nggak ingat tugas-tugas yang saya delegasikan ke tim saya sendiri?"

Irish menelan ludah, tahulah dia bahwa konspirasinya dengan Desi sudah ketahuan sejak awal.

"Kamu pikir, saya nggak tahu kalau kamu cuma menutupi kesalahan rekan kerjamu?"

Mati gue.

Jika tadi ekspresi Caraka terlihat murka dan merah padam, saat ini ekspresi Caraka lebih menunjukkan kekecewaan besar. Dan menurut Irish itu jauh menakutkan.

Sial, kalau ketahuan dari awal, kenapa cuma gue yang dimarahi part 2 begini? Kenapa Desi malah disuruh keluar?

Bingung harus menjawab apa, karena sepertinya Caraka nggak mungkin bisa dibohongi, Irish hanya menunduk dan menjawab lirih, "Maaf, Pak."

"Apa yang kamu dapatkan dari mengakui kesalahan orang lain begini?"

Irish nggak menjawab.

“Sifat seperti itu cuma akan merugikan diri sendiri, apa kamu paham?” Caraka mendesah lelah. Irish menggigit bibir. Suara Caraka terdengar seperti benar-benar kelelahan, dan itu membuat suasana hati Irish mendadak lebih sedih dari yang seharusnya. “Saya kecewa, karena saya pikir kamu sudah berubah, Rish. Apa kamu nggak bisa belajar dari kesalahan? Kenapa kamu harus mengulang kesalahan yang sama sekarang? Menyayangi seseorang itu nggak salah, tapi bukan berarti kamu harus melindungi dan menyembunyikan kesalahannya dengan mengorbankan diri sendiri.”

Irish mendongak, menatap bosnya dengan perasaan aneh yang memuncak. Kenapa semakin lama kata-kata Caraka terasa semakin personal, ya? Apa Caraka masih membahas tentang pekerjaan? Atau soal—

Tunggu dulu. Sebuah kecurigaan terlintas di benak Irish. *Ah, nggak mungkin, kan? Mana mungkin Caraka tahu soal ... itu?*

“Apa kamu nggak kapok cuma dimanfaatkan oleh orang yang kamu cintai?”

Cuma dimanfaatkan oleh orang yang kamu cintai?

Mata Irish membeliak lebar.

Maksudnya??

Drunk Dialing - 8. Apakah di CV Tercantum Informasi tentang Makanan Kesukaan?

Seandainya hidupmu adalah sebuah buku, halaman berapa saja yang ingin kamu robek dan bakar hingga nggak bersisa?

Irish tahu bahwa hidup terdiri dari kenangan-kenangan. Namun, nggak semua kenangan layak diingat, terutama kejadian yang satu itu. *Timeline* kejadiannya sudah bertahun-tahun lalu, tapi lukanya masih membekas sampai sekarang. Kejadian itu, semacam lubang hitam dalam CV kehidupan Irish, yang menunjukkan bahwa Irish pernah begitu bucin hingga menjadi tolol.

Namanya Ramsa—saking jengkel dan bencinya, Irish sampai ogah mengakuinya sebagai salah satu dari mantan pacarnya—Irish selalu bilang mantan pacarnya hanya dua, dan itu nggak termasuk Ramsa. Seandainya perjalanan cinta Irish adalah sebuah novel, ingin rasanya Iris merobek bab-bab tentang Ramsa.

Ramsa adalah teman satu angkatan Irish di Fakultas Hukum. Mereka sudah kenal dari awal mahasiswa baru, tapi baru dekat ketika sama-sama gabung kepanitiaan ulang tahun fakultas. Ramsa bukan tipe cowok ganteng selangit yang bisa bikin cewek lupa diri. Dia juga bukan idola atau bahkan cowok favorit. Ramsa adalah cowok serba biasa saja.

Tampang biasa, akademik biasa, finansial pun biasa saja. Saking biasanya, Yumi sampai heran kenapa Irish bisa tergila-gila pada cowok itu.

Irish sendiri mengakui kalau Ramsa super biasa saja, tapi menurut Irish, Ramsa adalah cowok yang ramah, hangat, dan penuh perhatian serta nggak sungkan-sungkan menunjukkan perhatian itu secara terang-terangan. Kalau ngobrol sama Ramsa, Irish merasa jadi orang terpenting di dunia, mengalahkan presiden dan jajaran menterinya.

Mungkin itulah yang membuat Irish sangat menyayangi cowok itu. Saking sayangnya, Irish rela melakukan banyak hal bodoh demi Ramsa. Saat Ramsa sibuk, Irish akan membantu mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Nggak jarang juga Irish repot-repot mencarikan bahan dan materi kuliah supaya Ramsa nggak ketinggalan. Irish melakukan itu semua dengan penuh kerelaan dan bahagia. Bahkan ketika Ramsa meminjam uang hasil jualan tim dana usaha kepanitiaan, dan nggak bisa mengembalikannya tepat waktu, Irish pasang badan dan bilang dialah yang meminjam uang itu. Dia terima-terima saja ketika diceramahi oleh kbid-nya karena sembrono menggunakan uang organisasi. Bahkan Irish juga mengorbankan uang sakunya—yang sebenarnya juga nggak banyak—untuk mengganti uang yang Ramsa pinjam.

Irish sama sekali nggak keberatan, sampai dia tahu bahwa Ramsa berselingkuh di belakangnya. Kesibukan Ramsa yang membuat cowok itu nggak sempat mengerjakan tugas, adalah kencan diam-diam dengan si selingkuhan. Uang pinjaman dari dana usaha itu ternyata dia gunakan untuk membelikan kado selingkuhannya yang ulang tahun.

"Gila tuh cowok! Mending kalau tampangnya kayak Cristian Sugiono! Lah, tampang pas-pasan begitu berani selingkuh?!" sumpah serapah Yumi saat itu. "Minta banget dikubur!"

"Jadi, kalau ganteng kayak Cristian Sugiono boleh selingkuh?" protes Irish, sambil menyusut ingus. Air matanya nyaris terkuras habis.

"Ya nggak boleh, Cumi! Cuman kalau Ramsa yang selingkuh tuh lebih berasa nggak tahu diri gitu."

Irish patah hari berat, tapi hal itu nggak membuatnya tumbang. Dia menangis dan galau sehari-hari, lalu memutuskan untuk bangkit serta mencoret nama Ramsa dari sejarah hidupnya.

Sampai sekarang, Irish masih sangat kesal dan marah kalau ingat soal itu. Antara marah dan pengen jungkir balik mentertawakan kebodohnya, sih. Bisa-bisanya kebucinan mematikan nalar seseorang. Irish juga nggak denial, dia mengaku dirinya begitu tolol, dan karena itulah, setelah Ramsa, Irish sangat berhati-hati memilih pasangan—bisa jadi karena itu

juga kisah cintanya jadi kering kerontang, karena Irish terlalu curigaan. Meski menyesali kebodohnya, Irish sudah memaafkan dirinya sendiri.

Masalahnya, apa benar kata-kata Caraka di ruangan tadi merujuk pada kisah kelim Irish dengan Ramsa? Berkali-kali Irish berusaha berpikir ulang pun, kalimat Caraka memang mencurigakan. Nggak masalah kalau kata-kata itu ditujukan kepada Desi, karena memang Desi melakukan kesalahan yang sama belum lama ini. Namun, Irish? Irish nggak ingat dia pernah salah memakai dasar hukum. Kesalahan yang dia lakukan dulu, yang berujung pada “dikeramasin Caraka” adalah hal yang berbeda.

Lagi pula, Caraka sempat bertanya, *“Apa kamu nggak bisa belajar dari kesalahan? Kenapa kamu harus mengulang kesalahan yang sama sekarang? Menyayangi seseorang itu nggak salah, tapi bukan berarti kamu harus melindungi dan menyembunyikan kesalahannya dengan mengorbankan diri sendiri.”*

Kini Irish seratus persen yakin itu bukan soal pekerjaan. Jika itu belum cukup jelas, Irish ingat Caraka juga bilang, *“Saya kecewa, karena saya pikir kamu sudah berubah.”* Omongan Caraka mengisyaratkan bahwa bosnya itu tahu bahwa Irish

sering atau setidaknya pernah melakukan hal yang sama sebelumnya.

Masalahnya, dari mana Caraka tahu tentang kisah cinta Irish dengan si berengsek Ramsa?

Lalu, bagaimana dengan omelan kasar Caraka sebelumnya yang disampaikan kepada Irish dan Desi? Kalau dipikir-pikir lagi, kalimat Caraka juga kurang sinkron dengan situasi. Kenapa Caraka bawa-bawa masalah menempatkan diri, membedakan yang benar atau salah, dan cara hidup yang salah? Apa omelan itu secara spesifik ditujukan untuk Irish?

Wah, setelah dilihat dari sudut pandang itu, Irish jadi merinding. Pertama, kemarahan Caraka kali ini sangat seram, dan entah mengapa membuat Irish merasa ratusan kali lebih buruk. Kedua, Caraka menyinggung hal-hal dalam hidup Irish yang semestinya nggak diketahui orang asing—bagaimanapun, Caraka adalah orang asing, kan? Kenapa seolah-olah, Caraka tahu lebih banyak hal tentang Irish?

Tanpa sadar, Irish memeluk diri sendiri dan menggosoknya lembut. Bulu kuduknya meremang. Caraka bukan bos psikopat yang diam-diam menyelidiki kehidupan pribadi bawahannya, bukan?

"Kedinginan, Ris? Mau gue beliin kopi di bawah? Apa mau gue pesenin makanan?"

Irish melirik dari balik laptopnya. Desi duduk di depannya, memasang ekspresi anak anjing yang melakukan kesalahan.

Irish berdecak. "Lo ngapain masih di sini sih, Des? Sana pulang!"

"Nggak mau," jawab Desi cepat. "Lo kan lembur gara-gara gue, mana mungkin gue bisa pulang duluan?"

"*Yaelah*, udah biasa lembur gue mah."

"Sini gue bantuin biar bisa cepat kelar, Rish."

Irish berpikir sebentar, lalu menggeleng sambil nyengir. "Tinggal dikit lagi kok, Des."

Senyum di wajah Desi menghilang. Cewek berusia 24 tahun itu menumpukan dagunya ke atas meja dan berkata dengan sedih, "Gue emang bego banget ya, Rish. Payah banget. Bikin *draft* ginian aja nggak becus."

"Eh, Des, bukan gitu maksud gue," sahut Irish buru-buru. "Gue cuma—"

"*Selow*, Rish. Emang kenyataan, kok. Dan gue nyesel bawa-bawa lo ke masalah ini. Udah bego, pengecut pula. Sekarang lo jadi susah gara-gara gue." Desi mendongak. "Gue minta maaf banget, Rish. Gue nggak sangka Caraka bakal semarah itu. Gue pikir, lo nggak bakal dimarahin."

Irish meringis. Andai Desi tahu bahwa kemungkinan besar kemarahan Caraka bukan

karena kesalahan *draft* ini. Andai Desi tahu bahwa Caraka langsung tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Yah, seenggaknya dugaan konyol lo terbukti salah, kan?" katanya sambil tertawa.

"Iya. Gue pikir, Caraka suka sama lo, tahu. Serem banget, ih, dia kalau marah. Gemeteran tahu tadi gue di dalam."

"Dulu gue udah pernah dikeramasin Caraka, jadi ya nggak kaget," kata Irish, meski harus diakui pengalaman 'dikeramasin Caraka' dulu dan sekarang sangat berbeda. Yang sekarang jauh lebih serem.

"Kalau begitu, sikap Caraka selama ini itu artinya apa ya, Rish?"

"Ya mana gue tahu! *BTW*," Irish menyandarkan punggungnya ke kursi. "balik sana, Des. Udah hampir jam delapan, nanti nyokap lo nyariin."

Setahu Irish, Desi nggak pernah pulang lebih dari pukul delapan, karena kondisi kesehatan ibunya.

"Gue nungguin lo aja."

"*Ck!*" Irish memelotot. "Gue marah, nih!"

"Beneran nggak apa-apa gue tinggal?"

Irish mengangguk. "Ini gue juga dikit lagi udah kelar."

Setelah dibujuk dan dirayu, akhirnya Desi mau pulang juga. Sepeninggal Desi, Irish menghela napas lega. Bukannya dia benci pada Desi, tapi melihat Desi

saat ini malah membuat *mood*-nya memburuk. Soalnya, Irish seperti diingatkan lagi alasan kenapa dia masih harus lembur sampai waktu yang nggak ditentukan. Apa kabar ayam rica-rica yang tadi pagi dia *request* ke Bang Eros? Mungkin baru akan Irish makan besok pagi—itu juga kalau Bang Eros nggak keburu ngambek dan memakan semuanya sendiri karena Irish nggak pulang-pulang.

Pukul delapan lewat, perut Irish mulai keroncongan. Ruangan tim legal 2 sudah kosong sejak kepergian Desi, tetapi di luar ruangan divisi legal masih terdengar dengung obrolan. Mungkin masih banyak yang lembur di luar sana.

Sejenak mengistirahatkan matanya dari layar laptop, Irish mulai mencari-cari menu makan malam di aplikasi *delivery*. Di hari-hari buruk seperti ini, mungkin akan sedikit menghibur kalau Irish makan makanan favoritnya.

Irish baru saja mengetikkan kata "garang asem" ketika ponselnya berbunyi. Nomor nggak dikenal. Irish menekan tombol *reject*. Mungkin itu telepon dari telemarketer yang sedang lembur seperti dirinya untuk kejar target. Nomor itu menelepon dua kali, yang sama-sama Irish abaikan. Pada telepon ketiga, Irish curiga ada hal penting dari rumah. Dia pun menjawabnya.

"Dari YourFood. Saya sudah di depan," kata seorang laki-laki di seberang.

Irish mengerutkan dahi. Perasaan dia baru mencari-cari makanan yang ingin dia makan, masa iya sudah datang? "Saya nggak pesan makanan, Pak," jawabnya.

"Dengan Ibu Airish, kan?" pria itu bertanya.

"Ya, tapi saya nggak pesan apa-apa."

Pria itu bersikeras bahwa ada pesanan makanan untuk Airish, dan Irish juga bersikeras dia nggak pesan apa-apa. Takut jadi korban penipuan, Irish pun mengakhiri telepon dengan kesal. *Kenapa mode penipuan sekarang makin nekat dan nggak masuk akal, sih?!*

Namun, nggak lama kemudian ponselnya kembali berbunyi. Irish sudah akan marah karena mengira pria itu meneleponnya lagi. Ternyata yang meneleponnya adalah Caraka.

Mau apa? Masa mau nagih draft?

Karena mustahil mengabaikan telepon bosnya, Irish pun menjawab, "Ya, Pak?"

"Kamu masih di kantor, kan?" tanya Caraka dengan nada cepat seolah sedang terburu-buru.

"Iy—"

"Itu saya pesankan makan malam."

"Hah? Oh, maksud—"

"Driver-nya bilang dititipkan di resepsionis. Tolong diterima, ya."

Caraka nggak berlama-lama. Irish belum menyelesaikan ucapan terima kasihnya ketika bosnya itu menutup telepon—sepertinya benar-benar sedang sibuk. Setelahnya, meski masih dengan sedikit kurang paham, Irish turun ke lobi dan mengambil makanan tersebut.

Sekarang, Irish kembali ke mejanya, menatap menu makan malamnya dengan kebingungan yang semakin menjadi-jadi. Makanan itu dibungkus dengan *paperbag* bermotif batik dengan nama restoran lokal yang cukup terkenal. Di dalamnya terdapat dua kotak makan berdesain elegan, satu berisi nasi putih dengan tempe yang digoreng keemasan. Kotak yang lain berbentuk mangkuk yang berisi garang asem. Aroma kuahnya begitu menggoda, dengan daging ayam yang disuir-suir sehingga mudah dimakan.

Irish tertegun cukup lama. Bukankah ini sangat membingungkan? Pertama, kenapa Caraka mengirimkan makan malam untuknya? Kedua, bagaimana Caraka bisa tahu bahwa Irish ingin makan garang asem hari ini? Ketiga, bagaimana Caraka bisa tahu bahwa garang asem adalah makanan favorit Irish? Dan kenapa rasanya Caraka tahu banyak hal tentang dirinya?

Sedikit panik, Irish celingukan memeriksa kubikelnya. Jangan-jangan ada penyadap di dekatnya?

(*)

Agastya muncul tepat setelah Irish menghabiskan makan malamnya—meski membingungkan dan Irish curiga Caraka memasang penyadap, harus diakui bahwa menu makan malamnya hari ini sangat memuaskan. Demi tuntutan etika dan kesopanan, mengabaikan keheranannya sendiri, Irish mengirim pesan kepada bosnya untuk mengucapkan terima kasih. Caraka hanya menjawab singkat dan padat.

Anytime. Hati-hati pulangny.

"Lembur mulu, pastinya tahun depan bisa kebeli deh rumah di Menteng." Agas menyapa saat memasuki ruangan tim legal 2.

Irish meringis dan membalas, "Diem lo."

"Nggak bosen lembur mulu, Rish? Nggak pengen pindah divisi? Tempat gue lagi *recruitment* tuh."

Agas bekerja di departemen HRD. Posisinya juga sudah lumayan tinggi, *assistant manager*. Maklum, Agas sudah bekerja di RedBuzz sejak lima tahun yang lalu.

"Nggak paham soal personalia gue. Gelar gue aja S.H.," jawab Irish.

Agas menarik kursi David dan duduk di samping meja Irish.

"Nggak bakal lebih susah daripada jadi guru TK, kok."

Irish tergelak. Benar juga. Kalau ingat pengalaman kerjanya yang satu itu, Irish lumayan berbangga diri. Mungkin karier hukumnya sekarang masih berada di level dasar. Jauh dari gengsi. Namun, nggak semua orang bisa jadi guru TK, dan Irish bisa! Dia bahkan bertahan selama dua tahun. Bagi Irish, itu butuh *skill* yang sangat berat.

"Udah lama juga kita nggak *hang out after office*. Mau jalan nggak hari ini?" tanya Agas.

"Mau," sahut Irish cepat. "Tapi ya ... lo lihat sendiri ajalah." Dia mengedikkan dagu ke layar laptopnya. "Cari duit susah ya, Bung."

"Bos lo masih kaku kayak kanebo?"

Irish hanya mengedikkan bahu. Dia nggak perlu memberi tahu Agas bahwa bosnya yang sekaku kanebo, telah mengirimkan makan malam dengan menu favorit Irish. *Nggak perlu ada seorang pun yang tahu*, tegasnya dalam hati.

"*Anyway*, gue sengaja ke sini karena kepo," tutur Agas tiba-tiba. Irish menatapnya ingin tahu. "Belakangan gue denger beberapa selentingan."

Agaknya Irish bisa menebak selentingan yang Agas singgung, tetapi dia diam saja.

"Lo ada hubungan apa sama Caraka Samahita?"

Tuh, kan.

"Bos sama bawahan, kan?" jawab Irish belagak bodoh.

"Yang benar?"

Irish mengangguk cepat. "Gue nggak tahu lo dengar selentingan dari mana, tapi sumpah itu konyol dan nggak penting banget, Gas. Dan ... *BTW*, gimana *progress* lo sama Ana?"

Ya, benar. Irish sedang mode mengalihkan pembicaraan.

"Jangan-jangan udah jadian ya lo?" tembak Irish.

Di luar dugaan, Agas menggeleng. "Nggak tahu ya ... lama-lama gue malah ngerasa kami nggak cocok."

"Lah?" Irish mengerutkan dahi. "Perasaan dulu lo bilang cocok dah?"

"Iya, awal-awal emang rasanya cocok, tapi lama-lama jadi *flat* gitu. Monoton."

"Karena?"

Agas mengedikkan bahu. "Entah. Kesamaan kami tuh cuma soal masak. Di luar itu, gue bingung nyari topik pembicaraan."

"Bingung kenapa, sih? Ada isu pemanasan global, korupsi, kesenjangan ekonomi, harga barang-barang yang makin tinggi, tiket pesawat makin mahal, dan artis yang pura-pura nikah demi sensasi, kok lo masih bingung nyari topik?"

Agas tergelak mendengar omongan Irish. "Nah, kayak gini nih. Cuma lo yang bisa diajak ngobrol *random* nggak ada tujuan gitu. Kangen deh gue jalan sama lo. Kulineran malam sampe ke gang-gang sempit gitu. Yuk, lah, kapan kita jalan lagi?"

"*Hayuk* aja gue mah, selama nggak lembur," jawab Irish sembari tertawa.

"*BTW*, gue udah bisa masak garang asem, lho. Udah lama, kan, lo nggak makan masakan gue? Besok mau gue bikinin nggak?"

"Maulah! Beneran, ya? Awas kalau bohong, gue tagihin sampai akhirat garang asemnya."

"*Anjir!* Ngeri bener ditagih sampai akhirat!" Agas tertawa. Lalu cowok itu mengacungkan jempolnya. "Sip. Nanti pulang gue mampir ke kang sayur buat belanja bahan."

Irish tersenyum. Hatinya mendadak antusias. Apakah ini pertanda bagus? Situasi berbalik jadi menguntungkan? Masih ada harapan pada kuncup-kuncup rasa kembali mekar?

Saat itu, ponselnya berbunyi lagi. Pesan lanjutan dari Caraka.

Sudah pulang?

Kalau belum, saya bisa mampir ke kantor

Nanti pulangnye bareng saja

Irish tertegun. Dibacanya pesan itu berulang-ulang dan bunyinya nggak berubah. Apa maksud Caraka mengirimkan pesan seperti ini? Apa yang Caraka pikirkan saat menawarkan diri untuk “menjemput” Irish di kantor dan mengantarnya pulang? Setelah membombardirnya dengan amarah tadi pagi? Apa jangan-jangan Caraka itu berkepribadian ganda?

Ah, tunggu. Ini kan nggak ada nyebut-nyebut nama. Mungkin Caraka salah kirim chat? Mungkin chat ini dimaksudkan buat orang lain?

Dengan optimisme yang meledak-ledak, Irish mengirimkan balasan.

Pak, salah kirim ya, Pak 😊

Status Caraka sedang *online*, jadi balasannya juga datang cepat.

Nggak salah kirim, Airish.

“Cuy! Gimana? Bengong aja!”

Konsentrasi Irish terpecah. Agas menatapnya dengan kening berkerut. “Apaan?”

Agas berdecak. “Mau dibikin pedes apa nggak garang asemnya?”

“Ya pedeslah. Mana enak garang asem nggak pedes?”

“Okesip!”

Pandangan Irish kembali ke layar ponselnya. Tampilannya masih sama, membuatnya menghela napas panjang.

Nggak bisa, simpul Irish gemas. *Ini nggak bisa dibiarkan*. Sikap Caraka terlalu aneh dan menimbulkan tanda tanya. Irish harus cari tahu, sebenarnya apa yang diinginkan atasannya itu, dan apakah ini berhubungan dengan tragedi *drunk call* yang memalukan itu.



Drunk Dialing - 9. Minggu Pagi dan Adegan Drama Korea yang Gagal

Apa yang lebih buruk daripada bertemu Bos di akhir pekan—terlebih jika bosmu terlihat lebih menarik daripada biasanya?

"Keluyuran *teroooooss!*" sindir Bang Eros ketika Irish tengah memakai sepatu kedsnya di teras rumah. Penampilannya sudah rapi dengan celana jeans dan *polo shirt* berwarna hijau tua.

"Keluyuran apaan? Mau kerja ini!"

"Lembur akhir pekan?"

"Bukan. Ada pekerjaan lain, bukan dari kantor."

"Dih, udah kerja *monday to friday* apa nggak capek?"

"Kalau nggak mau ngasih duit satu miliar mending diam aja."

Bang Eros tergelak. "Makin hari lo makin mirip Papa."

"Ya kan anaknya! Apa lo nggak bingung kalau gue mirip Donald Trump?" protes Irish.

Bang Eros terus saja menyinyiri kegiatan Irish sembari berolahraga ringan di teras. *Push up, Scott jump*, satu, dua, tiga. Bang Eros baru berhenti ketika ada serombongan ibu-ibu yang mungkin hendak ke tukang sayur lewat depan rumah dan ada tanda-tanda mau mengajak Irish ngobrol. Abangnya yang nomor dua itu seketika *kicep* dan buru-buru kabur ke

dalam. Irish tertawa dalam hati. Bang Eros memang introver tingkat tinggi. Bang Eros nggak takut tikus, kecoak, ular, atau bahkan maling. Namun, Bang Eros paling takut keluar rumah, karena itu artinya dia bisa saja bertemu tetangga dan harus berbasa-basi atau sekadar menyapa. Itu adalah kegiatan yang sangat mengerikan bagi Bang Eros. *Lebih mengerikan dari bugs yang bertebaran setelah website dirilis*, katanya.

Bisa dibilang, karakter Bang Eros itu berbanding terbalik dengan Irish yang paling suka ngobrol dengan siapa pun. Jika Bang Eros lebih suka ngumpet di rumah dan pura-pura nggak ada, Irish justru uring-uringan jika nggak punya kegiatan dan cuma mondar-mandir di rumah. Jika Bang Eros alergi manusia, Irish justru paling senang bertemu orang. Irish bisa terlibat obrolan panjang dengan tukang cilok yang mangkal di depan rumah. Dia juga bisa langsung akrab dengan kurir yang mengantar galon ke rumah, sehingga saat galon habis, Irish cuma perlu *chatpendek "gpl"* atau *"aus"* dan si kurir akan datang membawakan galon sekaligus memasangkannya.

"Berangkat dulu, Baaang!" teriak Irish saat membuka pagar dan mengeluarkan motor dari garasi.

Bang Eros nggak menjawab, mungkin takut ketahuan ada di rumah dan disamperin tetangga.

Hanya Bang Eros yang ada di rumah. Bang Aras yang sebagian sif malam belum pulang dan papanya sudah pergi narik taksi pagi-pagi tadi.

Bang Aras sering bilang kalau Irish itu seperti anak kucing usia 4-6 bulan. Lagi aktif-aktifnya dan nggak bisa diam. Anggapan itu nggak salah, karena Irish memang bukan tipe orang yang betah berdiam diri di rumah. Waktu generasi kepala tiga atau nyaris-kepala-tiga ramai-ramai mengeluh soal kekurangan energi hingga hanya mampu rebahan di rumah tiap akhir pekan, Irish nggak kenal kondisi itu. Saat akhir pekan tiba, Irish punya banyak agenda. Mulai dari ketemu teman lama, ikut komunitas atau kursus kilat, memaksa papanya olahraga, sampai kumpul kegiatan lingkungan—mungkin cuma Irish anak muda di kompleknya yang rajin ikut kegiatan lingkungan, sampai akrab dengan ibu-ibu PKK. Intinya, Irish selalu merasa kelebihan energi, dan itu membuatnya gelisah kalau nggak punya sesuatu untuk dilakukan.

Hari ini Irish ada kerja sambil menjadi barista di acara *Car Free Day*. Sunday Morning—kedai kopi tempat Irish bekerja sebelum menjadi *legal officer* sering membuka *pop up café* di acara-acara serupa. Seringnya, mereka membutuhkan tenaga *freelance* untuk bantu-bantu di sana. Karena performa Irish selama bekerja bagus dan hubungannya terjaga baik

meski nggak lagi bekerja di sana, Irish masih sering dihubungi jika mereka butuh barista lepas. Irish, sih, senang-senang saja, karena selain menambah kegiatan, itu juga menambah pundi-pundi penghasilan untuk biaya hidup Betmen yang semakin mahal.

Hari masih sangat pagi ketika Irish sampai di area *CFD*. Namun *pop up café* Sunday Morning sudah berdiri dengan cantik. Bagus, barista senior Sunday Morning, juga orang yang menghubungi Irish, sudah *standy by* di belakang *coffee bar* menyiapkan alat-alatnya.

"*Morning*, Bang," sapa Irish ceria.

Bagus mendongak. "*Oi*, Rish. *Thank you* ya udah datang. Itu apron udah gue siapin."

Irish mengangguk. Dipakainya apron coklat kulit yang Bagus siapkan. Nggak lupa, dia menyematkan pin nama di apron. Pin itu masih Irish simpan meski nggak lagi bekerja di Sunday Morning lagi. Terbukti, pin itu bisa berguna di saat-saat seperti ini.

"Ini cuma berdua aja, Bang?" tanya Irish.

"*Yoi*. Hanifah hari ini lamaran. Makanya gue langsung kontak elo, Rish."

Semakin siang semakin ramai pula area *CFD*. Pengunjung yang datang ke *stand* Sunday Morning

juga banyak, sampai-sampai Bagus menyalakan mesin kasir kedua.

Irish menikmati pekerjaan ini. Orang lain mungkin berpikir Irish kurang kerjaan, atau bisa juga kekurangan uang, karena rela bekerja lepas di akhir pekan saat orang-orang kantoran lain biasanya beristirahat. Namun, Irish punya alasan sendiri. Selain karena dia lebih suka menikmati libur dengan beraktivitas di luar rumah, mengerjakan sesuatu di luar pekerjaan resmi juga jadi hiburan tersendiri bagi Irish. Setelah lima hari berkutat dengan berbagai pasal, perjanjian, dan hal-hal berbau hukum plus birokrasi lainnya, membuat kopi dan berinteraksi dengan pembeli membuat *mood*-nya kembali *full*.

Dasar ekstrover sampai dalam tulang, begitu kata Agas yang nggak pernah mengerti kenapa Irish pecicilan tiap akhir pekan.

Yah, setidaknya sampai Irish melihat seseorang di antrean pembeli Sunday Morning yang familier.

(*)

Awalnya Irish nggak yakin dengan apa yang dia lihat, terutama karena jarak mereka cukup jauh, terpisah sekitar enam antrean pembeli. Apalagi pria itu memakai celana pendek selutut berwarna krem, sweter putih, *running shoes* dan topi. Sebuah *style*

yang sangat-sangat bukan Caraka. Namun, ketika jarak mereka terpangkas hingga tinggal empat orang pembeli, Irish yakin dia nggak salah orang.

Ya, Tuhan, haruskah gue ketemu orang ini di luar kantor juga, keluh Irish dalam hati.

Namun, sekelebat pemikiran muncul di benaknya. Kenapa Caraka ada di sini? Dari sekian lokasi *CFD* yang ada di kota ini, kenapa Caraka harus ada di sini juga? Sudah berkali-kali Irish membantu *pop up café* Sunday Morning, baru kali ini dia melihat Caraka. Apa jangan-jangan ... pria itu menguntitnya?

Irish jadi ingat kejadian Kamis malam lalu ketika Caraka menawarkan jemputan setelah Irish lembur. Irish nggak menjawab pesannya, tetapi Caraka benar-benar muncul di kantor nggak lama setelahnya. Meskipun akhirnya Irish bersikeras pulang sendiri—lagi pula, Irish kan bawa motor!—sikap Caraka benar-benar mencurigakan.

Satu orang pembeli di barisan antreannya menyelesaikan transaksi. Irish mulai gelisah, tetapi dia berusaha keras tetap profesional. Dirinya dibayar untuk melayani pembeli dengan maksimal, bukan?

"Kakak lagi pengen yang *coffee* atau *noncoffee*?" tanya Irish, kepada pembeli yang bingung menentukan pilihan.

"Yang paling enak apa ya, Mbak?"

Irish tersenyum. "Kakaknya suka yang manis atau lebih suka yang segar-segar?"

Irish merasa sedikit tertolong dengan kegalauan pembeli yang satu ini. Sementara satu per satu antrean di baris Bagus juga berkurang. Dengan hitungan cepat, Irish tahu bahwa Caraka akan berpindah ke antrean Bagus. Hatinya sedikit lega. Improvisasi, Irish bahkan mengajak pembelinya semakin galau dengan menawarkan promo-promo yang sedang berlangsung—yang sebenarnya sudah tertera di mini *banner* di atas meja bar.

"Berikutnya silakan," ucap Bagus, meminta pembeli berikutnya di baris Irish untuk pindah—dalam hal ini adalah Caraka.

Irish nyaris tersenyum. Sayangnya, dia gembira terlalu cepat. Karena bukannya pindah ke barisan Bagus, Caraka malah mempersilakan antrean di belakangnya untuk pindah sementara dirinya tetap di barisan yang sama, menunggu Irish selesai menyiapkan pesanan pembeli sebelumnya.

Irish gusar. Ingin rasanya dia berlama-lama menyiapkan pesanan agar Caraka berpindah ke barisan lain. Namun, setelah apa yang terjadi, logikanya tahu bahwa Caraka nggak akan melakukan hal itu.

Masalahnya, apa sih tujuan Caraka? Kenapa Caraka terus-terusan beredar di sekitar Irish? Apa ini

benar-benar karena telepon saat mabuk itu? Memangnya apa yang sudah Irish katakan sampai bisa mengubah sikap seseorang sampai sedrastis ini? Lalu, apa yang Caraka inginkan dari Irish?

"Selamat pagi," sapa Caraka ketika mereka sudah berhadapan.

Profesional, Ris. Profesional.

Irish tersenyum lebar. "Halo, Pak. Wah, ternyata beneran Pak Caraka. Dari jauh tadi saya agak galau, mirip tapi kok beda."

Kali ini dia nggak bohong. Di luar gedung kantor dan juga pekerjaan, Caraka terlihat lumayan berbeda. Kostum santainya membuat pria itu terlihat lebih muda. *Lebih ganteng juga ... hus!* Irish buru-buru mengomeli pikirannya sendiri

"Habis olahraga, Pak?"

Mau nggak mau, Irish harus tetap berekspresi ramah. Selain Caraka adalah bosnya, pria itu juga pembeli Sunday Morning yang berhak atas pelayanan yang ramah.

"Iya," jawab Caraka pendek. "Kamu kerja di *coffee shop* juga?"

"Cuma sambilan aja kok, Pak. Buat hiburan di akhir pekan. Oh, ya, Pak Caraka mau pesan apa?"

Caraka tersenyum. "*Hot cappucino* dan *caramel macchiato with oatmilk*. Semuanya *less sugar*."

Irish menulis detail pesanan di masing-masing *cup* lalu menginputnya ke sistem. Setelah transaksi pembayaran selesai, Irish meminta agar Caraka menunggu sementara dia mulai menyiapkan pesanan pria itu. Di saat yang sama, pikiran Irish juga sibuk sendiri.

Kenapa Caraka memesan menu favorit Irish? Jangan-jangan ... *tunggu!* Apakah ini akan seperti salah satu adegan di drama Korea *Cheese in the Trap* itu? Ada satu adegan di mana Jung—si *male lead*—membeli dua menu di *coffee shop*, dan satunya dia berikan kepada Hong Seol—si *female lead*—yang saat itu merupakan barista yang melayaninya. *Ya, Tuhan, nggak bakal kayak gitu, kan?* Dulu Irish merasa adegan itu sangat manis, tapi berpikir akan mengalaminya sendiri membuatnya sangat gugup.

Tanpa sadar Irish geleng-geleng kepala. Jika benar Caraka menguntitnya, hal itu harus dihentikan, bukan? Ini nggak boleh diterus-teruskan. Supaya sama-sama jelas, Irish harus bertanya langsung apa tujuan Caraka. Dia nggak bisa menebak-nebak terus, kan? Dan mungkin, justru inilah kesempatan untuk bertanya. Tuhan mempertemukan mereka di luar kantor, supaya Irish punya kesempatan bagus untuk bertanya langsung tanpa disesaki oleh ketidaknyamanan hierarki pekerjaan.

Pesanan Caraka pun siap, bersamaan dengan kemantapan yang muncul di hari Iris. Dihelanya napas panjang, dan kembali menghadap Caraka yang menunggu di balik meja. Dia menaruh kedua minuman itu di atas meja.

"Satu *hot cappucino* dan *caramel macchiato with oatmilk*, semuanya *less sugar*."

Irish menahan napas, ketika Caraka mengulurkan tangan.

"Terima kasih. Yang ini saya pesan bu—"

"Pak Caraka," potong Irish cepat, nyaris menjerit. Kepanikannya melejit. "Bapak punya waktu? Bisa ngobrol sebentar?"

Caraka yang sudah memegang kedua gelas kopi tersebut mengangkat alis. Lalu pria itu tersenyum dan mengangguk. "Tentu," jawabnya pendek.

Irish membuka bibirnya, tapi mendadak otaknya *blank*. Bagaimana cara mengatakannya?

Di saat yang sama, segerombolan remaja masuk ke *stand* Sunday Morning, menambah kesibukan di area bar.

Caraka menatap Irish dengan kening berkerut. "Sepertinya kamu yang nggak punya waktu," katanya.

Irish mengangguk lemas. "Yah ... mungkin—"

"Saya bisa tunggu sampai kamu selesai kerja."

Setelah mengatakan itu, Caraka tersenyum lalu berjalan meninggalkan *stand* Sunday Morning, membawa dua pesanannya. Nggak ada adegan *Cheese in the Trap*. Nggak ada *caramel macchiato with oatmilk* yang sengaja dipesan untuknya. Nggak ada momen-momen yang Irish khawatirkan. Malahan, ketika pria itu sudah keluar dari *stand* Sunday Morning, seorang cewek cantik berambut panjang yang juga berpakaian olahraga menyambutnya. Caraka memberikan *caramel macchiato* itu kepada si cewek, sementara dia menyedap *cappucino* miliknya. Keduanya berjalan menjauh dengan beriringan.

Irish ternganga, tidak memercayai adegan yang muncul di hadapannya.

"*Banana smoothies* satu ya, Mbak."

Pandangan Irish jatuh kepada remaja perempuan di hadapannya. Nggak tahan lagi, Irish berkata, "Maaf, sebentar ya, Kak."

Tanpa menunggu lama, Irish menunduk, bersembunyi di bawah meja *bar*, lalu meremas rambutnya sendiri dan berteriak tanpa suara serta memaki-maki kebodohnya sendiri. Bisa-bisanya berpikir akan ada adegan drama korea?! *Benar-benar memalukan!*

(*)

Sememalukan apa pun, itulah kenyataan yang terjadi. Irish harus menerimanya dan melanjutkan hidup dengan baik untuk melayani pembeli demi pembeli yang terus datang

Menjelang zuhur, pengunjung sudah sepi, begitu juga dengan area *CFD*. Irish mulai membantu Bagus untuk beres-beres. Dia juga sudah mulai bisa melupakan peristiwa memalukan tadi. Dalam pikiran Irish, mustahil Caraka masih menunggunya seperti yang pria itu janjikan tadi. Pertama, selang waktunya lama sekali dan mustahil Caraka sekurang kerjaan itu. Kedua, pria itu sedang bersama orang lain—cewek berambut panjang dengan kaki jenjang yang begitu cantik tadi. Kenapa juga Caraka mau menunggunya?

Well ... mungkin Irish hanya perlu menyiapkan alasan jika Caraka bertanya tentang keanehannya hari ini, Senin besok.

"Udah, Rish, biarin aja. Nanti gue yang urus," kata Bagus tiba-tiba. Pria itu baru saja kembali dari membuang sampah. "Lo balik duluan nggak apa-apa. Itu lo udah ditungguin."

"Ditungguin?" Mata Irish melebar. *Jangan bilang*

"Lah, tadi yang cowok pake sweter putih? Yang bilang mau nungguin lo selesai kerja."

"Eh, demi apa lo dia masih nungguin?" Irish bertanya nggak percaya.

Bagus tergelak. "Masih, kok. Tuh, di depan. Tadi nanya gue masih lama atau nggak. Gue bilang aja udah kelar."

Mati gue!

"Ini gue tinggal beneran nggak apa-apa, Bang?" tanya Irish sambil melepas apron. Nggak enak juga dia membuat bosnya menunggu selama hampir tiga jam. Lagian, kok Caraka mau-maunya menunggu, sih? Memangnya pria itu nggak punya acara akhir pekan lain yang lebih bermanfaat?

"Nggak apa-apa. Bentar lagi Fathan ke sini, kok. Nanti *payment* kayak biasa, ya."

"Sip!"

Setelah melipat rapi apronnya, Irish segera mengambil jaket dan juga tas yang dia simpan di bawah meja. Buru-buru dia keluar dari *stand*. Irish nggak perlu bersusah payah mencari Caraka, karena pria itu duduk di sebuah bangku yang ada di pinggir jalan, berteduh di bawah pohon. Caraka pun langsung melihatnya. Pria itu berdiri dan berjalan mendekat. Di tangannya ada air mineral botolan yang hanya bersisa setengah.

"Ya ampun, Pak!" Irish pun buru-buru ikut mendekat. "Kok Pak Caraka masih di sini? Saya pikir sudah pulang dari tadi."

"Saya kan bilang mau nunggu," jawab Caraka. Ketika sudah berhadapan, pria itu berdiri santai, menumpukan botol air mineralnya ke paha, dan menatap Irish dengan ekspresi penasaran. "Apa yang mau kamu obrolkan?"

"Ah, itu soal ... *anu*"

Irish garuk-garuk kepala, bingung memilih kalimat yang paling tepat. Bagaimana cara mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan di benaknya tanpa menimbulkan hal-hal yang nggak perlu? *Sial, ini rumit*, pikir Irish. Rasanya ini nggak kalah sulit dengan membuat *draft* perjanjian kerja sama. Malahan lebih sulit, karena membuat *draft* perjanjian nggak perlu memikirkan soal perasaan.

Sebelum Irish menemukan kata-kata yang pas, ponselnya berbunyi. Irish merogoh-rogo saku jaket dan mendapati telepon dari Bang Aras. Merasa bukan waktu yang tepat, Irish mengabaikannya dan mengantongi ponselnya lagi.

"*Anu* Jadi, begini, Pak." Irish menggaruk hidungnya, salah tingkah. "Itu lho ... soal yang waktu itu"

"Waktu itu?" ulang Caraka dengan kening berkerut.

"Iya, itu lho ... telepon"

"Telepon?"

"Waktu saya telepon itu—"

Ponsel Irish berbunyi lagi, dan lagi-lagi dari Bang Aras.

"Angkat aja, mungkin penting," saran Caraka.

Irish mengangguk, lalu menjawab telepon dari abangnya

"Dek, kamu di mana?" tanya Bang Aras langsung. *"Masih di CFD?"*

Tanpa sadar Irish mengangguk. "Masih. Kenapa, Bang?"

"Langsung ke rumah sakit Abang, ya."

Jantung Irish mencelus. "Kenapa, Bang?"

"Papa kecelakaan."

Tanah yang Irish pijak seolah oleng. Tanpa sadar Irish mencengkeram apa pun yang bisa dia jadikan pegangan agar nggak limbung—dan itu adalah lengan Caraka.

"Hah? Papa kecelakaan?" ulangnya. "Bentar-bentar, kecelakaan maksudnya ... kecelakaan gimana, sih?!" tanya Irish kaget.

"Papa ... nanti Abang ceritain kalau kamu udah di sini aja, Ris."

"Terus Papa gimana? Bang, Papa baik-baik aja, kan?"

"Masih dalam observasi dokter. Kamu buruan ke sini. Eros juga udah OTW. Tapi hati-hati, nggak usah ngebut."

Bang Aras memutuskan pembicaraan, dan kepanikan langsung menghantam Irish. Papanya kecelakaan bagaimana? Kondisinya bagaimana? Kecelakaan apa? Papanya sudah berusia 60 tahun lebih ... gangguan kesehatan ringan pun bisa berdampak lebih buruk kenapa? Kok bisa papanya kecelakaan? Ribuan pertanyaan memenuhi otak Irish.

"Maaf, Pak, saya harus pergi."

Irish pun celingukan berusaha mengingat di mana dia memarkir motornya. Namun, otaknya terasa *ngelag*. Sambil berjalan, Irish mengaduk isinya dengan gusar, dan dia bahkan kesulitan menemukan kunci motornya.

"Airish," panggil Caraka menyusulnya, dan merentangkan sebelah tangannya untuk menghentikan Irish.

"Saya antar. Ayo, mobil saya di sebelah sana." Caraka menunjuk arah yang berlawanan. "Kamu nggak mungkin naik motor dalam kondisi panik begini. Ayo, maaf, tapi saya maksa."

Irish ingin menolak, tapi dia bahkan nggak punya tenaga berlebih untuk itu.

Drunk Dialing - 10. Kunjungan Rumah Sakit dan "Cute" yang Tak Terduga

Bagaimana cara merespons pujian “cute” dari bos yang sekaku kanebo kering?

Pikiran Irish begitu penuh sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Bayangan-bayangan terburuk sudah bermunculan di kepalanya—sampai Irish nggak yakin apakah Caraka sempat mengajaknya ngobrol selama di mobil atau nggak.

Papa adalah satu-satunya orangtua yang pernah Irish kenal. Papalah yang mengajarnya segalanya. Memikirkan hal terburuk terjadi kepada papanya membuat Irish benar-benar ketakutan. Karena itulah, nggak tergambarkan rasa lega yang Irish rasakan waktu tahu kondisi papanya nggak seburuk yang dia pikirkan.

Ketika Irish tiba di rumah sakit, papanya masih terbarung di ranjang UGD. Ada beberapa lecet di wajah dan tangan, tetapi papanya masih seratus persen sadar. Secara singkat, Bang Aras menceritakan kronologi kecelakaan yang dialami papanya. Semuanya berawal dari sebuah sepeda motor nekat menyalip mobil *pickup* di depannya. Pengendara sepeda motor salah memperhitungkan jarak kendaraan yang muncul dari arah berlawanan, yaitu mobil papa Irish. Sama-sama nggak sempat mengerem, alhasil mobil papa Irish menabrak

pengendara motor, sebelum sempat banting stir ke kanan kiri dan menabrak pohon.

Papa Irish mengalami patah tulang kaki akibat terjepit bagian depan yang ringsek dan harus segera dioperasi. Meskipun cideranya lumayan serius, Irish bersyukur karena setidaknya cidera itu nggak mengancam nyawa. Ketika Irish menemuinya di ruang rawat IGD, papanya baik-baik saja meski terlihat sedikit bingung dan panik. Di sisi lain, pengendara sepeda motor mengalami cidera kepala dan saat ini berada di ICU karena kondisinya kritis.

"Untung Papa lagi nggak bawa penumpang," kata Bang Aras kepada Irish dan Eros yang datang dengan sama paniknya.

"Tapi itu beneran Papa nggak apa-apa, kan?" tanya Irish untuk yang kedua kalinya. "Kok Papa kayak agak linglung gitu ya, Bang?"

Bang Aras mengangguk. "Kemungkinan karena *shock*. Kagetlah. Tadi udah dicek semua, dan cideranya ya cuma yang kaki itu."

"Syukurlah"

Bang Aras mengangguk. "Kalau lihat kondisi mobil, kita beruntung banget karena cidera Papa nggak seberapa. Sekarang yang penting kondisi Papa fit dan mendukung, patah tulangnya bisa langsung dioperasi."

“Tapi Papa kan udah lebih dari 60, Bang, apa nggak apa-apa kalau dioperasi?”

“Ya makanya harus diobservasi dulu, kan. Nanti akan dicek kesehatan lengkap dulu.”

Irish menarik napas panjang dan terduduk di kursi tunggu dengan kelegaan luar biasa. Irish bersumpah setelah ini, gimanapun caranya, Irish akan membuat papanya berjanji untuk berhenti menjadi *drivertaksi online* lagi.

“Rish, itu mas-mas yang nganterin lo pulang kapan itu, kan?” celetuk Bang Eros tiba-tiba.

Sontak pandangan Irish dan Bang Aras terarah pada Caraka yang berdiri agak jauh dari mereka. Pria itu menyandar pada dinding, dan menatap mereka dengan pandangan sabar. Meski demikian, kostum yang dipakainya terlihat sedikit aneh di koridor rumah sakit yang super serius ini.

“Ya, Tuhan!” seru Irish. Bagaimana bisa dia melupakan keberadaan bosnya?!

Irish buru-buru menghampiri Caraka. Namun, sebelum Irish mengatakan apa pun, Caraka lebih dulu menanyakan kondisi papanya. Secara singkat, Irish mengulang penjelasan Bang Aras kepada Caraka.

“Syukurlah kalau papa kamu baik-baik saja.”

Pria itu terlihat benar-benar lega. Berikutnya, Caraka malah meminta kunci motor Irish dan bilang

bahwa orang rumahnya akan mengambil motor Irish yang masih ada di parkiran CFD. Merasa nggak sanggup memikirkan hal lain, Irish pun dengan patuh menyerahkan kunci motornya.

Menjelang sore, setelah observasi, kondisi papa Irish dinyatakan siap untuk prosedur operasi pemasangan pen yang dijadwalkan besok siang. Namun, seiring perkembangan baik kondisi papa Irish, kabar buruk justru datang dari pengendara motor yang tertabrak. Pria berusia pertengahan 20-an itu kondisinya memburuk dan akhirnya meninggal dunia.

"Gimana proses hukumnya setelah ini?" tanya Bang Eros dengan nada letih. "Apa Papa bakal dianggap melakukan kelalaian berkendara?"

Irish dan kedua abangnya duduk bersama di depan ruang rawat papanya, sama-sama bingung harus melakukan apa.

"Harusnya Papa nggak bisa disalahkan, kan?" tanya Bang Aras. "Papa nyetirnya di jalur yang benar, kok."

Pertanyaan itu mungkin ditujukan kepada Irish sebagai sarjana hukum. Namun, Irish sendiri sudah lupa tentang hukum pidana khususnya yang mengurus tentang kecelakaan lalu lintas—karena dia lebih banyak berkutat dengan hukum bisnis, perdagangan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, sering

kali pada kasus kecelakaan lalu lintas yang sudah-sudah, pihak yang "lebih besar" yang disalahkan, apa pun yang terjadi. Dalam kasus ini, papa Iris tentu merupakan "pihak yang lebih besar" dibandingkan pengendara motor.

"Pokoknya, jangan kasih tahu Papa dulu soal ini," putus Bang Aras. "Biar Papa fokus ke operasi dulu."

Baik Bang Eros maupun Irish hanya bisa mengangguk.

(*)

Caraka Samahita (RedBuzz):

Airish, di RS?

Saya boleh datang?

Ada yg ingin saya kenalkan

Irish menerima pesan itu ketika sedang menunggu di papanya di ruang perawatan. Operasi papanya kemarin berjalan lancar, dan sekarang papanya sudah dipindahkan ke kamar rawat untuk pemulihan. Irish dan Bang Eros bergantian menjaga, sementara Bang Aras yang bekerja di sana sebagai perawat datang dan pergi sesuai sif kerjanya.

Caraka menerima pengajuan cuti dua hari Irish tanpa banyak tanya. Malahan, dengan sangat baik

hati, Caraka menanyakan kondisi papa Irish dan mendoakan supaya cepat pulih.

Lantas malam ini, mendadak Caraka minta izin berkunjung ke rumah sakit. *Ada yang pengen saya perkenalkan*, ulang Irish dalam hati. *Siapa? Apa cewek cantik berambut panjang waktu itu?* Lah, apa pula urusannya sampai Caraka merasa perlu memperkenalkan mereka?

Penasaran sekaligus nggak enak juga kalau menolak, Irish mempersilakan Caraka mampir kapan pun pria itu sempat. Caraka benar-benar muncul sekitar 40 menit setelah pesan itu terkirim. Kebetulan Bang Aras yang sedang menunggu sifnya mulai satu jam lagi juga ada di sana.

Alih-alih cewek berambut panjang yang bikin Irish kepo, Caraka datang bersama seorang pria yang rapi dan sangat tampan. Pria yang sudah Irish kenal dengan baik.

“Lah, Mas Leo?”

“Lho, Irish?”

Di tengah mereka, Caraka menatap Irish dan Leo bergantian, lalu bertanya, “Kalian saling kenal?”

Tentu saja Irish mengenal pria bernama Leo ini. Leo adalah pemilik kafe Sunday Morning, tempat Irish bekerja dulu. Pria itu juga seorang pengacara muda yang bekerja di H.A. Budiman & Partners—sebuah firma hukum yang cukup bergengsi. Meski

sibuk, Leo sering datang ke Sunday Morning untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik. Terkadang istrinya yang berprofesi sebagai fotografer juga datang ke kafe. Menurut cerita yang Irish dengar dari sesepuh-sesepuh Sunday Morning, dulu Leo lebih kaku dari kanebo kering. Kehadiran Saras—fotografer yang kini menjadi istri Leo—membuat karakternya jadi sedikit lebih luwes. Jika Irish diminta membayangkan Leo versi lama, imajinasinya mentok kepada Caraka.

“Irish ini mantan karyawan Sunday Morning,” jawab Leo. “Apa kabar, Rish?”

“Baik, Mas, baik,” jawab Irish membalas jabatan tangan Leo. “Mas Leo sendiri gimana?”

“Saya baik juga. Wah, nggak nyangka kalau orang yang Caraka maksud itu kamu.”

Irish garuk-garuk kepala. “Apalagi saya, Mas? Ini kok bisa Pak Caraka sama Mas Leo barengan ke sini?”

“Leo ini sahabat saya,” jawab Caraka cepat. “Kami kenal waktu sama-sama ikut PKPA. Sekarang kami beda jalur. Saya *concern* ke korporasi, Leo ke pidana dan perdata.”

Irish manggut-manggut mendengarkan penjelasan Caraka. Dia juga cuma bisa mengangguk ketika pria menyerahkan sebuah *paperbag* kepadanya tanpa kata. Irish nggak sempat memikirkan hal itu, karena perhatiannya tersita

kepada obrolan mereka. Irish juga sempat bertanya-tanya bagaimana dua pria dengan karakter hampir mirip—sama-sama sekaku kanebo kering—ini bisa bersahabat. Apakah saat bertemu mereka akan saling diam-diaman?

"Jadi, saya pikir Leo bisa membantu memberikan *advise* terkait kasus ini dan kemungkinan-kemungkinannya. Leo lebih paham daripada saya, Rish," tambah Caraka.

"Oh, begitu tapi"

Tunggu-tunggu, Irish sontak mengerutkan dahi. *Ini Caraka nggak bercanda, kan?*

Kemarin, ketika Caraka mengirimkan pesan untuk menanyakan kondisi papanya, Irish memang sempat bertanya tentang kemungkinan kasus hukum yang akan muncul dari kejadian ini. Pikir Irish sederhana, Caraka yang genius dan berpengalaman pasti lebih paham, serta pengetahuan tentang dunia hukumnya lebih kredibel ketimbang pengetahuan Irish sendiri. Namun, masa iya Caraka langsung membawakan pengacara dari H.A. Budiman & Partners? Irish memang mengenal Leo, tetapi itu kan nggak menghilangkan fakta bahwa Leo seorang pengacara di firma hukum terkemuka yang levelnya tinggi. Membayangkan biaya konsultasi pengacara yang dihitung per jam itu saja sudah membuat Irish

keringat dingin. Masa Caraka berpikir Irish sanggup menyewa jasa *lawyer* semahal Leo ini?

"Kalau mau ada yang ditanya-tanyakan, silakan."

Irish beradu pandang sebentar dengan abangnya. Mungkin Bang Aras sedang meminta pendapatnya, karena tentu saja Irish yang lebih paham tentang hal-hal seperti ini.

Irish garuk-garuk kepala. Berapa tepatnya biaya konsultasi hukum di H. A. Budimann & Partners?

"Anu ... begini ... saya gini"

"Santai," kata Leo, seolah memahami kekhawatiran Irish. "Nggak bakal saya tagih biaya konsultasi," tambahnya sambil tertawa. "Anggap aja ini ngobrol biasa. Kamu kan dulu keluarga Sunday Morning. Teman Caraka pula. Teman Caraka, ya teman saya juga."

Sedikit malu tetapi juga lega, Irish meringis. Lantas dia pun memperkenalkan papanya yang terbaring di ranjang dan juga abangnya yang berjaga di samping ranjang. Leo menyapa keduanya dengan sopan—Caraka sendiri sudah sempat kenalan dengan papa dan abang-abang Irish ketika mengantarkan Irish ke rumah sakit tempo hari. Lantas Leo mulai ngobrol dan bertanya tentang kronologi kecelakaan kepada papa Irish. Sesekali

Bang Aras menambahkan detail yang terkait medis, dan Irish menanyakan hal-hal yang terkait proses hukum.

"Sudah makan?"

Ketika Leo masih asyik ngobrol dengan papa dan abangnya, Caraka mendekati Irish dan berdiri di sampingnya. Pria itu menunduk menatapnya dan tersenyum hangat.

"Saya nggak bawaan makan malam, karena takutnya kamu sudah makan. Itu ada camilan kalau kamu dan abang kamu belum makan."

Barulah Irish sadar keberadaan *paperbag* pemberian Caraka yang masih dia bawa. Irish mengintip isinya dan menemukan satu kotak berisi lumpia yang masih hangat dan dua botol susu kedelai.

"Makasih, Pak," kata Irish lirik dan sedikit *awkward*.

"Susu kedelainya tanpa gula," tambah Caraka.

Irish menelan ludah. Saking fokusnya pada kondisi papanya, Irish sampai lupa fakta yang satu ini. Untuk kesekian kalinya, Caraka mengetahui hal-hal tentang Irish yang semestinya pria itu nggak tahu. Dari mana Caraka tahu Irish menyukai lumpia semarang? Dari mana Caraka tahu bahwa Irish selalu memesan susu kedelai tanpa gula sejak masih kecil?

"Jangan lupa makan. Kamu harus jagain papa kamu. Nggak bagus kalau kamu malah ikut-ikutan sakit."

"Pak, bisa kita ngobrol sebentar?" Irish nggak tahan lagi. "Di luar mungkin?" tambahnya, sembari menunjuk pintu keluar.

Caraka sempat terlihat terkejut. Namun, pria itu segera mengangguk. Tanpa menginterupsi diskusi, Caraka berjalan lebih dulu, membuka pintu, dan menahannya tetap terbuka. Dengan isyarat dagu, pria itu meminta Irish keluar duluan.

"Ini kelanjutan yang di *CFD* itu?" tanya Caraka, begitu mereka sudah di luar ruang rawat.

Irish menatap atasannya dengan ekspresi campur aduk lalu mengangguk.

"Oke. Soal apa?" Caraka bertanya. "Nggak usah ragu. Kecuali kamu mau ngajuin *resign*, saya nggak bakal marah."

Pria itu tertawa kecil, mentertawakan leluconnya sendiri, sebelum sadar bahwa leluconnya garing, karena Irish nggak ikut tertawa. Buru-buru Caraka menyudahi tawanya dan memasang ekspresi serius yang bagi Irish cukup mengganggu—karena Caraka jadi terlihat sedikit *cute*—*hus!* *Diam*, marah Irish pada pikirannya sendiri.

Irish menguatkan mental dan menghela napas panjang sebelum bertanya, "Saya ngomong apa aja waktu telepon dini hari itu, Pak?"

Cerdas, Rish. To the point aja, biar nggak bertele-tele.

"Telepon dini hari?" ulang Caraka.

"Waktu saya mabuk," sambar Irish buru-buru. "Sekitar sebulan yang lalu ... saya telepon Pak Caraka dini hari. Terus saya ... tolonglah, Pak." Irish putus asa. "Nggak perlu pura-pura. Saya yakin Pak Caraka ingat."

Jantung Irish berdebar kencang. Ekspresi Caraka nggak terbaca, sampai akhirnya pria itu tersenyum.

"Oh, yang itu."

"Iya, itu!" desak Irish nggak sabar. "Ingat, kan?"

"Ingat."

"Terus??" tuntutan Irish.

"Well ... that was cute."

Drunk Dialing - 11. Sesi Curhat Dadakan dengan Tuan Penghancur Rencana

Bagaimana jika kebenaran lebih buruk daripada pikiran-pikiran buruk yang terus menghantuimu selama ini?

Ada yang bilang, terlalu lama memendam suatu keinginan sering berakhir dengan kekecewaan, karena ekspektasi dan realitanya kebanting. Mungkin itu yang Irish rasakan saat ini. Setelah berminggu-minggu penuh kekhawatiran dan kecemasan, pertanyaan yang ditahan-tahan sampai terasa seperti bisul nggak pecah-pecah, jawaban yang dia dapatkan ternyata hanya sesingkat itu.

"Well ... that was cute."

Bukan hanya jawaban singkat yang sama sekali nggak menjelaskan apa pun, melainkan ekspresi Caraka yang tersenyum superlembut dan supermanis ketika mengatakan itu membuat Irish terpana untuk sesaat.

Ekspresi apa yang barusan gue lihat itu?

Caraka memang bukan laki-laki pemurung yang senyumnya seribu tahun sekali. Namun, Caraka juga bukan tipe orang yang bisa tersenyum dengan mata yang bersinar lembut, seolah-olah tengah mengingat kenangan indah di masa lalu, seolah tengah mengingat sesuatu yang akan terus membuatnya tersenyum seperti itu. Senyum polos dan tulus, yang

membuat jantung Irish berdetak lebih cepat dari yang seharusnya. Membuat Irish berpikir untuk memotretnya agar bisa dilihat lagi di lain waktu.

Hus! Bukan saatnya mikir kayak gitu, Rish!

"Maksudnya gimana sih, Pak? Waktu itu saya ngomong apa aja? Tolong jelaskan, soalnya saya sendiri nggak ingat apa-apa soal itu," desak Irish. "Asal Pak Caraka tahu—ini saya jujur-jujur aja biar Pak Caraka jatuh iba—berminggu-minggu saya nggak enak makan, nggak enak tidur, nggak fokus kerja, gara-gara kepikiran soal itu. Ketemu Pak Caraka rasanya kayak ketemu polisi waktu nggak bawa STNK dan SIM—"

"Karena itu kamu selalu kelihatan kaget kalau lihat saya?"

"Iya!" seru Irish putus asa. Nggak ada lagi kamus malu dalam otaknya. Sekalian saja dibuka semua rahasia yang nggak rahasia-rahasia amat ini. "Saya malu karena mungkin saya ngomong yang aneh-aneh, dan saya juga takut dipecat karena saya nggak sopan banget."

"Mana mungkin saya pecat orang cuma karena ditelepon jam dua dini hari dan diajak ngobrol sampai hampir satu jam."

Irish ternganga sesaat, sebelum mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Tuh kaan ... kalau

dijelasin sespesifik itu rasanya makin parah," keluhnya. "Emang saya ngomong apa aja sih, Pak?"

"Banyak," jawab Caraka singkat. "Hampir satu jam, kan?"

"Ya banyak itu apa aja?" tuntutan Irish. "Kan bisa dibuat poin-poinnya."

Caraka berpikir sebentar. Gayanya mengerutkan dahi seperti sedang membaca dokumen penting, membuat Irish jadi berpikir jangan-jangan Caraka benar-benar sedang menyusun poin-poin di kepalanya. Jangan-jangan, Caraka bakal membuat *power point* untuk presentasi?

"Sebagian besar isinya keluhan tentang pekerjaan," kata Caraka, memulai dengan ekspresi datar. "Tentang kebiasaan saya ngasih kerjaan *last minutes*, yang kamu sebut sebagai 'penghancur rencana'."

"Penghan ... *what?*" Mata Irish membeliak.

"Penghancur rencana," jawab Caraka tetap tenang, padahal Irish sudah *shock* parah. "Kamu juga marah-marah karena saya bikin kamu gagal kencan sama gebetan. Gara-gara gagal kencan itu, gebetan kamu malah dekat dengan perempuan lain."

Wajah Irish mulai memanas dan dia yakin sudah merah padam. Sepertinya bukan keputusan yang tepat menanyakan langsung hal ini kepada Caraka.

Mungkin sebaiknya tragedi Sabtu dini hari itu disimpan jadi legenda saja.

"Dan kamu bilang, saya adalah penyebab atas kejomloanmu dua tahun ini, serta harus bertanggung jawab nikahin kamu kalau kamu tetap jomlo sampai tahun-tahun mendatang."

"APA?!"

"Lalu, kamu juga protes karena jabatan saya jauh lebih tinggi dari kamu, padahal usia kita cuma beda dua tahun."

"Ya Tuhan—"

"Lalu kamu juga curhat panjang lebar tentang betapa kamu merasa gagal dalam banyak hal. Karier, asmara, finansial, semuanya—"

"Oke. Udah, Pak. Cukup. Cukup."

Irish menyandarkan tubuhnya ke dinding dan menutupi wajahnya dengan tangan. Ternyata ini lebih gila dan memalukan daripada yang dia pikirkan. Kok bisa dia minta dinikahi oleh Caraka?! Sekacau-kacaunya pikiran Irish saat mabuk, kok bisa hal sekonyol itu muncul di pikirannya?

"Kenapa kamu berpikir begitu sih, Rish?"

Pertanyaan itu membuat Irish menyingkirkan tangannya dari wajah dan menatap pria di hadapannya. Awalnya Irish mengira Caraka bertanya untuk meledeknya, tetapi ekspresi pria itu hanya menunjukkan rasa penasaran dan ketidakpahaman.

Irish mendesah putus asa. Entah bagaimana dia harus menghadapi Caraka setelah aksi “minta dinikahi” itu. Ya Tuhan! Apa tepatnya yang dia bilang waktu itu? Irish bahkan nggak tahu bagaimana caranya meminta seseorang untuk menikahnya!

“Maaf, Pak. Kayaknya itu saya kesurupan setan, sampai minta dinikahi sama Pak—”

“Bukan itu,” potong Caraka. “Kenapa kamu berpikir kamu gagal dalam banyak hal?”

Irish hanya geleng-geleng kepala, nggak habis pikir dengan ketololannya sendiri. Alih-alih menjawab pertanyaan Caraka, dia justru menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Atas omong kosong apa pun yang saya ocehkan waktu itu, terutama bagian saya minta dinika—yah, pokoknya saya minta maaf sebesar-besarnya, Pak," katanya serius. "Saya beneran nggak ingat, dan ... Bapak tahu, kan? Orang mabuk sering ngomong yang nggak masuk akal?"

Padahal katanya omongan orang mabuk adalah omongan paling jujur. Biarlah, Irish mau pura-pura nggak tahu saja soal itu.

"Pokoknya saya minta maaf."

"No problem."

"Tapi Pak Caraka juga aneh."

Mata Caraka melebar sedikit. "Saya?"

"Iya. Sudah tahu saya mabuk, dan sudah tahu itu *drunk dialing* yang isinya omong kosong. Kenapa ditanggopin sih, Pak? Kenapa nggak dimatikan saja HP-nya atau ditinggal tidur gitu?"

Dan untuk yang kedua kalinya Irish melihat senyum yang sama. Senyum lembut dan manis yang sama. Jantung Irish kembali berdetak kencang tanpa alasan yang jelas. *Jangan-jangan gue mendadak aritmia*, pikir Irish.

"Sudah saya bilang tadi. Kamu *cute* dan menghibur."

Irish membuka bibirnya untuk mengatakan sesuatu. Sesuatu yang masuk akal untuk merespons kata-kata nggak masuk akal Caraka barusan. Namun, kemudian Irish bingung sendiri harus merespons apa.

"So" Irish memijat-mijat pangkal hidungnya. "Jadi benar, ya, semua ini asal muasal nya dari *drunk dialing* laknat itu?"

"Semua ini?"

Irish mengangguk. "Sikap Pak Caraka ke saya belakangan ini aneh banget. Nggak kayak Pak Caraka yang saya kenal. Bapak tuh ... apa, ya? Terlalu baik? Sikapnya ambigu? Jadi gampang disalahpahami."

"Begitukah?"

"Itu semua karena ocehan konyol saya pas mabuk? Karena Pak Caraka merasa nggak enak setelah saya banyak berkeluh kesah?"

"Hah? Bukan begitu," jawab Caraka buru-buru. Pria itu terlihat sedikit terkejut. "Sikap saya sama kamu nggak ada hubungannya dengan *drunk dialing* itu."

"Lho, terus?"

Sebelum Caraka menjawab, pintu ruang rawat terbuka. Leo muncul menyandang ransel di pundak kanan.

"Oh, lo di sini? Gue kirain ke mana," kata pria itu kepada Caraka.

"Sudah selesai?" tanya Caraka.

Leo mengangguk. Lalu berpaling pada Irish. "Tenang aja, Rish. Ada bukti rekaman dari kamera dasbor. Jadi, ya sejauh ini sih mestinya posisi papa kamu aman. Kita tunggu perkembangannya aja, dan kalau ada apa-apa atau mau nanya apa, jangan sungkan buat menghubungi saya ya, Rish."

Irish mengangguk cepat. "Terima kasih banyak, Mas. Pokoknya terima kasih!"

"Sama-sama. Dan maaf, saya harus segera pulang." Leo meringis salah tingkah. "Biasalah."

"Saras, ya?"

Irish dan Caraka berpandangan. Masalahnya, bersamaan dengan Caraka bertanya "Saras, ya?" Irish juga bertanya "Mbak Saras, ya?".

Leo tertawa. "Apa relasi di RedBuzz sekompak ini?" Pria itu mengangguk. "Yap. Panggilan dari rumah. Lo masih mau di sini?" tanya Leo kepada Caraka.

Caraka mengangguk. "Lo duluan nggak apa-apa, kan?"

Leo membuat tanda OK dengan jarinya, lalu pria itu berpamitan setelah Irish menipiskan salam kepada Saras dan juga putri kecil mereka. Nggak lama dari itu, Bang Aras ikut keluar ruangan dan menyuruh Irish masuk karena dia harus segera siap-siap untuk sifnya. Caraka mengekor di belakang Irish.

"Mas Caraka, terima kasih banyak, ya," ucap papa Irish langsung. "Saya dan anak-anak tidak tahu lagi harus bagaimana membalas kebaikan Mas Caraka."

"Tidak perlu, Pak. Saya membantu dengan senang hati," jawab Caraka santun. Pria itu berdiri di samping ranjang papa Irish. "Kalau ada sesuatu yang lain yang bisa saya bantu, jangan sungkan ya, Pak."

Duduk di sofa, Irish menatap adegan itu dengan pandangan aneh. Mungkin keanehan yang sama juga dirasakan oleh papanya, karena pria berusia 62 tahun itu sempat menatap Irish dan Caraka berganti-

gantian. *Hadeeeh*, Irish mengeluh dalam hati. Dia buru-buru menggeleng, menolak apa pun yang mungkin muncul di pikiran ayahnya.

Pintu kamar rawat terbuka. Bang Eros masuk membawa ransel hitam besar yang pasti isinya peralatan tempur. Malam ini memang Bang Eros akan menggantikan Irish untuk menunggu papanya di rumah sakit, karena besok Irish sudah harus kembali ke kantor.

Bang Eros menyapa Caraka dengan kekikukannya yang khas dan direspons dengan ekspresi datar Caraka yang juga khas.

“Cepet balik, Rish. Betmen belum dikasih makan,” kata Bang Eros.

“Kok nggak dikasih makan dulu sih sebelum ke sini?” protes Irish sebal.

“Ya makhluknya aja nggak tahu di mana,” Bang Eros membela diri.

Seperti biasa, di mana ada Irish dan Eros, pasti ada perdebatan meski sekecil apa pun itu. Sampai papanya turun tangan dan menyuruh Irish segera pulang sebelum terlalu malam.

“Bareng saya saja,” tawar Caraka—yang untuk alasan yang nggak Irish paham, masih di sana, menonton perdebatan nggak pentingnya dengan sang abang.

"Waduh, nggak usah, Pak. Sudah malam, Pak Caraka sebaiknya segera pulang supaya bisa segera istirahat. Besok masih hari Rabu, Pak. *Weekend* masih lama."

"Saya nggak buru-buru, kok."

Awalnya Irish ingin bersikeras menolak, tapi kemudian dia menangkap pandangan papanya yang seperti menegur. Malahan, papanya menggamit lengan Irish dan berbisik, menyuruh Irish mengajak bosnya makan dulu sebagai ucapan terima kasih. Bang Eros membuat situasi lebih buruk dengan mengingatkan bahwa kemarin Irish nggak bawa motor.

Irish menghela napas panjang, lalu menyetujui tawaran Caraka. Lagi pula, rasanya dia nggak enak hati sendiri kalau harus menutup diri setelah apa yang Caraka lakukan untuk papanya. Yaah ... siapa tahu Caraka hanya ingin berteman, kan?

(*)

"Papa ngasih saya amanat untuk mentraktir Pak Caraka makan malam dulu sebelum pulang sebagai bentuk terima kasih. Tapi kalau Pak Caraka lagi buru-buru atau pengen segera istirahat, lebih baik lain waktu saja."

Irish setengah mati berharap Caraka sedang buru-buru atau sudah capek dan ingin segera pulang. Pertama, masa iya dia mau makan bareng bosnya? Kedua, ya kali Irish harus mentraktir makan malam bosnya? Berapa bujet yang harus disiapkan? Nggak mungkin makan di restoran abal-abal, kan? Bisa-bisa gaji Irish setengah bulan ludes karena harus membelikan makan malam bosnya.

"Boleh. Saya nggak buru-buru."

Irish tersenyum masam, dan berusaha keras menyembunyikannya. "Pak Caraka mau makan apa?"

Jangan yang mahal-mahal, please? Irish sedang berusaha menabung untuk biaya vaksin dan steril Betmen supaya nggak sering pipis sembarangan lagi.

"Kamu pengen makan apa?" Caraka balas bertanya.

"Saya sih fleksibel, selama bukan *seafood*, karena bisa-bisa saya ikutan Papa nginep di rumah sakit. Jadi, saya ngikut Pak Caraka aja mau makan apa."

Caraka diam sebentar, lalu bertanya, "Tapi kamu sendiri sedang pengen makan apa, Rish?"

Aksi saling lempar pertanyaan itu berlangsung selama beberapa saat, sampai akhirnya Irish tertawa geli karena aneh sekali rasanya terjebak drama mau makan apa bersama Caraka.

"Kenapa tertawa?" tanya Caraka bingung, karena Irish tiba-tiba tertawa.

Irish menggeleng. "Ini absurd banget."

Caraka menatapnya selama sedetik, tapi Irish tahu pria itu nggak paham. Namun, Irish juga nggak berminat menjelaskan dengan lebih gamblang.

Pilihan tempat makan mereka malam itu jatuh ke sebuah restoran *japanese food* yang lumayan terkenal dan bujetnya masih masuk kantong Irish—dia juga yang akhirnya memilih karena Caraka ngotot bertanya Irish pengen makan apa.

Sambil menunggu pesanan mereka disiapkan, Irish membuka ponsel dan mendapati beberapa sub grup divisi legal masih ramai membahas soal pekerjaan. Diam-diam Irish melirik Caraka yang duduk di hadapannya. Pria itu sesekali muncul juga memberikan arahan. Namun, pria itu lebih banyak mengabaikan ponselnya di atas meja.

Irish melipat bibirnya, menahan rasa geli dan pengen tertawa. Bukankah pemandangan ini sangat lucu? Dia dan Caraka makan malam bersama, dengan kostum yang begitu njomplang. Caraka rapi dengan setelan minus jas yang ditinggal di mobil, sementara Irish memakai celana jeans dan *t-shirt* berlengan panjang hijau dan bergaris-garis. Apa jadinya kalau ada anak kantor yang melihat mereka malam ini?

"Kata Mas Leo tadi, pidana itu dasarnya *ultimum remidium*, alias obat terakhir, alias penyelesaian terakhir. Jadi, mari kita berharap bisa selesai tanpa harus lewat proses hukum."

Caraka mengangguk. "Leo pintar menjelaskan. Dia pengacara sekaligus dosen."

"Oh, ya? Pantas. Gampang dipahami." Irish mengangguk-angguk. "Mas Leo teman seangkatan Pak Caraka?"

Caraka menggeleng. "Kenal waktu PKPA*."

Irish ber-oh panjang.

"Seperti yang Leo bilang, kalau butuh apa-apa, jangan sungkan untuk menghubungi dia. Atau saya juga nggak apa-apa."

Irish mengangguk. "Yaah ... saya cuma berharap habis ini Papa bisa dibujuk buat berhenti jadi *driver* taksi *online*. Selama ini omongan kami cuma dianggap angin lalu," keluh Irish. "Tapi saya ngerti, sih, kenapa Papa ngotot pengen kerja. Papa sudah bekerja selama tiga puluh tahun lebih. Setelah pensiun, mendadak nggak punya kerjaan, pasti nggak nyaman. Papa saya memang bukan tipe orang yang bisa diam di rumah."

"Kalian berdua mirip."

"Saya sama Papa?" Irish bertanya, dan Caraka mengangguk. Lantas Irish tertawa. "Emang tampang saya begini di mana miripnya sama Papa, sih?"

Irish dengan sengaja menaruh kedua tangannya di bawah dagu, dan tersenyum sok manis dan genit dibuat-buat. Supaya lebay, dia tambahkan kedipan-kedipan mata yang nggak perlu.

"Bukan, bukan," jawab Caraka buru-buru. Pria itu terlihat sedikit terkejut, membuat Irish sedikit heran. Perasaan sekarang jadi Caraka yang sering terkejut saat melihatnya. "Maksudnya bagian yang nggak bisa diam. Kamu kerja sambil di akhir pekan."

"Oh." Irish tergelak. "Valid kalau itu sih, Pak."

"Tapi saya bingung, Airish, kenapa di telepon waktu itu, kamu bilang merasa gagal?"

Senyum Irish lenyap. Bukan salahnya, karena Irish selalu lebih sensitif kalau menyangkut tragedi *drunk dialing* itu. Dan lagi, Caraka sudah mengulang pertanyaan ini tiga kali. Apa Caraka sebegitu ingin tahunya tentang alasan Irish merasa demikian? Padahal, bukankah alasan itu sudah terlihat sangat gamblang?

"Ya ... emangnya enggak, Pak?" Irish balas bertanya. "Usia saya sekarang 30 tahun. Teman-teman seangkatan saya, kariernya sudah pada *moncer*. Banyak yang udah di level senior staf, beberapa udah manager juga. Finansial mereka juga kayaknya aman. Foto IG-nya penuh konten liburan keliling dunia. Itu baru satu golongan. Golongan yang

lain, pamernya foto-foto keluarga. Bayi lucu, suami mapan, rumah sendiri. Gitu-gitulah. Atau yang belum punya *baby*, minimal pamer foto tunangan, lamaran, atau kencan sama pacar yang potensial. Lah, saya? Jenjang karier saya sama kayak anak-anak *freshgrad*. Liburan jarang, karena terlalu sayang uang. Sementara yang lain pamer foto keluarga, saya malah jomlo menahun yang cuma bisa pamer fotonya Betmen."

"Betmen?"

"Kucing saya. Hitam pekat. Cowok, baru puber. Suka pipis sembarangan. Ngeselin banget pokoknya."

Caraka terdiam sebentar. Irish menatap bosnya dan ... ups!

"Aduh, maaf, Pak! Saya malah curhat nggak penting. Berisik, ya? Maaf ... saya tutup mulut deh!" Irish membuat gerakan mengunci mulutnya.

Namun, Caraka malah tertawa. "Saya mulai terbiasa, ngobrol sama kamu memang begini, ya. Ramai. Semarak."

Irish berdecak. "Lagian Pak Caraka pake mancing-mancing. Jiwa milenial saya ini gampang banget tergoda buat curhat. Pancing dikit langsung banjir bandang."

Caraka lagi-lagi nggak merespons. Irish berpikir untuk benar-benar mulai menutup mulutnya

sekarang, daripada dia terus mengatakan hal-hal yang nggak perlu.

"Jenjang kariermu masih di *entry level* karena kamu memang baru mulai masuk di bidang ini, kan? Bukan karena nggak kompeten," kata Caraka tiba-tiba, topik berbelok tajam.

"Hah?"

"Saya jadi penasaran." Caraka memiringkan kepalanya sedikit. "Kenapa kamu sering berganti bidang karier?"

Tahu dari mana Caraka kalau Irish sering berganti bidang karier? Seingat Irish, dulu Caraka nggak ikut serta dalam *user interview* Irish. Caraka sedang di luar kota, jadi yang menggantikannya dalam sesi *user interview* bersama orang HRD adalah David Hutabarat—legal manager tim 1.

"RedBuzz ini karier pertamamu di bidang legal, kan?"

Apa sempat lihat di CV, ya?

Irish mengangguk. "Kenapa, ya Nggak ada alasan khusus, Pak. Saya cuma orang yang gampang tertarik pada banyak hal. Dan kebetulan, saya punya keluarga yang nggak banyak tuntutan." Irish terdiam sebentar. "Papa dan abang-abang saya nggak pernah menyuruh atau melarang saya buat melakukan sesuatu. Waktu saya bilang mau kerja jadi guru TK, boleh. Jadi pegawai asuransi, oke. Bahkan

waktu saya bilang *resign* dari bank lalu kerja di *coffee shop* jadi barista, mereka juga nggak komplain."

"Itu juga termasuk privilese. Nggak banyak yang bisa seperti itu."

Irish mengangguk. "Betul, Pak. Privilese yang saya dapatkan bentuknya memang kayak gitu alih-alih warisan tujuh turunan atau *link* kerja yang luar biasa. Mungkin mereka iba karena saya tumbuh besar tanpa pernah mengenal sosok Ibu. Jadi, mereka biarin saya melakukan apa pun yang saya mau selama itu bukan hal buruk."

"*Are you happy with that?*" tanga Caraka.

Irish menelengkan kepala, nggak paham.

"Dengan beragam bidang pekerjaan yang kamu lakukan itu? Apa kamu bahagia menjalaninya?"

"Oh. Ya. Bahagia banget," jawab Irish cepat. "Pada dasarnya saya emang suka belajar hal baru. Jadi, ya saya semangat dan senang-senang saja sih, Pak."

"Lalu, bagian mana yang menurut kamu gagal?"

"Itu" Irish menggaruk kepalanya bingung.

"Menurut saya, kamu nggak gagal. *It's all about setting your own goal*. Kamu mengejar tujuan dan target yang berbeda, nggak bakal ketemu kalau diukur dengan pencapaian orang lain. Kalau kamu memulai bidang hukum sejak awal, kayak saya

misalnya, mungkin kamu juga udah jadi manager atau berjabatan tinggi seperti orang-orang yang kamu bilang itu. Tapi kamu nggak menginginkan itu, kan? Bisa mencapai target orang lain, tapi nggak nyaman dan nggak bahagia, apa gunanya? Yang penting kamu *enjoy* menjalaninya, dan mendapatkan apa yang kamu cari di sana. Lagi pula, itu nggak lantas bisa dibilang kamu nggak kompeten dibanding yang lain, kok. Oke, kalau bicara soal hukum korporasi, bisa jadi pengalaman saya lebih baik. Tapi saya nggak bisa promosi produk, jadi *teller*, membuat kopi, dan mengajar anak-anak *playgroup*."

Irish terdiam sebentar. Lalu dia bertepuk tangan dan berdecak kagum.

"Keren! Ini pertama kalinya Pak Caraka ngomong panjang lebar, yang bukan soal kerjaan."

"Hah? Apa" Caraka menggeleng pelan. "Ada-ada saja."

"Tapi ... sebenarnya itu nggak boleh diteruskan kan, Pak?" tanya Irish tiba-tiba. "Maksudnya, kalau terus pindah-pindah pekerjaan, saya bakal ada di posisi yang sama terus. Saya nggak bakal ada di tahap ahli. *Skill* saya ya cuma segitu-gitu aja. Nggak bakal naik, padahal normalnya hidup yang baik kan ada peningkatan sedikit demi sedikit sampai akhirnya *settle*."

Caraka menjentikkan jari. Wajahnya sekilas lebih ekspresif dibanding biasanya.

"Itu kelebihan kamu yang lain! Bisa mengidentifikasi dan mengakui ada sesuatu yang salah dalam hidup atau diri kita itu juga *skill* yang penting." Caraka menggaruk ujung hidungnya dengan jari. "Saya nggak punya hak buat nge-*judge* yang benar dan yang salah, ya. Tapi menurut saya, itu dua *skill* yang sama-sama punya nilai masing-masing. Bisa belajar dan bertahan dalam satu pekerjaan yang pastinya perlu proses panjang adalah *skill*. Kemampuan beradaptasi dan mau belajar bidang-bidang baru dari nol juga *skill*. Jadi, semuanya tergantung ke tujuan masing-masing."

"Ya, sih, tapi ... ya gitulah, Pak. Ada kalanya saya tuh nyesel sama jalan hidup yang saya pilih. Semacam, duh ... kalau saya nggak gini pasti udah gini, gini, gini. Gitu-gitulah."

"Saya yakin setiap orang pasti pernah ambil keputusan yang salah sekali atau dua kali. *So, what?* Masih banyak keputusan-keputusan lain yang harus diambil, dan buang-buang waktu kalau terpaku ke penyesalan atas keputusan salah itu."

"Ah." Irish mengetukkan jarinya di atas meja. "Benar juga."

"Ya," jawab Caraka cepat. "Jadi, jangan merasa gagal lagi, karena menurut saya, kamu keren."

Awalnya Irish hanya terbengong-bengong, nggak yakin dengan apa yang barusan dia dengar. Masa iya, Caraka baru saja memujinya? Terang-terangan bilang Irish keren? Apa Caraka serius atau cuma bercanda?

Bingung harus menjawab apa, Irish hanya cengar-cengir, dan berkata, "Ah, Pak Caraka bisa aja. Jadi grogi nih saya. Yah ... makasih banyak, Pak, atas sesi curhat gratisnya. Sekarang saya merasa sedikit lebih baik. Tapi kok saya merasa Pak Caraka hari ini lebih rame dari biasanya, ya? Jangan-jangan, diam-diam Pak Caraka itu dosen juga kayak Mas Leo?"

Entah Irish berhalusinasi karena efek "curhat bareng Caraka" yang nggak terduga ini, dia melihat sudut bibir Caraka tertarik ke bawah, menampilkan sedikit ekspresi nggak senang.

"Boleh saya tanya sesuatu?" tanya pria itu tiba-tiba, ekspresi penuh rasa ingin tahu. "Kenapa kamu panggil Leo pakai 'Mas', sementara saya pakai 'Pak'?"

(*)

**PKPA: Pendidikan Khusus Profesi Advokat*

Drunk Dialing - 12. Perbedaan Pergi Bersama yang Kencan dan yang Bukan Kencan

Apa kriteria yang harus dipenuhi agar “pergi bersama” bisa disebut kencan?

Kalau harus jujur, Irish sebenarnya nggak mempercayai pemandangan yang dia lihat saat ini. Caraka duduk di teras rumahnya, memangku Betmen, dan menyuapinya dengan *liquid snack*. Betmen yang lagi nyebelin-nyebelinnya itu mendadak jadi cowok rumahan yang alim dan penurut. Duduk manis serta menjilati *snack*-nya dengan takzim, nggak ada drama cakar-mencakar seperti kalau Irish ngotot menggendongnya dan Betmen sedang nggak mau disentuh manusia.

Dalam perjalanan ke rumah Irish tadi, Caraka minta izin untuk berhenti sebentar di *petshop*. Ketika kembali, pria itu membawa plastik berisi banyak *snack* dan beberapa kantong *wetfood* untuk kucing.

"Oleh-oleh untuk Betmen," katanya.

Nggak cuma membelikan oleh-oleh, Caraka juga mampir dan menemui majikan Irish—baca: Betmen—secara langsung karena kucing itu sedang goler-goler malas di teras. Mungkin paham bahwa Caraka datang dengan oleh-oleh, Betmen nggak banyak tingkah juga ketika pria itu mendekatinya. Dengan iming-iming sebungkus *snack liquid*, Irish

curiga Betmen akan dengan senang hati berpindah babu.

Mujur bener lo, Betmen, hari ini makan snack mahal, padahal biasanya makan dryfood murahan, pikir Irish saat menatap kucing semata wayangnya itu. Sebenarnya Irish juga lumayan khawatir dengan preferensi *snack* Caraka itu. Gimana kalau Betmen jadi tuman dan maunya makanan mahal, padahal babunya ini lumayan miskin?

Namun, gara-gara Betmen juga, Irish menyadari satu fakta soal bosnya ini. Mata Caraka yang biasanya datar dan minim ekspresi, mendadak berbinar ketika melihat Betmen di teras.

"Ternyata Pak Caraka suka kucing juga, ya?" Irish memastikan.

Caraka tersenyum. "Ada beberapa di rumah orangtua."

"Oh, ya?"

Caraka mengangguk. "Dua favorit saya namanya Akta dan Alibi."

"Apa? Akta dan Alibi?" Irish tergelak. Selera humor Caraka ternyata boleh juga. Ternyata Caraka benar-benar orang hukum sejati. Irish jadi malu karena dulu alternatif nama lain untuk Betmen adalah Sapi. Rasanya imajinasi Irish sama sekali nggak berkelas dibandingkan Caraka. "Kenapa nggak Materil dan Formil sekalian sih, Pak?"

"Itu ... bagus juga." Caraka mengangguk. "Bisa disimpan untuk nanti kalau ada kucing baru."

Lantas Caraka pun bercerita bahwa dulu sang adik yang menyukai kucing. Adik Caraka sering memungut kucing-kucing jalanan untuk dipelihara. Lama-lama Caraka jadi suka—dan ikut-ikutan memunguti kucing juga. Awalnya, orangtua mereka sering marah-marah karena rumah jadi berantakan, bau, dan sebagainya. Hingga akhirnya, orangtua mereka membuat sebuah *catroom* yang bangunannya terpisah dari rumah. Di sanalah kucing-kucing Caraka dipelihara dengan pengawasan tinggi. Akta dan Alibi yang jadi favorit Caraka itu adalah kucing kembar yang dipungut Caraka ketika masih kuliah dan usianya kini sudah sekitar 10 tahun.

"Wow!" Irish berdecak kagum. "Betmen masih *bocil* banget kalau dibandingkan mereka. Kapan-kapan Betmen boleh ketemu Akta dan Alibi nggak, Pak? Biar anak ini belajar sedikit, nggak main sama ngejar cewek mulu."

"Tentu."

"Betmen itu tadinya juga dua saudara." Gantian Irish bercerita tanpa diminta. "Ibu sama dua anak gitu. Anaknya ditinggal di halaman, ibunya kabur ngejar si Oyen. Si Robin, saudaranya Betmen ini,

cewek. Sama hitam juga warnanya, tapi pake kaus kaki."

"Di mana dia sekarang? Main?"

"Robin? Mati. Ketabrak mobil belum lama ini."

"Ah ... maaf."

"Kasihan Betmen, dia sedih berhari-hari. Habis itu jadi suka keluyuran. Mungkin kesepian karena nggak ada teman main lagi."

"Mungkin juga karena sudah waktunya dia main. Sepertinya Betmen sudah masuk usia birahi. Makanya dia sering *spraying*. Biar berkurang, kamu bisa steril."

Irish mengangguk-angguk. "Lagi dikumpulin dananya. Dia juga baru aja vaksin. Haah ... sumpah ya, Pak, melihara Betmen rasanya kayak punya *toddler*. Biayanya tinggi juga. Kapan saya bisa kaya coba."

Caraka tertawa kecil, dan Irish harus jujur bahwa dia menyukai suara tawa itu. Hari ini sungguh nggak terduga. Obrolan santai non-pekerjaan dengan Caraka ternyata seru juga. Oke, tolong singkirkan tentang pertanyaan aneh Caraka di restoran tadi tentang panggilan "mas" dan "pak", yang sulit Irish jawab. Masalahnya, Irish nggak tahu kenapa Caraka harus bertanya begitu.

"Ya ... ya karena ... Pak Caraka atasan saya, kan?" jawab Irish tadi. "Semua orang di kantor

manggilnya 'Pak', jadi saya juga ikutan panggil seperti itu. Masa saya panggil 'mas' sendiri, bisa-bisa nanti saya kena SP dari HRD." Irish tertawa, sedikit jemawa karena merasa sudah memberikan jawaban yang cerdas.

Sayangnya, Caraka memberikan pertanyaan lanjutan yang lebih aneh. "Tapi ini kan sudah bukan jam kerja?"

Untung saja, ada telepon masuk ke ponsel Caraka yang menyelamatkan Irish dari keharusan menjawab. Caraka bicara cukup lama di telepon, dan setelah selesai, Irish menyarankan agar mereka segera pulang sehingga Caraka lupa dengan pertanyaannya. Namun, sampai sekarang, Irish masih nggak paham dengan apa yang Caraka inginkan dari Irish. Apa pria itu ingin dipanggil "mas" juga?

"Airish, boleh saya minta bantuanmu?" tanya Caraka tiba-tiba, membubarkan lamunan Irish tentang kejadian di restoran.

Irish mengangguk. "Bantuan apa, Pak?"

Caraka menatapnya sejenak. Dengan minimnya data yang ditampilkan oleh wajah pria itu, entah bagaimana, Irish tahu bahwa Caraka sedikit bimbang.

"Begini ..." Pria itu menggaruk ujung hidungnya. Betmen yang sudah menghabiskan dua bungkus

snack, dan berpikir nggak akan dikasih lagi, melompat turun dari pangkuan Caraka dan melesat pergi ke gang sebelah rumah. "Sebelumnya ... jangan merasa terbebani, ya. Jangan merasa harus juga. Saya minta tolong sebagai Caraka, bukan sebagai atasan kamu di RedBuzz. Jadi, kalau memang kamu nggak berkenan, nggak apa-apa. Jangan merasa sungkan untuk menolak—"

"Mengerti," potong Irish sebelum Caraka bermonolog lebih panjang lagi. Heran, perasaan hari ini bosnya itu jadi hobi ngomong panjang lebar. "So, mari kita lihat dulu, Pak Caraka butuh bantuan apa."



Entah untuk yang ke berapa kalinya Irish menanyakan hal ini kepada dirinya sendiri—karena mustahil menanyakan hal yang sama kepada orang lain yang sedang bersamanya saat ini.

Apakah ini kencan?

Pertanyaan itu memang terasa konyol, tapi Irish nggak bisa berhenti bertanya-tanya.

Apa saja kriteria sebuah "pergi bersama" bisa disebut sebagai kencan?"

"Apa baju akan bagus? Apa nggak terlalu biasa?"

"Hah? Ng" Irish mengerutkan dahi. "Memang udah biasa sih, Pak."

"Ya, kan?" Caraka mendesah kecewa. "Ada ide?"

Irish berpikir keras. Sayangnya, ini memang lumayan rumit. Sejak awal memang rumit, ketika Caraka minta bantuannya untuk mencari kado untuk orangtuanya yang akan *anniversary* pernikahan ke-40. Caraka bercerita bahwa dia dan kedua adiknya bergantian menyiapkan kado untuk *anniversary* orangtua mereka setiap tahunnya. Tahun ini adalah giliran Caraka, dan pria itu sama sekali nggak tahu menahu apa yang harus diberikan kepada orangtuanya

Kerumitan pertama, kenapa di antara semua orang yang mungkin, Caraka justru minta bantuan Irish? Kerumitan kedua, kenapa Irish mau-mau saja mengorbankan hari libur tanggal merah untuk berputar-putar keliling mal bersama bosnya? Yang membuat lebih rumit lagi, kenapa Irish merasa melakukannya dengan senang hati, bukan terpaksa karena nggak enak menolak permintaan bosnya?

Apakah itu sudah termasuk salah satu kriteria dari kencan?

Sejak awal Caraka sudah menekankan bahwa Irish berhak menolak dan nggak boleh merasa harus membantu karena posisi mereka di kantor. Namun,

Irish menyetujuinya dengan mudah. Sebelum hari ini, beberapa kali Caraka bertanya apakah Irish benar-benar mau membantunya dan mempersilakan jika Irish berubah pikiran. Namun, Irish tetap ingin membantunya.

Pertanyaannya, kenapa? Apa karena Irish mulai suka melihat Caraka dalam busana kasual celana *jeans*, *t-shirt* putih dan jaket bomber berwarna beige seperti saat ini? Apa Irish mulai betah ngobrol di luar urusan pekerjaan dengan Caraka mode baru yang lebih ramah dan sering tersenyum ini? Apakah Irish mulai nyaman menghabiskan waktu bersama dengan Caraka yang dulu sering dikatainya seperti kanebo kering?

"Tahun lalu apa kadonya?" Irish bertanya.

"Tahun lalu" Caraka berusaha mengingat. "Kalau nggak salah sepeda. Sepasang, jadi biar mereka bisa olahraga bareng."

Wah, ini kerumitan lainnya. Kalau papa Irish yang ultah, biasanya mereka hanya memberi kado sederhana seperti kemeja baru, sepatu baru, atau HP baru—karena HP papa Irish sudah terlalu menyedihkan. Malahan Irish pernah memberi kado papanya sepasang kaus kaki dan kaus singlet—karena kaus dalam papanya sudah bolong di mana-mana dan papanya terlalu sibuk untuk membeli yang baru.

Kado apa yang cocok untuk orangtua Caraka yang sepertinya kaya dan terhormat ini?

"Wah, bingung juga, ya" Irish garuk-garuk kepala. "Gimana kalau Pak Caraka ceritain dulu ke saya, orangtua Pak Caraka itu gimana karakternya? Sukanya apa dan nggak sukanya apa. Pokoknya gambaran besarnya beliau berdua itu seperti apa."

"Ah ... / see." Caraka mengangguk. "Kita bisa bicarakan itu sambil minum kopi. Itu, di situ kayaknya nyaman," ajaknya Caraka sambil berjalan mendahului.

Sesaat Irish melongo menanggapi perubahan agenda yang mendadak ini. Namun, dia buru-buru mengikuti langkah Caraka memasuki sebuah *coffee shop* di mal yang mereka kunjungi. *Coffee shop* itu bernuansa kalem dengan desain interior yang berwarna cokelat kayu.

"*Caramel macchiato*?" Caraka memastikan pesanan Irish.

Irish menatap papan menu di atas meja bar. "Hari ini *cappucino* aja, Pak. Yang *iced*, ya."

Caraka mengangguk dan menyuruh Irish menunggu di meja sementara dirinya bergegas ke kasir. Irish pun memilih satu meja dengan spot yang cukup *instagramable*. Baru sesaat duduk, tiba-tiba Irish teringat sesuatu. Dia bergegas berdiri dan menyusul Caraka yang tengah memesan.

"Pak, punya saya—"

"—cino pake *oat milk*, ya. *Less sugar*." Caraka menoleh padanya. "Gimana, Rish?"

Irish menatap pria itu sesaat, lalu menggeleng. Sambil nyengir, dia berjalan kembali ke meja yang tadi dia pilih. Tanpa Irish tahu alasannya, jantungnya sedikit berdesir. Ada sesuatu yang memaksanya untuk tersenyum terus-terusan, sampai Irish tergoda untuk menutupi wajahnya dengan tangan.

Apa-apaan sih, Rish?

Sekuat tenaga, Irish berusaha menghapus senyuman dari wajahnya, tapi benaknya malah mengulang lagi pertanyaannya sendiri: *apakah sekarang "pergi bersama" ini benar-benar bisa disebut kencan?*

Ya, Tuhan! Stop, Irish!

Memangnya kenapa kalau Caraka nggak lupa mengganti susu sapi dengan susu oat serta mengurangi gula untuk pesanan Irish? Memangnya kenapa kalau Caraka masih mengingat detail kopi favorit Irish yang dia ceritakan sambil lalu dalam perjalanan *meeting*? Nggak ada yang aneh, karena Caraka adalah genius berbakat yang mungkin punya daya ingat level dewa. Mungkin Caraka juga ingat selera kopi Kinan yang ekstra gula atau David yang selalu minta *extra shot*.

Nggak ada yang istimewa, tekan Irish dalam pikirannya. Ini bukan kencan, cuma membantu atasan.

Nggak lama kemudian, Caraka datang membawa dua gelas kopi pesanan mereka. Dengan tenang, pria itu duduk di depan Irish dan menaruh kopi miliknya di meja.

"Papa saya mantan jaksa." Caraka langsung memulai penjelasannya. "Kalau mama saya dulu pengacara. Dua-duanya sudah tua dan pensiun."

Gila, kombinasi yang mematikan, pikir Irish. Pantas saja Caraka bisa sukses dan berjabatan tinggi di usia muda.

"Karakter mereka lumayan kaku. Kamu paham, kan? Tipe *boomery* yang kurang fleksibel."

Irish mengangguk. Menilik karakter anaknya, bukan hal yang mengejutkan bahwa orangtua Caraka juga sekaku karet ban yang sudah aus.

"Soal hobi ... apa, ya." Caraka terlihat berpikir keras. "Mereka dulu suka *traveling*, tapi sekarang kurang memungkinkan. Mungkin—"

"Hai, Ganteng!"

Perhatian Irish dan Caraka teralihkan ketika seorang perempuan muda dengan postur tinggi ramping mendatangi mereka, dan tanpa basa-basi menepuk pundak Caraka.

Caraka terlihat terkejut. Irish apalagi. Cara menyapa cewek itu seheboh penampilannya. Bukan heboh dalam artian norak, sih, melainkan karena terlihat sangat njomplang dengan Irish yang saat itu hanya memakai celana jeans dan kemeja berkerah model vintage dengan motif bunga-bunga. Cewek itu memakai celana kulot pendek berwarna merah marun yang memamerkan tungkai jenjangnya, dengan blus berwarna putih yang terlihat jatuh dan memeluk tubuhnya dengan pas. Rambut panjangnya diwarnai *grey ash* dengan aksen ungu yang supercantik.

Siapa supermodel nyasar yang menyapa Caraka dengan cara yang sangat cat calling begini, pikir Irish. Kok kayaknya pernah lihat, ya? Siapa? Artis?

Keterkejutan Caraka nggak bertahan lama. Setelah tahu siapa yang menyapanya, pria itu sontak memasang ekspresi sebal.

"Siapa yang ganteng?" sahut Caraka dengan nada menggerutu. "Yang benar kalau menyapa orang yang lebih tua."

Cewek itu tertawa. "Dipuji malah marah. Lagi ngapain, Om?"

Irish semakin terkejut. *Om?* Caraka dipanggil "Om" oleh cewek yang minimal pasti sudah mahasiswa ini? Apalagi saat tanpa ragu-ragu cewek

itu duduk mepet di samping Caraka, memaksa cowok itu untuk menggeser duduknya.

"Minum kopi. Kamu sendiri ngapain keluyuran di sini?"

"Keluyuran gimana? Aku mah lagi kerja. Ada pemotretan di outlet Zira."

Tatapan cewek itu lantas jatuh kepada Irish yang duduk di depannya dengan *awkward*. Secara otomatis, Irish tersenyum ramah. Dan saat itulah, ingatannya muncul. Ini cewek berambut panjang yang dulu datang ke CFD dan dibeliakan *caramel macchiato with oatmilk* oleh Caraka waktu Irish bekerja sebagai barista di *pop up cafē* Sunday Morning.

"Eh, halo!" Cewek itu juga menyapanya dengan heboh. Tangannya terulur begitu saja kepada Irish. "Siapa ini? Halo, Tante. Aku Cania."

Wut? Tante?!

Jika nggak di depan bos, atau bukan oleh seseorang yang sepertinya akrab dengan bos, Irish pasti sudah ngamuk karena dipanggil "tante" oleh cewek seusia yang duduk di hadapannya ini. Jiwa muda Irish menolak keras. Namun, enggan dianggap sombong dan nggak sopan, Irish balas menjabat tangan Cania. "Irish. Saya sta—"

"Teman." Caraka memotong.

Irish mengangkat alis, tapi Caraka sedang nggak menatapnya. *Jadi, Caraka menganggapnya teman? Bukan stafnya di kantor?*

"Teman? Ah, yang benar?" Cewek itu membenturkan lengannya ke lengan Caraka dengan pandangan menggoda. Sementara pria itu terlihat kesal dan siap menjitak kepala si cewek jika lebih rese lagi.

Irish hanya meringis kecut. Sebenarnya dia kepo setengah mati apa relasi dua orang ini, tapi, dia tahu itu bukan termasuk hal yang sopan untuk ditanyakan. Untung saja, sepertinya supermodel ini punya kepekaan tingkat *grandmaster*.

"Pasti Tante Irish penasaran, kan, sama hubungan kami?" tanya cewek itu dengan nada centil, sambil memeluk lengan Caraka dan menyandarkan kepalanya di sana. "Tenaaang, aku bukan pacarnya, kok. Apalagi *sugar baby*-nya. Bukaan."

"Cania!" tegur Caraka.

Cania terlihat nggak peduli. "Aku keponakan dari pria tampan yang canggung ini."

Irish yang awalnya melongo, hanya bisa semakin melongo dan merespons, "Oh begitu"

"Jadi, enggak perlu cemburu ya, Tante."

"Hah? Apa ... siapa yang cem—"

"Om Ara, jajanin dong!" regekan Cania kepada omnya, mengabaikan tampang Irish yang sudah seperti keselek sambel. "Beliin *frappuccino*."

"Iya, iya, sana beli sendiri!"

Caraka mengulurkan dompetnya kepada Cania, yang menerimanya dengan suka cita. Cewek itu bergegas ke kasir untuk memesan.

"Rame, ya" Irish tertawa *awkward*.

"Cania anak kakak saya," terang Caraka tanpa diminta. "Kepribadiannya memang aneh."

"Cantik banget," puji Irish tulus. "Eh, tunggu. Itu beneran keponakan Pak Caraka berarti?"

"Tentu saja. Keponakan kandung."

"Usia kakaknya Pak Caraka berapa? Cania itu kayaknya udah lumayan dewasa, kan?"

"Kalau masih ada, Kak Serena tahun ini usianya tiga puluh delapan. Usia Cania delapan belas tahun."

Irish ber-oh pendek. "Mamanya Cania sudah meninggal?"

Caraka mengangguk. "Meninggal muda juga. Cania baru satu tahun."

"Ya Tuhan" Irish terkejut. "Jadi, Cania hanya tinggal sama papanya?"

Caraka menggeleng. "Cania tinggal bersama papa dan mama saya, sampai hari ini."

Irish sedikit bingung dengan kata-kata Caraka. Kenapa Cania tinggal bersama oma dan opanya? Kenapa papa Cania? Sebenarnya Irish punya dugaan, tetapi dia memutuskan untuk nggak bertanya. Ranahnya sudah terlalu privat. Irish nggak mau dianggap kepo pada kehidupan orang lain.

"Di balik karakternya yang ceria dan rame ternyata sedih juga jadi Cania, ya," gumam Irish.

"Karakternya membuat Cania jadi susah dipahami. Apa dia baik-baik saja, apa dia sedih, marah, atau apa pun."

"Orang ekstrover biasanya emang begitu kan, Pak. Kalau kata *quote-quote* tuh, dia yang tertawa paling keras juga adalah yang menangis paling keras saat nggak ada orang yang melihat."

"Kamu juga begitu?"

Irish menatap pria di hadapannya sesaat tanpa berkata-kata. Apa maksud Caraka?

"Menurut saya, kamu juga ekstrover," terang Caraka, mungkin mengira Irish bingung dengan maksud pertanyaannya. "Karaktermu selalu ceria, tapi saya kesulitan nebak isi pikiran kamu."

Kenapa Caraka merasa perlu menebak-nebak isi pikirannya? Irish bertanya-tanya dalam hati. Apa urgensi isi pikiran Irish bagi keberlangsungan hidup Caraka? Untung saja, Irish nggak harus menjawab pertanyaan itu sekarang, karena Cania kembali

muncul dengan *frappucino* di tangan. Cewek itu menaruh dompet Caraka di atas meja, lalu duduk di samping omnya, dan menatap mereka berdua bergantian.

"Jadi" Cania menatap penuh arti, membuat Irish langsung berfirasat buruk. "Aku boleh gabung, atau ini adalah kencan yang mana Om Ara dan Tante Irish cuma mau jalan berdua?"

Mendadak Irish sakit kepala.

(*)

Meski terasa *jedar-jeder* seperti mercon, kehadiran Cania ternyata lumayan membantu juga. Setelah Caraka menceritakan tujuan dari agenda hari ini, Cania langsung memberikan satu saran kado yang jitu.

"Vinyl," kata Cania yakin. "Opa, kan, paling suka nyetel lagu-lagu lawas gitu, Om. Dan dengar-dengar, buat pencinta musik, dengerin pake *vinyl player* memberikan pengalaman yang berbeda dan lebih oke. Sekalian aja Om beliin piringan-piringannya. Mau aku *share* musisi-musisi favorit mereka?"

Berkat ide itu, Irish nggak perlu lagi pusing-pusing menebak kado yang paling sesuai buat orangtua Caraka. Yah, walaupun kalau dipikir-pikir lagi, traktiran Caraka jadi sia-sia karena Irish nggak

memberikan sumbangsih yang berarti atas pencarian kado itu. Sayangnya, ide brilian itu juga membawa konsekuensi lain yang, Irish nggak yakin bisa dibilang positif atau negatif; Cania minta ditemani bermain *ice skating*.

"Nggak boleh nolak! Om Ara, kan, waktu itu udah janji mau nemenin. Mumpung di sini ada arena *ice skating*. Tante Irish harus ikut juga."

Caraka menyipitkan mata, jelas nggak suka dengan ide keponakannya. "Kamu nggak punya teman yang bisa nemenin main *ice skating*?"

"Kalau sama temen, aku kan harus bayar sendiri."

"Kamu punya uang saku."

Cania menjawab, dan paman-ponakan itu terlibat perdebatan yang cukup alot. Di antara keduanya, Irish sibuk dengan pikirannya sendiri. Sikap paling normal adalah, Irish pamit pulang. Meski Cania tadi bilang 'Tante Irish harus ikut', nggak ada alasan yang mengharuskan Irish tetap tinggal. Namun, mendengar kata *ice skating*, Irish jadi berpikir *out of the box*.

"Boleh, deh," sahut Irish lirih, yang langsung menghentikan perdebatan Caraka dan Cania.

"Serius, Tante? Asyik! Nah, sekarang apa masalahnya, Om Ara?"

Caraka geleng-geleng kepala sambil menatap keponakannya, tapi nggak mendebat lebih lanjut.

Maka di sinilah mereka, di arena seluncur es yang cukup ramai dengan pengunjung baik anak-anak maupun dewasa. Cania langsung meluncur dan berputar-putar. Tanpa dikasih tahu, Irish paham bahwa bermain *ice skating* adalah salah satu cara *healing* versi Cania. Mungkin begitulah cara Cania melupakan kesedihan-kesedihannya. Bagi Irish sendiri, meluncur di permukaan es lumayan memacu adrenalin, dan dia senang melakukannya. Dulu sebelum kerja di RedBuzz, Irish sering bermain *ice skating*. Sekarang dia sudah terlalu sibuk untuk melakukannya. Karena itulah, Irish langsung tergoda ketika Cania mengajaknya.

Lain dengan Cania dan Irish yang riang gembira berseluncur, Caraka memilih menunggu di pinggir sambil bengong.

"Pak, nggak main?" tanya Irish, ketika melewati pria itu untuk yang kedua kalinya.

Caraka hanya melambai dan menggeleng. Awalnya Irish nggak ambil pusing, tapi pada putaran kedua, Irish memutuskan untuk berhenti dan menghampiri Caraka.

"Pak Caraka nggak suka *ice skating*?" tanya Irish penasaran.

Caraka menggaruk belakang kepalanya, ekspresi datarnya terlihat sedikit nggak nyaman. "Sebenarnya ... saya nggak bisa."

"Oh gitu?"

"Itu Cania memang niat ngerjain. Tahu kalau saya payah soal beginian."

Irish tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Pak. Malah nggak adil kalau Pak Caraka jago di semua hal. Tapi mumpung kita di sini, mau coba nggak, Pak? Sekadar informasi, saya ini mantan guru, lho."

Irish mengira Caraka akan terkejut mengetahui dirinya mantan guru. Namun, pria itu nggak menunjukkan ekspresi apa pun, selain menggeleng.

"Nggak usah, nanti malah menghambat."

"Menghambat apa, Pak?"

"Kamu suka *ice skating*, kan? Mumpung di sini, silakan bersenang-senang sepuasnya. *Don't worry about me.*"

"Ih, beneran, Pak. Ngajar itu salah satu aktivitas bersenang-senang versi saya. Makanya saya jadi guru TK, kan?"

Caraka menatapnya ragu-ragu. "Benar nggak apa-apa?"

Irish mengangguk cepat. "Ayo, nggak setiap hari saya baik hati lho, Pak."

Pria itu masih ragu-ragu, tapi akhirnya setuju. Setelah mendapatkan sepatu yang cocok untuk

Caraka, keduanya pun masuk kembali ke arena seluncur. Cania melintas dengan cepat sambil berdadah-dadah.

"Saya bisa sedikit, tapi nggak jago," kata Caraka.

"Nggak apa-apa, Pak. Pelan-pelan. Kita jalan bareng-bareng, jadi kalau gimana-gimana Pak Caraka bisa pegang tangan saya."

Setelah satu menit meluncur, Irish malah menyesal karena sudah bersikap sok pahlawan. Pake sok-sokan menawarkan tangan untuk dipegang pula. Faktanya, berbeda dengan yang dia bilang, Caraka bisa meluncur dengan cukup baik, meski pelan-pelan nggak ngebut seperti Cania yang bolak-balik melewati mereka sambil ceng-cengin omnya.

"*Ciyeeeeee* ... kencan! Uh, dilarang pegangan!" ledek Cania berkali-kali, yang membuat Irish lama-lama jadi nggak enak hati sendiri. Dia berpikir untuk meninggalkan Caraka supaya nggak diledekin terus, tapi dia takut Caraka tersinggung. Padahal kalau mereka terus-terusan bareng begini, Cania semakin usil dan Irish takut hal itu membuat Caraka nggak nyaman. Bisa-bisa Caraka mengira Irish sedang cari kesempatan dalam kesempitan.

Irish menghela napas panjang, dilema menghadapi pikirannya yang bercabang.

"Kenapa?" tanya Caraka.

Irish menoleh dengan cepat, ternyata Caraka menyadari helaan napas barusan.

"Ah, enggak, Pak. Nggak apa-apa."

Caraka nggak segera menjawab. Selama beberapa detik merela hanya berseluncur dalam diam.

"Saya boleh tanya sesuatu, Rish?" tanya Caraka lagi-lagi membuat Irish terkejut

"Apa, Pak? Silakan, jangan sungkan-sungkan," jawab Irish sedikit gugup. "Aduh, kalau Pak Caraka bilang gitu, kan, saya malah jadi deg-degan."

"Kamu marah soal Desi kemarin?"

Irish mengerutkan dahi. "Soal Desi?"

"Waktu saya marahin kamu habis-habisan terkait draft kontrak dengan Pemda."

"Oh, itu."

"Saya minta maaf karena kata-kata saya keterlaluhan."

"Eh, enggak, Pak—"

"Tapi saya tetap akan bilang kalau apa yang kamu lakukan itu salah, dan kamu pantas dimarahi habis-habisan."

Irish tahu kalau Caraka sedang serius, tapi dia malah ingin tertawa. Aneh juga laki-laki ini, pikirnya. Habis minta maaf karena udah menyinggung, eh, malah bilang kalau Irish pantas dimarahi.

"Saya cuma nggak mau kejadian Ramsa terulang lagi. Kamu nggak perlu melindungi orang lain dan mengorbankan diri sendiri."

Sontak Irish berhenti meluncur. Dihadapkannya tubuh ke arah Caraka dan ditatapnya pria itu dengan serius.

"Kok Pak Caraka tahu soal Ramsa?" tanya Irish dengan tatapan menyelidik.

Caraka balas menatapnya seolah Irish aneh menanyakan hal itu. "Saya kan ada di sana juga. Kamu nggak ingat? Saya di DPM waktu itu."



Drunk Dialing - 13. Perkara Ingatan dan Inisiatif yang Berujung Salah

Apa yang lebih mengkhawatirkan daripada menyapa dan bersikap akrab pada seseorang yang ternyata nggak ingat siapa kita?

Ada momen-momen di mana Irish memilih menghindar ketika nggak sengaja bertemu seseorang yang dia kenal—alih-alih menyapanya. Bukannya sombong, Irish hanya nggak yakin orang itu mengingatnya. Daripada malu, lebih baik dia pura-pura nggak lihat saja. Namun, hari ini dia menyadari bahwa bersikap bagai orang asing kepada orang lain yang ternyata mengingatnya dengan baik ternyata nggak kalah memalukan.

"Kamu nggak ingat? Saya di DPM waktu itu," ungkap Caraka.

Lebih tepatnya, ketua DPM. Tentu saja Irish ingat. Dia hanya terkejut, karena ... berarti selama ini Caraka mengingatnya? Berarti Caraka mengenali Irish sebagai juniornya sejak awal?!

"Umm ... " Irish memutar helai rambutnya dengan jari. "Pak Caraka ... ingat siapa saya?"

Ekspresi Caraka jauh lebih heran lagi. "Kenapa kamu pikir saya nggak ingat?"

Kok malah tanya kenapa?! Irish menggerutu. Bagaimana Irish bisa berpikir Caraka tahu siapa dirinya? Sikap Caraka selama ini seperti orang asing,

dan seingat Irish, Caraka nggak pernah sekali pun menyinggung soal almamater mereka. Bahkan, seingat Irish, Caraka nggak pernah menanyakan soal latar belakang pendidikan Irish.

"Kamu angkatan 2012, kan? Dulu sering bareng perempuan yang rambutnya dipotong pendek."

Itu Yumi.

"Kamu juga anggota senat tahun 2013 kalau nggak salah? Seingat saya, dulu kamu sering nongkrong di kantin kecil yang ada di belakang gedung cokelat."

Irish berdecak sebal. "Terus kenapa Pak Caraka bersikap seolah nggak kenal?"

"Saya?" Kali ini Caraka tampak sangat terkejut, seolah Irish baru saja berkata bahwa Caraka dicalonkan sebagai presiden. "Memangnya saya ... apa? Saya ngapain?"

Irish semakin jengkel. Antara kesal dan geli karena ekspresi Caraka yang terlalu *clueless* untuk dibilang jahat. Seperti peran antagonis yang nggak sadar kalau dirinya antagonis. Ekspresi Caraka terlalu *cute* untuk membuat Irish marah.

"Biasanya kalau satu almamater itu bakal gampang akrab. Sering *haha-hihi* bareng, atau seenggaknya, bisa ngobrol basa-basi soal almamater? Nanyain dosen, penjual di kantin, atau

apa kek. Atau yang lebih sederhana, bisa dong seenggaknya *mention* kalau kita dulu sekampus."

"Oh, begitu?" Caraka terlihat masih sama *clueless*-nya

"Nah, sejauh yang saya ingat, Pak Caraka nggak pernah tuh *mention* soal itu. Malahan saya pikir Pak Caraka nggak tahu saya lulusan mana."

"Saya ... nggak tahu kalau itu penting."

Pria itu mengusap rambutnya yang jatuh ke dahi. Di sinilah Irish tiba-tiba menyadari hal lain. Penampilan rapi Caraka yang sehari-hari dia lihat memang ramah mata dan sedap dipandang. Namun, penampilan kasual Caraka hari ini, dengan rambut tanpa sentuhan gel yang terlihat sedikit kusut, juga *outfit* yang jauh lebih santai—celana jeans cokelat dan *t-shirt* lengan panjang—ternyata jauh lebih enak dilihat. Caraka hari ini terlihat lebih manusiawi dan ... menggemaskan.

Apa-apaan sih, Rish?! Batin Irish menjerit, nggak terima dengan komentar yang muncul di benaknya sendiri.

"Bukan pura-pura nggak kenal, Rish." Caraka berusaha menjelaskan. Pria itu berpikir sebentar. "Kamu benar, kalau soal pekerjaan, saya nggak peduli soal almamater kamu. Karena menurut saya itu nggak penting. Yang penting adalah kamu yang sekarang. Malahan saya suka dengan kinerja kamu

selama ini. Saya nggak ada masalah dengan itu, terlepas kamu lulusan mana. Tapi bukan berarti saya nggak ingat kamu junior saya di kampus dulu. Itu dua hal yang berbeda. Kamu mengerti? Itu nggak bisa disamakan.”

Irish lumayan terkejut melihat bagaimana Caraka terlihat begitu serius menjelaskan. Ekspresinya terlihat begitu hati-hati, seolah pusing memilih kata agar nggak menimbulkan salah paham. Keseriusan itu membuat Irish jadi lupa untuk merasa kesal dan malah bingung harus bagaimana. Akhirnya dia tersenyum saja.

"Baiklah kalau begitu, Pak."

"Maaf kalau saya terkesan pura-pura nggak kenal kamu."

"Nggak perlu minta maaf, Pak," kata Irish buru-buru. "Sebenarnya itu ... emang nggak penting, sih. Cuman saya jadi nggak enak sama Pak Caraka gitu. Kesannya saya juga pura-pura nggak ingat, padahal saya pikir Pak Caraka yang nggak ingat. Bingung kan, Pak?" Irish tertawa kecil. "Tapi saya agak kaget juga, sih, Pak Caraka ingat saya."

"Kenapa kaget?"

Lagi-lagi Irish tertawa kecil, sedikit salah tingkah. "Kenapa ya ... ya ... kan kita juga nggak banyak berinteraksi waktu di kampus, Pak. Saya pikir

mahasiswa berprestasi kayak Pak Caraka nggak bakal *notice* mahasiswi medioker macam saya.”

"Kenapa? Kamu mudah diingat."

"Hah? Saya, Pak?"

Bohong kalau Irish nggak terkejut mendengar jawaban Caraka. Mudah diingat? Dari segi apa Caraka bilang Irish mudah diingat? Apa jangan-jangan Caraka sebenarnya salah orang? Irish kan hanya mahasiswa biasa, sama seperti dua ribu sekian mahasiswa lainnya.

Sayangnya, sebelum dia sempat menanyakan maksud Caraka, Cania melintas di samping mereka sambil meledek, "*Ciye* ... pegangan tangan, nih! Om Ara, tembak buruan, jangan sampai lepas!"

Saat itu, Irish baru sadar bahwa dia masih memegang tangan Caraka agar pria itu nggak jatuh. Kaget dan malu, sontak Irish menyentak pegangan tangan mereka dan membuat Caraka benar-benar nyaris terjungkal.

(*)

"Lo tahu nggak Putri, yang anak *marketing*? Katanya dia pacaran sama bos kita."

Telinga Irish sontak menegak mendengar kutipan acara gosip saat makan siang yang dibawakan oleh Desi dan Kinan.

"Pak Caraka maksud lo?" Irish langsung bertanya. Ada desir perasaan aneh dan asing yang muncul mendadak di hatinya.

"Yee ... bukanlah!" sanggah Kinan. "Pak Joe, *Sist.*"

"Hah?! Yang bener lo?" Desi bertanya heboh. "Pak Joe yang *COO?*"

Kinan mengangguk. "Yup. Pak Joe *COO.*"

Diam-diam Irish tersenyum tipis. Untuk alasan yang nggak Irish pahami, dirinya merasa lega mendengar jawaban Kinan. Lega mengetahui bukan Caraka yang pacaran dengan seseorang.

"Ih, dia kan udah bapak-bapak!"

Irish tergelak mendengar kalimat Desi yang rancu. "Maksud lo apa deh?"

"Pak Joe tuh seumuran almarhum bokap gue, *tauk!* Putri bukannya seumuran kita? Ups!" Desi menutup mulutnya. "Seumuran gue maksudnya. Sori, gue lupa kita beda generasi, Rish."

"Kampret!" umpat Irish.

Ya walaupun nggak salah juga, sih. Meski sering bersikap kurang ajar kepadanya, Desi dan Kinan berusia lima tahun lebih muda daripada Irish. Mereka bahkan belum lulus SMA ketika Irish sudah memasuki dunia kerja yang superkejam itu.

"Yah, *Sist*, apa lagi? Sebagai bapak-bapak banyak uang, Pak Joe kan butuh *ani-ani*," sahut Kinan.

Tawa Desi dan Kinan sontak membahana, meramaikan meja *meeting* yang beralih jadi meja makan siang itu. Hari ini, hanya mereka yang tinggal di kantor saat jam makan siang. Caraka pergi sejak pagi dan yang lain punya agenda meeting sendiri-sendiri.

"Tapi bukannya Pak Joe emang masih *single*, ya?" tanya Irish penasaran.

Dulu sekali, Pak Joe yang menjabat sebagai *chief operating officer* itu pernah menjadi bahan obrolannya dengan Agas. Sebagai anak HR, Agas tahu lebih banyak soal orang-orang di kantor dibandingkan orang lain. Kata Agas, Pak Joe memang belum berkeluarga meski usianya sudah pertengahan kepala empat. Padahal menurut Irish, Pak Joe itu nggak ada kurang-kuranganya. Penampilan oke punya—masih terlihat sangat gagah dan tampan di usianya—jabatan tinggi, banyak uang, ramah, dan baik hati pula. Kata Agas, mungkin karena lama hidup di luar negeri, Pak Joe jadi nggak terlalu peduli dengan pernikahan.

"Berarti nggak salah juga dong kalau mereka pacaran?" tanya Irish, nggak paham. "Kalau pak Joe lajang, Putri juga lajang, kan nggak menyalahi apa-

apa. Di kantor ini juga nggak ada larangan menjalin hubungan sama rekan kerja. Ya nggak, sih?"

"Iya, sih," sahut Desi. "Tapi gue bakal pikir-pikir lagi sebelum pacaran sama atasan. Apalagi yang udah berumur kayak Pak Joe. Meski *pure* karena cinta, orang pasti nuduhnya gue manfaatin *body* buat promosi. Ngerayu atasan demi jabatan." Desi tergelak. "Parah-parah malah dikatain *ani-ani* kayak kata doi tadi," tambahnya sembari menunjuk Kinan.

Lagi-lagi Desi dan Kinan tergelak. Irish juga ikut-ikutan tertawa, meski dalam hatinya dia sedikit miris. Dia jadi berpikir betapa malangnya menjadi Pak Joe dan juga Putri. Bukankah mereka juga berhak menemukan cinta di usia berapa pun juga? Salah siapa kalau cinta mereka terhalang hierarki pekerjaan? *Duh, manusia. Ada-ada saja*, pikir Irish.

Acara gosip makan siang itu disela oleh kemunculan Pak Azar, salah seorang *office boy*, yang membawa sebuah kotak yang cukup besar yang dibungkus dengan kardus dan *bubble wrap*.

"Apa itu, Pak?" tanya Irish. "Gede banget."

"Paket buat Pak Caraka nih, Mbak Irish."

Irish sempat mengintip sejenak dan langsung tahu bahwa itu *turntable* yang kemarin mereka cari. Dia pun mengingat-ingat kalender dan menyadari bahwa hari inilah tanggal *anniversary* pernikahan orangtua Caraka.

"Si bos beli apaan, ya?" tanya Kinan kepo.

Meski tahu, Irish nggak berminat membagikan pengetahuannya kepada kedua rekannya.

"Saya taruh mana, ya?"

"Taruh di ruangnya aja, Pak," saran Desi.

"Pak Caraka lagi keluar."

Saat itu, Bu Dianti dari bagian *finance* memanggil Pak Azar dengan sedikit panik. Ada tikus di ruangan atau apa gitu Irish nggak begitu menangkapnya. Pak Azar terlihat serba salah.

"Udah, sini biar saya yang taruh, Pak," kata Irish tanggap.

Pak Azar sempat ragu karena paket itu berat, tapi Irish segera mengambil alihnya dan menyuruh Pak Azar segera membantu Bu Dianti. Lantas Irish pun berjalan ke ruangan Caraka yang letaknya di ujung sisi kanan, dekat ruang *meeting*. Pak Azar benar juga. Paket ini lumayan berat.

Sesampainya di ruangan dan menaruh paket itu di atas meja, Irish memandangi benda itu sejenak. Irish bertanya-tanya, apakah Caraka nggak berniat membungkus atau mengemas kado ini dengan lebih baik? Bukankah sebaiknya sebuah kado dikemas dengan rapi dan manis? *Mungkin Caraka lupa*, pikir Irish. Karena itulah, Irish berinisiatif untuk memotret paket itu dan mengirimkan fotonya ke Caraka.

*Kadonya sudah datang nih pak
Saya taruh di ruangan ya*

Sepertinya Caraka benar-benar sibuk, karena balasan darinya baru muncul ketika Irish sudah sibuk mengurus dokumen perizinan.

Caraka Samahita:

Saya hampir lupa hari ini acaranya 😞

Irish nggak kuasa menahan cengiran ketika mendapati emotikon 😞 di *chat* Caraka. Imajinasinya mencoba membayangkan bagaimana ekspresi Caraka saat mengetik emotikon ini, dan dia gagal. Caraka dan emotikon bukan sesuatu yang sering muncul bersamaan. Gaya teks Caraka selalu sekaku gaya subjek aslinya.

*Bisa-bisanya lupa
Belum dibungkus tapinya itu pak*

Caraka nggak membalas lagi, dan Irish berasumsi antara Caraka nggak peduli atau pria itu benar-benar nggak punya waktu memikirkan hal lain di luar pekerjaan. Irish pun mulai melupakan soal kado itu, karena banyak juga pekerjaan yang harus dia selesaikan. Namun, sore harinya menjelang pukul 6, Caraka meneleponnya.

Irish yang sudah bersiap memakai jaketnya—rencana besarnya hari ini adalah pulang *tenggo*

karena Bang Eros mengiming-iminginya mau masak tongseng jamur—terpaksa duduk lagi.

"*Masih di kantor?*" tanya Caraka langsung tanpa basa-basi.

"Masih," jawab Irish, meskipun dia mulai berpikiran buruk. Jangan-jangan Caraka berniat memberi pekerjaan *last minute* lagi seperti yang sudah-sudah. "Kenapa, Pak?"

"*Saya ... boleh minta tolong?*" tanya Caraka, sedikit ragu-ragu, dan Irish langsung tahu kalau ini bukan soal pekerjaan. "*Saya nggak sempat kembali ke kantor. Ini baru selesai meeting. Itu kadonya*"

"Perlu saya kirimkan?" bantu Irish.

"*Yah ... kalau kamu nggak keberatan.*"

Sontak Irish tersenyum. "Nggak kok, Pak. Saya juga lagi santai kok. Oke, saya akan urus kadonya. Kirimkan aja alamatnya ya, Pak."

Begitu Caraka mengakhiri pembicaraan, Irish langsung bertanya-tanya kenapa dia mau membantu Caraka padahal itu bukan termasuk *jobdesc*. Sedang santai? Ya, benar, karena itulah Irish ingin pulang lebih cepat dan lanjut santai di rumah. Kenapa dia malah merepotkan diri sendiri dengan bersikap sok baik begitu? Namun, Irish segera menghibur hatinya sendiri. Dia tahu bagaimana Caraka mempersiapkan kado itu untuk orangtuanya. Kan nggak lucu kalah

kado yang sudah disiapkan susah payah malah gagal dibawa ke acara makan malam.

Irish pun kembali melepas jaketnya. Otaknya yang super kreatif malah sudah menyusun rencana lain. Dia berjalan ruang logistik dan bertanya kepada *OB* yang sedang beres-beres di sana, apakah ada kertas kado yang bisa digunakan. Sayangnya nggak ada. Jadi, Irish harus turun ke lantai dasar dan menuju kios fotokopi di belakang kantor. Untung saja Irish menemukan apa yang dia cari. Dengan dua lembar kertas kado bertekstur warna emas polos yang dirasanya lumayan elegan dan juga pita berwarna putih, Irish kembali ke ruangan divisi legal yang sudah sepi dan masuk ke ruangan Caraka untuk membungkus *turntable* tersebut. *Kado istimewa harus dikemas dengan cantik*, pikirnya.

Setelah semuanya siap, Irish meraih ponsel dan mengecek alamat rumah orangtua Caraka yang dia terima. Lantas rencananya berubah lagi. Dipandanginya bungkusan kado hasil karyanya, dan Irish merasa kurang mempercayai kurir online untuk mengirimkan kado ini. *Gimana kalau bawanya sembarangan dan jadi rusak?* Irish pun berpikir untuk mengirimkan kado ini sendiri. Irish membawa mobil—sejak keluar dari bengkel, Bang Aras memaksa supaya Irish memakai mobil itu bekerja supaya papa mereka nggak kepikiran soal pria yang

meninggal saat kecelakaan itu. Toh, alamat itu searah dengan rumahnya. Jadi bisa sekalian pulang.

Alam semesta agaknya mengerti kalau Irish sedang berbuat baik. Lalu lintas lumayan bersahabat, sehingga Irish tiba di alamat itu sebelum pukul setengah delapan. Makan malam keluarga pasti belum mulai.

Rumah orangtua Caraka adalah sebuah rumah lawas dengan halaman yang sangat luas. Desainnya seperti rumah zaman belanda yang memakai batu alam di bagian bawah hingga pertengahan dinding dan jendela-jendela kaca besar di bagian atasnya. Pintu ganda di bagian depan membuat rumah itu terkesan gagah sekaligus hangat. Di bagian depan pintu ganda tersebut, terdapat teras melingkar dengan dinding batu. Suasananya membuat Irish jadi ingat rumah-rumah tua di kawasan Bandung.

Di depan gerbang yang tertutup—Irish bisa melihat Harrier hitam Caraka terparkir di halaman—Irish berdiri menyandari bagian depan dinding pagar rumah, dengan *turntable* terbungkus rapi di pelukannya, menunggu Caraka. Ponsel menempel di telinganya, dia berusaha menelepon Caraka untuk mengabarkan kedatangannya

Telepon itu belum berhasil tersambung ketika sebuah mobil taksi berhenti tepat di depan Irish. Cana turun dari pintu belakang.

"Lho, Tante Irish?" sapa gadis itu dengan riang gembira.

Irish meringis mendengar sapaan itu. Ya memang sih Cania jauh lebih muda darinya tapi apa harus memanggilnya tante sehingga membuat Irish merasa bertahun-tahun lebih tua?

"Lagi ngapain, Tante?"

"Ini, nganterin kado yang disiapkan sama Pak Caraka, tapi ketinggalan di kantor," jawab Irish.

Cania berdecak. "Om Ara payah banget! Ya udah, ayo masuk aja, Tan!"

Cania membuka pintu kecil di samping gerbang utama dan mengajak Irish masuk.

"Eh, nggak usah, Cania. Aku cuma nganter ini aja. Tolong panggilin Pak Caraka aja, soalnya telepon aku nggak diangkat."

"/sh, Tante, ngapain berdiri gelap-gelapan di sini? Banyak nyamuk, *tauu*. Nanti diculik, lho. Ayo, masuk aja!"

"Jangan dong, Cania. Nggak usah. Kalau gitu, aku titipin kamu aja. Ini, bawa ya kadonya ke dalam. Udah, ya. Atau nanti kamu bilang Pak Caraka kalau barangnya diantar kurir juga nggak apa-apa."

"Ih, nggak bisa gitulah. Ayo, masuk dulu deh, Tan. Kan Om Ara harus bilang makasih dulu. Kalau nggak ada Tante Irish, bisa gagal *surprise* ulang tahun Opa dan Oma."

"Tapi—"

Irish berusaha menolak, tapi Cania sepertinya nggak bisa ditolak. Cewek remaja itu terus memaksa dan menyeret Irish memasuki halaman menuju teras melingkar dan pintu ganda yang terbuka lebar.

"Airish?"

Tepat ketika mereka tiba di depan pintu, Caraka keluar dan menatapnya kebingungan. Tatapannya jatuh ke kotak *turntable* yang sudah terbungkus rapi di pelukan Irish.

"Om Ara! Jahat banget, sih?" Cania meraih kotak *turntable* dari pelukan Irish, dan menyerahkannya kepada Caraka. "Nih! Masa udah minta tolong Tante Irish buat anterin kado, disuruh nunggu gelap-gelapan di luar lagi. Itu nggak sopan dong, Om! Diajakin masuk kek."

Irish yang nggak tahu lagu harus berkata apa hanya bisa melihat ketika Cania mengomeli omnya. Lama-lama Irish menunduk karena sedikit malu dan mulai nggak enak kepada Caraka. Tentu saja ini bukan salah Caraka. Pria itu nggak menyuruhnya datang, Irish sendiri yang *ngide* mengantarkan kado ini ke rumah Caraka. Pasti habis ini Caraka akan marah-marah. *Duh, bego banget, Rish. Harusnya tadi nggak usah keluar dari mobil. Salah, salah. Harusnya tadi kirim lewat kurir aja!*

"Maaf." Terdengar suara Caraka yang ... penuh rada bersalah. Irish sontak mendongak. "Saya jadi ngerepotin kamu."

Irish tertegun sesaat. Bukan cuma karena heran kenapa Caraka nggak marah, melainkan juga karena mata Caraka terasa begitu lembut ketika menatapnya. Nggak ada nuansa kesal sedikit pun di wajah itu, malahan ada sisa senyum hangat di sudut mata dan bibirnya.

"Oh ... ng" Irish sedikit nge-*blank*. "Enggak, Pak. Nggak repot, kok. Saya ... ng ... sekalian lewat. Searah, dan kebetulan saya lagi bawa mobil, jadi yaa ... saya angkut aja sekalian. Lebih cepat, daripada order jasa antar kan, Pak."

"Untung aku datang telat dan nemuin Tante Irish di depan. Kalau nggak, bisa-bisa Tante Irish jadi samsak nyamuk," sahut Cania penuh kebanggaan.

Caraka beralih menatap keponakannya dengan mata menyipit. "Kamu telat ya telat aja, nggak usah buat *excuse*. Sana temuin Oma sama Opa."

Cania meringis, dan dia menarik tangan Irish lebih erat. "Ayo, Tante Irish juga."

"Eh! Enggak ... enggak usah, Cania, saya—"

"Kan udah sampai di sini, Tante, harus ikut makan juga dong."

Sebelum Irish bisa bersikeras menolak, seorang perempuan baya yang rambutnya sudah putih semua muncul dari arah dalam.

“Ada ribut-ribut apa, sih?” Pandangan perempuan itu jatuh kepada Irish. “Ini siapa?”

Irish menunduk pasrah. Agaknya inisiatifnya malam ini benar-benar berujung salah.

(*)



Drunk Dialing - 14. Makan Malam Keluarga Rasa Ujian Nasional

Bagaimana cara mencairkan kebekuan di meja makan keluarga orang lain? Irish sudah berpikir keras, dan sampai saat ini dia belum menemukan solusinya.

Ini sebenerya gue lagi ngapain?

Irish menatap piring di hadapannya. Menu *grilled chicken* dan *mashed potato* dengan potongan-potongan sayur rebus serta saus *mushroom* yang tersaji itu terlihat sangat menggoda. Apalagi Irish memang sedang lapar-laparnya karena jam makan malam memang sudah tiba. Namun, situasi meja makan yang asing, dan orang-orang asing di sekitarnya, secara otomatis menghapus rasa lapar Irish. Masalahnya, suasana makan malam keluarga ini jauh berbeda dengan yang selama ini Irish kenal.

Irish mengangkat wajahnya dan diam-diam mengamati orang-orang yang ada di sana. Tepat di samping kanannya, ada Caraka yang terlihat menikmati makan malam dalam ketenangan. Pria itu masih memakai setelan biru yang dipakainya tadi pagi, kecuali jas yang sudah ditanggalkan. Wajahnya terlihat sedikit kusut—mungkin lelah—tapi tetap terjaga dengan baik. Di samping kirinya, ada Cania tengah memainkan spageti di piringnya dan terlihat

sedikit bosan. Irish sebenarnya sudah curiga kengototan Cania mengajaknya ikut makan bukan karena alasan kesopanan seperti yang dia bilang, melainkan karena Cania butuh tameng untuk menutupi kesalahannya telah datang terlambat.

Di depan Irish, duduk dua orang cewek dengan penampilan sangat rapi dan elegan, mirip dengan penampilan Caraka di hari-hari kerja. Satu cewek yang sejajar di depan Irish, berambut bob sepundak dengan pulasan *makeup* tipis bernuansa *peach*. Namanya Kinari, begitu tadi Irish diperkenalkan. Kinari adalah adik Caraka, anak tengah keluarga Samahita. Duduk di sebelah kanan Kinari, ada Kamini, si anak bungsu yang rambutnya sepanjang pinggang, lurus, dan hitam legam. Yang duduk di sebelah kanan Kamini adalah sang ibu, perempuan baya yang tadi menjadi penengah keributan di ruang tengah, sekaligus memberi undangan final untuk bergabung yang nggak bisa Irish tolak. Penampilan Ibu Caraka mengingatkan Irish pada aktris senior Yati Octavia. Rambutnya yang sudah putih dipotong pendek dan trendi. Meski jelas usianya sudah lanjut, ibu Caraka terlihat sangat menawan—jelas sekarang dari mana garis-garis rupawan Caraka berasal. Di samping ibu Caraka, tepat di kepala meja, sang ayah duduk dengan postur tubuh sempurna. Jika sang ibu seperti aktris senior, penampilan sang ayah mengingatkan Irish pada Jeon Kuk-Hwan, aktor

veteran Korea Selatan yang langganan jadi peran antagonis itu.

Irish menatap piringnya dengan putus asa. Potongan daging ayam yang lembut itu terasa susah ditelan.

Di meja makan ini ada tujuh orang, tapi kenapa suasana makan malam begitu kaku dan hening? Nyaris nggak ada suara lain selain denting piring beradu dengan sendok dan garpu. Obrolan? Hanya berlangsung sebentar di awal tadi. Kedua orangtua Caraka menanyakan siapa Irish, yang dijawab oleh putranya dengan "rekan kerja saya di kantor". Pemberian kado itu dan ucapan selamat *anniversary* juga berlangsung sangat singkat. Ibu Caraka berterima kasih atas *turntable vinyl* berbungkus kertas emas itu—ibu caraka memuji pilihan kertas kado emas yang dipakai. Selebihnya, nyaris nggak ada obrolan lagi.

Suasana ini sangat *njomplang* dengan situasi rumah Irish. Meski cuma empat orang—seringnya tiga kalau Bang Aras sedang bekerja—acara makan keluarga mereka selalu riuh mendekati barbar. Adegan yang selalu ada adalah rebutan lauk antara Bang Eros dan Irish, yang kemudian lanjut ke jital-jitakan. Kalau Bang Aras ada, maka akan segera terjadi perdebatan atau diskusi panas tentang apa pun, termasuk soal harga tempe di warung Kak Jum

yang naik turun sesuai *mood* penjualnya. Jika Bang Aras nggak ada, agenda akan dilanjutkan dengan omelan dan nasihat-nasihat dari Papa yang kemudian dibantah lagi oleh Irish.

Ini makan malam apa ujian nasional sih, tanya Irish dalam hati. Dia sempat celingukan, siapa tahu ada tulisan "harap tenang, ada ujian" di area ruang makan tersebut, tetapi dia nggak menemukannya. Apa berbicara saat makan malam ini akan dikenai denda? Apa nggak ada yang pengin mengomentari rasa makanan, cerita tentang keseruan hari ini, atau ngobrol soal gosip artis atau kasus perselingkuhan yang viral itu?

Lama-lama, Irish jadi bertanya-tanya dalam hati. Apakah makan bersama di meja keluarga Samahita memang selalu sehening dan sekaku ini? Ataukah suasana ini terjadi karena kehadiran orang asing yang membuat situasi jadi canggung—yaitu dirinya? Pemikiran itu seketika membuat Irish merasa bersalah. Alhasil, Irish yang nggak biasa dengan keheningan, mengambil langkah nekat dengan berdeham lirih. Ditatapnya ibu Caraka dan dipasangnya senyum semanis mungkin. Toh, dia harus berterima kasih atas makan malam lezat hari ini.

"Makanannya lezat sekali, Bu. Terima kasih. Ibu benar-benar jago masak. Saya pasti benar-benar beruntung malam ini."

Seluruh perhatian sontak tertuju pada Irish, yang seketika menyesal. Irish baru sadar, jika keluarga ini menyukai makan malam bersama yang hening, sikapnya barusan bisa dibilang nggak sopan. Bukankah setiap keluarga punya kebiasaan sendiri-sendiri? Harusnya Irish diam saja atau pura-pura menjadi patung demi menghormati tradisi meja makan keluarga lain.

Keringat dingin sudah membasahi punggung Irish, tetapi kemudian ibu Caraka tersenyum.

"Terima kasih, Irish. Sayangnya, bukan saya yang memasak semua makanan lezat ini. Nanti saya sampaikan pujian kamu untuk Mbok Darmi."

Jleb.

Irish merasa salah langkah. Seharusnya dia bisa menebak kalau nggak mungkin makanan-makanan ini dimasak oleh ibu Caraka atau salah seorang yang ada di meja ini. Namun, Irish masih pantang menyerah.

"Maaf. Seharusnya saya nggak ada di sini. Padahal ini momen istimewa untuk Bapak dan Ibu bersama putra-putri."

Lagi-lagi ibu Caraka tersenyum. "Santai saja. Teman Caraka selalu diterima di rumah kami."

Santai? Gimana bisa santai kalau suasana makan malam sehening kuburan begini?

"Kak Irish satu divisi sama Bang Ara?" Kamini angkat suara.

Irish tersenyum, sedikit lega karena keheningan sudah mulai terpecah. Usahanya ternyata nggak sia-sia. "Betul, saya anak buahnya Pak Caraka."

Kamini sontak menyeringai sambil menatap abangnya saat Irish menyebut kata "Pak Caraka". Namun, seperti biasa, ekspresi Caraka tetap kaku, datar, dan nggak bisa ditebak suasana hatinya.

"Nggak biasanya Bang Ara ngajakin anak buahnya ke rumah," komentar Kinari.

"Kami ..." Caraka angkat bicara, dan Irish mulai harap-harap cemas—sedikit penasaran—dengan apa yang akan Caraka katakan. "... satu almamater."

Sontak kening Irish berkerut ketika menatap Caraka. Yang ditatap balas menatapnya tanpa dosa. Irish heran kenapa Caraka tiba-tiba menyinggung soal almamater mereka. Lama-lama Irish meringis sendiri. Rasa gelinya terbit. Sepertinya Caraka trauma dengan tuduhan 'pura-pura nggak kenal' Irish kemarin dan berniat menebus kesalahannya.

"Angkatannya sama?" Bapak Jeon Kuk-hwan KW bertanya.

"Tidak, Pak," jawabku. "Saya dua tahun di bawah Pak Caraka."

Pria baya itu mengangguk-angguk, lalu berpaling kepada putranya. "Ara, bagaimana soal tawaran dari Purwadinata Group? Sudah kamu pertimbangkan?"

Caraka sedikit tersentak dengan pertanyaan itu. Sontak Irish menunduk, berpura-pura menjadi taplak meja. Rasa salah tempat itu semakin menjadi-jadi. Irish merasa nggak seharusnya dia mendengar pembicaraan yang cukup privat ini.

"Belum sempat saya pelajari, Pa. Masih banyak pekerjaan."

Ayah Caraka berdecak. "Kamu harus masuk ke kolam yang lebih besar supaya bisa berkembang."

Irish sedikit terhibur saat melihat Cania menguap lebar. Saat memergoki Irish menatapnya, Cania malah membuat gerakan memutar mata dan lagi-lagi menguap dengan dibuat-buat. Cewek ABG ini terlihat nggak sungkan-sungkan menunjukkan kebosanannya. Irish mulai berpikir bahwa Cania adalah manusia paling normal di keluarga ini. Irish ingin ngobrol dengan Cania supaya nggak mati gaya di acara makan malam keluarga ala pemakaman ini, sayangnya ada Caraka di tengah-tengah mereka—yang sedang dinasihati panjang lebar oleh bapaknya.

Akhirnya, Irish pun fokus menghabiskan makanannya dan berusaha menulikan telinganya dari obrolan yang berputar di meja makan. Kunyah-

telan-kunyah-telan-kunyah-telan. Irish sempat mengintip ponselnya dan Bang Eros sudah marah-marah karena Irish nggak pulang-pulang. Irish meringis kecut. Sumpah mati Irish ingin pulang. Suasana makan malam aneh ini membuat Irish mendadak merindukan keluarganya sendiri. Masalahnya, Irish nggak yakin berani berpamitan kepada keluarga yang aneh ini sebelum acara makan malam selesai.

"Rish, mau ketemu Akta dan Alibi?" tawar Caraka tiba-tiba. "Mumpung di sini?"

Irish mendongak. "Mau," jawabnya tanpa berpikir.

Caraka tersenyum kecil. "Yuk?"

Irish bimbang. Memangnya sopan meninggalkan meja makan sekarang. Namun sepertinya yang lain juga sudah selesai makan. Jadi, Irish mengucapkan permisi kepada Kamini dan Kinari yang menatapnya ingin tahu, lalu berdiri mengikuti Caraka.

Caraka membawanya ke arah belakang. Irish baru sadar kalau rumah ini lumayan luas. Sebuah pintu kaca geser memisahkan ruangan utama dengan lorong di halaman belakang. Irish melihat dapur dan ruangan-ruangan kecil yang sepertinya difungsikan sebagai kamar asisten rumah tangga di sepanjang lorong itu. Caraka terus berjalan

menyusuri lorong menuju ke arah kanan. Ada gazebo di tengah-tengah halaman yang dikelilingi oleh kolam ikan dan taman. Irish jadi bertanya-tanya berapa luas rumah ini sebenarnya. Jika dilihat dari ruangan-ruangan yang sudah mereka lewati, Irish curiga luas rumah orangtua Caraka seluas kompleks perumahan tempat kontrakan keluarganya berada.

"Kamu pasti nggak nyaman," celetuk Caraka tiba-tiba.

Irish menatap atasannya dan menggeleng. "Enggak kok, Pak. Biasa saja tuh. Malahan saya tuh ngerasa nggak enak banget karena mengganggu acara keluarga Pak Caraka."

"Keluarga saya beda banget dengan keluargamu, kan?"

"Beda apanya nih, Pak? Ya kalau dari luas rumahnya sih jelas, ya. Dibanding rumah ini, kontrakan kami jadi kayak kos-kosan mahasiswa. Beda status sosial maksudnya?"

"Bukan itu," sahut Caraka buru-buru. Pria itu bahkan sempat berhenti dan menatap Irish dengan panik. "Bukan itu maksud saya. Maaf, saya nggak bermaksud—"

Irish tertawa kecil. "Santai, Pak. Saya paham, kok. Bercanda."

Caraka menyipitkan mata, lalu lanjut berjalan. "Keluarga kamu akrab dan hangat," kata pria itu lagi.

"Nggak seperti keluarga saya yang kaku. Kamu pasti berpikir makan malam hari ini sekening ujian nasional?"

Tawa Irish berderai. "Kok Pak Caraka bisa baca pikiran saya, sih? Mana tepat banget lagi. Ujian nasional. Tadi saya sempat nyariin tulisan 'harap tenang saat makan', tapi nggak nemu."

Caraka tersenyum. "Ekspresi kamu kadang-kadang mudah dibaca."

"Oh, ya?" Irish meringis. "Tapi memang tiap makan malam bareng sekening itu ya, Pak? Kalau meja makan kami sih ... waduuuh, bisa-bisa serbet dan sendok melayang saking rusuhnya."

Caraka nggak segera menjawab. Pria itu mengarahkan Irish untuk berbelok ke kiri, melewati patok-patok jalan di atas halaman yang berumput.

"*Mostly*, iya. Kalaupun ada percakapan, ya topiknya nggak jauh-jauh dari kasus hukum yang lagi ramai, urusan kantor, atau karier."

"Nggak pernah gibahin tetangga yang kawin lagi ya, Pak? Atau ... ribut saling nyalahin soal siapa yang sering lupa ngisi air waktu mandi?"

Caraka tertawa lagi sambil menggeleng.

Irish berdecak-decak takjub. "Yah ... seenggaknya, saya jadi paham kenapa sehari-hari di kantor Pak Caraka selalu ... err ... efektif dan perfeksionis?"

Atau istilah lainnya kaku dan irit bicara, koreksi Irish dalam hati.

"Faktor turunan dan kebiasaan," tambahnya disertai cengiran lebar.

Caraka terdiam sebentar. "Benar juga kamu," jawabnya. "Saya jadi ingat obrolan kita soal karier waktu itu. Kamu bilang soal saya keren karena bisa sampe ke level ini di usia muda. Setelah saya pikir-pikir, itu juga nggak lepas dari pengaruh Papa dan Mama."

"Maksudnya?"

"Sejak kecil orangtua saya selalu *strict* soal apa pun, terutama pendidikan. Ibaratnya, saya seperti sudah dikasih *brief*, nanti sekolah di sini, ini, ini, ini. Kinari dan Kamini juga sama."

"Mereka di bidang hukum juga?"

Caraka mengangguk. "Kinari junior jaksa, Kamini sedang S2 hukum."

Irish ber-oh panjang. Ternyata seluruh keluarga ini berkecipung di bidang hukum. Mengetahui hal itu, Irish jadi bersyukur atas situasi hening yang berlangsung selama makan malam tadi. Entah apa jadinya kalau sampai obrolan soal hukum dan kasus-kasus terjadi. Mungkin Irish benar-benar akan berubah jadi sendok atau botol saus tomat.

"Mereka selalu punya target yang tinggi buat anak-anaknya. Rasanya, apa pun yang saya capai, itu

nggak pernah cukup. Selalu dituntut untuk lebih baik dan lebih baik lagi."

"Sekarang saya paham maksudnya keluarga kita beda tadi, Pak," gurau Irish. Bagaimana nggak beda? Irish bahkan nggak pernah dituntut jadi apa pun oleh Papa dan abang-abangnya. Prinsip mereka adalah 'asal kamu sehat dan bahagia ajalah'. "Dan paham juga kenapa nasib karier kita beda banget," tambah Irish sambil tertawa.

"Di satu sisi itu memang menyedihkan, tapi di sisi lain, itu juga membantu saya mencapai apa yang saya miliki sekarang. Saya jadi terbiasa ambisius dan terpacu untuk mencapai lebih banyak. Sayangnya, saya jadi perfeksionis seperti kata kamu tadi, dan takut gagal."

"Ah, siapa yang nggak takut gagal, Pak? Kalau nggak takut malah aneh lah. Saya juga, kok. Apalagi gagal diet. Wuiiihh ... horror banget."

Mendadak Caraka berhenti melangkah. Irish yang terkejut dan nggak siap, mau nggak mau ikut mengerem sehingga dia nyaris oleng. Untung saja, Caraka yang sudah menghadapkan tubuh kepadanya sempat meraih tangannya, mencegah Irish jatuh telungkup di rerumputan.

"Pembawaan kamu itu sangat menyenangkan dan menenangkan. *Do you know that?*" tanya Caraka tiba-tiba. Tangan Caraka masih memegangi

lengannya, tetapi Irish terlalu sibuk kebingungan dengan topik yang tiba-tiba menikung tajam.

"Hah? Maksudnya?" Irish terkejut, nggak menyangka bahwa hal itu yang akan Caraka katakan

"Kamu ingat waktu *awardee* tahun lalu, yang saya masuk nominasi *the best manager of the year?*"

Irish mengangguk. Saat itu semua orang nyaris menjagokan manager tim 2 divisi legal. Semua orang berpikir bahwa Caraka akan menang, bukan hanya karena pencapaian timnya yang luar biasa memuaskan, melainkan juga karena Caraka tampan memesonakan.

"Saya nggak menang. Saya gagal dan mengecewakan ekspektasi semua orang. Mungkin itu sepele, tapi kekecewaan yang saya rasakan lumayan mengusik." Caraka tersenyum tipis. "Esok paginya, kamu bawa bunga buat saya bunga dan bilang ...semacam ... meskipun enggak menang, saya adalah manager terbaik buat kamu. Semacam itulah."

Keheranan Irish semakin menjadi-jadi. Bisa-bisanya Caraka masih ingat soal itu? Irish sendiri malah sudah lupa.

"Kamu sosok yang hangat, spontan, dan ceria. Saya suka waktu kamu ketawa. Kesannya polos, lugas, dan tanpa beban. Buat saya yang kaku dan

terbiasa serius ini, berada dekat kamu bisa jadi ikutan santai."

Irish nyengir lebar. "Mungkin karena hidup saya kelewat receh ya, Pak. Saking recehnya jadi nggak jelas mau dibawa ke mana. Semoga Pak Caraka nggak ketularan receh dan enggak jelas, ya. Bahaya soalnya."

Caraka tersenyum hangat. "Saya menyukai kehadiran kamu di hari-hari saya."

Tunggu dulu! Cengiran Irish lenyap. Matanya melebar. *Menyukai kehadiran ... apa maksudnya??*

"Karena kalau sama kamu, saya merasa tenang dan yakin bahwa semua akan baik-baik saja."

Irish menatap pria di hadapannya. Cahaya lampu kekuningan dari arah bangunan utama menimpa sisi kanan wajah Caraka, menimbulkan kesan yang lebih hangat daripada yang seharusnya. Otak Irish lagi-lagi nge-*blank*. Apa yang harus dia katakan di momen-momen seperti ini? Respons apa yang harus dia berikan? Apa yang harus dia lakukan, karena ... *apa sih maksudnya??* Caraka menyukai kehadiran Irish sebagai manusia pada umumnya atau sebagai pria?

"Umm" Irish menatap tangannya, dan menyadari bahwa Caraka masih memegang lengannya. Semakin salah tingkah, selembut mungkin Irish berusaha melepaskan tangannya, dan

menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Anu...
begini"

Ekspresi Caraka mendadak khawatir. "Apa kata-kata saya bikin kamu nggak nyaman?"

"Oh, enggak!" sahut Irish cepat. "Enggak, Pak, bukan gitu. Saya cuma ... anu, ini kok jauh amat, ya? Apa Akta dan Alibi tinggalnya di kompleks sebelah?"

Diam-diam Irish mengutuk kebodohnya dalam mengalihkan topik. Dia nggak heran ketika Caraka jadi tertawa kecil.

"Itu, sudah sampai kita."

Caraka menunjuk sebuah bangunan terpisah di ujung belakang halaman. Lantas pria itu berjalan mendahului dan Irish mengekor di belakangnya. Bangunan itu berbentuk kotak dan setengah dindingnya terbuat dari kaca. Pintu masuknya lapis dua, dan dua-duanya berbahan kaca. Dari dinding kaca dan cahaya ruangan yang kekuningan, Irish bisa melihat anabul-anabul yang pernah Caraka ceritakan.

"Biar nggak ada yang menyelinap kabur," terang Caraka saat Irish bertanya tentang pintu.

Begitu pintu di buka, makhluk-makhluk berbulu halus itu seketika berlarian menghampiri Caraka. Irish terkesima. Pertama, ada lebih dari sepuluh kucing di ruangan ini. Kedua, *cat room* Caraka luasnya seukuran kamar Irish dan Bang Eros

dijadikan satu, dan dilengkapi berbagai mainan dan kasur-kasur kucing yang mewah. Di bagian pojok kanan, *litter box* berjejer dialasi karpet hitam. Nggak ada aroma pesing seperti kalau Betmen *spraying* sembarangan. Malahan, *cat room* ini beraroma lavender.

Begini ya hidup kucing-kucing sultan, pikir Irish menatap makhluk-makhluk mengerubungi Caraka. Meski begitu, Irish agak heran karena sebagian besar kucing di sini adalah ras domestik, alias kucing kampung.

"Nah, ini dia." Caraka meraih seekor kucing tiga warna yang gembul. "Akta. Dan yang itu" Kali ini Caraka menunjuk seekor kucing yang sedang selonjoran di lantai, yang corak bulunya juga tiga warna. "Alibi."

"Woaaahh ... halo, Alibi!" seru Irish antusias. Dia bermaksud meraih kucing itu dan menggendongnya. Namun, begitu Irish mendekat, Alibi langsung bangkit dan menjauh 3-4 langkah darinya dan kembali berbaring sembari melempar *bombastic side eye* kepada Irish. Irish kembali mendekat, dan Alibi kembali menjauh dengan lagak yang sama. Lama-lama tingkah keduanya seperti scene kejar-kejaran di film India.

Caraka tertawa kecil.

Irish mendengus sebal dan menyerah, lalu duduk di lantai, ogah mengejar Alibi yang jual mahal.

"Awat ya kamu, Alibi!" gerutunya. "Aku ini *cat momma*, lho! Bentar lagi kamu bakal bertekuk lutut sama aku!" sumpah Irish.

Masih tertawa, Caraka ikut duduk di lantai, memangku Akta yang terlihat tenang dan terlalu nyaman. Seekor kucing abu-abu dengan ekor yang diskon 90 persen mendekat. Irish segera meraihnya dalam gendongan dengan semangat. Untungnya si abu-abu nggak julid seperti Alibi. Lalu datang pula seekor kucing persia dengan bulu seputih salju yang super duper cantik. Segera saja Irish melupakan patah hatinya akibat sikap Alibi.

"Kalau Pak Caraka di apartemen, ini yang urus mereka siapa, Pak?" tanya Irish penasaran. Mengurus Betmen saja sudah cukup merepotkan, apalagi sepuluh lebih kucing yang semuanya bisa jadi penguji sekaligus obat emosional?

"Cania," jawab Caraka dengan nada geli. "Tapi ada mbak yang bantuin, kok."

Irish manggut-manggut. "Biaya hidup mereka tiap bulannya pasti lebih gede dari gaji saya nih."

Caraka tertawa lagi. Irish jadi heran, setelah keluar dari ruang makan keluarga, perasaan Caraka lebih santai dan banyak tertawa.

"Saya kan nggak tahu gaji kamu."

"Nggak usah tahulah, Pak!" Irish ikutan tertawa.
"Ngapain coba?"

"*Anyway*, kamu bisa stop manggil saya seperti itu kalau di luar kantor."

Irish menatap bosnya dengan kening berkerut.
"Pak Caraka?" tanyanya memastikan.

Caraka mengangguk. "Caraka saja. Atau ... Ara saja. Nggak perlu embel-embel 'pak'."

Irish bengong sebentar, lalu tertawa lebar. "Ya kali, Pak! Nggak sopan itu. Pak Caraka, kan, bos saya. Ya kali saya panggilnya begitu."

"Leo juga nggak kamu panggil 'pak'."

Irish menelan ludah. "Yah ... kalau Mas Leo, kan, beda. Saya juga udah bukan pegawainya lagi."

"Kalau di luar kantor, kamu juga bukan anak buah saya lagi, kan?"

Sontak Irish garuk-garuk kepala, bingung Caraka kesambet setan apa. Jangan-jangan ada hantu penasaran di *catroom* ini? Tapi kata orang, kucing bisa mengusir makhluk halus, bukan?

"Sebaiknya jangan begitu, Pak," nego Irish, masih berusaha berjuang. "Iya kalau cuma di luar kantor. Kalau saya jadi kebiasaan terus keterusan manggil nama di kantor gimana? Kan berabe, Pak."

"Nggak apa-apa." Caraka menggeleng, berusaha menunjukkan bahwa dia serius dengan

permintaannya. "Beneran. Jangan pakai 'pak', rasanya saya jadi terlalu tua."

"Tapi kan—"

"Seperti yang kamu bilang waktu itu, kita cuma beda dua tahun. Nggak cukup tua untuk kamu panggil 'pak'."

Irish kicep. Entah Caraka berniat bercanda atau memang menyindir, serangan itu begitu telak.

"Lagi pula, embel-embel 'pak' itu terkesan bikin kita jadi berjarak. Saya nggak suka itu."

Irish menelan ludah. *Kenapa nggak suka? Bukannya memang kita berjarak, dan jaraknya jaaaaauh sekali, Ara?*

"Setuju, Irish?"

Irish menatap pria itu lekat-lekat, otaknya berputar ekstra keras. Lantas Irish mengangguk tipis. Menyerah. "Gimana kalau 'Kak Ara' aja? Biar kesannya nggak terlalu kurang ajar. Anggap aja kita senior-junior seperti di kampus dulu."

Caraka tersenyum super duper hangat. *"Deal."*

Drunk Dialing - 15. Tiga Pertanyaan yang Biasa Muncul dalam Acara Sidang Keluarga

Apa hal yang akan ikut berubah seiring dengan perubahan panggilan seseorang? Ternyata banyak. Atau kalau nggak bisa dibilang banyak, Irish bisa bilang bahwa perubahannya lumayan terasa.

Jika dulu Irish bahkan nggak bisa membayangkan bagaimana memanggil Caraka tanpa embel-embel "pak", sekarang Irish nggak lagi sungkan mengirimi Caraka meme-meme lucu yang dia temukan di internet—dengan syarat, sedang luar kantor. Jika dulu obrolan mereka selalu seputar pekerjaan, kini Irish nggak sungkan-sungkan bertanya tentang tips mengurus kucing supaya nggak hobi *ngereog* seperti Betmen. Jika dulu Irish merasa interaksinya dengan Caraka harus formal dan profesional, sekarang Irish merasa menggunakan sebutan aku-kamu nggak susah juga.

"Aku udah tanya ke bagian personalia soal pembaharuan kontrak karyawan."

"Oke."

"Mereka minta kita atur *meeting*, supaya bisa duduk bareng merumuskan soal kontrak baru."

"Ya."

"Ada waktu jam berapa hari Senin?"

"Harus lihat *calendar* dulu."

"Kabari secepatnya ya, biar nanti aku atur waktu sama personalia—kenapa sih, Kak?" Irish nggak tahan untuk bertanya.

Sejak tadi masuk ke *lift*—mereka tidak sengaja bertemu di lobi—Caraka terlihat gelisah. Tangannya bolak-balik memegang lengan kemeja bagian kanan. Ekspresinya juga terlihat bete, seolah ada yang menyerobot antreannya.

"Ini," jawab Caraka sambil menunjukkan lengan kanannya. Irish melihat satu lipatan di bagian lengan kemeja cokelat tua yang dipakai Caraka. "Nggak rapi. Bikin risih."

Awalnya Irish bengong, lama-lama dia ngakak. Betapa *random*-nya *mood* Caraka. Pria itu bisa bete seharian hanya karena masalah sesepele lipatan di kemeja. Irish jadi teringat bahwa sejak dulu memang ada hari-hari di mana Caraka lebih dingin dan kaku dari biasanya. Jawaban pria itu akan semakin pendek-pendek, dan ekspresinya juga seolah siap membantai kesalahan sekecil apa pun. Jangan-jangan hari-hari buruk itu juga terjadi karena lipatan di kemeja?

"Ya Tuhan ... kirain apaan?!"

"Berantakan banget, ya?" tanya pria itu dengan nada khawatir.

Masih dengan sisa-sisa tawa, Irish menggeleng. "Satu lipatan kecil nggak bakal mengurangi pesona Bapak Caraka Samahita."

Sudut bibir Caraka terangkat sedikit, tapi pria itu nggak mengucapkan apa-apa. Seolah-olah pujian nggak tulus Irish sudah cukup menghiburnya.

"Oh ya, papa kamu gimana kabarnya?" tanya Caraka tiba-tiba.

Pertanyaan itu sontak membuat Irish cemberut. Papanya sudah keluar dari rumah sakit sejak sebelum acara makan malam keluarga Samahita, dan kemarin surat panggilan dari polisi datang. Meski papa mereka hanya dipanggil sebagai saksi, tetap saja hal itu membuat Irish dan abang-abangnya cemas.

Caraka menyimak setiap curhatan Irish tanpa berkata-kata. Tangannya masih sibuk berusaha merapikan lipatan di kemejanya—seolah bisa membuatnya lebih rapi—tapi pandangannya terarah pada Irish lekat-lekat.

"Papa kamu sendiri gimana?" tanya Caraka, setelah Irish selesai bercerita.

"Papa sih ... biasalah. Bilangnya tenang aja, tenang, tapi entah apa yang ada di pikirannya Papa sekarang."

Caraka manggut-manggut. "Besok boleh aku main ke rumah kamu? Nanti aku ajak Leo juga."

"Hah?"

"Mungkin ngobrol dengan ahlinya bisa bikin papa kamu lebih tenang."

Irish terdiam sebentar. Lantas dia pun meringis kecut. "Kalau dipikir-pikir, aku ini nggak berguna banget, ya?"

"Kenapa bilang begitu?" tanya Caraka terkejut, sampai-sampai gerakannya mengulik lipatan pada kemeja langsung terhenti.

"Ya aku kan sarjana hukum, tapi nggak ngerti apa-apa. Nggak bisa apa-apa pas keluargaku butuh."

"*Thats*" Caraka mengerutkan dahi. Ekspresinya seperti sedang mendapati poin yang nggak sesuai pada hasil kerja stafnya. Irish sempat curiga Caraka bakal menulis 'BUKAN FAKTA HUKUM' di wajahnya. "... *not good*. Jangan bilang begitu."

"Lah, aku kan emang—"

"*Stop,*" potong Caraka. "Menerima bantuan dari orang lain nggak berarti kamu nggak bisa apa-apa."

"Tapi kan—"

Kalimat Irish terhenti di tengah-tengah, karena pintu *lift* terbuka di lantai tiga. Vido dan Sherly—yang kata Desi mirip Amanda Manopo—dari bagian *marketing* masuk ke dalam. Caraka melempar pandangan penuh peringatan kepada Irish, sebelum membalas sapaan Sherly yang kelewat akrab.

"Mas Raka, kemarin kok nggak datang ke Savio? Padahal ditungguin sama yang lain."

Irish mendengar panggilan "Mas Raka" dari Sherly dan mendadak tengukunya merinding. Mau nggak mau, Irish jadi ingat pertanyaan Caraka tentang panggilan "Mas Leo" dan "Pak Caraka" di restoran dulu. Apa Caraka berharap Irish memanggilnya dengan cara yang sama seperti Sherly? Lengkap dengan nada supermanis seperti ketika Irish kalau hendak mengajukan cuti? Oke, singkirkan keterangan "agak manja" karena sebutuh-butuhnya Irish pada cuti, mustahil dia bicara dengan nada manja kepada atasannya.

"Sori. Ada acara lain," jawab Caraka pendek.

"Ya, deh, yang sibuk banget. Ya udah, *next* kalau aku kasih *invitation* harus datang, ya."

"Diusahakan."

"*BTW*, nanti mau makan siang di resto yang waktu itu nggak, Mas? Dari kemarin aku kebayang-bayang sama sup ikannya."

Irish beradu pandang dengan Vido yang sama-sama nggak diikutkan dalam obrolan di ruangan berukuran 1,5x1,5 meter itu. Irish mengedikkan bahu dan Vido menyeringai. Dalam diam, mereka saling menyemangati, sama-sama tahu apa yang sedang berlangsung antara dua orang selain mereka di *lift* ini.

Sejujurnya Irish merasakan sedikit kesal. Namun, karena nggak ada alasan untuk kesal, Irish mengubah deskripsi perasaannya dengan jengah. Bukankah obrolan Sherly dan Caraka terlalu privat? Kok bisa Sherly mengajak kencan Caraka seterang-terangan itu? Dan haruskah ajakan itu dilakukan di hadapan dua orang nggak berdosa lainnya? *Anyway*, apa tadi kata Sherly? Restoran yang waktu itu? Kalau Prita, Desi, Kinan, atau Yasinta, Irish mengerti karena mereka pasti sering juga diajak makan bareng setelah bertugas di luar. Namun, Sherly? Kesempatan apa yang membuat Caraka dan Sherly bisa makan bersama? Atau jangan-jangan bahan gosip Desi dan Kinan kapan itu sungguh valid adanya? Caraka memang sedang dekat dengan Amanda Manopo KW ini?

Malas meladeni pikirannya yang aneh dan nggak guna itu, Irish buru-buru keluar saat *lift* berhenti di lantai 6. Dia hanya bilang, "Duluan, Vid." Lalu bergegas menuju ruangan tim legal.

Hingga akhir hari, Irish nggak bertemu Caraka lagi. Pria itu berada di luar kantor seharian bersama David dan Prita. Malam saat lembur, Irish sudah melupakan percakapannya dengan Caraka di dalam *lift*. Begitu sampai rumah, Irish disibukkan oleh Betmen yang nggak mau makan dan kata Bang Eros, sempat *spraying* kencing berdarah. Setelah

mengomeli abangnya yang nggak segera membawa Betmen ke dokter, Irish menyeret Bang Eros untuk mencari klinik hewan yang masih buka. Akhir cerita, Betmen didiagnosis infeksi saluran kencing. Dokter menyarankan agar Betmen segera menjalani sterilisasi setelah sembuh nanti.

Baru sekitar pukul dua belas, Irish bisa menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Sempat tertidur setengah jam dan bangun dengan panik karena belum mandi, cuci muka, dan memulai rangkaian *skincare*. Memasuki usia kepala tiga, Irish sadar kalau dia harus lebih perhatian pada kesehatan kulit kalau nggak mau menua dengan ekspres.

Esok harinya, Irish bangun pagi-pagi karena harus menyiapkan sarapan untuk papanya. Bang Aras masuk sif malam dan Bang Eros yang sedang *deadline* nggak bisa diganggu gugat—semalam saja Irish sudah diomeli sepanjang jalan bolak-balik dari rumah ke klinik hewan. Setelah membantu papanya *bebersih* dan sarapan, Irish mengurus *laundry*-an di rumah. Dia sempat juga menyapu dan mengepel rumah. Pukul 9, Irish sudah tepar lagi dan balik ke tempat tidur. Ketika bangun beberapa jam kemudian dan membuka pintu kamarnya, Irish mendapati Caraka berada di ruang tengah rumahnya; sedang seru main *game* bersama abangnya.



Hal pertama yang Irish lakukan adalah bengong. Pikirannya yang belum nyambung sepenuhnya, merasa nggak asing dengan sosok pria yang tengah nge-*game* dengan Bang Eros, tapi juga nggak segera berhasil mengidentifikasinya. Baru ketika pria itu mendongak, tersenyum, dan menyapanya, Irish sadar sesadar sadarnya.

"What the—"

Irish nggak melanjutkan umpatannya dan memilih untuk ngacir kembali ke kamar. Pintu berdebum di belakangnya. Pemandangan yang Irish lihat di cermin sungguh mengganggu ketenangan. Rambut berantakan, wajah pucat penuh garis-garis bekas bantal, ditambah celana pendek dan kaus kuning bergambar minion yang kerahnya sudah longgar dan sobek di atas tulang selangka. Aib Irish seumur hidup sudah terlihat oleh Caraka.

Dengan hati gundah gulana, Irish mengganti pakaiannya dengan yang lebih layak. Setelah menyisir rambutnya, Irish mondar-mandir galau. Bagaimana mungkin dia menemui Caraka dengan wajah rembes dan bau mulut begini? Dia perlu—bukan, maksudnya, wajib untuk cuci muka dan sikat gigi. Namun, kamar mandi ada di luar, dan begitu

membuka pintu kamar, Irish akan langsung berhadapan dengan Caraka.

Persetanlah.

Setelah menebal-nebalkan muka, Irish keluar dari kamar dan berjalan lurus ke kamar mandi tanpa menoleh. Irish menyesal karena lupa membawa bedak dari kamarnya. Namun, tampil polos dengan wajah bersih jauh lebih baik ketimbang dengan wajah rembes bangun tidur. Meski demikian, tetap saja Irish merasa wajahnya panas dan kemungkinan memerah ketika keluar dari kamar.

"Dari jam berapa, Kak?" tanya Irish *awkward*.

"Mungkin satu jam yang lalu."

Dengan kesal, Irish berpaling pada Bang Eros dan menendang pantatnya. "Kok gue nggak dibangunin, sih?"

"Sakit! Dasar adik durhaka!" gerutu Bang Eros.

"Nggak jadi ngajak Mas Leo, Kak?" tanya Irish kepada Caraka, mengabaikan protes abangnya.

Caraka mengangguk. "Itu di depan, sedang ngobrol sama papa dan abang kamu."

Samar-samar Irish memang mendengar gumam obrolan dari ruang tamu, yang kalah dengan suara-suara dari *video game* di layar TV. Irish pun beranjak ke sana untuk bergabung.

"Mas Leo, maaf, saya ketiduran dan abang-abang jahat ini malah nggak bangunin."

Sepenuh hati Irish meminta maaf pada pria yang kali ini datang dengan baju kasual—celana panjang dan *polo shirt* yang dimasukkan. Dia benar-benar nggak enak hati, karena sudah ditolong secara cuma-cuma malah bersikap nggak sopan. Untung saja, entah Bang Aras atau Bang Eros, ada yang berinisiatif menyuguhkan secangkir kopi dan kudapan ringan.

"Santai, Rish. Ini tadi juga dadakan. Habis main golf, Caraka ngajakin mampir ke sini."

Irish mengerutkan dahi, sadar bahwa kejadiannya nggak seperti itu. Bukankah sejak awal Caraka memang berniat mengajak Leo mampir? Namun, Irish memilih untuk menyimpan info itu rapat-rapat.

"Malah orangnya sekarang sibuk main *game*. Dasar Caraka," Leo tertawa lebar. "Nyaman sekali dia, serasa di rumah sendiri."

Papa Irish dan Bang Aras tertawa, sementara Irish hanya meringis kecut sambil menoleh ke ruang tengah. Meski tertutupi oleh dinding, sebagian suasana di ruang tengah masih tertangkap matanya. Pemandangan yang Irish lihat membuatnya geleng-geleng kepala.

Caraka dan Bang Eros masih sibuk bermain *game*, dan dua orang itu seolah masuk ke dunia mereka sendiri. Irish nggak paham *game* apa yang

mereka mainkan—dari gambarnya sih berhubungan dengan *cowboy* dan tembak-tembakan—tapi dua pria dewasa itu terlihat meninggalkan beban usianya. Bang Eros yang introver parah dan biasanya alergi manusia, terlihat begitu nyaman sampai nggak ragu-ragu mengumpati entah apa di *game* yang mereka mainkan. Caraka yang biasanya sekaku kanebo kering, beberapa kali Irish lihat sedang tertawa lebar, menyeringai puas, membalas makian Bang Eros dengan kalimat-kalimat rancu yang nggak Irish pahami. Lantas keduanya terlibat pembicaraan yang cukup panjang, seolah sudah saling kenal sejak bangku TK.

Persahabatan Irish dan Yumi pun terkesan cetek dan baru kemarin sore dibandingkan dengan interaksi dua cowok kaku itu.

Hati Irish menghangat. Dia tidak menyangka bahwa dua orang yang dia pikir punya masalah dengan kemampuan bersosialisasi, ternyata bisa mengakrabkan diri dengan mudah. Benar apa kata Leo, Caraka terlihat sangat nyaman, serasa di rumah sendiri. Bagian yang paling aneh, entah mengapa hal itu membuat hati Irish gembira ria.

(*)

"Jawablah tiga pertanyaan ini dengan tepat. Satu, apa nama hubungan kamu sama Caraka? Dua,

gimana latar belakang keluarga Caraka? Tiga, gimana proyeksi hubungan kalian ke depannya?" tanya Bang Aras dengan ekspresi serius. Sertakan juga gestur kedua tangan di pundak Irish dan mengguncang pundak adiknya dengan dramatis.

Irish sudah tahu bahwa pertanyaan ini akan segera datang padanya. Namun, tetap saja dia nggak habis pikir dengan keלבayan abangnya. Segera setelah Caraka dan Leo pulang, Irish disidang oleh papa dan kedua abangnya. Sidang dilakukan di ruang tengah, sementara Betmen mengomel di sela-sela kaki mereka, minta makan siang jilid dua.

Apakah tiga pertanyaan itu memang biasa muncul pada acara sidang keluarga? Irish nggak tahu. Sejak dulu keluarganya memang aneh, dan Irish nggak repot-repot menyangkalnya.

"Satu, hubungan bos dan stafnya. Dua, semua keluarga Caraka orang hukum." Irish menjawab detail pertanyaan itu dengan santai. "Tiga, nggak ada proyeksi apa-apa selain bekerja dengan baik supaya bisa naik gaji."

Yang pertama merespons adalah Bang Eros. Si abang nomor dua itu tertawa sinis.

"Mana ada bos yang sampe mau bawain pengacara buat keluarga stafnya," komentarnya dengan nada datar.

Bang Aras membenarkan. Dengan tangan yang kali ini memegang dagu, sedikit manggut-manggut, si abang nomor satu berkata, "Kamu terlalu polos, Dek. Jangankan bos, nggak ada orang sebaik dan seperhatian itu tanpa intensi apa pun. Sederhananya, nggak mungkin dia sebaik itu kalau nggak ada maunya."

"Apa maunya Caraka?" tanya Irish spontan.

Maksudnya, apa yang nggak dimiliki oleh Caraka, dan sekiranya pria itu inginkan dari Irish yang nggak punya apa-apa selain kesialan beruntun ini?

"Mau adopsi Betmen kali," jawab Bang Eros. "Tolol kok dipelihara."

Irish memelototi Bang Eros, sementara Bang Aras menggeplak belakang kepalanya. Bang Eros mengaduh kesakitan.

"Kamu beneran nggak pacaran sama dia, Dek?" Bang Aras memastikan. "Bilang sejujurnya aja nggak apa-apa. Kamu kan udah gede, nggak bakal kami marahin kalau ngaku pacaran."

Irish berdecak sebal. Kenapa kehidupan bisa terbolak-balik dengan sangat lucu? Dulu-dulu ketika Irish ngaku punya pacar, keluarganya langsung pasang wajah angker dan gelagat melarang. Alasannya banyak, mulai dari Irish masih terlalu muda, pacarnya nggak oke, wajah pacarnya menyiratkan tanda madesu, lingkungan sedang

nggak aman, dan lain sebagainya. Seingat Irish, dari mantan pacarnya yang cuma *seuprit* itu, nggak ada satu pun yang disambut dengan baik oleh keluarganya. Eh, kenapa sekarang mereka seolah malah berharap Irish mengakui Caraka sebagai pacarnya?

"Jangan ngayal ketinggian, Bang. Hubungan *office romance* sama bos itu cuma ada di novel."

"Tapi bisa jadi Caraka nggak mikir begitu, Dek."

Irish menatap Bang Aras dengan ekspresi putus asa. "Ya aku mana tahu isi pikirannya Caraka, Bang? Coba tanya Bang Eros aja tuh! Kayaknya mereka udah *bestie* banget."

"Yang jelas, orang itu nggak mungkin cuma anggap Irish staf kantor," jawab Bang Eros tenang. "Tadi pas dia datang, gue mau bangunin Irish, dia bilang, jangan, biar dia tidur dulu. Semalam lembur. Gitu."

Irish memberi tatapan nggak percaya kepada abangnya. Jadi semua tragedi memalukan hari ini atas andil Caraka? Irish pikir, memang abang-abangnya pada jahat karena nggak mau membangunkannya saat Caraka datang. Tahu dari mana Caraka kalau semalam Irish lembur? Seingat Irish, pria itu nggak kembali ke kantor sampai akhir.

Obrolan serius mereka disela oleh suara isak tertahan. Tiga bersaudara itu sontak menoleh ke

arah sang papa. Pria tua yang sejak tadi memilih menyimak itu kini tengah mengusap air matanya.

"Papa kenapa?!" tanya Irish panik.

Dua abangnya juga sama.

"Ada yang sakit?"

"Apanya yang sakit, Pa?"

Papa Irish menggeleng. "Papa cuma sedih. Papa merasa bersalah sama Airish."

"Hah? Kenapa bersalah sama aku, Pa?" tanya Irish bingung.

"Hal-hal seperti ini mungkin akan lebih nyaman dibicarakan sesama perempuan. Biar lebih leluasa dan lebih terbuka." Papa Irish mengusap air matanya. "Kasih anak-anak papa ... kalian semua ... terutama Airish ... yang nggak pernah mengenal sosok Mama. Papa minta maaf Bagaimanapun, sekeras apa pun Papa berusaha, Papa nggak mungkin bisa menggantikan peran mama kalian—"

"Papa jangan ngomong begitu," potong Irish, beringsut mendekati papanya yang duduk di kursi roda. "Aku udah merasa cukup, kok. Ada Papa, Bang Aras, dan Bang Eros, aku nggak ngerasa kekurangan apa pun."

"Tapi bagaimanapun, mama kamu—"

"Emang aku nggak pernah kenal Mama," potong Irish cepat. "Tapi kalau Mama ada, belum

tentu juga aku akan bahagia atau lebih bahagia dari sekarang ini, kan?"

"Irish bener," sahut Bang Aras. "Ada Mama juga nggak jamin kita lebih bahagia."

"Ras—"

"Benar kan, Pa?" Bang Aras bersikeras. Wajahnya yang biasa lembut terlihat sekeras baja. Di antara mereka bertiga, memang Bang Aras yang paling banyak menyerap kenangan dengan sang mama—juga kebencian terhadap perempuan yang memilih meninggalkan keluarga demi pria lain itu. "Apa gunanya dia ada di sini kalau hatinya ke mana-mana?"

"Tetap saja dia mama kalian—"

"Predikat orangtua bukan cuma soal darah, tapi juga peran."

Irish beradu pandang dengan Bang Eros. Kalau dibiarkan Papa dan Bang Aras bisa berdebat sampai azan subuh besok pagi.

"Udah, udah." Irish menengahi. "Intinya, Papa, Bang Aras, dan Bang Eros adalah sumber kebahagiaan aku. Kalian yang selalu nemenin dan ngajarin aku apa aja. Selama ada kalian, aku nggak butuh apa-apa." Irish terdiam sejenak. "Ini tadi awal masalahnya soal aku dan Caraka, kan? Intinya, aku nggak cerita, ya karena emang nggak ada yang bisa diceritain, bukan karena yang lain. Lagian apa yang

bikin nggak nyaman, sih? Pas haid pertama aja aku cerita ke Bang Aras. Terus Bang Aras cerita ke Papa, dan akhirnya Bang Eros tahu juga. Pas aku tahu rasanya *first kiss* juga kan—"

"Rish, stop," sela Bang Eros. "Nggak usah dilanjutin lagi."

Tawa kecil keluar dari bibir papa Irish, sementara Irish cemberut karena ceritanya disela, padahal menurutnya itu penting. Meski begitu, Irish memeluk papanya dengan erat.

Bang Aras mengusap kepala Irish pelan. "Nggak semua-semua harus diceritain dengan detail, Dek."

Irish mendekus. Namun, dia kembali fokus pada papanya. "Intinya, Papa nggak perlu khawatirin aku, karena aku baik-baik aja. Oke, Pap?"

Pria 62 tahun itu mengangguk-angguk dan balas mendekap si putri bungsu.

"Terus Papa juga harus janji buat nggak narik taksi lagi," tambah Irish. "Udahlah, Papa santai aja di rumah. Sekarang giliran anak-anak Papa yang cari duit."

"Tuh, dengerin, Pa," sahut Bang Aras. "Buat kegiatan, ikut klub caturnya Pak Anto kan bisa. Katanya bulan depan ada pertandingan antar-RT."

"Iya, iya. Baiklah. Terima kasih, Anak-anaknya Papa."

"Coba dong, Rish, lo kurang-kurangnya kekhawatiran Papa," celetuk Bang Eros tiba-tiba.

"Caranya?" tanya Irish bingung.

"Penjajakan dengan Mas Caraka," jawab papa Irish tanpa beban.

Keheningan terjadi begitu papa Irish mengatakan hal tersebut. Beberapa detik kemudian—setelah sadar dia nggak salah dengar dan betapa berbahayanya saran sang papa—Irish mulai mencak-mencak. Omelannya merepet dari A sampai Z, mengalahkan omelan Bu Yuni, tetangga depan rumah saat menuduh Betmen buang air di halaman rumahnya—padahal ada puluhan kucing liar yang berkeliaran di kompleks perumahan mereka.

"Nggak usah mikir aneh-aneh! Emangnya siapa yang mau punya *affair* sama atasan? Bisa-bisa nanti aku dikira *ani-ani*!"

"Ani-ani?" Bang Aras mengangkat alis.

Wajah Irish merah padam. "Pokoknya gitulah! Lagian kalau Caraka lagi nyari pacar, levelnya pasti yang atasan dikit *kaleuusss*. Masa aku? Mustahil! Aku rasa, dia baik banget sama aku karena kasihan."

"Kasihan kenapa?" giliran Bang Eros penasaran.

"Karena ... karena" Irish kebingungan sendiri. Masa iya dia mau curhat soal gagal segala-galanya itu pada keluarga? Bisa-bisa papanya akan semakin

khawatir. "Karena aku sering apes," jawabnya cari aman.

Lagi-lagi, Bang Aras meletakkan sebelah tangan di pundak Irish. "Adikku, sebaiknya jangan gegabah mengambil kesimpulan," katanya dengan nada ala-ala pendekar silat yang sudah berumur. "Abang rasa, Caraka itu suka sama kamu."

"Nggak mungkin!"

"Ada bukti nyata yang membuktikan sebaliknya?"

"Auk, ah!"

Irish ngeloyor ke kamar dan membanting pintu. Mana mungkin Caraka menyukainya?!

Drunk Dialing - 16. Lihat Baris Chat Itu dan Teruskan Galaumu

Apa kesalahan manusiawi yang paling sering dilakukan seseorang dan diulang-ulang sampai bosan meski katanya menyesal?

Ada banyak hal, tapi kali ini Irish memilih satu kutipan yang terkenal: *lain di bibir, lain di hati*. Itulah yang Irish rasakan saat ini.

Sejak sidang keluarga tentang hubungannya dengan Caraka waktu itu, Irish nggak bisa melupakan tuduhan para abangnya. Pendapat Bang Aras dan Bang Eros yang yakin betul bahwa Caraka punya perasaan khusus padanya terus terngiang-ngiang dalam pikiran Irish. Dia sudah mengikuti saran Bang Aras untuk mencari bukti penyangkal yang menunjukkan bahwa pendapat itu, tetapi yang Irish temukan justru lebih banyak bukti pendukung.

Bukti pertama, pria itu mau-maunya meladeni *drunk dialing* Irish sampai hampir satu jam. Kalau dipikir-pikir, kenapa juga Caraka mau mengorbankan waktu istirahatnya untuk meladeni ocehan ngaco orang yang sedang dalam pengaruh alkohol?

Bukti kedua, sikap baik Caraka benar-benar mencurigakan. Mulai dari sering menawari Irish tebengan, mengirimkan makan malam saat lembur, membelikan kopi, mengurus Irish saat mabuk,

hingga membantu kasus papa Irish, itu semua lebih dari patut untuk dipertanyakan.

Bukti ketiga, Caraka tahu banyak hal tentang Irish yang seharusnya nggak diketahui oleh orang asing—apalagi bos. Okelah, mereka satu kampus dan mungkin satu atau dua kali pernah berpapasan. Namun, mengingat kejadian di kampus yang sudah terjadi sepuluh tahun yang lalu bukanlah hal yang biasa. Apalagi jika hal tersebut terjadi pada orang asing yang hanya tahu nama—fakta bahwa Caraka mengingat Irish sebagai juniornya saja sebenarnya sudah cukup mencengangkan. Lalu jangan lupa soal hal-hal kecil seperti makanan kesukaan Irish dan juga hobinya *ice skating* yang nggak luput dari pengetahuan Caraka. Apa alasan Caraka mengetahui itu semua jika pria itu nggak punya ketertarikan sama sekali?

Bukti keempat, Caraka minta bantuan Irish saat mencari kado ulang tahun pernikahan orangtuanya. Menurut Irish, hal itu termasuk ranah privat yang sudah keluar dari jalur relasi mereka sebagai bos dan bawahannya. Kenapa Caraka nggak minta tolong orang lain—seperti Amanda Manopo KW, misalnya?

Bukti kelima, Caraka sering memuji Irish, mulai dari kata "keren" yang nggak jelas asalnya dari mana itu, sampai kata "*cute*" yang bikin hati Irish jempalitan. *Well* ... mungkin saja ini karena Irish

jarang mendapat pujian, jadi untuk bukti yang satu ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Bukti keenam, ini juga masih perlu penyelidikan lebih lanjut, tetapi Irish memang merasakan ada sesuatu dari sikap Caraka kepadanya. Bagaimana pria itu menatapnya—minim ekspresi tapi terlihat jelas ketertarikannya, cara pria itu tersenyum, bicara, dan menyapanya. Besok-besok, Irish harus lebih memperhatikan lagi, apakah Caraka memperlakukan orang lain dengan cara yang sama atau nggak.

Bukti ketujuh, Caraka memintanya membuang panggilan "pak" kalau di luar jam kerja. Alasan logis apa yang bisa menjelaskan hal itu, jika bukan keinginan Caraka untuk menghapus hierarki pekerjaan dan membuang jarak—seperti yang sudah pria itu katakan sendiri?

Bukti kedelapan, semalam, tiada angin tiada hujan, Caraka mengirimkan sebuah tautan berita tentang panas ekstrem yang akan melanda kota selama beberapa hari. Pria itu juga mengingatkan Irish untuk selalu memakai *sunscreen*, *sunblock*, dan jaket jika naik motor. Apakah itu jenis pesan yang akan dikirim bos ke bawahannya dalam kerangka profesionalitas?

"Kamu agak diam lagi hari ini."

Irish menoleh, menatap pria yang tengah berdiri di sampingnya, lalu menghela napas panjang. Bagian paling menyebalkan, otak Irish semakin kreatif setiap kali berdekatan dengan Caraka. Hal itu berdampak pula pada kelakuan jantungnya yang jadi hobi berdebar juga rona wajahnya yang mendadak nggak butuh *blush on* lagi.

"Capek dong, Pak, kalau ngoceh mulu," jawab Irish sekenanya.

"Pak?"

"Kak," koreksi Irish. "Bukannya ini masih di kantor?"

Lebih tepatnya, mereka sedang menunggu lift untuk kembali ke ruangan tim legal setelah meeting di tempat Soto Halimah. Irish menatap jam tangannya, dan memastikan bahwa sekarang baru bukul 14.15, yang artinya benar masih jam kerja.

Caraka nggak segera menjawab. Ada jeda beberapa detik sebelum pria itu bilang, "*Mood* kamu lagi nggak bagus, ya?"

Irish berdecak. *Bukan mood-ku yang nggak bagus, Carakaa! Mood-nya sedang bagus, bahkan sangat bagus, sehingga tanpa sadar Irish jadi sering senyum-senyum sendiri setiap memikirkan Caraka.* Irish juga bingung bagaimana harus bersikap ketika degup jantungnya nggak bisa dikontrol seperti ini. Sungguh, Irish juga ingin ngobrol seperti biasa,

tapi mendadak semua topik jadi basi dan nggak asyik. Daripada mempermalukan diri sendiri, lebih baik diam saja, kan?

"Nggak kok, Kak. Biasa aja. Cuma tiba-tiba kepikiran sesuatu aja tadi," jawab Irish, cari aman.

"Sesuatu apa?"

"Itu" Irish memutar otak. Seharusnya dia sudah menduga akan mendapat pertanyaan lanjutan. Lalu pertanyaan tolol itu muncul begitu saja. "*Anu ...* kenapa kamu dipanggil 'pak' kalau di kantor?"

Caraka menatapnya dengan dahi berkerut.

"Maksudku, kamu juga belum setua itu kan, Kak? Mas Leo seumuran kamu dipanggilnya 'mas'. Terus di kantor aku yang dulu, bos aku yang umurnya 40 tahunan juga dipanggil 'mas'. Kenapa kamu dipanggil 'pak?'"

"Oh." Caraka tersenyum kecil. "Gara-gara Pak Edward."

Saat itu, *lift* yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Dua orang yang nggak Irish kenal—tapi Caraka kenal—keluar dari sana dan menuju parkir. Irish pun memasuki *lift* dan memencet tombol 6, diikuti Caraka.

"Pak Edward?" lanjut Irish, awalnya iseng malah jadi penasaran beneran. "*Head of Legal* yang pensiun tahun lalu?"

Caraka mengangguk. *Head of Legal* adalah bosnya Caraka dan David Hutabarat. Waktu Irish masuk, posisi itu diisi oleh Edward Matulesy yang kemudian pensiun tahun lalu. Saat ini, *head of legal* dipegang oleh Bu Kristin.

"Waktu aku masuk RedBuzz, Pak Edward memperkenalkanku dengan sebutan 'Pak Caraka'," terang Caraka. "Pak Edward juga selalu manggil aku begitu dari awal."

Irish manggut-manggut. Nggak heran. Pak Edward adalah pegawai senior yang sudah cukup sepuh. Mungkin di era Pak Edward, profesionalitas ditunjukkan melalui cara panggil terhadap rekan kerja. Jadi, semua orang yang jabatannya tinggi akan dipanggil "pak" dan "bu" terlepas berapa pun usianya.

"Semuanya jadi ikut manggil 'pak', dan itu terbawa sampai sekarang karena aku terlalu malas mengoreksi."

"Kenapa malas mengoreksi, sih? Kan berasa tua banget kalau dipanggil 'pak'."

"Menurutku itu nggak penting."

"Terus kenapa aku malah dilarang manggil 'pak'?" tanya Irish nggak habis pikir. "Kalau itu nggak penting?"

Caraka tersenyum kecil. "Kamu beda, Airish."

"Beda gimana?"

"Kalau yang lain, poin utamanya kinerja dan profesionalitas. Nggak masalah mereka manggil aku 'pak', 'mas', 'bos', atau langsung nama, selama mereka bisa kerja dan menghargai dengan baik. Aku nggak mengharapkan hal lain dari mereka."

"Kalau aku?" tuntut Irish.

"Aku mengharapkan hal lain."

"Hal lain?"

Jantung Irish kembali berulah. Debarnya terasa begitu *jedag-jedug* sampai Irish khawatir Caraka mendengarnya. Namun, sebelum Caraka menjawab, *lift* berhenti di lantai satu—yang merupakan lobi utama gedung—menampilkan David dan Prita yang berdiri tepat di depan *lift*.

"Eh, Pak Caraka dan Irish," sapa Prita. Keduanya melangkah masuk dalam *lift*.

Irish balas menyapa dengan heboh sementara Caraka hanya mengangguk tipis.

"Tadi nggak kena macet? Yang katanya demo-demo itu."

"Nggak, dong," jawab Irish. Dia yang harus turun tangan, karena sepertinya Caraka nggak akan turun tangan menjawab pertanyaan-pertanyaan sepele di luar pekerjaan. "Untung tadi pagi Desi nge-*share* info soal rencana demo, dan untung aja Kak Ara tahu jalan-jalan alternatif."

"Kak Ara?"

Irish tertegun, menyadari ketololannya. Di hadapannya, Prita dan David menatapnya penasaran. Tatapan panik Irish lari ke arah Caraka yang menatap lurus ke arah panel indikator lantai *lift*.

Berengsek, maki Irish dalam hati. Inilah yang dia takutkan ketika menuruti permintaan Caraka untuk membuang sebutan "pak" itu. Bagaimana jika Irish terlalu nyaman melakukannya dan keceplosan di masa-masa rawan? Sekarang saat hal itu terjadi, Caraka malah lepas tangan dan membiarkan Irish pusing sendirian.

"Kak Ara ... nama *PIC* klien Soto Halimah. Bagian legalnya," Irish mengarang bebas.

"Oh," gumam Prita. "Gemes banget sih, Rish, panggilnya Kak Ara. Masih muda banget emang?"

Irish mengangguk. "Yaa ... beberapa tahun di atas gue, lah."

"Lo kenal doi secara personal? Maksudnya akrab gitu. Atau emang dia sendiri yang minta dipanggil kak gitu? Ganteng nggak orangnya? Gebetan lo, ya?"

Sial, malah penasaran.

Untung saja *lift* sudah tiba di lantai enam.

"Prita, ke ruangan saya, ya," kata Caraka, mendahului keluar. "Bawa dokumen kasus komplain pelanggan kemarin."

"Siap, Pak," jawab Prita cekatan. "Aih, mati. Kok tiba-tiba banget, sih?" gerutunya saat Caraka sudah jauh di depan.

Irish menepuk-nepuk pundak Prita untuk menyemangatnya. Meski demikian, dia bersuka cita karena Caraka mengambil sikap di waktu yang tepat.

Terselamatkan di momen kritis bukan berarti Irish mampu menyelamatkan diri dari isi pikirannya sendiri. Prasangkanya yang sudah ke mana-mana sejak sidang dengan keluarga waktu itu, makin berantakan setiap mengingat Caraka bilang bahwa pria itu mengharapkan hal lain dari Irish. Wajar bila Caraka mengharapkan pekerjaan yang beres, KPI tercapai, dan performa mengangumkan dari Irish. Namun, otak Irish yang masih waras dan logis mengatakan bahwa bukan itu yang dimaksud oleh Caraka. Jadi, apa yang pria itu harapkan dari Irish? Mustahil juga kalau Caraka ingin merebut Betmen.

Irish semakin cemas bahwa pendapat abangnya benar. Cemas bercampur senang dan lega, menciptakan perasaan yang nggak mampu Irish namai untuk sekarang.

(*)

"Rish!" Agas melongok dari pintu ruang HRD.
"Lima menit lagi, oke?"

Irish mengacungkan jempolnya. Agas kembali masuk ke ruangan, dan Irish kembali menunggu di sofa luar ruangan HRD. Kehidupan budak korporat sungguh nggak tertebak. Di saat Irish bisa pulang tepat waktu dan *available* untuk ajakan *hangout* sepulang kerja, Agas malah harus pulang terlambat karena ada urusan urgen di divisi *Human Resource*.

Irish menunggu sambil main gim Triple Match di ponselnya. Dia nggak keberatan menunggu sebentar karena Agas berjanji untuk mengajaknya ke *coffee shop* yang punya sajian kopi mantap dan makanan lezat—yang mana menurut Irish sangat jarang.

Jika Yumi adalah sobat mabuk Irish, maka Agas adalah sobat kulinernya. Agas nggak cuma suka kulineran, cowok itu juga jago masak. Irish sudah menyuruhnya ikut kompetisi *chef* yang sering muncul di TV, tapi Agas selalu mengatainya cuma bercanda.

Konsentrasi Irish bermain gim terganggu ketika muncul suara-suara dari arah ruang *meeting* besar—ruang *meeting* yang ada di luar ruangan divisi dan diperuntukkan bagi siapa pun dari divisi apa pun. Suara lembut itu sudah Irish hafal sejak kejadian di *lift* tempo hari. Benar saja, Amanda Manopo KW keluar ruangan diikuti oleh Caraka dengan ekspresi datarnya yang khas. Irish mengerutkan dahi. Caraka

nggak kelihatan seharian, dipikirnya pria itu memang nggak ada di kantor.

Tatapan Caraka menemukannya dengan cepat. Irish tersenyum karena sudah telanjur beradu pandang.

"Let's go!"

Irish menoleh. Agas muncul dengan penampilan siap pergi—lengkap dengan jaket dan ransel di pundak. Agas juga membawa satu jaket tambahan di tangannya.

"Lo nggak bawa jaket, kan? Nih, gue pinjemin punya Mbak Indah. Lo kan sering kedinginan di mobil gue."

Tanpa menunggu persetujuan Irish, Agas memasang jaket itu ke tubuh Irish.

"Wah, *thank you*. Jangan manis-manis dong, nanti gue baper," protes Irish.

Agas tergelak. "Kocak lo!"

Agas lalu mengajak Irish untuk berangkat. Mata Irish nggak tahan untuk nggak menoleh ke arah Caraka. Pria itu masih bersama Amanda Manopo KW, sepertinya sedang membahas soal kasus pinjol. *Apa Amanda KW terjerat kasus pinjol?* pikir Irish. Apa Caraka memberikan bantuan hukum padanya? Apa Caraka akan membawa Leo untuk Amanda Manopo KW seperti yang pria itu lakukan pada Irish? Apakah Caraka juga akan menyuruh Amanda KW untuk

membuang embel-embel “pak”—*wait*, bukankah Amanda KW sudah memanggil Caraka dengan “Mas Raka”? Kalau ada *upgrade* panggilan, bisa-bisa dari “mas” berubah jadi “sayang”.

Iyuuuuuhh, Irish bergidik dalam hati. Entah kenapa dia kesal sekali.

"Irish!"

Irish tersentak. Agas menyentuh lengannya, membawa Irish keluar dari lamunan. Entah berapa kalimat Agas yang sudah Irish lewatkan.

"Apa, sih? Kenapa?" Dengan kepo, Agas mengikuti arah pandangnya sebelum Irish mencegah. "Bos lo kenapa?"

Irish menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, kok."

"Lo ninggalin kerjaan belum beres?"

"Hah? Enggak, kerjaan mah pasti ada aja, tapi nggak harus dikerjain sekarang, kan?"

"Apa lo lewatin *deadline* kerjaan?"

"Nggak, tuh!"

"Apa jangan-jangan lo ... ada utang sama bos lo?"

Irish menyipitkan mata. "Apaan, sih?! Kagaklah!"

Agas mendekatkan kepalanya kepada Irish dan berbisik, "Terus kenapa itu Caraka ngeliatin lo kayak mau nagih utang?"

Irish terkesiap. Ditatapnya Agas dengan ekspresi horor. "Serius lo?"

Agas nggak menjawab, dan Irish terlalu kepo untuk menahan diri. Jadi, dia menoleh tanpa berpikir dua kali. Namun, nggak seperti yang Agas bilang, Caraka sibuk berbincang dengan Amanda Manopo KW. Pria itu bahkan nggak menatapnya.

Irish jadi sebal. "Ngerjain gue ya, lo?!"

Alih-alih menjawab, Agas hanya tertawa. Irish juga ogah memperpanjang topik soal Caraka.

Kafe yang Agas maksud letaknya lumayan mendekat ke arah rumah Irish. Kafe itu berada di deretan ruko-ruko yang difungsikan sebagai tempat spa, salon, apotek, dan juga tempat gym. Suasananya lumayan *cozy* dengan *live music* yang menghibur. Mereka memilih ke area lantai 2 yang diperuntukkan sebagai *smoking room*.

"Gue ... vietnam drip, deh. Lo mau apa, Rish?" tanya Agas. "Lo harus cobain lasagnanya sih. Juara!"

"Oke," sahut Irish. "Lasagna boleh. Sama *caramel macchiato*, ya."

Setelah itu Agas melambaikan tangan kepada waiters yang *stand by* di lantai dua, untuk menyampaikan pesanan mereka.

"*BTW*, lo kenapa sih belakangan ini, Rish?" tanya Agas tiba-tiba. Pria itu lantas menyulut sebatang rokok, lalu mengulurkan pematiknya untuk

Irish yang juga sudah mengeluarkan satu batang. "Kenapa jadi sering telat?"

Irish mengembuskan asap rokok sebelum berdecak. Sebagai orang HRD, Agas yang bertanggung jawab mengurus mesin absen dan juga siapa-siapa yang terkena potong gaji karena keterlambatan. Sebelum tanggal gajian tiba, Agas sudah mengirimkan penghitungan potongan gaji Irish lewat WA dengan tanda tanya yang berderet seperti gerbong kereta.

"Nggak sering, ya!" protesnya. "Orang cuma telat dua kali!"

"Lo nggak pernah telat dua tahun sebelumnya. Wajar, dong, kalau gue kaget."

Irish berdecak lagi, tapi dia nggak bisa membantah hal itu. Masalahnya, dia sendiri nggak bisa menjelaskan alasan-alasannya telat karena itu akan terdengar sangat konyol—karena dua-duanya berhubungan sama Caraka. Apa kata Agas kalau sampai tahu Irish telat karena terlalu tengsin ketemu Caraka setelah tragedi telepon mabuk itu?

"Selalu ada kali pertama, katanya. Bosan jadi karyawan rajin mulu, naik gaji juga kagak," jawab Irish asal. Diisapnya rokok sekali lagi, lalu dia embuskan asapnya kuat-kuat. "Ngapain sih bahas absen? Nggak seru banget. Mending lo ceritain status lo sama Ana. Buruan, gue kepo!"

"Rekan kerja."

Irish menatap pria itu dengan alis yang menukik naik. Agas tertawa kecil.

"Nggak ada apa-apa antara gue sama Ana, Airiiisssh."

"Nggak berlanjut?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Entah. Mungkin karena Ana nggak seseru lo? Mungkin gue lebih nyaman sama lo daripada Ana?"

Irish nggak segera menjawab. Sesungguhnya, dia bingung dengan apa yang dia dengar barusan. Apa maksud Agas? Apa Irish mendengar dengan benar? Atau dia cuma halu saja?

Sebelum Irish sempat bertanya, pesanan mereka sudah tiba. Vietnam drip dan nasi goreng kambing untuk Agas, *caramel macchiato* dan *beef lasagna* untuk Irish.

"Selamat makan!" kata Irish sambil mematikan rokoknya ke dalam asbak. Seenak-enaknya rokok, Irish jauh lebih menyukai makanan.

"Ya, ya, makan yang banyak ya, Nak, ya," seloroh Agas, ikut mematikan rokoknya. "Biar gemukan sedikit."

Sebelum mencicipi lasagna, Irish terlebih dahulu menyeruput *caramel macchiato*-nya. Seketika Irish terdiam.

"Ini tadi pake susu sapi, Gas?" tanyanya.

"Iyalah. Kenapa?"

"Gue kan nggak minum susu sapi."

Agas menepuk dahinya. "Ya ampun! Maaf, Rish! Gue lupa!" serunya. "Sori, sori, gue lupa banget. Lo juga nggak ngingetin sih tadi. Diganti aja, ya? Ntar yang itu biar gue yng minum."

Agas lantas memanggil *waiters* untuk memesan *caramel macchiato* kali ini dengan *oatmilk*.

"*Less sugar*," tambah Irish sebelum *waiters* itu pergi.

Irish menghela napas panjang. Bukannya berlagak seperti *princess* yang ingin selalu dimengerti oleh orang lain, tetapi Irish pikir kuantitas jalan barengnya sama Agas sudah cukup membuat cowok itu ingat *default* pesanan Irish setiap ke *coffee shop*. Jadi, sedikit mengecewakan bahwa cowok itu perlu diingatkan lagi. Padahal Caraka yang hanya diberi tahu selewat saja, malah nggak perlu diingatkan.

Lucu juga, pikir Irish. Ternyata tiap orang punya gaya yang berbeda. Agas selalu tahu kafe, resto, atau *spot* kuliner apa yang dituju—pengetahuan Agas soal kuliner luas, dan Irish tinggal ngikut aja. Sementara Caraka, pria itu merelakan waktu terbuang untuk mencari tahu apa yang Irish ingin makan.

*Tunggu, kenapa gue tiba-tiba mikirin Caraka?
Kenapa gue banding-bandingin Agas sama Caraka?*

Di saat yang hampir bersamaan, ponsel Irish berdenting, tanda sebuah pesan masuk. Irish cukup terkejut karena pesan itu dari pria yang baru saja mengusik benaknya.

Caraka Samahita:

Rish

Meski pesan itu membingungkan, dan termasuk kategori *chat* yang Irish benci karena menimbulkan berbagai prasangka, Irish membalasnya dengan bertanya ada apa.

Caraka Samahita:

Dimana?

Irish menatap jam tangannya. Sudah lewat pukul tujuh, jadi apa gerakan yang membuat seorang bos menanyakan lokasi anak buah di luar jam kerja?

Irish memutuskan untuk memotret makanan di meja dan menambahkan *caption* "makan malam ". Irish juga menyakan apa Caraka butuh sesuatu.

Caraka Samahita:

Hari ini kamu naik motor?

Irish membalas cepat.

*Gak Kak. Bareng Agastya. Motor di rumah sampe waktu yg belum ditentukan
Pajak mati, belum sempat urus.*

*Takut ditangkap polisi
Kenapa klo leh taw?*

Balasan Caraka cukup lama, meski dari statusnya Irish tahu pria itu sedang *online*. Bahkan Irish sudah melihat status "*typing*" Caraka. Namun, dia tunggu-tunggu, balasan dari Caraka nggak muncul-muncul juga.

“Lama banget, sih,” gumam Irish. “Lagi ngetik *legal opinion* apa gimana, sih?”

“Apaan?”

Irish mendongak, Agas menatapnya ingin tahu. Lalu dia pun menggeleng.

Sepuluh menit kemudian barulah balasan dari Caraka tiba. Syukurlah Caraka nggak mengirimkan *legal opinion*. Namun, *chat* itu juga nggak seperti yang Irish bayangkan. Caraka mengirimkan sebuah tautan berita tentang pembegalan motor. Sebelum Irish membombardirnya dengan pertanyaan, penjelasan Caraka muncul.

Caraka Samahita:

Sedang rawan begal

Mereka makin sadis dan nggak pandang bulu

Hati-hati kalo kamu lagi naik motor

Jangan naik motor kalau lagi lembur

Naik taksi aja

Atau bareng aku lebih baik

Motor bisa ditinggal di kantor

*Kalau pagi bingung berangkatnya gmn
Aku bisa mampir
Kita berangkat bersama*

Ada banyak hal yang nggak Irish pahami di dunia ini. Materi-materi hukum yang *njelimet*, tabiat klien yang nggak tertebak, misteri kenapa gaji cuma numpang lewat padahal menunggunya sebulan penuh, dan tentu saja chat dari Caraka ini. Anehnya, meskipun nggak paham, membaca baris-baris *chat* itu membuat senyum Irish melebar. Total ada sepuluh baris *chat* dari Caraka, dan itu bukan tentang catatan revisi ataupun evaluasi kerja. Hati Irish terasa begitu hangat, hingga dia nggak tahu harus mengetik apa. Mungkin ada satu menit Irish cuma menatap layar ponselnya, membaca chat itu berulang-ulang, sambil tersenyum.

"Oh, Caraka," gumaman Agas membuyarkan senyum Irish.

Pria itu sedang melongok ke balik ponsel Irish, dan mengintip pesan dari Caraka. Sontak Irish menjauhkan ponselnya dengan ekspresi panik.

"Apa-apaan sih?!" protes Irish. "Kepo aja!"

"Lo sebenarnya ada hubungan apa sama si Aphopis itu, Rish?"

Apophis, ulang Irish. Mendadak dirinya merasa geli. Aphopis adalah julukan yang dia berikan untuk Caraka, yang berarti dewa jahat. Namun, kapan

terakhir kali Irish memanggil Caraka dengan sebutan itu? Dia sudah lupa.

"Nggak ada hubungan apa-apa! *Suer!*"

"Yakin? Gue beberapa kali lihat kalian pulang bareng. Terus, kapan itu juga gue pernah lihat Caraka ngelihat lo dari jauh. Gue kurang suka sama cara dia ngelihat lo."

Irish mengerutkan dahi. "Maksudnya? Emang kenapa? Emang gimana cara dia ngelihat gue?"

Agas nggak menjawab. Pria itu memasang ekspresi yang ... setolol-tololnya Irish, dia tahu itu menandakan kecemburuan.

"Pokoknya nggak suka aja," jawab Agas. "Gini, ya, Rish. Yah ... gue nggak tahu apa hubungan lo sama dia, atau lo jujur nggak sama gue soal jawaban tadi. Tapi kalau misalnya Caraka sempat terlintas di pikiran lo buat hal-hal yang di luar konteks bos dan kerjaan, yang satu itu jangan lo lupain."

Irish menatap Agas dengan ekspresi bertanya, dan anehnya, Agas balas menatap Irish dengan ekspresi nggak percaya. Seolah heran kenapa Irish masih perlu bertanya.

"Bukannya Caraka udah punya tunangan, ya? Lo nggak lupa, kan?"

Drunk Dialing - 17. Hal-Hal yang (Tidak) Perlu Dilakukan dengan Emosi

Bagaimana cara menghapus noda di pikiran kalau minum cairan pemutih bisa menyebabkan kematian?

Sekarang Irish benar-benar sebal sama Agastya. Gara-gara *hangout after office* itu, pikiran Irish jadi kacau dan susah dikendalikan. Saat Irish seharusnya mengerjakan dokumen-dokumen untuk notaris, dia malah memikirkan apa saja yang sudah Caraka lakukan selama ini. Saat Irish seharusnya menyimak dengan baik *meeting* mingguan, dia malah sibuk bertanya-tanya apa isi pikiran Caraka—yang sedang duduk dengan kaki saling bertopang, dengan ekspresi serius mengomentari progres pekerjaan Kinan. Saat Irish seharusnya lekas istirahat supaya besok pagi kembali bertenaga menghadapi kejamnya dunia, Irish malah sibuk *scrolling* IG untuk mencari tahu soal tunangan Caraka.

Namanya Srikandi Shaka. Keterangan di CV-nya pastilah sekeren namanya, dan masa depannya secerah masa depan Caraka. Shaka pernah menjadi juara dua sebuah kontes *beauty pageant*, lalu menjadi duta pariwisata selama dua tahun setelahnya. Enam tahun yang lalu ketika Irish masih sibuk jadi *teller* bank, Shaka juga bekerja di RedBuzz, menempati posisi Irish saat ini, sementara Caraka

saat itu masih seorang *junior corporate lawyer*. Cinlok di tempat kerja, mereka menjalin hubungan serius hingga bertunangan.

Fakta yang paling seru, Sakha adalah teman satu angkatan Irish—penyebutan "teman" di sini perlu dikaji lebih jauh karena, apa bisa disebut teman kalau hanya kebetulan masuk kuliah di tahun yang sama, saling tahu nama, tapi nggak pernah *hangout* bareng, dan menghuni level dunia yang berbeda? Sakha adalah teman Ladinia, dan Irish nggak berteman dengan mereka. Geng mereka terdiri dari lima orang, dan semuanya adalah mahasiswa-mahasiswi kesayangan dosen dan sumber iri bagi mahasiswa-mahasiswi lainnya.

Menurut cerita yang Irish dengar dari sumber gosipnya—read: Yumi—Sakha hanya dua tahun bekerja di RedBuzz. Setelah mendapatkan lisensi advokatnya, Sakha pindah ke firma hukum yang jauh lebih besar, sebelum akhirnya berangkat ke Belanda untuk menempuh pendidikan master.

Bagaimana hubungan Caraka dengan Shaka? Nggak ada yang tahu, nggak ada kabar mereka putus sampai saat ini. Namun, memangnya apa yang bisa diharapkan dari Caraka? Irish yakin sejuta persen, sampai detik-detik kiamat pun, Caraka nggak bakal berkoar-koar soal status asmaranya. Juga, di antara

tim legal, nggak ada yang berani iseng-iseng menanyakannya.

Memikirkan ini semua menimbulkan rasa jengkel dalam diri Irish. Sikap dan perlakuan Caraka pada Irish mendadak jauh mencurigakan. Jika Caraka sudah bertunangan dengan Shaka, kenapa pria itu bersikap aneh dan membuat Irish jadi berpikiran yang iya-iya? Caraka dan Shaka *cinlok* di tempat kerja, apa Caraka memang tipe pria yang senang menjalin hubungan dengan rekan kerja di kantor? Jadi, ketika Shaka nggak ada, pria itu mencari substitusinya? Karena pria itu membutuhkan cadangan? Dan Caraka memilih Irish, yang secara hierarki berada di bawah kekuasaannya, agar hubungan itu aman?

Irish bergidik ngeri. Kalau benar demikian, berarti Caraka seberengsek-berengseknya berengsek. Lebih berengsek dibandingkan Ramsa!

"STNK tinggal aja, Dek, nanti Abang ke Samsat buat bayar pajak," pinta Bang Aras, saat Irish hendak berangkat ke kantor. "Mumpung Abang sif sore."

"Lah, terus kalau nanti ada polisi gimana?"

"Lah itu motor kamu kalau ada polisi kena juga, Dek. Pajaknya udah lewat. Bawa mobil aja."

"Duh. Macet banget, Bang. Hari ini Irish, kan, harus ke pengadilan. Mana jauh lagi."

"Atau kamu mau bawa motor Abang?"

Irish berpikir sebentar, lalu menggeleng. Motor Bang Aras adalah motor manual ala bapak-bapak yang tombol *starter*-nya sudah nggak berfungsi—tambahkan juga batok lampu yang sering bergetar. Butuh *skill* dan kesabaran untuk bisa menyalakan motor itu dengan tuas *starter*. Belum-belum Irish sudah capek duluan.

"Aku naik ojek ajalah," putus Irish.

"Lagian sih, udah diingetin berapa kali coba buat bayar pajak dan ganti plat? Jangan sampai telat. Kalau Abang ngomong nggak pernah kamu dengerin, sih."

"Ya kan aku nggak sempet, Bang. Pulang aja malam terus."

"Hari Sabtu kan bisa, buka setengah hari. Kenapa juga nggak minta tolong Eros? Itu orang kerjanya cuma rebahan aja!"

Diiringi omelan abangnya, Irish mulai memesan ojek *online*. Tujuan pertamanya hari ini bukanlah kantor, melainkan pengadilan negeri untuk sidang pertama kasus Soto Halimah. Caraka sempat menawarkan untuk menjemput Irish dan mereka pergi ke pengadilan bersama pagi-pagi tadi. Namun, dengan segala kejengkelan yang menyelimuti hatinya, rasanya Irish lebih pilih naik motor Bang Aras ketimbang semobil dengan Caraka.

Jadi, Irish hanya menjawab, "Nggak usah, Pak, saya nanti bareng Bang Aras."

Irish sadar dia kembali memakai sebutan "pak", dan nggak berniat mengoreksinya.

Ojol pesanan Irish datang, dan untung saja *driver*-nya bisa diajak kerja sama untuk mencari jalan-jalan alternatif menghindari macet. Irish datang tepat waktu, tetapi Caraka dan Rendra juga sudah ada di pengadilan ketika Irish tiba. Irish jadi nggak enak, karena yang paling bontot di sini justru yang paling lambat datangnya.

Namun, segera saja euforia pengadilan membuat Irish lupa keresahannya. Maklum, ini adalah kasus litigasi pertamanya. Wajar kalau Irish agak norak. Terutama ketika dia melihat Caraka beraksi di persidangan. Irish mulai berpikir bahwa pria itu berkepribadian ganda. Caraka yang biasa Irish lihat—yang datar, irit bicara, dan kaku—lenyap sepenuhnya. Berganti dengan Caraka yang mampu memaparkan argumen dengan begitu tegas, logis, dan menyentuh sisi-sisi emosional di poin yang tepat. Tanpa sadar, Irish menatap sepak terjang atasannya sedikit ternanga.

"Dijaga *atuh* ekspresinya," bisik Rendra yang duduk di sebelahnya. Pria itu menyeringai jail pada Irish. "Baru pertama lihat ya, lo?"

Irish mengangguk, sedikit malu. "Keren juga doi."

"Wajar kan kalau dulu jadi kesayangan Pak Edward?"

Irish mengangguk. Saat itu Caraka yang sudah menuntaskan argumen berbalik untuk kembali ke kursi pengacara. Mata Caraka bersirobok dengan mata Irish, yang buru-buru menunduk dan sok sibuk melihat catatannya tentang poin-poin penting yang dicatatnya selama persidangan.

Sidang pertama berjalan cepat karena baru tahap mediasi—kedua pihak sama-sama keukeuh nggak mau berdamai.

"Lo tadi ke sini bareng si bos?" bisik Irish kepada Rendra ketika Caraka berbincang dengan pihak Soto Halimah.

"Kagak."

"Terus balik kantor naik apa?"

"Motorlah."

"Gue bareng, ya?"

"*Ayok*. Tapi gue rasa si bos pasti nawarin bareng, sih. Lo nggak mau ikut dia aja? Kan enak naik mobil."

Irish menggeleng, tetapi dia lumayan resah memikirkan alasan apa yang harus dia berikan. Pasalnya, Rendra benar. Irish juga yakin Caraka pasti akan mengajaknya ke kantor bareng. Sesebal-

sebalnya Irish, dia nggak mau kelihatan banget sedang menghindar.

Benar saja, Caraka langsung mengajak mereka kembali ke kantor.

"Saya bareng Rendra aja kali ya, Pak? Kasihan bener dia naik motor sendirian."

Caraka mengerutkan dahi, lalu berpaling pada Rendra.

"Kamu bawa helm berapa?"

Rendra meringis. "Satu sih, Pak."

Pandangan Caraka kembali pada Irish, dan sebelum pria itu berkata apa pun, Irish langsung menyerah.

"Baiklah," katanya pasrah.

Lantas Irish pun tergopoh-gopoh mengikuti langkah Caraka ke parkiran.

"*Seatbelt.*" Caraka mengingatkan.

Perjalanan kembali ke kantor berjalan dengan resah—terutama dari sisi Irish. Melihat Caraka dalam jarak sedekat ini, dan bagaimana pria itu terlihat tenang, memesona, dan nggak sedikit pun berdosa, membuat Irish semakin jengkel. Namun, Irish juga tahu kalau dia nggak bisa mengekspresikan kejengkelannya begitu saja. Pertama, Caraka adalah bosnya dan ini masih jam kerja. Kedua, belum jelas juga intensi Caraka dengan sikapnya selama ini. Siapa tahu Caraka memang hanya ingin berteman

dan Irish saja yang kegeeran, bukan? Kalau demikian, berarti yang salah adalah Irish, kan?

"Motor belum beres?" tanya Caraka, memecah kebisuan yang sudah berjalan tiga menit.

Irish menggeleng. "Belum ada waktunya buat urus. Pulangnya malam terus."

"Mau aku bantu?"

Irish menoleh. Bantuan apa tepatnya yang akan Caraka berikan? Memberikan dispensasi agar Irish bisa ke Samsat di jam kerja? Atau Caraka punya biro jasa pengurusan pajak kendaraan bermotor? Apa pun itu, nggak penting.

"Makasih, tapi nggak usah. Udah diurus Bang Aras. *Anyway*, aku tidur boleh nggak, sih? Ngantuk banget."

Caraka tertawa. "Semalam habis ngapain memangnya?"

"Nonton bola," jawab Irish asal. "Saking *excited*-nya nungguin sidang pertama, sampai nggak bisa tidur."

Ya, ini adalah cara terakhir Irish untuk menghindari percakapan dan kejengkelan yang semakin meluap pada Caraka: *pura-pura tidur*.

Masih dengan tawa geli, Caraka mempersilakan Irish tidur dan berjanji akan membangunkannya kalau sudah sampai. Tentu saja Caraka nggak perlu melakukan itu karena Irish hanya pura-pura. Begitu

Harrier hitam itu melewati gerbang parkir gedung kantor sekitar 45 menit kemudian, Irish membuka mata, pura-pura baru bangun dari tidur lelap—sembari diam-diam berharap Caraka terlalu sibuk, *positive thinking*, ataupun polos untuk membaca muslihatnya.

"Hari ini kamu ngerjain apa aja?" tanya Caraka, sambil mencari-cari tempat parkir.

Irish sedikit heran, nggak biasanya Caraka cerewet menanyakan *to-do list* harian. Namun, Irish tetap menyebut beberapa *to-do list* hari ini. Salah satunya mengurus pendaftaran perusahaan baru dan *review* kontrak kerja hibah dari departemen *human resource*.

"Nanti bakal pulang malam?" tanya Caraka lagi.

"Errr ... tergantung, sih," jawab Irish semakin heran. "Kenapa memangnya?"

Caraka akhirnya menemukan satu tempat parkir. Pria itu membelokkan mobil, lalu mulai mundur perlahan-lahan, sambil menatap ke belakang—Irish selalu heran kenapa Caraka memilih menoleh ke belakang alih-alih melihat melalui layar monitor di *head unit*.

"Kabarin kalau mau pulang. Nanti bareng aja," kata Caraka, masih mengawasi belakang. "Daripada naik *ojol*."

Sontak Irish mengerucutkan bibir. "Nggak usah, Pak. Ntar saya dijemput Bang Eros."

Mobil Caraka berhenti setelah berhasil parkir dengan presisi. Pria itu menetralkan persneling, menarik tombol rem tangan, memindahkan gigi ke mode parkir, lalu menatap Irish dengan kening berkerut.

"Pak?" tanyanya.

"Pak," sahut Irish, kali ini nggak mau menurut. "Ini masih jam kerja dan di kantor. Sori, saya turun duluan. Mau ke kantin. Makasih, Pak Caraka."

Tanpa menunggu respons, Irish sudah turun dari mobil dan *ngibrit* duluan ke arah kantin gedung yang ada di lantai satu.

(*)

Irish menatap ponselnya dengan putus asa. Respons dari orang yang diharapkan belum juga tiba. Sejak setengah jam lalu, Irish menghubungi Bang Eros untuk minta jemput. Namun, si abang nomor dua pastilah sedang *deadline* karena banyak tanya, banyak alasan, dan butuh banyak waktu untuk menjawab pesannya.

Sementara itu, sumber kegelisahan Irish, yang membuat pantatnya nggak nyaman, tengah duduk di kubikel David, yang berada tepat di samping kubikel

Irish, terpisahkan oleh jalan untuk keluar masuk. Pria itu menunduk dan menggulir ponselnya.

"Belum selesai?" Pria itu mendongak tiba-tiba.

Irish menggeleng. Nasib memutuskan menjadi sangat jahat kepada Irish hari ini. Sudahlah pekerjaan membludak yang membuatnya jadi penghuni terakhir ruang legal 2, ditambah pula dia ditongkrongi oleh bos yang sedang sangat nggak ingin dilihatnya.

"Aku nggak minta itu diselesaikan sekarang, kan?" protes Caraka. "Besok aja, ini sudah hampir jam sembilan."

Irish menggeleng. "Besok ngerjain yang lain, Pak."

Tentu saja itu hanya alasan. Sebenarnya Irish hanya sedang menunggu kepastian dari Bang Eros. Seandainya bisa, Irish ingin pesan *ojo*/sekarang juga, tapi nanti pasti akan panjang urusannya dengan Caraka.

"Apa kerjaan yang aku kasih kebanyakan?"

Irish menggeleng. "Enggak, Pak. Saya emang agak lelet hari ini, jadi harus dikejarin. Dan *BTW*, Pak Caraka pulang duluan aja. Nggak perlu repot-repot nungguin, Bang Eros udah *OTW*."

Dasar perempuan pendusta, umpat Irish dalam hati.

"Aku tungguin sampai abang kamu datang," tegas Caraka.

Irish malas protes dan membiarkan Carak melakukan apa yang dia ingin lakukan. Konsentrasinya kembali menekuri lembar-lembar dokumen kontrak perjanjian.

"Kenapa *chat-chat* aku jarang dibalas, Rish?"

Berengsek, umpat Irish sekali lagi.

"*Chat* yang mana sih, Pak?" Irish balas bertanya, sok santai. Sementara tangannya menyambar ponsel. Mulai nggak sabar, Irish mengetik pesan kepada Bang Eros dengan geram.

**EIROS REGAZZA KALO LO MASIH MAU GUE
ANGGEP ABANG, JEMPUT GUE SEKARANG JUGA
AWAS KALO ENGGAK
GUE GEBUKIN KOMPUTER LO!!!!!!**

"Coba lihat di HP kamu, ada berapa *chat* aku yang nggak dibalas," jawan Caraka, dengan ketenangan yang cukup mengangumkan.

Tanpa perlu mengecek HP, tentu saja Irish sadar bahwa tuduhan Caraka benar. Mulai *chat* panjang lebar tentang begal kapan itu, Irish memang membatasi respons untuk Caraka. Dia hanya membalas jika berkaitan dengan kantor atau pekerjaan. Selebihnya, *chat random*, ajakan ngobrol, ataupun foto-foto kucing di *catroom*, nggak mendapatkan balasannya.

"Yah ... maaf ya, Pak. Kadang saya tuh baca *chat* pas lagi ngerjain sesuatu. Terus mikirnya ah, balesnya entar dulu deh. Eh, tapi jadinya malah kelupaan. Atau kadang-kadang rasanya udah balas, eh, ternyata balasnya cuma di pikiran, nggak diketik. Maaf ya, Pak."

Caraka tersenyum tipis. "*It's okay*. Aku cuma penasaran."

Caraka membuat gerakan melepaskan otot, lalu melipat kedua tangannya di atas meja, dan menumpukan kepalanya di sana. Wajahnya menghadap pada Irish yang seketika bengong.

Apa-apaan

Pose duduk yang sangat santai membuat Caraka terlihat begitu manusiawi dan ... terjangkau? Cara mata Caraka menatapnya yang menyiratkan senyum meski separuh wajahnya tertutup lekuk lengan, mengirimkan sinyal bahaya kepada Irish. Sejumput rambut Caraka yang jatuh ke atas lengannya bahkan membuat Irish bertanya-tanya bagaimana rasanya mengelus rambut pria itu.

Nggak beres ini

Irish berdeham dan menegakkan tubuhnya salah tingkah. Detik demi detik menit berlalu bagai siksaan bagi Irish, karena dia mati-matian bersikap normal. Ketika ponselnya berbunyi, Irish nyaris terlonjak.

Bang Eros menelepon.

"Gue udah di depan," kata Bang Eros pendek, saat Irish menjawabnya dan bersiap mendamprat abangnya karena nggak segera membalas.

"Hah? Serius lo?" Irish terkejut.

"Iya! Cepetan! Jangan lelet!"

Bang Eros langsung menutup telepon. Irish pun lega bukan kepalang. Hatinya begitu senang. Harusnya dia tahu kalau abangnya pasti akan menjemput, walaupun tengah bekerja sembari ditunggu klien di sebelahnya. Harusnya tadi Irish nggak perlu marah-marah dan mengancam yang hanya buang-buang tenaga. Harusnya Irish tahu meski Bang Eros sering menyebalkan, pria itu menyayangnya.

"Bang Eros udah datang," kata Irish, sekadar pemberitahuan.

"Oke," sahut Caraka pendek. Pria itu tetap di posisi yang sama.

Setelah mematikan komputer, Irish pun bersiap pulang. Caraka ikut berdiri ketika Irish beranjak keluar dari kubikel dengan menyandang tas. Irish mengerutkan dahi, menatap bosnya.

Caraka balas menatap. "Aku kan juga mau ke bawah."

Haaah. Yang benar saja, Caraka.

Namun, Irish memilih nggak ambil pusing. Mau koprol sekali pun, terserah Caraka-lah. Bersama-sama mereka menunggu lift turun dari lantai delapan. Kantor RedBuzz sudah sepi, tetapi Irish yakin di lantai-lantai lain masih banyak yang belum pulang.

Ketika *lift* kosong itu tiba, Caraka mempersilakan Irish masuk duluan. Lalu pria itu menyusul. Selama beberapa detik keheningan terjadi, dan Irish mulai merasa nggak nyaman. Meskipun dia ingin menjaga jarak, diam-diaman dengan orang yang dikenal bukan gaya Irish.

"Pak—"

"*Did I do something wrong, Rish?*"

Irish yang sudah bersiap dengan topik tentang pengajuan akta di notaris terkejut.

"Maksudnya? Enggak kok. Salah apa?"

Caraka nggak segera menjawab, tapi matanya menatap Irish lekat dan itu membuat Irish sangat gugup. Buru-buru dia membuang pandang, menatap mana pun kecuali Caraka.

"*I did,*" simpul Caraka sendiri. "Tapi apa? *I have no clue.*"

"Enggak, Pak. Nggak ada," jawab Irish, masih menolak menatap pria itu. Matanya malah sibuk menatap stiker panduan cuci tangan yang benar, sisa protokol covid-19.

"Kamu nggak mau balas *chat*-ku selain soal kerjaan. Kamu manggilnya pake 'pak' lagi, dan kamu menghindar. Ini, ini sebenarnya lebih efektif kalau kamu terima tawaran aku daripada minta jemput Eros, kan? Lebih cepat sampai rumah, lebih cepat istirahat."

Irish nggak mau menjawab. Wajahnya mengeras karena rasa kesalnya semakin bertumpuk-tumpuk, semakin sulit ditahan.

"Dan kamu nggak mau lihat aku sekarang."

Seketika Irish menatap pria itu untuk membuktikan yang sebaliknya. Caraka nggak lagi tersenyum. Ekspresinya terlihat sedikit bingung, gusar, dan letih di saat yang sama.

"Bisa tolong beri tahu kesalahanku apa?" tanya Caraka. "Aku udah coba ingat-ingat, tapi aku nggak tahu jawabannya."

Pintu *lift* terbuka di lobi.

"Nggak ada. Pak Caraka nggak salah apa-apa," jawab Irish sembari melangkah keluar. *Kayaknya gue yang salah karena terlalu polos*, tambahnya dalam hati.

Caraka nggak bertanya lagi, tapi pria itu membuntuti Irish sampai lokasi penjemputan Bang Eros. Abang kedua Irish itu sontak menatap Irish dan Caraka bergantian. Ekspresi heran dan bingung terlihat di matanya.

Caraka menyapa Bang Eros dengan gaya kasual. Mereka melakukan tos singkat—gestur menyapa ala laki-laki yang Irish nggak pernah mengerti. Melihat kilatan-kilatan di mata yang terlihat dari celah helm itu, Irish bisa menebak pertanyaan yang berlarian di benak abangnya itu. Namun, Irish bersyukur karena Bang Eros nggak menyuarakannya.

Irish hanya berkata "duluan pak" lalu menepuk pundak Bang Eros, sebagai kode perintah agar abangnya segera tancap gas.

Perjalanan malam itu berjalan dalam keheningan. Entah Bang Eros sedang memikirkan apa, Irish sendiri sibuk memikirkan kata-kata Caraka tadi. Pria itu jelas bisa merasakan jarak yang Irish bentangkan lebar-lebar, tapi masa iya Caraka nggak bisa nebak alasannya? Namun, di antara kejengkelan dan kemarahan yang dia tujukan pada Caraka, Irish masih cukup menghargai sikap pria itu yang nggak memaksakan kehendak. Caraka bisa saja memaksa untuk mengantar Irish pulang, tetapi pria itu nggak melakukannya. Irish senang karena Caraka menghargai keinginan Irish untuk menjaga jarak, dan betapa menjengkelkannya perasaan itu.

Irish mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan hasrat ingin mengumpat dan tersenyum yang sama kuat, hingga mereka tiba di rumah.

"Berantem sama Caraka?" tanya Bang Eros, begitu membuka helm di garasi rumah.

Irish nggak menjawab, tangannya sibuk berusaha melepas kaitan helm. Namun, karena emosinya tengah meluap, hal sekecil itu pun jadi terasa begitu sulit. Kaitan yang hanya perlu ditarik, mendadak seperti digembok dan ditali dengan simpul mati.

Bang Eros berdecak nggak sabar lalu membantu Irish melepaskan kaitan helm. Sekali *cetik*, semuanya beres.

"Ngelepas helm itu cukup pake tangan, nggak perlu pake emosi," sindirnya.

Irish hanya mengentakkan kakinya dengan keras, lalu ngeloyor masuk, mengabaikan pertanyaan abangnya.

(*)

Setelah lima hari dibombardir dengan berbagai materi hukum yang rumit dan dokumen yang begitu banyak—serta tentu saja pikiran tentang Caraka yang nggak mau hilang—Irish pikir bekerja lepas di akhir pekan akan memberinya penghiburan. Sayangnya, Irish memilih pekerjaan yang salah.

Salah satu teman SMA-nya menghubungi Irish dan menawarkan pekerjaan—setengah memaksa—

sebagai penyebar brosur. Awalnya Irish nggak terlalu yakin, tapi karena temannya itu benar-benar minta bantuan—partnernya yang asli sedang sakit—Irish pun setuju. Siapa sangka, pekerjaan menyebarkan brosur itu jauh lebih sulit daripada menyiapkan berkas pengajuan sidang.

Brosur yang harus mereka sebar adalah sebuah iklan pembukaan sebuah taman hiburan untuk keluarga. Menurut Irish, desain brosurinya cukup bagus; sederhana dan informatif. Mereka juga memilih lokasi sebar brosur yang strategis, acara *car free day* yang penuh dengan orang.

"Silakan. Taman bermain Green Latore sudah dibuka. Silakan"

Dengan wajah ramah plus senyum lebar, Irish mengulurkan brosur demi brosur kepada orang yang melintas.

Beberapa orang menerima brosur tanpa melirikya sekali pun. Yang lain menolak dan menghindar dari Irish seolah dia menularkan penyakit. Segerombolan remaja menerima brosur lalu berkasak-kusuk, "Apaan, sih? Ih, apaan, nih? Nggak penting banget". Yang paling buruk, ada yang menerima brosur dan langsung membuangnya ke tong sampah. Yang paling buruk dari yang buruk, mereka membuang brosur itu sembarangan sesaat

setelah diterima, sehingga lembar-lembar brosur itu berserakan di jalanan.

Hati Irish terasa sesak. Dia nggak tahu kalau pekerjaan menyebarkan brosur bisa sebegini susah. Marah, sedih, malu, dan lelah bercampur-campur di hatinya ketika memunguti kembali brosur-brosur yang dibuang. Kenapa harus diambil kalau cuma untuk langsung dibuang? Atau kalau memang nggak butuh, kenapa nggak dibawa dulu lalu dibuang di tempat lain sehingga si pemberi brosur nggak perlu lihat? Irish tahu tugasnya hanya memastikan semua brosur habis dibagikan. Namun, dia nggak bisa cuek-cuek saja. Setiap brosur yang dibuang dan terinjak, terasa seperti harga dirinya diinjak-injak.

"Sabar, *Say*," kata Kiwi, partner sebar brosur Irish hari itu. "Yang penting habis ajalah."

Irish geleng-geleng kepala. "Kayaknya gue nggak cocok sama kerjaan ini. Gue baperan soalnya. Rasanya lebih sakit daripada ditolak cowok."

Kiwi tergelak. "Ya udah, sekali ini aja. Lumayan buat pengalaman, kan? Besok-besok nggak bakal gue tawarin lagi, deh."

Irish menatap teman SMA-nya itu. "Kok lo bisa, sih, nahan emosi begini? Tadi anak-anak SMA yang songong itu pengen gue jitakin satu-satu rasanya!"

"Karena gue udah biasa, *kaleeuuss*. Habis ini kita ke mal deh. Tinggal dikit lagi kok ini."

Alhasil, bagi Irish tiga jam bekerja membagi brosur hari itu sama melelahkannya dengan lembur tiga hari berturut-turut. Tenaganya terasa terkuras, padahal yang sebenarnya terkuras adalah emosinya. Dalam perjalanan pulang, Irish berjanji akan lebih ramah lagi ketika bertemu orang yang bagi-bagi brosur. Kita nggak pernah tahu apa yang dia alami hari ini, kan?

Namun, ujian Irish hari itu belum selesai. Niatnya untuk mandi, keramas, lalu meringkuk di tempat tidur untuk memulihkan rasa percaya diri sontak buyar saat melihat Harrier hitam terparkir nyaman di depan rumahnya. Di ruang tamu, Caraka tengah bermain catur dengan papanya. Begitu seru dan akrab, seolah papanya sudah resmi mengadopsi Caraka menjadi anak keempat.

Daya emosi Irish yang tadinya baru 900VA seketika melonjak jadi 5500 VA. Dengan langkah lebar-lebar Irish masuk ke rumah.

Caraka mendongak, lalu tersenyum, dan menyapa, "Hai, Ri—"

Namun, Irish sudah menarik lengannya, memaksa pria itu berdiri.

"Pinjam dulu, Pa!" seru Irish sambil menyeret Caraka keluar dari rumah.

Irish nggak mau papa atau abangnya melihat adegan kekerasan ini, jadi dia terus menyeret Caraka

keluar dari gerbang rumah. Nggak jauh dari rumahnya terdapat lapangan voli yang biasa digunakan untuk pertandingan bapak-bapak di akhir pekan. Ke sanalah Irish membawa bosnya yang cuma bisa pasrah.

Setelah memastikan lapangan itu kosong, Irish menyentak tangan Caraka dan berbalik menatap pria itu dengan emosi yang menyala-nyala. Seandainya Irish becermis saat itu juga, mungkin dia bisa melihat kobaran api di matanya sendiri.

"Rish, kenap—"

"Kak Ara anggap aku apa sebenarnya?" tanya Irish *to the point*.

Kening Caraka yang sedikit tertutup poni—karena pria itu nggak pake gel rambut seperti hari-hari biasa—berkerut. "Kamu—"

"Bersikap terlalu baik, ngasih bantuan ini itu, berakrab-akrab sama keluargaku, dan minta aku memangkas jarak dengan sangat tidak profesional ... sebenarnya tujuan Kak Ara apa?"

Berlawanan dengan ekspresi Irish yang menyala-nyala, Caraka hanya menatapnya dengan ekspresi nggak paham.

"Kalau-kalau Kak Ara nggak tahu, hati cewek itu gampang tersentuh. Khususnya aku, gampang baper. Jangan bilang kalau Kak Ara cuma berusaha bersikap ramah dan baik sama bawahan, karena

sikap bos yang profesional harusnya nggak begitu! Jadi, jangan berani-beraninya bilang aku yang menyalahartikan sikap Kak Ara selama ini!"

Caraka masih belum menjawab, dan Irish semakin kesal karenanya.

"Atau emang udah jadi hobi Kak Ara, buat *flirting* sama cewek lain, bikin cewek lain baper, padahal udah punya tunangan?! Biar apa? Biar punya cadangan kalau tunanganmu lagi sibuk di luar negeri?! Dasar cowok di mana-mana sama berengseknya! Udah punya tunangan sesempurna Sakha, masih aja main api! *Come on*, Kak, kamu mengecewakan ekspektasiku!"

Kali ini alis Caraka mencuat naik. Namun, lambat laun ekspresinya berubah, seolah pemahaman mulai merembes di otaknya. Matanya sedikit membeliak, dan tanpa Irish sangka-sangka, pria itu bergumam, "Ah, benar juga."

Satu kalimat pendek, yang membuat mata Irish membeliak. Dan emosinya semakin menggelegak.

Tuhan, boleh nggak sekali ini aja, makhluk ciptaan-Mu ini aku jambak?

Drunk Dialing - 18. Alasan Mengapa Status Asmara Bos Seharusnya Tercantum dalam SOP

Bagaimana cara meluapkan kekesalan kepada seseorang, jika mencacimaknya di hadapan umum bisa berujung viral?

Irish tahu bahwa reaksi Caraka bisa sangat membagongkan, tetapi respons pria itu saat ini benar-benar di luar nalar. Benar-benar menguji kesabaran. Irish takut dia berubah karakter jadi temperamen gara-gara gara-gara si kanebo kering yang menghadapi tuduhan-tuduhan soal perselingkuhan hanya dengan kalimat pendek "Ah, iya juga".

Kan sialan. Apa maksudnya dengan "ah, iya juga"? Iya juga baru ingat kalau punya tunangan? Atau iya juga biar ada cadangan saat tunangannya di luar negeri?

Irish berusaha menenangkan diri. Ditariknya napas panjang, lalu diembuskannya kuat-kuat, berharap emosinya ikut mereda, meski dia tahu itu percuma.

"Aku nggak tahu apa tujuan Kak Ara sebenarnya, tapi *stop*," kata Irish pelan-pelan—atau tepatnya, berusaha pelan. Untuk menunjukkan keseriusannya, Irish bahkan menangkupkan kedua tangannya di dada, memohon. "Perlu Kak Ara ketahui, aku ini cuma cewek biasa. Aku nggak imun

dari perhatian dan sikap *sweet* orang lain, atau gampangnya, kayak yang aku bilang tadi, aku gampang baper."

"Apa itu juga terjadi sekarang?" tanya Caraka tiba-tiba.

Alis Irish mencuat naik.

"Baper," jawan Caraka buru-buru. "Apa sekarang kamu baper?"

Emosi Irish seperti tutup botol yang dipanaskan. Meledak. Apa maksud Caraka bertanya begitu? Apa pria ini sedang meledeknya? Apa Caraka sekadar ingin memastikan bahwa Irish sudah terjerat olehnya, dan Caraka akan mentertawainya?

Bibirnya terbuka, siap mengeluarkan berbagai sumpah serapah yang dia ketahui. Namun, sejurus kemudian, Irish ingat bahwa Caraka bosnya. Masih bosnya, dan Irish masih butuh pekerjaan. Jadi, ditutupnya lagi bibir yang siap merepet itu. Irish memejamkan mata dan menarik napas-napas panjang untuk menahan emosi.

"Itu nggak penting, Pak Caraka." Irish bicara dengan nada putus asa. Dia sadar panggilannya untuk Caraka dan gaya bahasanya sendiri nggak konsisten, tapi dia sedang terlalu murka untuk peduli. "Saya nggak mau ada masalah dengan Shaka, jadi, tolong berhenti. *Ck!* Pak Caraka paham nggak sih, Shaka itu gimana dan saya itu gimana? Belum-

belum saya udah bisa nebak apa komentar *netizen* kalau ini jadi viral. Mereka bakal bilang, 'kenapa sih cowok kalau cari selingkuhan selalu lebih jelek dari pasangannya?'. Atau bisa juga bilang, 'gila, *diamond* dilepasin demi batu kali'. Gitu! Komentar-komentar kayak gitu yang bakal saya dapatkan. Jadi, toloooong banget, jangan teruskan apa pun yang sedang Pak Caraka lakukan. Dan, *please*, kalau Pak Caraka emang sebutuh itu sama cadangan, cari yang selevel sama Shaka-lah seenggaknya!"

Bibir Caraka terlipat sedikit, tapi Irish nggak bisa menebak apa artinya atau apa yang ada di pikiran Caraka sekarang. Pria itu nggak bilang apa-apa, hanya menatap Irish dengan ekspresinya yang aneh. Anehnya, ekspresi itu membuat emosi Irish sedikit melunak.

"Aku tahu Kak Ara itu orang baik," katanya dengan nada yang lebih normal. "Kalau nggak baik, mana mungkin mau bantuin aku dan papaku? Jadi, aku yakin Kak Ara juga nggak akan tega nempatin aku di posisi yang sulit, apalagi mengkhianati Shaka. Lagian, Shaka kurang apa, sih, Kak? Dia itu sempurna! Sempurna dan serasi banget sama Kak Ara—"

"Benar," sahut Caraka, masih susah diraba suasana hatinya. "Shaka nggak kurang suatu apa pun, tapi kami sudah lama pisah."

"Tapi itu bukan al—" Irish terkesiap, menyadari apa yang baru saja dikatakan oleh Caraka. "Maksudnya?" tanyanya terkejut. "Maksud Kak Ara apa?"

"Maksud apa, Rish? Intinya, aku dan Shaka sudah lama pisah. Kami nggak ada hubungan apa-apa lagi, dan saat ini, aku nggak menjalin hubungan dengan perempuan mana pun."

Tadi Irish sudah terkejut, tetapi ternyata dia masih bisa terkejut lagi.

"Kok bisa?" tanyanya nggak percaya. "Bukannya kalian udah tunangan?"

Caraka mengangguk. "Satu setengah tahun lalu. Benar. Kami bertunangan."

"Sekarang?"

"Nggak lagi."

"Iya, tapi kenapa? Kok bisa?" cecar Irish, geregetan karena Caraka menjelaskan sepotong-potong. *Dia niat ngasih info nggak, sih?!* Apa pria ini harus selalu ditanya untuk memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi?

"Shaka nggak bisa *LDR*," jawab Caraka. "Waktu Shaka berangkat ke Belanda untuk S2, itu sudah jadi *concern* hubungan kami. *We tried*. Kami berusaha bertahan, tapi beberapa bulan kemudian Shaka menyerah. Sebelum saling menyakiti satu sama lain, kami mutusin untuk berpisah baik-baik."

Irish berusaha mencerna penjelasan itu dengan kapasitas otaknya yang minim.

"Berarti ... kalian putus ... sekitar"

"Kurang lebih satu setengah tahun yang lalu," bantu Caraka.

"Kok nggak ada yang tahu?" tanya Irish bingung. "Anak-anak kantor nggak ada yang tahu. Mereka mikirnya kalian masih tunangan."

Caraka mengangguk. "Benar. Aku baru sadar soal itu."

Sesaat Irish hanya bisa melongo melihat betapa lempengnya ekspresi Caraka saat mengatakan hal itu. Irish jadi merasa bertepuk sebelah tangan karena tadi sudah mengomel dengan begitu menggebu-gebu.

"Kenapa nggak pernah bikin klarifikasi soal itu?" tanya Irish, menahan kesabaran. Kenapa dia membuat Agas dan mungkin orang-orang lainnya mempertanyakan moral Irish karena menyukai pria yang sudah bertunangan? Kenapa dia membiarkan Irish terjebak di momen meresahkan selama seminggu terakhir?

"Apa itu penting?" Caraka balas bertanya. "Aku bukan selebritis. Kenapa status asmaraku penting untuk orang kantor?"

Ya, Tuhan!

Putus asa, Iris mencengkeram kepalanya sendiri. Dia nggak bisa lebih nggak paham lagi. Irish tahu seharusnya dia nggak kaget dengan jawaban Caraka. Memang apa anehnya Caraka bicara dari sudut pandang penting dan nggak penting? Caraka selalu begitu.

"Penting," kata Irish lelah. "Informasi soal status asmara, itu penting buatku."

Caraka menatap Irish dengan tatapan melembut. "Ya, kamu benar, Rish. Maaf karena aku bikin kamu memikirkan hal yang buruk-buruk, tapi aku pastikan aku nggak menjalin hubungan dengan Shaka atau perempuan mana pun, Rish," kata Caraka, mungkin karena melihat ekspresi Irish yang sudah seperti habis menelan kapur barus. "Maaf, karena seharusnya aku bilang ini lebih cepat."

Karena Irish sudah terlalu lelah dengan respons Caraka yang membagongkan, dia hanya mengangguk lemah. Yah, setidaknya Caraka bukan penjahat kelamin atau cowok berengsek yang suka mempermainkan hati perempuan.

"Aku nggak pernah mikir menjadikan kamu sebagai cadangan, Rish. Serius. Apalagi jadi selingkuhan. Aku pasti bodoh banget kalau melakukan itu. Kamu layak mendapat posisi yang jauh lebih baik daripada itu."

Tunggu, tunggu.

Ibarat menyetir, tiba-tiba arah perasaan Irish berbelok tajam. Hanya dengan satu kalimat itu, *mood* Irish berubah drastis. Yang tadinya begitu marah sampai rasanya bisa makan orang, berubah jadi tersipu-sipu. Jangan bilang sekarang wajahnya juga merona? Irish curiga Caraka bisa membuat seseorang mengalami gangguan bipolar karena *moodswing* parah.

"Dan ... oh, satu lagi." Mendadak Caraka seperti teringat sesuatu. "Kamu nggak lebih jelek dari Shaka. Siapa yang bilang begitu? Kamu sama hebatnya dengan dia."

"Begini ... oh ... gitu ya" gumam Irish salah tingkah brutal. "O ...ke? Makasih." Irish mengusap rambutnya gugup. Siapa yang nggak akan gugup kalau dibilang hebat oleh pria seperti Caraka? "Harusnya aku rekam pujian yang barusan. Soalnya belum tentu setahun sekali dapat pujian kayak gitu," racau Irish sambil meringis, sebelum dia sadar bahwa nggak seharusnya dia tergoda semudah ini. Cengirannya lenyap seketika. Irish memaksa ekspresinya kembali dingin dan kaku. "Oh, gitu. Oke. Kalau bukan itu, jadi ... apa tujuan kamu dengan semua sikap manis itu? Jangan bikin aku bingung, Kak!"

Kali ini Caraka menunjukkan gejala di matanya. Pria itu menatap Irish dengan sedikit heran.

"Kenapa kamu masih tanya, Rish?" balas Caraka. "Ini yang namanya pendekatan, kan? PDKT?"

"PDKT?" ulang Irish setengah mengambang.

Caraka mengangguk. "Aku berharap kita bisa lebih dari sekadar rekan kerja di kantor. Bisakah? Aku ingin kita jadi sepas—"

"Wah, tunggu!" Sontak Irish menarik garis batas. Tangannya terentang ke depan, seolah sedang menahan tambang. Setelah memastikan Caraka diam, Irish menggaruk dahinya. Sedikit terkejut, sedikit bingung. "Maksudnya ... ini ... berarti ini beneran soal ketertarikan romantis? Kayak kata Bang Aras dan Bang Eros?"

"Tentu saja."

"Kak Ara suka sama aku?"

"Sudah jelas, kan?"

Jelas? Ya! Jelas-jelas gila!

(*)

Lapangan voli mulai nggak aman. Beberapa anak-anak muncul dan mulai beraktivitas di sekitar sana. Alhasil, lagi-lagi Irish menyeret Caraka mencari tempat ngobrol yang lebih nyaman lain. Kali ini, pilihannya jatuh pada minimarket yang ada di luar

komplek perumahan. Ada bangku yang disediakan di terasnya—yang untungnya sedang kosong. Nggak lupa, Irish membeli air mineral karena tenggorokannya mendadak kering, mungkin karena kebanyakan mengomel seharian.

"Ini ... masih membingungkan. Kak Ara beneran suka sama aku?"

Irish sedikit ngeri mendengar kalimat itu dari bibirnya sendiri, tetapi hal ini benar-benar harus dituntaskan. Bodo amat dengan pertanyaan yang terdengar sangat nggak berkelas itu. Tembok yang dibangun Irish sejak kemarin-kemarin bernasib sama seperti tembok Berlin: roboh. Irish nggak bisa lagi berpura-pura *cool*/atau nggak peduli.

Caraka mengangguk. "Sekali lagi tanya, kamu dapat hadiah payung," guraunya jayus.

Tentu saja Irish nggak tertawa.

"Kenapa? Kok bisa?" tanyanya bingung.

Caraka nggak segera menjawab. Ekspresinya terlihat sedikit kebingungan, berusaha mencari jawaban tapi nggak tahu harus bilang apa. Ekspresi Caraka saat ini sangat berbeda dengan saat di ruang sidang. Kenapa Caraka bisa begitu jago dan tegas berargumen di depan dewan hakim, tapi kebingungan ketika ditanya pertanyaan seremeh itu? Irish jadi bingung sekaligus iba.

"Maksud aku" Irish memainkan ujung rambutnya yang berjuntai ke depan dada. "Aku bukan tipe cewek Kak Ara, kan?"

Tanpa Irish sangka-sangka, Caraka memajukan tubuhnya mendekati meja dan menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Kamu tahu tipe cewekku?"

Kali ini Irish yang kebingungan. Apa, sih, maksudnya Caraka?

"Soalnya aku sendiri nggak tahu." Caraka menjawab sendiri pertanyaannya.

Lah? Caraka lagi stand up comedy?

Irish berdeham. "Yang ... kayak Shaka, kan?"

Caraka tersenyum. "Mungkin. Entahlah. Tapi aku tertarik sama kamu dari waktu kuliah."

Jika ada momen di mana Irish lebih cengo daripada hari ini, itu pastilah hari di mana Irish mendapati riwayat panggilan tengah malam ke bosnya selama hampir satu jam.

"Kamu ingat waktu kamu bantu-bantu di KOPMA tiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat?"

"Kok tahu jadwalku di KOPMA?" tanya Irish bingung—dia sendiri sendiri malah sudah lupa. Nggak banyak yang mau membantu jualan di KOPMA, terutama saat pagi-pagi. Irish bersedia membantu karena dimintai tolong secara langsung oleh Bu Lis—penjaga KOPMA—yang kewalahan jaga

sendiri terutama di pagi hari dan menjelang jam makan siang.

"Aku tanya Bu Lis," jawab Caraka. "Tiap Selasa, Rabu, dan Jumat aku selalu berangkat pagi dan sengaja *skip* sarapan, biar ada alasan beli sarapan di KOPMA."

Irish tertegun. Rasanya informasi yang dia terima sedikit surreal. Apa seluruh percakapan ini hanya terjadi di imajinasinya?

"Kamu lebih menarik daripada yang kamu pikirkan, Rish," kata Caraka, mengabaikan mental Irish yang mulai kebingungan membedakan halusinasi dan realita. "Dari dulu aku merasa begitu. Kalau kamu nggak percaya kata-kataku, kamu bisa tanya Agastya," tambahnya sambil tertawa kecil.

Kenapa Agas dibawa-bawa?

"Tapi waktu kuliah dulu, aku nggak bisa memikirkan hal lain di luar IPK dan resume. *You know ...*"

Caraka membuat ekspresi seolah Irish pasti tahu maksudnya. Anehnya, Irish memang tahu. Pasti hal itu berhubungan dengan segala macam silabus kehidupan yang diterapkan orangtuanya. Pasti Caraka sibuk mengejar target-target orangtuanya untuk memikirkan soal percintaan.

"Menjalin hubungan, dengan siapa pun itu, ada di luar jangkauanku saat itu." Caraka terdiam

sebentar. "Aku bersyukur kita ketemu lagi setelah situasiku lebih lebih baik. Aku jadi punya kesempatan."

"Kesempatan buat ...?"

"Menawarkan hubungan," jawab Caraka begitu luwes.

Irish terdiam. Dia sudah memahami bahwa respons Caraka sering nggak tertebak. Terkadang pria itu terkesan berbelit-belit dan hanya menyampaikan apa apa yang ditanya, sehingga membuat Irish geregetan karena dia harus terus mengejar. Namun, di saat lain, Caraka bisa menyampaikan maksud dengan begitu lugas—terlalu blak-blakan dan *to the point* sehingga Irish bingung harus merespons seperti apa.

"Jadi, jangan ragukan kapasitas kamu buat menilai maksud seseorang. Kamu nggak salah mengartikan sikapku. *Yes*. Aku memang punya intensi khusus sama kamu."

Irish menelan ludah dengan susah payah. Botol air mineralnya yang sudah kosong seperti meledek. *Apa gue beli lagi, ya?*

"Anu ... jadi begini" Irish menggaruk ujung hidungnya yang mendadak gatal, tanda kegugupannya mulai mengkhawatirkan. "Anu ... akuwah!" decaknya putus asa. "Ini lumayan mengejutkan!" keluhku.

"Malahan aku pikir kamu udah bisa nebak maksudku, Rish. Maksudnya, aku selalu" Caraka mengusap dahinya sendiri. "... berusaha nunjukin hal itu."

Kata-kata Caraka hanya membuat wajah Irish semakin terasa hangat.

"Ya ... emang ... tapi gini masalahnya, Kak. Aku dan kamu," Irish menunjuk dirinya sendiri sebelum menunjuk Caraka. "Posisi kita sulit. Kita ... sekantor? Sedivisi?"

"Apa ada larangan menjalin hubungan dengan sesama rekan kerja?" Caraka mengerutkan dahi, terlihat benar-benar penasaran, bukan sekadar pertanyaan retorik. "Aku nggak pernah dengar."

"Bukan! Bukan gitu," sergah Irish. "Maksudku, secara teknis kamu bosku, kan? Kalau yang lain tahu, itu bisa bahaya. Kamu tahu Pak Joe pacaran sama Putri, anak *marketing*?"

Caraka menggeleng, dan Irish nggak repot-repot merasa heran.

"Banyak yang bilang Putri sengaja menggoda bos demi uang dan jabatan. Apalagi *age gap* mereka kan lumayan gede. Malah ada yang bilang Putri itu *ani-aninya* Pak Joe."

"Ani-ani?"

Irish mengerang putus asa. Masa dia harus menjelaskan maksud yang satu itu juga? Masa Caraka benar-benar nggak tahu hal seumum itu?

"*Sugar baby. Sugar daddy.* Simpenan laki-laki kaya hidung belang—*whatever you name it.*"

"Ya, Tuhan! Kenapa bisa begitu?"

Ekspresi terkejut Caraka begitu polos dan lugu, hingga membuat Irish kebingungan. Bingung ingin mendamprat Caraka atau malah memeluknya—*ya, Tuhan! Stop, Rish!*

"Mulut *netizen*," jawab Irish *awkward*. Isi pikirannya benar-benar memalukan. "Maksudku ... aku bisa diomongin begitu juga sama orang-orang."

"Kamu dianggap simpananku? *That's ridiculous!*"

"Ya nggak selalu simpanan maksudnya! Bisa juga hal-hal lain ... kemarin aja ... mereka sempat mikir aku kesayangan Kak Ara di kantor." Irish terdiam sebentar, menimbang-nimbang apakah dia harus memberi tahu Caraka soal insiden Desi atau nggak. "Karena itu juga, mereka mikir kalau, walau aku ngelakuin kesalahan, atau kerjanya nggak becus, aku nggak bakal dimarahi dan posisiku aman karena aku kesayangan bos. Nyebelin nggak, sih? Padahal aku kerja keras kayak apaan *tau*. Sampe-sampe pernah Papa bilang *pangling* sama anak bungsunya

saking seringnya aku berangkat pagi pagi dan pulang dini hari!"

Caraka nggak menjawab. Pria itu menyimak dengan tenang, ekspresinya sulit diartikan.

"Mulut orang tuh jahat. Mereka ngomong seenak jidatnya aja, karena mereka emang nggak tahu apa-apa. Mereka cuma lihat apa yang kelihatan aja, nggak mau ambil pusing soal hal-hal di belakangnya. Tapi masa iya kita harus jelasin setiap hal yang kita lakuin ke mereka? Harus jelasin secara detail soal keputusan-keputusan yang kita ambil? Kan aneh!"

Caraka masih hening, dan Irish segera tersadar bahwa omongannya sudah mulai melebar.

"Sori, Kak. Aku malah ngelantur," katanya sedikit malu.

Caraka menggeleng. "Nggak, nggak. Aku paham," katanya serius. "Aku paham. *It's okay*, Rish. Aku ngerti. Jadi ... aku ditolak, ya?"

"Ya nggak gitu juga!" seru Irish cepat, sampai dia sendiri terkejut dengan kecepatan itu.

Caraka terlihat heran. "Lalu?"

"Aku"

Irish berusaha memutar otaknya untuk menemukan padanan kata yang tepat, tetapi dia malah buntu. Irish ingin nggak menyangkal kalau perasaannya kepada Caraka sudah keluar dari jalur

profesionalitas. Malah, sudah keluar dari jalur persahabatan yang dia sangkakan sebelumnya. Namun, Irish juga merasa status sebagai staf dan bos mereka akan sangat mengganggu di kemudian hari. Belum-belum dia sudah membayangkan apa yang akan digosipkan oleh Desi dan Kinan pagi-pagi sambil makan gorengan. Bagaimana kalau dia jadi omongan semua orang? Bagaimana kalau orang-orang jadi tertarik mengorek hidupnya? Menguliti semua rahasianya sampai ke masa-masa TK?

"Rish." Sebuah tepukan pelan dan singkat mendarat di punggung tangan Irish yang berada di atas meja. Caraka tersenyum. "Santai. Aku nggak mendesak jawaban sekarang."

Tanpa sadar, Irish mengembuskan napas lega. Caraka tertawa kecil melihatnya.

"Seorang Airish sampai kehabisan kata-kata," komentarnya dengan nada riang. "Apa lebih sulit daripada bikin *legal opinion*?"

Irish geleng-geleng kepala. "Sebelas-dua belas, lah."

Ekspresi geli masih terlihat di wajah Caraka. Namun, pria itu kembali memasang senyum kalem yang menghangatkan jiwa Irish.

"*Take your time*," kata Caraka. "Nggak perlu buru-buru. Pikirkan pelan-pelan dan baik-baik."

Irish mengangguk.

"Yang penting pembicaraan kita ini nggak bikin kamu nggak nyaman. Tetap seperti Irish yang biasanya, ya."

Mengangguk Lagi.

"Syukurlah" Caraka menghela napas lega. Pria itu memundurkan tubuhnya dan bersandar di kursi. Tangannya menyugar rambut tanpa sadar, membuatnya terlihat sedikit polos dan kekanakan. Namun, sesaat kemudian, Caraka kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Irish dengan ekspresi khawatir. "Tapi aku masih boleh main ke rumah atau anterin kamu pulang, kan?" tanyanya ragu-ragu. "Kalau kamu pulang kemalaman," tambahnya buru-buru.

Seperti yang diduga oleh netizen sedunia, Irish mengangguk lagi. Kali ini dengan sangat senang hati.

Drunk Dialing - 19. Maukah Kamu Jadi Pasanganku dalam Senang Bareng dan Malu Bareng?

Bagaimana seharusnya seseorang yang sudah menyatakan cinta bersikap di hari-hari setelahnya?

Menurut buku-buku yang Irish baca, perbedaannya pasti besar sekali. Mulai dari aksi curi-curi pandang sampai curi-curi waktu untuk berkomunikasi, diam-diam mengirimkan hadiah sampai memberikan perlakuan istimewa yang sangat kentara.

Namun, kenapa Caraka nggak menunjukkan hal-hal itu? Beberapa hari berlalu, sikap Caraka benar-benar sama persis dengan Caraka yang biasa. Kemarin Irish kena semprot karena lambat dalam menyetorkan hasil riset kasus untuk persiapan sidang Soto Halimah selanjutnya. *Draft* kontrak yang Irish buat juga banyak dihiasi tinta merah-merah. Bahkan Caraka masih bos menyebalkan yang sama, yang beberapa kali memberikan pekerjaan di *last minutes*, sehingga Irish harus lembur. Dan sejauh yang Irish tahu, Caraka nggak pernah diam-diam menatapnya atau memberinya perlakuan yang istimewa. Agaknya ketika Caraka meminta Irish untuk tetap menjadi Irish yang biasa, pria itu juga menyuruh dirinya sendiri.

Hingga satu siang, satu *chat* di luar konteks muncul di tengah jam kerja. Caraka mengirimkan

undangan reuni alumni fakultas hukum almamater keduanya.

Caraka Samahita:

Kamu datang kan?

Undangan itu sebenarnya sudah Irish terima beberapa hari sebelumnya lewat grup WA angkatan. Berbeda dengan undangan reuni yang biasanya hanya satu angkatan, kali ini ada embel-embel "akbar" di sana. Reuni digelar lintas angkatan, khususnya untuk angkatan 2010-2014.

Bukannya nggak tertarik datang, hanya saja Irish belum sempat memikirkan hal itu. Yumi yang biasanya paling semangat menghadiri acara-acara macam ini sedang sibuk mengerjakan disertasinya—karena Yumi sibuk, belakangan Irish juga jarang minum alkohol karena nggak ada temannya.

Sewaktu membaca *chat* Caraka, Irish terpaksa harus memikirkannya. Sebenarnya, Irish bukan orang yang anti dengan acara-acara semacam itu. Dia senang bertemu teman-teman lama dan mendengar kabar terbaru mereka. Namun, Irish juga bukan tipe orang yang menanti-nanti acara kumpul dan pamer kesuksesan atau pasangan—masalahnya Irish nggak punya keduanya. Intinya, Irish biasanya datang jika nggak ada halangan—halangan di sini meliputi juga rasa *mager* yang nggak bisa dikalahkan.

Belum bisa memutuskan, Irish pun hanya menjawab, "Belum kepikiran. Lihat primbon dulu". Balasan Caraka datang cukup cepat.

Caraka Samahita:

Mau datang bareng?

Irish berpikir keras menerjemahkan pesan dari Caraka. Maksudnya datang bareng sebatas Caraka memberi tumpangan? Atau datang bareng ... sebagai pasangan?

Irish ingin memastikan hal tersebut, tetapi ekor matanya menangkap Desi mendekat. Irish buru-buru menutup *tab* WhatsApp web-nya, sambil mengingatkan diri untuk selalu *log out* dari WhatsApp *web* di PC kantor agar nggak seorang pun membuka akun whatsapp-nya.

"*BTW*, tunangannya si bos udah lulus, *tauuu*," ucap Desi, ala-ala agen penghembus gosip ulung.

"Shaka?" tanya Irish terkejut.

Desi mengangguk. "Siapa lagi? Gue lihat foto-foto wisudanya. Cantik banget dah."

Irish menelan ludah. Ingin sekali rasanya dia mengklarifikasi bahwa Shaka bukan lagi tunangan Caraka, tetapi apa haknya di sini? Lagian kalau Irish iseng memberi tahu status Caraka, nanti Desi akan penasaran Irish dapat info dari mana. Kalau Irish bilang dari Caraka, Desi pasti mendesaknya bercerita lebih lengkap, tepatnya kenapa Caraka sampai cerita

tentang hal pribadi pada Irish. Lalu kemungkinan besar Desi akan memikirkan hipotesis-hipotesis aneh lagi.

Nope, Irish menggeleng. *Terlalu berisiko*.

"Kok si bos nggak ke Belanda, sih? Emang nggak pengen ada di momen wisuda tunangannya? Aneh banget."

Bukan urusan gue.

(*)

Acara reuni itu diadakan Sabtu malam di Student Center di kampus mereka dulu—sebuah aula luas yang biasanya digunakan untuk seminar, bazaar, atau sekadar tempat mahasiswa lesehan sambil mengerjakan tugas dengan memanfaatkan wifi gratisan.

Begitu memasuki parkiran kampus, kenangan Irish langsung bernostalgia. Bangku-bangku permanen yang tersebar di sekitar taman masih ada—tempat Irish sering menghabiskan waktu di antara jeda kuliah dulu. Bahkan tempat sampah *legend* berbentuk seperti tong yang ada di sudut tempat parkir itu masih ada. Bedanya kini diwarnai cantik dan semarak. Konon katanya tong sampah itu dulu sempat terbakar gara-gara putung rokok yang dibuang tanpa dimatikan. Nggak jauh dari tong

sampah itu sekarang ada pos *security* yang baru dibangun.

"Kapan terakhir kali ke sini, Rish?"

Irish menoleh. Caraka melepas sabuk pengamannya dan memandangnya dengan senyum tipis.

"Udah lupa," jawab Irish sambil tertawa. "Umm ... kayaknya pas reuni angkatan 2012 tiga atau empat tahun lalu. Tahun berikutnya reuninya di hotel. Terus tahun-tahun berikutnya ada Covid."

"Kamu selalu datang ke reuni?"

"Nggak juga. Tahun lalu ... aku nggak datang ... *mager*," jawab Irish, sedikit kurang fokus. Matanya celingukan menatap sekitar parkir. Beberapa orang berjalan—yang Irish duga adalah peserta reuni, tapi dia nggak bisa melihat cukup jelas untuk bisa mengenali—menuju arah gedung. "Ini kita gimana ya, Kak? Aku atau Kak Ara dulu yang masuk?"

"Hah? Maksudnya?"

"Atau ... kita masuk barengan?" tanya Irish, nggak yakin.

"Iya, kan? Kenapa masuk sendiri-sendiri?" Caraka balas bertanya dengan bingung.

Irish menggaruk rambutnya yang kali ini dia *styling* dengan cukup niat—Irish sangat bangga dengan ikal-ikal cantik yang berhasil dia buat setelah menghabiskan waktu selama berjam-jam tadi.

"Yuk," ajak Caraka.

Pria itu mendahului keluar dari mobil dan langsung berjalan ke arah depan mobil. Pahami apa yang akan Caraka lakukan, Irish buru-buru keluar sebelum Caraka membukakan pintu untuknya. Entah kenapa, Irish nggak pernah terbiasa dengan perlakuan ala *princess* itu.

Mereka pun berjalan beriringan menyeberangi lapangan parkir menuju Student Center.

"Rish, *may I say something?*" tanya Caraka tiba-tiba.

Irish yang sedang mengetik *chat* untuk Yumi yang berbunyi, "JANGAN KAGET! INI KEJUTAN!" hanya bergumam mengiakan.

"You look so fine tonight."

Tepat setelah menekan tombol "*send*" Irish menoleh. "Gimana, Kak?" tanyanya, kurang yakin dengan pendengarannya barusan.

"I love the way you look tonight." Caraka tersenyum. *"Pretty as a picture."*

Aduh.

Irish tersandung batu imajiner. Langkahnya terhenti sejenak dan tangannya refleks menyelipkan rambut ke belakang telinga—entah mengapa. Untung saja lampu di parkirannya nggak cukup terang untuk menampakkan wajah Irish dengan jelas. Pasti sekarang pipinya memerah, jauh lebih merah

daripada warna *blush on* yang dia oleskan tipis-tipis saja malam ini.

"Ma ... makasih," kata Irish terbata-bata. "Kak Ara juga kece badai. Kayak Song Jong Ki."

"Song Jong Ki?"

"Mantan suaminya Song Hye Kyo."

"Song Hye Kyo?"

Irish menggeleng putus asa. "Udahlah, Kak. Lupain aja. Nggak penting. Mereka nggak ada hubungannya gejolak politik Indonesia dewasa ini."

Caraka tertawa kecil. Irish selalu menyukai cara Caraka tertawa, bahkan sejak mereka belum sedekat sekarang. Tawa Caraka mengalun pelan tapi mantap dan jujur, tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"*Anyway*, harus bilang apa kalau ada yang nanya?" Irish berusaha kembali pada jalur pembicaraan. "Maksudnya, kenapa kita datang bareng gitu. Yaa ... bukannya geer atau gimana sih, tapi ... gini. Kalau aku mah nggak akan ada yang peduli, kecuali aku datang bareng Nicholas Saputra. Tapi Kak Ara kan beda. Pasti di dalam sana banyak mulut-mulut kepo yang menuntut penjelasan, kenapa Kak Ara bisa datang bareng aku. Harus ada alasan yang paling masuk akal, kalau Kak Ara nggak mau dianggap pacarku atau apa."

"Memang itu yang aku mau, kan?"

Irish terdiam sebentar. Benar juga, tapi ...
"Bukan itu maksudku," sanggahnya. "Maksudnya, kita kan ... belum resmi? Kayak gitu rasanya kayak mendahului takdir nggak, sih?"

"Mendahului takdir," ulang Caraka dengan nada geli. "Begini, ya."

"Kita bilang nggak sengaja ketemu di parkirannya gitu aja, ya?"

Caraka tersenyum. "Oke. Atur aja, aku ikut."

Irish tersenyum lega dan senang. Dia mulai membayangkan bagaimana ekspresi Yumi saat tahu dirinya datang bersama Caraka. Meskipun mereka beralasan kebetulan ketemu di parkirannya, Irish yakin Yumi nggak akan segampang itu percaya. Yumi pasti berpikir lebih jauh ke depan, dan sahabatnya itu selalu punya lebih banyak kecurigaan dibanding orang-orang pada umumnya.

"Ara? *Is that you?*"

Irish dan Caraka sama-sama menoleh. Dari arah parkirannya sisi kiri, tepat di bawah lampu tinggi yang memancarkan cahaya kuning keemasan, seorang perempuan muncul. Hangatnya cahaya lampu, penampilan yang sempurna, juga kibaran gaun berwarna silver yang cantik, menciptakan sebuah gambaran yang teatrikal.

Irish menahan napas. Sementara Caraka tanpa sadar maju dua langkah—mungkin untuk melihat

lebih jelas. Ekspresinya terlihat terkejut, sedikit nggak yakin, nggak percaya, tapi juga antusias.

"Shaka? Kapan kamu pulang?"

Perempuan itu tertawa, tawa yang indah dan anggun. Dengan langkah-langkah lebar, Shaka berhambur menghampiri Caraka, lalu keduanya menyatu dalam pelukan erat.

(*)

"Kejutan apa?" bisik Yumi di telinga Irish.
"Kejutan karena lo datang bareng Caraka dan Shaka?"

Irish mendesis. "Diam!"

"Lagian kok bisa sih lo datang sama mereka berdua? Nggak sengaja ketemu di parkiran? Gue baru tahu Shaka udah pulang."

Irish bungkam. Jika ditanya, dia benar-benar nggak pengen membahas hal ini. Pertanyaan Yumi, khususnya, adalah pertanyaan yang sama dengan yang diajukan oleh Shaka di parkiran tadi.

Setelah puas memeluk Caraka atau melepas kangen atau apalah, perhatian Shaka mulai tertuju pada Irish. Cewek itu menatap Irish dari ujung rambut hingga kaki dengan kening berkerut, dan Irish setengah mati takut Shaka akan bertanya, "*Do I know you?*". Itu memang pertanyaan yang masuk

akal mengingat mereka nggak kenal-kenal amat, tapi rasanya sangat menyakitkan ditanya begitu oleh teman seangkatan. Itu semacam sebuah penegasan atas status eksistensi Irish yang nggak terlalu signifikan.

Untung saja, Shaka bertanya, "Irish bukan, sih? Kita seangkatan, kan?"

Irish mengangguk. "Yap."

"Oh, halo!" Shaka menyalaminya. "Apa kabar? Kok kalian bisa datang bareng?"

Caraka menatap Irish sesaat sebelum menjawab, "Kebetulan ketemu di parkirannya."

"Oh gitu"

"Aku dan Irish satu kantor."

"Oh, RedBuzz?"

"Yes."

Irish tahu Caraka hanya mengikuti skenario yang dia buat sendiri, tetapi entah kenapa rasanya malah menjengkelkan. *Ya Tuhan! Sebenarnya gue maunya apa, sih?*

Seperti yang Irish duga sejak awal, reuni akbar kali itu berlangsung dengan sangat *mainstream*. Sekeras apa pun panitia dan MC berusaha menyatukan tamu dan menghilangkan sekat-sekat angkatan, pengelompokan tetap terjadi. Caraka langsung diseret ke arah angkatan 2010, sementara Irish, tentu saja melipir bersama Yumi dan beberapa

orang dari angkatan 2012. Masing-masing orang sibuk dengan angkatannya sendiri-sendiri, kecuali orang-orang seperti Shaka. Ya, kecuali Shaka dan geng glamournya yang pergaulannya mencakup semua angkatan. Mereka bahkan nggak sungkan-sungkan untuk bergabung ke angkatan 2010 dan 2011.

Irish dari tadi memperhatikan, Shaka—bersama Ladinia yang setia berada di sisinya—hilir mudik bertemu orang-orang. Rasanya semua orang ingin bertemu dan ngobrol dengannya. Yah, nggak heran. Shaka baru saja menyelesaikan pendidikannya di luar negeri. Pasti banyak yang kepo soal kuliahnya di sana ataupun minta tips dan trik untuk bisa melakukan hal yang sama.

"Tunggu sebentar," kata Yumi tiba-tiba. Matanya menyipit, memandang Irish dengan curiga. Sesaat kemudian, Yumi berpaling menatap Caraka di kejauhan, sebelum kembali pada Irish lagi. "Lo ... sama bos lo ada apa?"

Irish berdecak sebal. Karena Yumi sibuk belakangan ini, Irish memang belum sempat cerita soal hubungannya dengan Caraka, dan sekarang Irish sudah nggak kepengin lagi. Memang apa yang harus diceritakan, saat sekarang Irish hanya bisa menatap Caraka dan Shaka ngobrol seru sekali. Beberapa kali Caraka tertawa ketika Shaka dengan

begitu ekspresif menceritakan sesuatu hingga seluruh tubuhnya bergerak.

Irish sudah tahu sejak dulu, tapi sekarang rasanya menyebalkan sekali karena dia harus mengakui bahwa Shaka memang sempurna. Shaka merupakan keturunan India. Kulitnya kecokelatan, begitu pas dengan gaunnya yang berwarna silver. Wajahnya tegas, seolah setiap lekuknya diukir ketika *mood* Tuhan sedang sangat bagus. Matanya Shaka sangat besar dan hidup. Rambutnya hitam legam dan tebal, panjangnya mencapai pinggang—jangan bandingkan dengan rambut Irish yang kemerahan dan bercabang-cabang.

"Lo nggak mau berangkat bareng gue hari ini, jangan-jangan" Yumi memandang Irish dan Caraka penuh arti.

"Iya! Udah, diem!" bentak Irish. "Jangan berisik!"

Seperti biasa, Yumi selalu bisa menebak isi hati Irish.

"*But how come?*" tanya Yumi nggak percaya. Lalu cewek itu celingukan, dan mendekatkan bibirnya ke telinga Irish. "Kok bisa? Kok lo nggak cerita, sih?"

"Ya Anda kan sibuk kelonan sama buku-buku itu, Non."

Yumi mencebik kesal, tapi terlalu antusias untuk marah. "Kok bisa? Emang dia udah nggak sama Shaka?"

Irish menggeleng. "Dia bilang mereka udah putus. Udah lama. Shaka nggak bisa *LDR*-an."

Sontak Yumi ber-oh panjang. "Yaa ... masuk akal. Mereka juga udah lama nggak *ngeposting* foto masing-masing soalnya."

"Yah ... bener kagaknya, apa gunanya? Sekarang doinya udah balik, kan?" Irish mengedikkan dagu ke arah Shaka yang masih ngobrol dengan Caraka.

Kejengkelannya menjadi-jadi. Apakah pasangan yang sudah putus bisa sedekat itu? Caraka nggak bilang, tapi Irish bisa membaca dari tatapan matanya, bahwa Caraka senang Shaka pulang. Kalau nggak, gimana bisa Caraka yang sekaku kanebo kering itu matanya bisa berbinar-binar? Kenapa Caraka bisa betah ngobrol dengan Shaka sejak tadi, padahal ada banyak orang lain di ruangan yang bisa diajak ngobrol juga? Apa itu artinya, sebenarnya Caraka masih mencintai Shaka? Masih mengharapkan hubungan mereka kembali, terutama karena jarak sudah nggak lagi jadi masalah?

"Oke! Sekarang saatnya *game*!" MC cowok yang berada di panggung meminta perhatian. "Tania,

coba sebutin apa *game* yang bakal kita mainkan hari ini," pintanya pada si MC cewek.

"Yak! *Game* yang kita mainkan namanya 'SENENG BARENG, MALU BARENG'. Sial! Ngeri amat namanya, woi!"

Gelombang tawa menyebar.

"Nah, pertama-tama, kita udah punya nama nih dari masing-masing angkatan. Nama ini kita dapat dari voting. Yak! Anda benar. Namanya yang tertulis di sini adalah korban yang ditumbalin sama temen-temennya sendiri. Silakan ngamuk, waktu dan tempat dipersilakan."

Lagi-lagi gelegak tawa.

"Nah, nanti si perwakilan ini boleh ngajakin pasangan buat seneng bareng malu bareng. Pasangannya bebas kan, Tan, dari angkatan mana aja?"

"Yoi, Steve. Bebas. *BTW*, gue punya ide biar *game* kita lebih seru lagi, nih!" seru Tania penuh semangat dan niat jahat. "Sesuai nama *game*-nya yang *anjir* banget ini, nanti pas nyari pasangan buat naik ke panggung juga harus pake cara khusus."

"Cara khusus gimana, tuh?"

"Misalnya nih gue mau ngajakin lo, ya. Gue harus bilang gini, Steve, maukah kamu menjadi pasanganku untuk senang bareng dan malu bareng?"

“*Hiyaaaaa hiyaaaaa!* Merinding! Romantis banget, *Cuuyy!*”

“Cih! Norak banget nggak sih,” gerutu Yumi dengan ekspresi jijik. Irish setuju dengan Yumi.

“Dah, langsung aja. Siapa nama pertama yang kita punya?” Steve mengintip sontekan yang dia bawa, dan menunjukkannya pada sang rekan. “Dari angkatan 2010, ada Caraka Darius Samahita!”

Tepuk tangan membahana. Beberapa bersuit-suit dan ber-woaaa-woaaa heboh. Entah kenapa, Irish nggak kaget dengan munculnya nama Caraka. Reputasinya adalah bekal yang cukup untuk membuatnya “ditumbalkan”. Caraka sendiri terlihat terkejut dan salah tingkah, tetapi teman-temannya yang kurang ajar terus menyorakinya. Pria itu pun nggak punya pilihan lain selain maju ke panggung.

“Ini dia peserta pertama kita. Halo! Halo, Mas Caraka,” sapa Steve. “Nah, Mas Caraka silakan pilih siapa pasangan yang pengen diajak seneng bareng malu bareng hari ini.”

“Atau mau sama aku?” tawar Tania dengan genit. “Aku mau banget lho, Mas, susah senang apa aja boleh asal bareng *kamyuu*,” tambahnya, sambil mengedipkan mata.

Tawa lagi-lagi membahana, dan Tania langsung mendapat protes dari rekan kerjanya.

"Yaa ... namanya juga usaha, *Cyiin*," canda Tania. "Oke, Mas Caraka silakan pilih pasangan buat naik ke panggung. Langsung ucapkan lamarannya, Mas."

Caraka mengedarkan pandangan, dan entah kenapa, Irish refleks menunduk hingga berjongkok di samping kursinya. Yumi yang melihat itu, menatapnya bingung.

"Lo ngapain?" bisik Yumi.

Irish mengirim isyarat agar Yumi tutup mulut. Lantas Irish celingukan dan seketika bersyukur karena posisi duduknya sangat dekat dengan pintu keluar. Kesempatan kabur terbuka lebar.

"Gue ke toilet dulu," bisik Irish pada Yumi.

Lalu sambil berjalan jongkok, diikuti tatapan gagal paham Yumi, Irish berjingkat-jingkat menuju pintu keluar. Tepat saat menutup pintu, Irish masih sempat mendengar suara Caraka.

"Rish? *Where are you?* Maukah kamu menjadi pas—"

Seketika Irish terbirit-birit ke kamar mandi tanpa menoleh lagi.

Sesampainya di kamar mandi, sembari menatap pantulan wajahnya di cermin, Irish bertanya-tanya kenapa dia bersikap sekonyol itu. Kenapa dia kabur, padahal dia nggak nyolong apa

pun? Kenapa harus lari, padahal dia nggak dikejar apa pun?

Irish geleng-geleng kepala, gagal paham dengan sikapnya sendiri. Jujur saja, Irish juga nggak tahu kenapa dia kabur. Irish hanya nggak bisa membayangkan dirinya ada di sana. Di panggung, di samping Caraka, di depan Shaka dan teman-temannya. Lagian, kenapa Caraka nggak mengajak Shaka aja, sih? Yakin seribu persen, semua orang di ruangan itu menduga Caraka akan mengajak Shaka.

Irish menghela napas panjang. Apakah sepotong kata "Rish" yang Caraka sebutkan tadi akan membuat semua orang tahu siapa yang dia maksud? Semoga enggak. Ada nama lain yang mengandung unsur kata itu; Riska, Risda, Rizky. Banyak sekali.

Irish berdecak sambil mengacak poninya kesal. Dia pun masuk ke bilik toilet. Perutnya terasa nggak nyaman, dan semoga itu nggak ada hubungannya dengan semua kejadian hari ini.

Ketika Irish keluar dari bilik, ada orang lain yang berada di toilet. Berdiri di depan cermin, sedang memulas bibirnya dengan lipstik—yang sebenarnya nggak perlu karena penampilannya masih *perfect*.

"Shaka," sapa Irish, sedikit canggung.

Perempuan itu melihatnya. "Oh, hai!"

Irish mengerutkan dahi. Entah mengapa, dia merasa Shaka sudah menduga pertemuan di toilet ini. Namun, Irish nggak bilang apa-apa. Dia memilih mencuci tangan di wastafel dengan tenang.

"Ternyata lo di sini. Tadi dicariin Ara."

Irish melirik sedikit. Dugaannya benar. Shaka memang ada di sini untuknya.

"Gue tebak, kalian pasti bukan cuma kebetulan ketemu di parkirani hari ini. Ya kan, Rish?"

Kali ini Irish menoleh. Suara Shaka terdengar ramah dan riang gembira, tapi Irish nggak bisa menebak apa yang sebenarnya Shaka pikirkan.

Shaka menoleh padanya. "Ada hubungan apa antara lo dan Ara?"

"Nggak ada," jawab Irish terlalu cepat, dan seketika dia menyesali jawabannya.

"Yang benar?"

Irish nggak menjawab. Dia bingung harus mengartikan apa maksud dari pertanyaan Shaka malam ini. Apa tujuannya dan apa yang Shaka inginkan darinya.

"Kak Ara bilang ... pertunangan kalian dibatalkan," kata Irish lirih. Entah kenapa, dia merasa perlu membela diri. Toh, dia tidak merebut siapa pun dari siapa pun.

Shaka tertawa kecil. "Benar," jawabnya ringan. "Satu setengah tahun lalu."

Irish mengerutkan dahi. Lalu apa tujuan dari pembicaraan ini?

"Gue mau cerita sedikit boleh?" tanya Shaka, dan Irish tahu itu hanya pertanyaan formalitas, karena Shaka nggak repot-repot menunggu jawabannya. "Gue emang bukan tipe orang yang bisa LDR-an. *You know...* susah banget. Gue nggak sekuat itu. Apalagi beda waktunya juga lumayan, kan. *So, that was my mistake.* Karena itu jugalah hubungan kami berantakan."

Sejak kapan gue jadi teman curhatnya Shaka? Irish bertanya-tanya dalam hati.

"Jujur ya, malam ini gue pengen ngasih kejutan ke Kak Ara." Shaka menyebut nama 'Kak Ara' dengan nada geli, mungkin untuk menyindir Irish. "Dia nggak tahu gue udah pulang ke Indonesia, apalagi datang ke acara ini. Eh, ternyata malah gue yang dibuat terkejut."

Setelah lipstik, Shaka mengeluarkan maskara dari *pouch* kosmetiknya yang berwarna emas. Jari-jari lentik Shaka dengan lincah memulas bulu matanya.

"Seharusnya gue baru lulus tahun depan, Rish. Tapi gue ngebet pengen cepet lulus. Gila, gue ngerjain tesis kayak dikejar hantu. Yah, untung aja lingkungan di sana mendukung. *Hard work paid off.* Akhirnya gue bisa pulang."

Irish semakin nggak paham dengan arah dan tujuan pembicaraan ini.

"Oh, ya. Gue mengundang Ara ke acara wisuda gue minggu lalu. Gue bahkan udah *bookingin* dia tiket. Gue pengen banget dia hadir di momen wisuda gue. Biar pun hubungan kami berantakan, Ara masih orang spesial buat gue—"

"Sha," tahan Irish nggak tahan. "Gue nggak paham. Nggak mungkin lo curhat panjang lebar begini karena anggep gue sahabat lo, *cause I'm not*. Nah, kasih tahu maksud lo sekarang, karena gue udah lapar."

Shaka tertawa lebar.

"Maksud gue, Rish," dengan *make up* yang terpulas sempurna, juga ekspresi ramah yang entah dibuat-buat atau nggak, Shaka menoleh dan menatap Irish. "Sekarang gue udah di sini, dan gue bermaksud buat balikan sama Ara."

Irish mengangkat alis. Tawa Shaka kian berderai.

"*Come on*, Rish, masa lo nggak paham?" Shaka menepuk lengan kiri Irish dua kali. "*Back off*, oke? Apa pun hubungan lo sama Caraka, mundur aja." Shaka tersenyum supermanis, sebelum memandang Irish dengan tatapan penuh penilaian. "Lo nggak berniat saingan sama gue, kan?"

Drunk Dialing - 20. Menyoal Kenangan Mantan dalam Drama Dua Babak

Berapa meter per sekon rata-rata kecepatan dua orang untuk CLBK, terutama jika si mantan yang sangat *gorgeous* ngebet pengen balikan?

Meskipun masuk jurusan IPA, Irish nggak pernah menyukai pelajaran matematika dan fisika. Sekarang ketidaksukaannya bertambah jadi berkali-kali lipat. Memikirkan jarak, waktu, dan kecepatan membuatnya sangat kesal, meski ini bukan soal rumus fisika.

“Sini gue yang simpan HP lo.”

Irish menurut. Diulurkannya ponsel itu kepada Yumi yang langsung memasukkannya ke dalam laci dasbor mobil. Lantas setelah keduanya keluar, Yumi menekan tombol *lock* kunci mobilnya.

“Ntar telepon-telepon Caraka lagi, bisa *resign* beneran lo,” kata Yumi sambil tergelak. “*Anyway*, Caraka nggak apa-apa lo cabut duluan sama gue?”

Irish nggak segera menjawab. Sebenarnya dia nggak yakin.

Setelah konfrontasi Shaka tadi, *mood* Irish langsung berantakan. Nggak satu pun agenda reuni yang menarik hatinya. Irish hanya tinggal sampai jatah konsumsinya tandas, lantas mengajak Yumi cabut duluan. Kepada Caraka, Irish hanya kirim pesan dan bilang bahwa dia bosan. Caraka sempat

membalas, “oke, ayo pulang”, tapi Irish buru-buru bilang kalau dia ingin lanjut jalan sama Yumi, karena mereka sudah lama nggak *hangout* bareng. Setelah dipikir-pikir sekarang, Irish merasa sikapnya agak kurang ajar. Maksudnya, Caraka yang menjemputnya ke rumah, tentu Caraka merasa bertanggung jawab kepada keluarga Irish untuk membawa Irish pulang dengan selamat.

Menyadari hal itu, Irish buru-buru meminjam HP Yumi untuk mengirim pesan pada Bang Eros, yang berbunyi: *Irish speaking here. Hangout sama Yumi. Pulang pagi. Gak usah dicari.*

“Nih, gue kasih lo alasan buat ngobrol sama abang gue,” kata Irish saat mengembalikan ponsel Yumi.

Yumi tertawa dibuat-buat. “Ya kalau abang lo ingat fungsi HP adalah untuk berbalas pesan.”

Irish tergelak. Kasihan benar memang nasib Yumi. Sahabatnya itu sudah naksir Bang Eros sejak pertama kali Irish mengajaknya main ke rumah. Sayangnya, selain alergi manusia, Bang Eros sepertinya juga lupa bahwa selain hubungan klien-vendor, di dunia ini juga ada yang namanya hubungan romansa. Yumi sudah mencoba berbagai cara untuk PDKT, tapi sampai sekarang progresnya masih nol. Yumi sudah pacaran sama banyak cowok,

tapi kalau ditanya apa masih naksir Bang Eros, jawabannya selalu iya.

“Sabar ya, Cu. Derita cinta emang tiada duanya,” hibur Irish, tanpa benar-benar berniat menghibur.

Keduanya melangkah memasuki Forget Me Nah, bar & lounge langganan mereka selama ini. Di bagian bar, Mas Wicak, sang barista menyambut ramah. Mereka sudah kenal baik. Saking baiknya, Mas Wicak tahu juga soal kebiasaan buruk Irish saat mabuk. Kadang Irish menitipkan ponselnya kepada Mas Wicak, dan melarang pria itu memberikannya kalau Irish yang sudah teler memintanya—apa pun yang terjadi.

“Udah lama nggak kelihatan kalian. Ke mana aja?”

“Sibuk bercumbu sama disertasi, biasalah,” jawab Yumi. “Gue biasa ya, Mas. Forget Me Please,” tambahnya, menyebut racikan *cocktail* khas Forget Me Nah.

“Oke. Lo, Rish?”

Irish berpikir keras. *Mood*-nya yang sedang suram hari ini, terutama setelah ancaman Shaka di toilet tadi, benar-benar butuh hiburan. Lagian, Yumi bilang mau mentraktirnya malam ini. Jadi, Irish nggak akan menyia-nyiakan kesempatan yang belum tentu datang dua kali.

“Karena malam ini ditaraktir Yumi, gue mau ... *Lindeman's bin*” Irish menatap Yumi, minta persetujuan. “... *sweet red* ... *bottle*?”

“Bener-bener nggak tahu diri lo yeh!” gerutu Yumi geleng-geleng kepala. Namun, cewek itu mengangguk pada Mas Wicak. “Kasih aja, Mas. Awas kalau sampai nggak habis, bakal gue jejelin ke mulut lo.”

Irish mencebik cemberut. Mana mungkin dia menghabiskan satu botol besar *wine* sendirian?

Mas Wicak tergelak. “Asli! Gue kangen sama kalian. Duo cewek konyol yang saling melengkapi!”

Yumi merespons pria itu dengan permintaan diskon. Mas Wicak hanya tertawa lalu mulai sibuk menyiapkan pesanan mereka. Sepeninggal Mas Wicak, Yumi mulai menuntut. Yah, harusnya Irish tahu kalau traktiran Yumi nggak mungkin cuma-cuma.

“Oke. Sekarang lo harus ceritain semua. Selengkap-lengkapnyanya. Awas aja kalau nggak lengkap. Gue nggak mau traktiran dosa gue malam ini sia-sia.”

Irish menelungkupkan kepalanya di atas meja bar. “Lo mau cerita soal yang mana?” tanyanya dengan suara nggak jelas, karena bibirnya tersembunyi dalam lipatan lengan.

“Semuanya! Gimana ceritanya dari korban *drunk dial* bisa jadi gebetan gitu? Perasaan terakhir ketemu, isinya cuma curhatan lo soal tekanan mental yang lo alami tiap batang hidungnya Caraka nongol.”

Sedikit malas-malasan, Irish menceritakan garis besar hubungannya dengan Caraka. Mulai dari sikap aneh dan perhatian-perhatian pria itu yang berlebihan, hingga bantuan untuk kasus papanya.

Mas Wicak muncul lagi dengan pesanan mereka berdua. Pria itu juga menuangkan *wine* dari botol untuk Irish sambil menawarkan jasa penitipan HP—“Kali ini berbayar,” tambahnya sambil tertawa. Irish langsung bersyukur karena sudah mengamankan ponselnya di mobil Yumi.

Setelah Mas Wicak berlalu untuk melayani tamu lain, Irish lanjut bercerita soal makan malam bersama keluarga Caraka yang sangat memacu adrenalin, hingga apa yang Caraka sampaikan di lapangan voli dekat rumah Irish kapan itu.

“Jadi udah nembak?” tanya Yumi memastikan. Cewek itu berdecak-decak kagum. “Gila! Gue ketinggalan banyak cerita seru! BTW, gercep juga si kanebo kering.”

“Dia bilang menawarkan hubungan, bukan bilang ‘*I love you*, mau jadi pacarku?’,” protes Irish.

“Ya sama aja, Bego. Tapi kenapa lo belum iyain sih, Rish?” tanya Yumi kepo.

Dari balik gelas *wine*-nya yang ketiga, Iris menyipitkan mata. “Yakin banget gue bakalan iyain?”

Yumi tergelak. “Nggak usah *ngadi-ngadi*. Kelihatan jelas kok kalau lo juga suka sama si Cakara itu. Lo nggak tahu semerah apa muka lo sekarang?”

“Serius lo?!” Irish terkejut. Buru-buru dia mengambil cermin kecil dari dalam tasnya untuk mengecek tuduhan Yumi. Benar juga. Wajahnya merona, padahal sudah lebih dari lima jam sejak dia berdandan di rumah, jadi semestinya efek *blush on* itu sudah lama pudar—padahal kalau Irish sedang bisa berpikir jernih, rona merah itu pasti efek alkohol yang sudah mulai bekerja. Irish mendesah lelah. “Tapi hari ini gue jadi galau.”

“Karena Shaka?” tebak Yumi jitu.

Irish mengangguk. “Untuk ukuran mantan tunangan, mereka masih deket banget nggak, sih? Maksud gue, kelihatan banget kalau Caraka senang Shaka balik.”

“Ya wajar kali, Rish. Hubungan mereka dulu, kan, emang udah jauh. Shaka tuh deket banget lagi sama keluarganya bos lo. Dulu dia sering *posting* foto-foto *hangout* bareng adik-adiknya Caraka.”

“Kirani dan Kamini?”

“Iya, kayaknya itu namanya. Bahkan sama nyokapnya Caraka juga sering. Malah seinget gue,

pernah seharian tuh Shaka cuma *ngepost* kegiatannya liburan bareng keluarga Caraka ke Jepang. Ya namanya udah sampai tunangan. Ibaratnya, tinggal setengah langkah menuju kawin nggak, sih?”

Informasi dari Yumi malah membuat Irish semakin bete. Sekarang dia melihat ada jurang lebar di antara dirinya dengan Caraka. Percaya dirinya yang terkikis dengan kemunculan Shaka, semakin terjun bebas.

“Ya tapi itu kan masa lalu, Cuy,” tambah Yumi buru-buru. “Yang penting sekarang Caraka-nya gimana.”

Irish menatap sahabatnya. “Gimana kalau Caraka juga pengen balikan? Kan sekarang Shaka juga udah balik? Udah nggak perlu *LDR* lagi.”

Yumi berpikir sebentar. “Menurut gue sih enggak, ya. Buktinya tadi dia ngajakin lo buat game senang bareng malu bareng-*anjirr!* Sumpah norak bener itu gim!” gerutu Yumi. “Pas elu nggak kelihatan, dia juga nggak ngajakin Shaka, kok. Padahal yang lain udah nyorak-nyorakin.”

“Serius lo?” Irish antusias. “Jadinya dia ngajakin siapa tadi?”

“Rasmus.”

“Kak Rasmus yang sekarang YouTuber?”

“Yoi. Tuh, dia bahkan milih pasangan cowok pas lo nggak ada.”

Irish tersenyum–nggak bisa menahan dirinya untuk nggak tersipu.

“Jadi, menurut gue, Shaka cuma masa lalu doi. Dan kalau lo emang suka juga sama Caraka, ya gas aja.”

“Masalahnya, Yum,” Irish menghela napas. Cengirannya sudah lenyap. “Shaka pengen balikan sama masa lalunya itu.”

Yumi mengangkat alis. “Maksudnya?”

Irish pun menceritakan obrolannya dengan Shaka di toilet tadi. Mengingat-ingatnya saja membuat Irish kesal, merinding, dan bete di saat yang bersamaan.

“Serius Shaka bilang begitu?” Yumi menatap Irish nggak percaya. “Kok alay banget sih pake ngancam-ngancam? Ish! Gue kira dia *smart*, elegan, dan keren gitu. Mengecewakan!”

Irish mengedikkan bahu. Kepalanya mulai sedikit berat. Berapa gelas *wine* yang sudah diminumnya?

“Bodo amatlah, Rish. Gas aja. Shaka jual, lo beli. Kontan, jangan pake nyicil! Kok gue ikutan sebel, sih?!”

Irish nggak segera menjawab. Disesapnya *wine* perlahan, merasakan manis dan getirnya di lidah,

menelannya dengan satu pertanyaan: apa malam ini Caraka mengantarkan Shaka pulang? Apa setelah Irish pergi, Caraka menikmati sisa acara dan waktu setelahnya dengan Shaka? Oh, benar. Itu bukan hanya satu pertanyaan.

Sial! Irish jadi menyesal sudah meninggalkan ponselnya di mobil Yumi. Bagaimana kalau Caraka menghubunginya? Atau ... bagaimana kalau Caraka nggak menghubunginya lagi?

Irish menepuk tangan Yumi. “Kunci mobil,” pintanya.

“Mau apa?” tanya Yumi bingung.

“Ambil HP. Gue harus cek sesuatu.”

“Udah teler lo, ya?!”

Irish menggeleng. “Enggak. Beneran. Buruan sini kuncinya!”

“Tiap mau *drunk dial* lo juga bilang gitu! Besoknya nangis-nangis nyesel!”

“Sumpah, Yum! Gue belum mabuk! Serius! Nih, emang mata gue merah?”

Yumi geleng-geleng kepala. “Dasar dungu. Nggak pernah belajar dari pengalaman lo, Rish.”

“Yuum! Cepetaan sini! Gue harus ngecek sesuatu!”

“Ngecek apaan?!”

“Sesuatu!”

Yumi meraih kunci dari dalam tas. Namun, alih-alih memberikannya pada Irish, Yumi malah melemparkannya kepada Mas Wicak yang menangkapnya tepat waktu.

“Buang aja, Mas!” seru Yumi. Lalu kepada Irish yang mendelik marah, Yumi bilang, “Percayalah, lo bakal berterima kasih sama gue.”

Irish terduduk lagi, menyerah dengan mudah. Sebenarnya, dia merasa sedikit lelah. Dan juga sedih. Rasanya Irish pengen menangis, tapi dia juga mengantuk dan pengen tidur.

“Yum,” katanya pelan, sambil menatap gelas *wine*-nya yang kosong. “Menurut lo, gue bisa bersaing sama Shaka?”

(*)

“Bisa ... nggak ... bisa ... nggak ... bisa” Irish menghitung sendok di meja makan sambil menyuarakan isi hatinya, sampai sedok terakhir tersisa. “... bisa Ah, masa, sih? Bercanda kan lo?!”

Lalu Irish mulai menghitung lagi dari awal dengan titik mula yang berbeda. Sudah begitu sejak setengah jam yang lalu. Irish akan marah-marah kalau hitungannya sampai di opsi “nggak”, tapi dia juga mencak-mencak dan mengatai hitungannya penipu kalau hasilnya adalah opsi “bisa”.

Lelah sendiri, Irish menggeser wadah sendok itu sejauh-jauhnya dan dia menelungkupkan punggungnya di atas meja. Kepalanya masih agak pusing sisa mabuk semalam, tapi selebihnya Irish baik-baik saja. Aneh sekali, kalau di momen begini saja otaknya menjernih dengan cepat. Begitu bangun tidur pagi tadi, dia langsung kepikiran soal omongan Shaka di toilet.

Ini perang terbuka, pikir Irish. Ini benar-benar perang, bukan sekadar dugaan. Terlepas perasaan Caraka, Shaka sudah bertekad untuk memenangkan hati pria itu lagi. Bayangkan saja, Saudara Sebangsa dan Tanah Air. Shaka yang tanpa usaha saja pesonanya tumpah-tumpah dan mampu membuat semua orang jatuh cinta, lantas bagaimana bila Shaka mengerahkan semua *effort*-nya untuk mendapatkan orang yang dia inginkan? Berapa meter per sekon yang mereka butuhkan untuk CLBK, terutama jika mantannya seperti Shaka?

Mana bisa Irish bersaing dengan Shaka—tepatnya, Shaka yang mode *on fire* seperti itu? Dari segi apa pun, Irish kalah telak. Shaka punya segalanya yang Irish nggak punya. Terpenting, Shaka punya sejarah panjang dengan Caraka.

Bahkan logika Irish yang tumpul pun bisa menganalisa masalah dengan mudah. Hubungan mereka berakhir karena permasalahan *LDR*. Masalah

LDR itu muncul dari sisi Shaka. Artinya, saat itu, Caraka nggak keberatan dengan *LDR* dan tetap mencintai Shaka seperti biasanya. Mungkin saat itu Caraka nggak mau putus, tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa. Sekarang, Shaka sudah pulang. Jarak ribuan kilometer dan perbedaan zona waktu sudah dihapus. Bisa dibilang, nggak ada halangan apa pun di antara mereka. Jadi, apa alasan mereka untuk nggak bersama?

Irish jadi bertanya-tanya, apakah Caraka sudah benar-benar melupakan Shaka? Maksud Irish, bisakah laki-laki benar-benar melupakan mantan pacar seperti Shaka, cewek yang mematahkan stereotipe “cewek cantik dan seksi biasanya nggak berotak”? Shaka itu bisa disejajarkan dengan Maudy Ayunda, Cinta Laura, Dian Sastro, dan cewek-cewek *gorgeous* nan berotak lainnya!

Irish meremas rambutnya frustrasi. Kakinya di bawah meja menendang-nendang seperti bocah tantrum. Semakin dia pikirkan, jawabannya semakin jelas. Dirinya nggak bakalan bisa bersaing dengan Shaka.

“Kamu nggak ke mana-mana, Dek?”

Sebuah usapan lembut mampir ke rambut Irish. Aroma semerbak parfum Bang Aras yang segar lewat hidungnya.

“Tumben? Biasanya kalau *weekend* nggak ada kegiatan udah gatel-gatel aja kamu.” Irish hanya menjawab pertanyaan itu dengan gumaman, tanpa mengangkat kepala. “Mau ikut Abang nggak?”

Irish mendongak. Bang Aras yang sedang mengisi tumbler airnya sudah rapi kasual dengan celana jins biru dan kemeja pendek warna merah marun. Irish bertanya ke mana, dan Bang Aras bilang ada layanan cek kesehatan gratis di acara bazar kota. Bang Aras dan timnya dari rumah sakit akan bertugas di sana.

Irish menimbang-nimbang sesaat. Berdiam diri di rumah hanya akan membuatnya kepikiran Shaka dan bete terus-terusan. Jadi, Irish pun menyetujui tawaran abangnya.

Bazar sehat dalam rangka Hari Kesehatan Nasional itu diadakan di sebuah taman keluarga di tengah kota. Bukan cuma Bang Aras dan tenaga medis dari rumah sakit, banyak juga pameran alat olahraga dan penjual *healthy food* yang meramaikan acara.

Di *stand* milik RS Karunia Bunda—tempat Bang Aras bekerja—berbagai peralatan untuk cek kesehatan sudah lengkap. Mulai dari tensimeter digital, alat cek gula darah, asam urat, dan kolesterol, serta layanan donor darah sudah siap sedia.

Seperti biasa, nggak butuh waktu lama bagi Irish untuk bisa akrab dengan rekan-rekan kerja abangnya. *Mood*-nya yang buruk sejak kemarin mendadak lenyap karena dia keasyikan bantu-bantu di *stand*. Menurut Irish, kegiatan abangnya dan rekan-rekan superseru. Irish sempat-sempatnya juga berpikir, mungkin profesi perawat seru juga.

“Rish, bisa tolong ambil stik gula dari tas warna kuning?” Dinta, rekan perawat abangnya yang bertugas di pengecekan gula darah minta tolong. “Sama sekalian jarum lancet, ya.”

“Oke, Kak!”

Irish segera mengubek-ubek tas logistik yang berwarna kuning itu. Dia berseru senang ketika menemukan apa yang dia cari. Bertepatan dengan Irish berbalik, matanya menangkap sosok familier muncul dari kerumunan orang dan mendekat ke arah *stand* kesehatan mereka. Orang itu—yang pastinya adalah Caraka—menemukan Irish dengan cepat lalu tersenyum dan melambaikan tangan, terlihat gembira.

Tentu saja respons Irish berbeda. Melihat pria itu membuatnya terpikir satu kemungkinan buruk. Buru-buru Irish berjalan maju menyerahkan barang-barang itu kepada Dinta dan menghampiri Caraka yang kini berdiri di depan meja.

“Semalam aku *drunk call* ke Kak Ara lagi, ya?” tanya Irish *to the point*, sedikit deg-degan memikirkan apa saja yang dia ocehkan. Mengingat topik obrolannya dengan Yumi, jelas itu bukan hal yang bagus.

Caraka mengangkat alis. “Semalam kamu minum-minum?”

Irish mengangguk cepat. “Aku telepon Kak Ara?”

Caraka menggeleng. *Fyuuhh*. Irish menghela napas lega. Ternyata Yumi dan Mas Wicak berhasil menunaikan perannya dengan baik.

“Kok tahu aku di sini?” tanya Irish heran.

“Tadi aku ke rumah. Eros bilang kamu ikut Bang Aras. Aku susulin ke sini.”

Kok tumben, pikir Irish. Dulu-dulu Caraka memilih menunggu di rumah dan berakrab-akrab dengan abang atau papanya. Awalnya Irish berpikir bahwa Caraka cuma malas menyusulnya, tetapi kapan itu Bang Eros sempat bilang kalau Caraka sengaja menunggu di rumah supaya nggak mengganggu kegiatan Irish.

“Ada yang urgen, kah?” tanya Irish penasaran.

Caraka mengangguk. “Aku pengen ngajakin kamu jalan, boleh?”

Ini juga tidak biasa, pikir Irish. Seingatnya, Caraka nggak pernah secara khusus mengajak Irish

pergi berkencan. Apalagi sampai menyusulnya begini. *Ada apa? Apa yang urgen?* Apa jangan-jangan ... Caraka ingin membahas soal pernyataan cintanya? Apa mungkin Shaka sudah menyampaikan ajakan balikan itu, dan sekarang Caraka sedang dalam kebimbangan karena dia telanjur menyatakan cinta pada Irish? Apakah kemudian Caraka menyadari bahwa Shaka-lah yang masih ada di hatinya? Kalau begitu, apa Caraka ingin menarik pernyataan cinta itu?

“Rish?”

Panggilan Caraka menyadarkan Irish. “Ya?”

Caraka menyipitkan mata. “Boleh nggak? Atau harus nunggu sampai acara selesai?”

Yah ... kenapa enggak, Rish? Justru ini memang harus dibicarakan. Daripada menjalin hubungan dengan orang lain, tapi diam-diam masih sayang mantan, bagus juga kalau Caraka dengan gagah berani mengakui perasaannya kepada Shaka. Irish bakalan tepuk tangan—meski mungkin sambil nyesek sedikit.

“Jalan ke mana, Kak?” tanya Irish, berusaha mengenyahkan kekhawatirannya.

“*Well ... we'll see.* Belum punya ide, tapi mungkin bisa kita pikirkan sambil jalan.”

Irish meringis. “*Random* banget, tapi oke. Ayo.”

Baru saja Irish hendak pamit untuk pergi duluan kepada Dinta, cewek itu sudah merespons. “Aras! Adik lo mau dibawa pergi penculik, nih!”

Irish terkejut. Ternyata Dinta yang tengah mengecek gula darah seorang ibu paruh baya, diam-diam mendengar obrolannya dengan Caraka. Ekspresi jail menghiasi wajahnya.

“Kak Dinta, apaan sih” keluh Irish salah tingkah.

“Apa? Oh, dia,” jawab Bang Aras yang sedang bertugas di bagian donor darah dari ujung meja. “Biarin aja. Gue udah kenal penculiknya.”

Dinta pun tergelak. “Ya, ya, udah sana pacaran!” usir Dinta.

Wajah Irish memerah. Dia buru-buru meraih jaket dan memutari meja untuk menghampiri Caraka. Namun, Caraka malah memberinya kode untuk menunggu sebentar. Pria itu berjalan mendekati Bang Aras dan mengatakan sesuatu. Bang Aras menatap Irish sebentar, lalu berkata kepada salah seorang rekannya. Dahi Irish berkerut ketika Bang Aras malah mengajak Caraka menjauh dari meja *stand* dan mereka pun berbicara berdua—yang nggak bisa Irish dengar. Obrolan mereka terlihat cukup serius dan lama—tepatnya Bang Aras yang bicara dan Caraka hanya mendengarkan dan sesekali

mengangguk atau menggeleng. Baru setelahnya Caraka menghampiri Irish.

“Bilang apa ke Bang Aras, Kak?” tanya Irish kepo.

“Cuma minta izin buat ngajakin kamu pergi.”

“*Idih!*Ngapain? Terus Bang Aras bilang apa aja? Kok lama?”

Caraka melirikinya sedikit. “Mungkin ... sebaiknya kamu nggak tahu,” katanya sambil tersenyum salah tingkah.

Irish mengerutkan dahi. “Lah, apaan, sih? Nggak bisa dong, Kak. Aku harus tahu. Soal aku, kan?”

Bukannya kegeeran, tapi apa yang mungkin diobrolkan Bang Aras dan Caraka kalau bukan Irish? Masa iya mereka cuma bahas syarat-syarat untuk donor darah?

“*Well ...*” Caraka terlihat kebingungan. Pria itu mengusap dahinya beberapa kali, mungkin mempertimbangkan untung dan rugi-atau dalam kamus Caraka, penting dan nggak penting. “Abang kamu bilang, kamu adalah harta keluarga. Menyakiti kamu artinya menyakiti seluruh keluarga. Semisal aku harus banget mengatakan atau melakukan sesuatu yang buruk, jangan ke kamu, ke dia aja. Biar nanti dia yang sampaikan ke kamu dengan cara yang lebih baik.”

Oh, shit, kata Irish dalam hati. Hatinya terharu sampai ingin menangis.

“Bang Aras lebay banget, sih,” kata Irish, menyembunyikan rasa harunya. “Udah kayak apaan aja.”

“Kenapa lebay? Menurutku dia kakak yang luar biasa. Eros juga. Mereka punya cara masing-masing buat menyayangi kamu.”

Irish mengiakan dalam hati.

“Sebenarnya aku iri,” kata Caraka sambil tertawa kecil. Pria itu menggandeng tangan Irish ketika mereka menyeberangi jalan raya menuju parkiran yang ada di seberang taman. Harrier Caraka terparkir di baris kedua. “Aku nggak yakin apa aku bisa jadi kakak yang sebaik itu buat Kinari dan Kamini.”

“Apaan? Pastilah kamu kakak yang baik buat mereka!”

Caraka menggeleng. “*You don’t understand*. Maksudku ... kadang hubunganku dengan Kinari dan Kamini penuh dengan persaingan.”

“Persaingan?” Irish membeo.

Caraka mengangguk. Pria itu menekan tombol kunci mobilnya dan seperti biasa, membukakan pintu untuk Irish lebih dulu.

“Dengan tuntutan tinggi dari Papa dan Mama, kami semua ingin memberikan yang terbaik.

Mungkin karena itu tanpa sadar kami jadi bersaing, pengen jadi yang paling baik. Yang paling bikin ortu bangga.”

Irish menatap Caraka dengan bingung. Otaknya nggak sanggup mencerna cerita Caraka, karena hal itu terdengar sangat asing, nyaris mustahil baginya. Irish nggak bisa membayangkan dia bersaing dengan Bang Aras dan Bang Eros untuk merebut perhatian Papa.

Mungkin karena ekspresi Irish terlalu cengo, Caraka tertawa.

“*It’s okay.* Memang begitu cara kami dibesarkan, Rish. Aku selalu bangga dengan pencapaian adik-adikku, mereka bikin aku terpacu buat jadi lebih baik juga. Kami tetap bahagia.”

Irish mengangguk lalu menunduk untuk masuk ke mobil. Caraka menaruh tangannya di ambang pintu mobil, agar Irish nggak kejedot saat masuk.

“Tiap keluarga emang punya gaya yang berbeda,” simpul Irish.

“*True,*” jawab Caraka, lalu menutup pintu. Setelahnya, pria itu berjalan memutar mobil menuju sisi kemudi. “Itulah kenapa, dengan gaya keluargamu yang dikit-dikit mulai kupahami, menurutku abang-abang kamu hebat. *They know exactly how to treat you.*”

Bersamaan dengan mobil Caraka mulai melaju pelan, Irish mengangguk dan bergumam, “*Indeed.*”

Dulu-dulu Irish pernah merasa abang-abangnya tidak cukup peduli padanya. Irish mengakui dirinya bukan tipe anak rumahan yang nggak pernah aneh-aneh. Irish hanyalah anak muda biasa yang sering tergoda dengan kenakalan-kenakalan duniawi. Dan abang-abangnya seolah membiarkan saja hal itu terjadi. Mereka–bahkan papanya–tidak pernah marah saat Irish pulang dalam keadaan mabuk. Keesokan harinya saat Irish bangun, segelas jus tomat atau air kelapa sudah tersedia di meja makan. Sambil menemani Irish meredakan pengar, biasanya mereka akan bertanya tentang apa saja yang Irish lakukan semalam. Apa yang Irish minum, berapa banyak yang Irish minum, dengan siapa Irish pergi minum, dan bagaimana perasaan Irish sekarang. Mereka nggak marah atau terkesan menginterogasi, murni hanya ingin tahu.

Mereka juga nggak marah ketika Irish ketahuan merokok–mungkin karena itu akan terkesan sangat lucu karena mereka semua juga merokok. Namun, sejak hari itu, Papa mulai berhenti merokok. Lalu Bang Aras juga berhenti. Hingga kini, yang masih merokok hanya Bang Eros, itu pun nggak sesering dulu. Gara-gara itu, meski nggak disuruh pun, Irish mau nggak mau mulai mengurangi rokok juga. Jika

dulu minimal sehari satu, sekarang hanya *conditional* dan *social smokers* saja.

Abang-abangnya juga nggak bersikap posesif membatasi ruang gerak Irish. Benar bahwa mereka membiarkan Irish merasakan berbagai pengalaman hidup. Mereka juga membiarkan Irish bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tetapi tetap mengawasinya dengan tenang dari pinggir dan siap sedia membantu ketika dibutuhkan.

Satu-satunya momen yang membuat papa dan abang-abangnya murka adalah ketika Irish yang sudah terlalu mabuk menginap di rumah Yumi tanpa memberi kabar. Kemurkaan mereka sangat mengerikan, sehingga sejak saat itu, Irish selalu pulang ke rumah jam berapa pun dan dalam keadaan apa pun.

“Kamu beruntung memiliki mereka, dan pastinya,” Caraka menoleh dan tersenyum. “mereka beruntung memiliki kamu.”

“Aku sih selalu merasa beruntung, semoga mereka juga sama,” sahut Irish sambil tertawa kecil. “Papaku itu sensitif banget, Kak. Papa selalu merasa bersalah karena nggak bisa memberikan sosok ibu ke aku, tapi jujur aja, aku udah dapat semua yang aku butuhin dari Papa dan abang-abang. Mereka papa, abang, dan ibuku. Jadi, aku nggak butuh ibu yang kabur dengan alasan mengejar mimpi.”

Irish terhentak sebentar saat menyadari bahwa dia bercerita terlalu banyak. Bukankah itu adalah aib keluarga? Apa Caraka termasuk orang yang memikirkan bibit, bebet, dan bobot? Apakah karena mama Irish kabur, dia juga akan dianggap kurang berbobot karena asal bibitnya buruk?

Udah telat mikirin itu sekarang, tolol, maki Irish dalam hati. Biar saja Caraka tahu, toh, pria itu memang harus tahu dari mana asal usulnya.

“Ya, mamaku kabur sama cowok lain, Kak,” kata Irish sambil meringis.

Caraka menoleh sesaat, tetapi nggak mengatakan apa-apa. Seperti biasa, Caraka hanya mendengarkan.

“Mamaku dulu seorang pelukis. Jiwanya bebas dan puitis, dan memang nggak cocok sama Papa yang berjiwa sederhana. Aku heran juga mereka bisa ketemu dan jatuh cinta.” Irish berdecak sekali. “Tapi cinta aja nggak pernah cukup kan, Kak? Cinta gampang pudar. Dan Mama beralasan bahwa hidup sama Papa yang guru sekolah itu sangat monoton bagi jiwa seniman Mama. Makanya, waktu Mama ketemu sama si laki-laki ini, Mama bahkan nggak mikir dua kali buat ninggalin kami semua. Ninggalin aku yang masih bayi dan Bang Eros yang baru empat tahun.

“Rish, *I'm so sorry to hear that.*”

"It's okay, Kak. Aku baru dua tahun waktu itu, jadi nggak terlalu ingat. Bang Aras yang cerita. Kalau Papa sih nggak pernah mau cerita soal Mama."

"Kamu kangen mamamu?" tanya Caraka.

Irish menggeleng. *"Aku nggak punya kenangan apa pun soal Mama, gimana bisa kangen?"*

"Anyway, apa itu juga alasan kenapa abang-abang kamu belum menikah sampai sekarang?" Caraka bertanya. Namun, sesaat kemudian dia malah terdiam dan terlihat menyesal. *"Sori, terdengar seperti tetangga rese, ya?"*

Irish tertawa. *"Santai aja, kan yang ditanyain soal abang-abangku. Kalau yang ditanyain aku, baru deh itu rese namanya. Minta *di-unfollow*."* Irish terdiam sebentar. *"Nggak juga, kok. Bang Aras itu dulu pernah udah hampir nikah. Udah lamaran segala macam. Tapi dua bulan habis lamaran malah bubar. Nggak tahu juga kenapa. Sampe sekarang setahuku Bang Aras belum punya pacar lagi."*

"Kalau Eros?"

"Bang Eros?" Irish berdecak lelah. *"Dia sih emang bawaannya aneh. Mana bisa dia punya pacar? Lihat manusia aja takut. Bang Eros tuh lebih bisa memahami komputer daripada manusia. Aku berusaha jodohin dia sama Yumi, tapi susah. Yang satu manusia biasa, yang satu komputer."* Irish tertawa kecil. *"Gara-gara mereka secuek itu soal*

pasangan, sepupu-sepupuku selalu nebak kalau di antara anak-anak Papa, pasti aku yang bakal paling duluan nikah.”

Selesai mengucapkan itu, Irish langsung membekap mulutnya dengan panik. Dia baru sadar bahwa kata-katanya terdengar sangat salah.

“Bukan itu maksudku!” katanya buru-buru. “Sumpah! Ini nggak kayak yang Kak Ara pikirin!”

Caraka tertawa ringan. “Emang apa yang aku pikirin?”

“Aku nggak kode atau apa.” Irish menggeleng cepat. “Aku nggak minta dinikahin—”

“Tapi kamu emang minta, kan?” kata Caraka, tawanya semakin berderai. “*Drunk call* waktu itu--”

“Ih!” Irish mencubit lengan Caraka. “Orang mabuk didengerin! Mending dengerin radio.”

Caraka masih tertawa, tetapi nggak memperpanjang topik keramat itu. Ketika keheningan sesaat menerpa, Irish merasa aneh sendiri. Bukankah ini mereka harus membicarakan soal Shaka—serta kemungkinan pernyataan cinta yang dibatalkan—? Kenapa malah *ngalor-ngidul* membahas hal-hal yang nggak relevan?

Jangan bilang karena lo terlalu nyaman sama Caraka? Bodo amatlah, jawab Irish atas pertanyaannya sendiri.

“Semalam balik jam berapa, Kak?” tanya Irish berusaha kembali ke jalur dan coba-coba membuat pengantar yang sesuai.

“Nggak lama habis kamu balik.”

“Langsung balik?”

Caraka menggeleng. “Nongkrong sebentar sama Rasmus dan Ethan. Udah lama nggak ketemu.”

Sejauh yang Irish tahu, Rasmus dan Ethan memang sahabat dekat Caraka. Di kampus dulu mereka dijuluki sebagai cowok-cowok dinamit anggota “*boyband* idaman calon mertua” yang disayangi dosen dan disegani oleh mahasiswa lain. Anggotanya Caraka, Rasmus, Ethan, dan satu lagi bernama Martin—yang kata Yumi sekarang bekerja di United Nation. Nggak cuma terkenal *good looking*, mereka juga *good in academic*. Kalau mereka ikut lomba debat, tim lawan selalu ketar-ketir dan mungkin berpikiran untuk mundur.

“Shaka nggak ikut?” Irish lanjut bertanya ke tujuan utamanya.

“Enggak.”

“Oh,” gumam Irish. “Kirain kamu bakal jalan sama Shaka.”

Caraka nggak menjawab dan Irish mulai menduga-duga bahwa pria itu sedang memilih kalimat yang tepat untuk membatalkan pernyataan cintanya. Mungkin Caraka segan dan merasa nggak

enak hati. Mungkin Caraka bingung harus bilang apa—otak Caraka kan desainnya hanya fokus ke persoalan akademik yang menunjang pekerjaan.

Apa gue yang tanya duluan? pikir Irish. *Tanya ... enggak ... tanya ... enggak ... tanya ... enggak.* Irish penasaran setengah mampus, tapi dia juga nggak yakin apakah ingin mendengar jawabannya atau nggak. Irish ingin tahu isi hati Caraka, tapi gimana kalau jawabannya tepat seperti yang Irish perkirakan? Gimana kalau Caraka memang ingin menarik pernyataan cintanya karena lebih sayang sama mantan?

Gue harus ngerespons gimana nanti? Pura-pura ketawa aja sambil sok asyik ngedoain supaya mereka langgeng?

“Rish, aku boleh minta—”

“Shaka udah pulang, Kak.”

Sontak Irish dan Caraka saling berpandangan, terkejut karena mereka bicara bersamaan. Seharusnya momen ini lucu, dan mereka akan tertawa bersama-sama. Sayangnya, Irish terlalu *spaneng* dan *awkward* untuk tertawa. Dia pun mempersilakan Caraka untuk bicara duluan.

“Soal hubungan yang aku tawarkan itu ...”

Sial! Beneran lagi!

Degup jantung Irish semakin berantakan. Ingin rasanya dia lari dari momen ini, tapi itu sama saja

dengan bunuh diri. Mobil sedang melaju kencang, masa iya Irish mau loncat keluar?

Tenang, Rish, tenang. Jangan gugup. Santai. Kalau bisa ... senyum!

“Ya?” Irish memaksakan sebuah senyum yang lebih mirip dengan ringisan.

“Apa kamu udah punya jawaban?”

Senyum terpaksa itu masih terpasang di wajah Irish. Lalu Irish menyadari bahwa pertanyaan Caraka seharusnya bukan itu.

“Gimana, Kak?” tanya Irish memastikan. Jangan sampai dia salah memahami pertanyaan.

Sesaat Irish bisa melihat kilat kepanikan dan kekecewaan di wajah Caraka.

“Soal pernyataan cintaku kemarin ... kamu nggak lupa, kan?” tanya Caraka dengan nada resah.

“Hah? Enggaklah,” jawab Irish cepat. “Enggak. Ya kali aku lupa.”

Irish nggak mungkin lupa. Irish hanya terkejut karena bukan itu yang dia pikir akan Caraka tanyakan.

“Syukurlah. Udah agak lama, aku khawatir kamu lupa,” jawab Caraka, terdengar benar-benar lega. “Apa kamu masih butuh waktu untuk berpikir?”

“Bentar, Kak.” Irish mengusap dahinya sendiri dengan gugup. “Gimana dengan Shaka?” tanya Irish pada akhirnya.

“Shaka?” Caraka mengerutkan dahi. “Kenapa dengan Shaka?”

“Ya Shaka kan” Irish nggak melanjutkan kalimatnya. Benaknya mulai menduga-duga. Apa Shaka belum bilang soal ajakan balikan itu? “Yaaa ... dulu kan alasan kalian putus adalah *LDR*. Sekarang Shaka udah balik. *Doesn't it makes any change?*”

Caraka masih memasang ekspresi nggak paham. “Misalnya? Apa yang harus berubah?”

Irish menyibak rambutnya, semakin gugup. Otaknya berpikir keras menyusun kalimat untuk menanyakan perasaan Caraka tanpa terkesan cari ribut.

Mungkin menyadari kekhawatiran Irish, Caraka melambatkan mobilnya lalu berhenti di pinggir jalan.

“Kamu terganggu sama kehadiran Shaka?” tanya Caraka, kali ini menghadap pada Irish sepenuhnya. “Aku sudah bilang, kan, kalau hubungan kami sudah lama berakhir. Dan aku—”

“Kak Ara beneran udah nggak ada perasaan apa-apa sama Shaka?” tanya Irish akhirnya, gagal memperhalus pertanyaannya.

Caraka menggeleng nyaris tanpa berpikir. “Kalau masih punya perasaan sama Shaka, aku nggak bakal deketin kamu, kan?”

Siapa yang tahu? Banyak yang begitu, sahut Irish dalam hati.

“Tapi kemarin ... kayaknya Kak Ara *happy* banget pas lihat Shaka. Mata berbinar-binar, senyumnya lebar banget sampe mau robek bibirnya—”

“Oh, ya?”

“Ngobrolnya juga seru banget. Seolah-olah yang datang ke reuni ini cuma Kak Ara sama Shaka, yang lain cuma gelas aqua sama asbak. Aku heran kenapa Kak Ara nggak ngajakin Shaka jadi pasangan di Senang Bareng Malu Bareng sialan itu.”

“Karena itu kamu kesal dan pulang duluan dengan Yumi?”

“Eh, enggak! Nggak gitu!” sahutku cepat. “Aku nggak kesal, aku cuma”

“Mungkin karena aku anggap Shaka sebagai teman lama,” potong Caraka. “Kami udah lama nggak ketemu, mungkin karena itu juga aku jadi terlalu *excited*. Maksudnya ... aku juga akan begitu kalau Martin pulang dari Jenewa. Kamu tahu Martin, kan?”

Irish mengangguk.

“Aku minta maaf kalau itu menimbulkan kesan yang salah dan bikin kamu nggak nyaman.”

“*Ck!* Kenapa minta maaf, sih ... emangnya lagi lebaran?” gerutu Irish, jadi nggak enak sendiri. Kenapa kesannya Irish jadi posesif banget?

“Aku benar-benar nggak ada intensi apa-apa soal itu. *Trust me*. Kisahku dengan Shaka sudah selesai. Kami cuma berteman.”

“Gimana kalau menurut Shaka belum selesai?”

Caraka terlihat nggak paham. “Gimana maksud kamu?”

Irish mengehela napas. “Oke, katakanlah Kak Ara udah nggak punya perasaan apa-apa ke Shaka, tapi gimana kalau Shaka masih punya perasaan sama Kak Ara? Gimana kalau ...” Irish menelan ludah. “... kalau Shaka ngajak balikan Kak Ara?”

Caraka nggak langsung menjawab. Pria itu malah tertawa kecil dan tangannya terulur mengusap poni Irish yang jatuh ke dahi.

“Itu lucu, Rish. Serius.”

Tapi aku nggak lagi ngelawak.

“Setelah kami putus, Shaka udah pacaran beberapa kali sama orang lain. Jadi, nggak mungkin dia masih punya perasaan apa pun ke aku, apalagi ngajak balikan.”

Tapi Shaka beneran mau ngajak balikan.

“Kalau aku masih punya perasaan ke Shaka, atau berniat balikan sama Shaka, nggak mungkin aku nanyain jawabanmu sekarang, kan?” Caraka mengangkat alis. “Akan lebih masuk akal kalau aku pura-pura lupa.”

Tapi kebohongan juga bisa terdengar masuk akal kalau yang bohong orangnya pintar.

“Ada lagi hal yang ganggu pikiran kamu? Kasih tahu aja, kita bisa diskusikan langsung di sini. Kamu memang harus singkirkan semua hal-hal yang bikin kamu nggak yakin sebelum ngasih jawaban. Aku paham kok.”

Kalau kamu tahu Shaka berniat ngajakin balikan, apa semua itu tadi masih berlaku? Apa jawaban-jawaban ini bakalan masih sama?

“Sebenarnya nggak apa-apa kalau kamu masih butuh waktu buat mikir. Aku tadi cuma ngingetin, takutnya kamu lupa.”

Kasih tahu soal niat Shaka nggak, ya? Tapi ... apa aku nggak kelihatan macam pengadu? Toh, cepat atau lambat Shaka bakal bilang sendiri, kan?

“Dan ... sebenarnya ada satu lagi yang Bang Aras bahas tadi.” Caraka terlihat ragu-ragu dan salah tingkah sekaligus. “Abang kamu nanya kenapa hubungan kita nggak maju-maju dan ... nyuruh aku mundur kalau emang niatnya cuma ngasih harapan palsu.”

“APA?!”

Drunk Dialing - 21. Hadapi Serangan Mantan dengan Maju Ugal-ugalan

Bagaimana cara untuk memenangkan pertempuran, bila kita tidak siap dengan strategi, amunisi, dan kompetensi—tanpa terkesan halu berlebihan?

Irish agak sebal pada dirinya sendiri. Seharusnya kemarin dia langsung memberi jawaban waktu Caraka menanyakannya. Namun, otaknya yang bodoh dan lamban malah langsung mengangguk ketika Caraka bertanya apakah Irish masih butuh waktu untuk berpikir. Seperti yang sudah-sudah, Caraka selalu memberikannya.

Ketika akhirnya mereka menentukan tujuan—ke sebuah *cat fashionshow* di sebuah mal—nggak ada lagi obrolan soal itu. Bahkan sampai Caraka mengantarkan Irish pulang dengan selamat, pria itu cuma mengucapkan selamat istirahat dan menyambut hari Senin.

Sekarang Irish menyesal. *Feeling*-nya, mengatakan Caraka nggak akan mengungkit lagi soal ini sebelum Irish yang memulai. Bukan karena Caraka nggak lagi berminat, melainkan dari karakter Caraka, Irish tahu pria itu nggak pengen terkesan mendesak. Nah, masalahnya, Irish belum kebayang bagaimana cara menangkat topik itu lagi. Basa-basi apa yang cocok untuk mengawalinya? Masa iya tiba-tiba

langsung bilang “BTW, aku mau jadi pacarmu” ketika mereka sedang membahas tentang materi sidang?

“Perasaan gue aja, atau belakangan si bos emang lagi *good mood* terus, ya?”

Irish sedang menuang kecap di gado-gadonya ketika Kinan bertanya. Kali ini mereka makan siang berempat—Irish, Desi, Kinan, dan David—di *foodcourt* yang ada di gedung sebelah. Desi sedang naksir cowok yang bekerja di gedung itu, sehingga seminggu terakhir dia rajin mengajak siapa pun yang mau untuk makan siang di sana.

“Nggak selempeng biasanya dan nggak terlalu galak.”

“Emang Caraka galak?” tanya David heran. Diam-diam Irish juga bertanya demikian.

“Bukan galak juga, sih. Apa ya ... yah, intinya dia lebih positif aja gitu auranya. Biasanya kan kaku bener kayak kanebo. Sekarang gue ngerasa dia lebih ekspresif dikit.”

“Bener, kok. Gue juga ngerasa,” sahut Desi. “Dikit sih, tapi kerasa banget bedanya.”

“Apa karena tunangannya udah balik, ya?” tebak Kinan.

“Shaka udah balik?” David kepo.

“Udah. Tapi baliknya kan baru aja, padahal *good mood*-nya si bos lumayan lama kayaknya.”

Bukannya kegeeran, tapi Irish nggak bisa berhenti berpikir bahwa *good mood* Caraka itu karena dirinya. Diam-diam Irish menyinggung senyumnya.

“Padahal dulu gue sempet mikir Caraka bakal sama lo lho, Rish,” kata Kinan sambil tertawa, membuat senyum diam-diam Irish langsung lenyap, digantikan ekspresi datar. “Lo-lo pada ingat, kan, dulu si bos kalau papasan yang disenyum cuma Irish. Terus yang pas kejadian doi nganter Irish pulang mabuk itu. Itu *so sweet* banget dah. Cocok juga lo sama Caraka, Rish, sebenarnya. Yaah ... ternyata lo belum beruntung, Rish. Tunangannya terlalu genius, sih. Pulangnya kecepetan!”

Desi dan Kinan tergelak, sementara Irish menggigit bibirnya. Di benaknya ada pertarungan sengit yang sedang berlangsung. Irish sebal karena Caraka nggak mau klarifikasi. Bukan salah orang-orang seperti Desi, Kinan, dan bahkan Agas, berpikiran bahwa Caraka masih bersama Shaka.

“Kalian tahu,” katanya pelan-pelan, karena di saat yang sama otaknya masih mempertimbangkan banyak hal. “Sebenarnya mereka udah putus.”

Sebenarnya Irish langsung menyesal setelah mengatakan hal tersebut, tetapi mati-matian dia memasang ekspresi lempeng, seolah hanya sedang berbagi info soal ada diskon sop iga di kantin gedung.

“Siapa? Caraka dan Shaka?”

Irish menganggu. Sesaat keheningan melanda meja mereka. Irish sedikit panik ketika Desi dengan gesit bertanya dia tahu dari mana—sedikit nggak terima karena Irish lebih update gosip ketimbang dirinya.

Irish memutar otak, mengarang cerita. “Kapan itu gue pernah nanya ke dia. *Random* aja ... Lupa gue lagi bahas apaan, tapi intinya ... tiba-tiba nyampe di topik *relationship* gitu. Terus gue nyinggung nama Shaka dan hubungan mereka.” Irish mengaduk gado-gadonya dengan brutal. “Eh, si bos bilang mereka udah nggak tunangan.”

“Serius lo?!” seru Desi nggak percaya. “Putusnya kenapa?”

“Gue nggak berani nanya, lah!” jawab Irish berbohong. Desi dan Kinan berdecak kecewa. “Eh, tapi jangan pada ember, ya. Info ini *stay* di meja ini aja. Gue nggak enak sama Caraka.”

“Eh, bentar-bentar. Lo yakin info lo valid?” Kinan sangsi. “Kalau udah putus, kok kemarin mereka datang ke reuni kampus bareng?”

“Apa?” Irish terkejut. Saking kagetnya dia sampai tersedak potongan lontong. “Caraka sama Shaka?” tanyanya, setelah memastikan potongan lontong itu tertelan dengan benar.

“Eh, iya bener! Gue juga lihat di *instastory*-nya Shaka,” sahut Desi semangat. Untung saja cewek itu terlalu semangat bergosip untuk menyimak kekagetan Irish.

Caraka datang sama gue kaleeuuss, kata Irish dalam hati. Sedikit sebal karena dia nggak mungkin mengoreksi hal ini.

“Gue nggak tahu,” jawab Irish sedikit muram.

“Lo datang juga, Rish?” tanya David tiba-tiba. “Lo satu almamater sama mereka juga, kan?”

“Lah, iya bener! Gue baru ingat!” seru Desi.

“Lo datang juga, Rish?” kejar Kinan. Begitu Irish mengangguk, pertanyaannya makin banyak saja. “Lo datang sama siapa? Berarti lo ketemu si bos dan tunangannya juga?”

Irish menelan ludah. Senjata makan tuan rupanya. Tadi dia berpikir harus turun tangan mengklarifikasi status Caraka dan Shaka, karena pria itu terkesan nggak ambil pusing. Ternyata omongan orang itu terbukti, bahwa satu kebohongan akan merembet ke kebohongan-kebohongan lainnya.

“Nggak tahu, gue nggak lama di sana. Acaranya ngebosenin.”

Sekembalinya dari makan siang, Irish terus memikirkan kata-kata rekan kerjanya. Jika dibiarkan lama-lama, orang-orang akan terus berpikir bahwa Caraka dan Shaka masih bersama. Dari sisi mana

pun, hal itu nggak menguntungkan posisi Irish. Gara-gara itu, Irish semakin menyesali kelambanannya memberi jawaban. Hingga di satu titik, Irish tiba di keyakinan untuk menyegerakan jawaban untuk pernyataan Caraka.

Lagi pula, apa lagi yang masih Irish khawatirkan? Toh, Caraka sudah menegaskan perasaannya. Kasihan juga Caraka kalau terus-terusan dituduh sebagai tukang PHP oleh Bang Aras, padahal Irish-lah pelakunya.

Sesampainya di ruangan legal, pandangan Irish terpaku pada pintu ruangan Caraka. Dia tengah menimbang-nimbang apakah langsung menemui Caraka di ruangnya atau mengirimkan *chat* ajakan ngobrol sepulang kerja nanti. Setelah berpikir cepat, Irish memutuskan untuk langsung memberitahu Caraka, sebelum ada keraguan lain yang menyeruak.

Irish sudah hampir sampai ruangan Caraka ketika Yasinta keluar dari sana lalu menggamit lengan Irish dan menyeretnya kembali ke kubikel.

“Ntar dulu aja, Rish,” katanya. “Si Bapak lagi makan siang ditemenin ayang.”

Seketika Irish menatap Yasinta dengan alis mencuat naik.

“Tunangannya datang bawain makan siang,” terang Yasinta. “Mereka lagi makan bareng tuh di dalam.”

“Tuh kaaaan!” seru Desi dan Kinan bersamaan.

“Putus apanya kok masih bawain makan siang?” tambah Desi dalam bisikan.

Irish hanya bisa menelan ludah dengan susah payah, lalu dengan *sok cool* dan nggak peduli dia mengedikkan bahu. Padahal aslinya Irish pengen nangis saat itu juga.

(*)

“Neng, itu kucingmu bawa kadal ke rumah.”

Irish yang masih berbaring di bawah selimut hanya menyahut, “Biarin aja.”

“Kok biarin aja gimana? Nanti kalau ditinggal terus jadi bangkai gimana? Kan bikin bau, Neng.”

“Buang aja kucingnya.

“Maksudnya, Neng?”

“Biarin aja, Pa, nanti aku beresin,” jawab Irish tanpa beranjak sesenti pun dari tempatnya.

Nggak ada lagi tanggapan dari Papa. Namun, beberapa menit kemudian, seseorang kembali masuk ke kamarnya.

“Mau piza nggak? Gue mau *delivery* nih.”

Itu suara Bang Eros.

“Terserah,” jawab Irish, lagi-lagi hanya pendek.

“Kalau McD?”

“Terserah.”

“Lo pengen makan apa? Gue masakin garang asem mau?”

“Terserah.”

“Tumis kecoa sama cacing pedas mau?”

“Terserah.”

“Sinting!” gerutu Bang Eros.

Namun, pria itu nggak bertanya lagi. Mungkin sadar bahwa apa pun yang ditanyakan, jawaban Irish hanya “terserah”. Pintu ditutup, sementara Irish masih berbaring di bawah selimut yang menutupi hingga wajahnya, sambil menatap layar ponselnya dengan penuh kebencian. *Postingan* IG yang tadi *link*-nya di-*share* oleh Yumi masih terpajang di depan matanya.

Dalam postingan yang diunggah kemarin itu, Shaka tengah *girls day out* bersama Kinari dan Kamini. Mereka ke salon bareng, lalu makan kerang jumbo di depo kerang yang viral itu. Ekspresi Kinari dan Kamini cerah ceria. Begitu juga Shaka. Mereka terlihat begitu dekat seperti tiga bersaudara yang akrab sejak dalam kandungan. *Caption*-nya sangat dalam: *Girls day out! Abangnya sibuk, jalan sama adek-adeknya aja. Saudara nggak mesti berasal dari rahim yang sama. Love you my besties!* 🥰🥰

Kalau Irish membaca kolom komentar, dia akan lebih bete lagi. Banyak yang menulis, “Yawlaa cute

banget si kaliaan, kakak dan adek-adek ipar akrab banget”. Ada juga yang “ipar goal banget gengs”. Ada juga yang kepo “Pacaran terus, kawinnya kapan deh?”

Gara-gara *postingan* itu, Irish jadi bete seharian. Bahkan *long weekend* nggak membuat Irish semangat. Dia menolak semua ajakan keluar teman-temannya—bahkan tawaran kerja—karena dia nggak *mood* ngapa-ngapain. Bahkan keluar kamar saja Irish malas.

Irish tahu bahwa Shaka nggak main-main waktu bilang pengen balikan sama Caraka. Namun, Irish nggak menyangka cewek itu segercep begini. Lalu Irish harus bagaimana? Pertahanan apa yang bisa Irish lakukan untuk melawan serangan Shaka? Serangan balik apa yang bisa dia lakukan untuk mengamankan posisinya? Sejak kejadian Shaka datang ke kantor membawakan makan siang Caraka hari Selasa lalu, Irish terus memikirkan strategi serangan balik untuk melawan gerakan Shaka, tapi otaknya yang nggak kreatif hanya menemui jalan buntu. Nggak mungkin juga Iris bersikap sok akrab dengan adik-adik Caraka, padahal mereka baru ketemu satu kali.

Sebenarnya Irish dilema. Irish pengen menghubungi Caraka dan menanyakan maksud

postingan Shaka itu, tapi dia gengsi. Dia bahkan nggak kebayang bagaimana menyusun kalimatnya.

Masa iya Irish harus nge-*chat* dengan gaya menyindir, *“Ada yang temu kangen nih. Kok Kak Ara nggak ikut?”*

Aneh juga kalau Irish mengirim pesan dengan nada cemburu seperti, *“Pernyataan yang kemarin cancel aja. Kayaknya kamu lebih cocok sama Shaka. Adik-adikmu setuju.”*

Lebih aneh lagi kalau Irish mengirim pertanyaan bernada pesimistis, seperti, *“Meski kamu udah move on, tapi adik-adik Kak Ara belum. Yakin kalau aku bakal diterima sama mereka?”*

Irish jadi serba salah, tapi dia nggak tahu harus melampiaskan kekesalannya pada siapa—selain Yumi yang sedang sibuk kencan dan sudah mengirim teks: *lagi pacaran, jangan ganggu gue dulu.*

Lagi pula, sekarang Caraka sedang berada di Bali bersama jajaran manajerial dan direksi untuk rapat besar tahunan RedBuzz. Mereka baru akan kembali hari Minggu nanti. Irish nggak mau menambah-nambahi bahan pikiran Caraka dengan segala kegelisahannya.

“Dek! Kamu kenapa, sih?!”

Irish terlonjak. Suara keras Bang Aras mengejutkannya, sampai-sampai ponselnya jatuh mengenai dahinya

“Adoowh!”jerit Irish.

Sontak Bang Aras menarik selimut Irish dan melihat adiknya mengusap-usap dahi yang memerah sambil meringis kesakitan.

“Ya ampun Irish!” seru Bang Aras. “Makanya main HP jangan sambil rebahan sama kekepan selimut gitulah! Kan Abang nggak tahu! Maafin Abang, ya?”

Irish bersungut-sungut, tapi mengangguk juga. Wajahnya masih kusut, tapi nggak jelas yang membuatnya cemberut itu karena ketiban HP atau segala pikiran buruk di kepalanya soal Caraka.

Bang Aras duduk di samping ranjang. “Kamu kenapa sih, Dek? Dari kemarin lesu gitu. Muka udah kayak ngajakin perang siapa-siapa. Betmen tidur di keset depan kamar juga kamu bilang cari perkara. Kenapa?”

Irish nggak menjawab

“Ada masalah? Cerita sama Abang, sini.”

Ingin rasanya Irish bercerita—secara selama ini semua hal memang dia ceritakan kepada abangnya. Namun, mengingat pembicaraan Bang Aras dan Caraka kali terakhir itu, Irish jadi segan. Irish takut abangnya salah fokus dan malah menyalahkan Caraka. *Bisa-bisa Bang Aras nyuruh Caraka mundur tanpa syarat beneran*, pikir Irish.

“Nggak apa-apa, Bang. Lagi capek aja,” jawab Irish berbohong. “Minggu ini banyak target yang *missed*. Alamat minggu depan bakal lembur melulu.”

Bang Aras berpikir sebentar. “Kalau gitu mumpung libur, gih sana main. Biar nggak *spaneng*. Soal minggu depan, ya dipikirin minggu depan aja. Kerjaan mah kalau dipikirin nggak bakal ada habisnya. Caraka nggak ngajakin jalan?”

Sontak bibir Irish tertarik mundur sesaat mendengar nama itu. “Dia lagi rapat tahunan di Bali. Baru balik Minggu.”

“Oh, gitu.” Bang Aras mengangguk-angguk. “Apa kita jalan-jalan berempat aja? Biar Papa juga keluar rumah juga. Pasti sumpek juga Papa diam di rumah mulu.”

Irish menatap abangnya dengan ekspresi menimbang-nimbang.

“Mumpung hari ini Abang libur. Kalau besok mah udah masuk lagi. Kan libur Abang sama kamu beda.”

Irish mengangguk. “Boleh, deh.”

Daripada di rumah hanya membuatnya terus menerut memelototi *postingan* Shaka, mending Irish menikmati liburan bersama keluarganya.

Semua menyambut senang rencana itu kecuali, tentu saja, Bang Eros. Pria itu selalu membenci semua aktivitas yang memungkinkan bertemu

manusia—kecuali ke bengkel atau ke pom bensin. Namun, karena Irish mengancam akan mendiamkannya selama sebulan, akhirnya si abang kedua mau ikut juga meski dengan muka cemberut.

Sebenarnya, seiring dengan bertambahnya usia, nggak banyak acara jalan-jalan keluarga yang bisa mereka lakukan—berbeda dengan waktu kecil dulu. Sekarang, mentok-mentok hanya cari restoran enak untuk makan bareng. Kali ini restoran tujuan mereka menyajikan makanan serba jamur. Karena *long weekend* dan banyak keluarga yang berlibur, antreannya sungguh mengular hingga masa tungguanya sampai satu jam, padahal hari masih pagi. Bang Aras sampai sudah mengabiskan kerupuk sekaleng karena kelaparan.

“Mendingan gue masakin di rumah aja, kan,” gerutu Bang Eros.

“Sudahlah, Ros, kan sekali-kali keluar bersama,” bela papanya. “Kapan terakhir kali kita jalan-jalan sekeluarga.”

Meski mengomel begitu, Bang Eros-lah yang nggak lupa mengingatkan pramusaji yang mencatat pesanan untuk menyingkirkan semua *seafood* dari pesanan mereka karena Irish alergi. Bang Eros juga yang melipir sebentar dari resto untuk membelikan Irish telur gulung—jajanan favorit Irish sejak kecil—dari abang-abang yang mangkal nggak jauh dari sana.

“Ras, kemarin Bu Juju nanyain kamu lagi,” kata Papa tiba-tiba. “Ingat soal anak bungsunya yang kerja di Batam?”

Sontak Bang Aras berdecak.

“Anaknya itu udah pulang sekarang. Rencananya mau cari kerja di sini. Bu Juju bilang, kalau sempat, kamu main-main ke sana biar kenalan.”

“Malas ah, Pa,” jawab Bang Aras pendek.

Irish dan Eros berpandangan sejenak. Ini sudah kesekian kalinya Papa menyampaikan pesan dari Bu Anu, Pak Anu, Tante Anu, Bude Anu, bahkan dari ibu-ibu *random* yang Papa temui saat belanja makanan Betmen di *petshop*.

“Aku nggak suka kalau dijodoh-jodohin gitu,” protes Bang Aras. “Lagian gimana ceritanya ujug-ujug aku main ke rumah Bu Juju buat kenalan sama anaknya?”

“Ya kan Papa cuma menyampaikan pesan. Kalau nggak disampaikan nanti Papa yang dosa,” jawab papanya santai. “Kalau kamu nggak mau, ya enggak apa-apa. Papa mah enggak paksa kalian cepet-cepet nikah, kok. Mau enggak nikah juga terserah, selama kalian bisa bahagia.”

Tanpa sadar Irish tersenyum lebar. Inilah yang paling dia sukai dari papa dan seluruh keluarganya. Papa nggak pernah mendesak Irish untuk segera

menikah. Mungkin hal itu berkaca dari pengalaman pernikahan Papa yang berantakan, sehingga Papa merasa bahwa pernikahan nggak menjamin kebahagiaan seseorang. Jadi, selama Irish dan abang-abangnya bisa bahagia dengan cara masing-masing, itu sudah membuat papa mereka bahagia juga.

“Kecuali Airish.”

Senyum Irish sontak menghilang.

“Kok gitu?!” protesnya nggak terima.

“Ya kalau kamu sudah ada calon yang bagus, yang baik hati, mapan, amanah, dan dapat dipercaya, kenapa harus menunda-nunda?”

“Ih, apaan?! Enggak bisa! Enak aja Bang Aras sama Bang Eros boleh enggak nikah, sementara aku enggak. Papa, itu enggak adil dong namanya!”

Papa tertawa renyah. “Memangnya Mas Caraka itu kurang apa?”

“Bisa nggak kita nggak usah bahas Caraka atau hubungan asmara apa pun hari ini?”

“Bisa,” jawab Papa dan kedua abang Irish serentak.

Sesuai *request*, nggak ada lagi pembahasan tentang Caraka dan apa pun soal status asmara Irish. Selesai makan, Irish punya ide yang sangat brilian untuk bersenang-senang dengan keluarganya: ikut lomba di kompleks perumahan mereka.

Menyambut long *weekend* kali ini, warga komplek perumahan Irish mengadakan sebuah acara fun day yang tujuannya menjaga silaturahmi para warga. Banyak kegiatan yang akan dilaksanakan. Mulai dari senam aerobik bersama, kerja bakti, hingga lomba-lomba seru. Awalnya undangan itu ditujukan untuk Papa. Namun, karena kaki Papa belum benar-benar pulih, mustahil Papa bisa hadir. Bang Aras juga nggak terlalu bisa diandalkan mengingat sif kerjanya yang nggak beraturan. Bang Eros? Nggak usah ditanya. Dia mungkin pilih pura-pura mati ketimbang bersosialisasi dengan warga komplek. Hanya Irish yang bisa diharapkan untuk berpartisipasi mewakili mereka semua agar nggak dicap sombong oleh tetangga. Biasanya Irish nggak keberatan, tapi karena *mood* Irish buruk sejak kemarin, dia juga jadi malas-malasan datang. Namun, Irish pikir, kalau seluruh keluarganya bisa berpartisipasi pasti akan lebih seru.

Tadinya Irish menyangka mereka akan menolak mentah-mentah ide itu. Namun, ternyata semuanya setuju, termasuk Bang Eros meski dengan ekspresi seperti sedang menelan racun. Jadilah, mereka sekeluarga berbondong-bondong ke lapangan voli, tempat acara itu dilaksanakan.

“Pak Arif, tumben nih pasukannya lengkap?” tanya Bu Sari, istri sang Ketua RT. “Biasanya cuma Dek Irish aja yang kelihatan.”

Sang Papa tertawa. “Iya nih, Bu. Lagi pada nganggur anak-anaknya.”

Diiringi oleh sambutan kaget para tetangga yang terheran-heran, mereka pun jadi tim yang kompak saat mengikuti lomba balap karung estafet—meski nggak menang. Bang Aras berpartisipasi dalam lomba panjat pinang, yang membuatnya belepotan lumpur dan oli. Bahkan Bang Eros mau ikut lomba memasak nasi goreng dan menang. Kini ibu-ibu mulai mengerumuninya untuk minta resep masakan. Meski awalnya nggak nyaman, Irish bisa melihat kalau abang keduanya itu lumayan bisa beradaptasi. Papa mereka juga terlihat sangat terhibur dan bergembira meski hanya menonton dan menyemangati.

Namun, yang paling bahagia di antara mereka adalah Irish, meski dia kalah dalam lomba makan kerupuk—yang kebanyakan pesertanya adalah remaja. Melihat papanya yang asyik ngobrol dengan para tetangga, Bang Aras yang sesaat kembali seperti remaja berteriak-teriak berkoordinasi dengan timnya saat panjat pinang, juga Bang Eros yang dengan malu-malu berbagi resep masakan, terlebih menyadari seluruh keluarganya rela melakukan hal-

hal yang awalnya nggak mereka sukai demi dirinya, membuat hati Irish hangat. Dia selalu bersyukur terlahir di tengah-tengah keluarganya, tetapi hari ini rasa syukurnya tumpah-tumpah.

Mood-nya sudah membaik bahkan aura positif meluap-luap dari dalam dirinya. Rasa jengkel dan cemburu yang menderanya sejak kemarin hilang nggak tersisa. Malah Irish berpikir, *persetanlah dengan Caraka dan Shaka*. Siapa yang butuh pasangan saat dia memiliki Papa, Bang Aras, dan Bang Eros?

Meski demikian, ketika telepon dari Caraka muncul di tengah-tengah acara rujakan bersama sore hari setelah semua lomba selesai digelar, Irish nyengir lebar. Padahal pria itu hanya ingin tahu kabar Irish. Caraka juga bertanya tentang kegiatan *long weekend*-nya, dan Irish bercerita agak terlalu bersemangat.

"Kedengarannya seru banget," komentar Caraka, terdengar bersungguh-sungguh. *"Aku penasaran sama Bang Eros versi upgrade itu,"* katanya menirukan istilah Irish untuk Bang Eros.

Irish tertawa dan balas bertanya kegiatan Caraka di Bali

"Aku lagi minum kopi sama Pak Joe. Dia pesan caramel macchiato, dan aku jadi ingat kamu."

Lumayan kangen juga,” tambah pria itu sambil tertawa, terdengar sedikit salah tingkah.

Bagaimana Irish nggak nyengir selebar-lebarnya. Andai Irish bisa melihat dirinya sendiri saat ini, pasti akan sangat memalukan karena dia sedang jongkok di sudut lapangan voli, ponsel menempel di telinga, tangannya menggurat-nggurat tanah dengan ranting, dan wajahnya cengar-cengir kegirangan. Mirip remaja SMP kasmaran yang sedang ngumpet-ngumpet pacaran di telepon.

Euforia kebahagiaan itu terus bertahan sampai malam. Irish bahkan dengan riang gembira membantu Bang Eros menyiapkan makan malam. Senyum terus tercetak di wajahnya, seolah Irish yang bermuram durja pagi tadi nggak pernah ada.

Setidaknya sampai pada sekitar pukul 8 malam, seseorang bertamu ke rumahnya.

Srikandi Shaka.

(*)

Ada banyak pertanyaan yang muncul di benak Irish sekarang. Pertama, dari mana Shaka tahu alamat rumahnya? Kedua, untuk apa Shaka datang ke sini? Ketiga, hal sepenting apa yang kiranya membuat seorang Shaka nekat berkunjung malam-malam begini? Keempat, kenapa ekspresi Shaka terlihat sangat marah?

Karena ekspresi Shaka yang sangat nggak-ramah-bintang-satu itu, Irish memutuskan untuk membawanya menjauh dari rumah. Diajaknya perempuan itu ke taman kompleks agar apa pun yang dikatakan oleh Shaka nggak perlu didengar oleh keluarganya—Irish mengkhawatirkan respons mereka.

Keputusan Irish sangat bijak. Karena begitu mendapat kesempatan, kalimat yang Shaka ucapkan adalah, “Lo apain Caraka?!”

Irish yang duduk di salah satu bangku taman mengerutkan dahi. “Konteks, *please?*” tanyanya.

“Ya lo apain Caraka sampai dia nolak gue?!”

Mata Irish sontak melebar. *Caraka menolak Shaka?*

“Lo udah ngajakin dia balikan?”

“Udah!” Shaka memelototinya. “Dan lo tahu dia bilang apa?! Dia bilang, Shaka, aku sangat tersanjung dan merasa terhormat atas perasaan kamu, aku juga senang karena kamu udah pulang, tapi maaf, aku rasa kita nggak bisa sama-sama lagi.”

Irish harus berusaha ekstra keras untuk menahan senyumannya. Jadi, Caraka benar-benar menolak sang mantan yang super *gorgeous* ini? Jadi, Caraka benar-benar sudah *move on*? *Tapi ... kenapa Caraka buru-buru sekali menolak Shaka*, pikir Irish. Padahal Irish belum memberinya kepastian.

Bagaimana kalau Caraka menolak Shaka, lalu Irish menolak pria itu. Kan jadi nggak dapat dua-duanya.

Huss! Irish memarahi pikirannya sendiri yang sangat khas “orang berengsek yang hobi menebar jala”. Irish jadi bersyukur pola pikir Caraka jauh dari itu.

“Lo apain dia, hah?! Bisa-bisanya dia nolak gue!”

Pertanyaan dengan nada-nada tinggi itu mengembalikan perhatian Irish pada Shaka yang cantik dan sangat marah ini. Lalu Irish mengedikkan bahu.

“Kenapa lo nanya sama gue?” Irish balas bertanya. “Gue nggak ikut andil dalam pengambilan keputusan Caraka.”

“Nggak mungkin! Ini pasti gara-gara lo!” Shaka mulai mondar-mandir di depannya dengan sangat gusar. “Lo bayangin aja?! Gue! Gue yang inisiatif memulai, Rish! Gue datangi dia, gue bilang baik-baik bahwa gue pengen balikan sama dia. Gue bahkan minta maaf karena dulu gue maksa buat putus, padahal dia nggak mau! Gue mengakui kesalahan gue, dan gue mengakui kebodohan gue ninggalin dia saat itu. Tapi kenapa dia malah nolak gue? Apa dia lagi balas dendam?!”

Kemarahan Shaka benar-benar membludak, sampai-sampai cewek itu terkesan sedang

bermonolog alih-alih melakukan percakapan dua arah dengan Irish. Awalnya Irish hanya mendengarkan, tetapi semakin lama semakin Irish nggak menyukai apa yang dia dengar. Di telinganya, Shaka terdengar sedang merendahkan Caraka. Seolah-olah, Caraka seharusnya melonjak-lonjak gembira bagai dapat durian runtuh saat Shaka mengajaknya balikan. Seolah-olah pria itu sangat nggak tahu diri karena menolak Shaka. Seolah-olah Caraka nggak ada di posisi yang layak untuk menolak ajakan balikan Shaka.

Apa cewek ini selalu begini, tanya Irish dalam hati.

“Sha, gue nggak paham apa yang lo omongin. Tapi gue sangat yakin kalau Caraka punya kapasitas untuk memutuskan, dan dia pasti punya pertimbangan,” jawab Irish. *Mungkin Caraka emang nggak termasuk golongan cowok yang langsung ngeces ketika lo lewat,* tambahinya dalam hati.

“Omong kosong!” bentak Shaka. “Pasti gara-gara lo, kan?! Caraka nolak gue gara-gara lo, kan?!”

Irish mengedikkan bahu. “Itu juga keputusan mutlak Caraka untuk suka sama siapa atau, pengen sama siapa. Termasuk gue.”

Wajah Shaka semakin merah padam—yang anehnya masih saja cantik dan enak dilihat

“Denger ya, Rish! Caraka itu punya gue! Dan gue nggak bakal biarin lo dapetin Caraka! Oke?! Lagian apa nggak ada cowok lain yang bisa lo gebet selain tunangan gue?”

“Mantan,” koreksi Irish.

“Ngaca dong! Lo tuh nggak cocok sama Caraka!”

Kata-kata Shaka memang sangat menusuk, tapi Irish pilih untuk diam saja. Irish sadar bahwa kemungkinan besar Shaka hanya terlalu marah dan harga dirinya sedang terluka. Mungkin Shaka ingin melukai orang lain agar membuatnya merasa lebih baik.

“Mumpung gue masih ngomong baik-baik, gue minta lo bener-bener mundur! Jangan halangi jalan gue! Kalau Caraka nembak lo, tolak dia! Dan jangan berani deket-deket Caraka! Ngerti?!”

Jujur saja, Irish nggak pernah bersaing dengan siapa pun untuk urusan asmara. Selain tragedi Ramsa yang nggak patut diingat itu, kisah cinta Irish standar dan *flat-flat* saja. Irish bukan tipe orang yang cukup percaya diri untuk berada dalam pertarungan satu lawan satu semacam itu. Jadi, ini bukan waktu yang tepat untuk bersaing dengan seseorang, apalagi yang seperti Shaka. Namun, euforia positif masih memenuhi hati Irish. Kebahagiaan keluarganya, telepon manis Caraka siang tadi, luapan emosi Shaka

yang begitu merendahkan Caraka dan membuat Irish nggak rela, dan bahkan info dari Shaka bahwa Caraka menolak permintaan balikan itu, membuat Irish memikirkan alternatif lain.

“Kalau gue nggak mau?” tanya Irish, sebelum mulutnya bisa dikendalikan.

Mata Shaka melebar. “Maksud lo?!”

“Kalau gue juga suka sama Caraka, dan gue nggak mau mundur,” Irish bangkit dari duduknya lalu berdiri di hadapan Shaka. “lo mau apa?”

Mungkin Irish bukan orang yang cukup kuat dalam persaingan. Mungkin Irish adalah tipe orang yang cukup mudah menyerah—dan dia sudah banyak menyerah atas banyak hal dalam 30 tahun hidupnya. Mungkin Shaka punya deretan kelebihan yang sangat mentereng, dan Irish semata-mata medioker yang *stuck* di segala-galanya. Namun, kali ini, Irish nggak mau mundur, apalagi menyerah. Sepertinya inilah strategi serangan balik yang sejak kemarin Irish cari-cari. Seorang Caraka, nggak layak diserahkan begitu saja dan jika persaingan itu nggak bisa dihindari, maka Irish akan maju dengan ugal-ugalan.

Drunk Dialing - 22. Perkara Martabak, Apel Pacar, dan Tetangga yang Ngebet Punya Mantu

Bagaimana langkah-langkah yang harus diambil setelah sukses membangunkan singa yang tidur?

Jujur saja, Irish nggak tahu. Seperti sebelum-sebelumnya, Irish nggak pernah punya rencana. Dia hanya melakukan apa yang muncul di kepalanya saat itu. Jadi, ketika Shaka menghujannya dengan caci maki dan segala kosa kata kasar yang nggak pernah Irish sangka-sangka akan keluar dari bibir seorang Shaka, dia hanya diam dan menyimak.

Irish sempat terkejut. Dia nggak yakin apa benar perempuan yang sedang memaki-makinya dengan semua nama binatang ini adalah Srikandi Shaka, si perempuan elegan dan berkelas dan dicintai oleh banyak orang. Irish jadi bertanya-tanya, apakah penggemar-penggemar Shaka, atau bahkan teman-teman mereka semasa kuliah dulu, tahu bahwa kemarahan Shaka bisa begitu kotor dan mengerikan begini?

“Lo bener-bener nggak tahu diri, anjing! Caraka itu sama gue duluan! Bisa-bisa lo datang dan ngerebut dia! Bangsat! Lo beneran cari gara-gara sama gue, Rish?!”

Irish menelan ludah. Dia mulai takut dan juga jengah dengan semua kata-kata kotor Shaka.

Seumur hidup, Irish nggak pernah memaki-maki dan dimaki-maki orang sampai separah ini. Jadi, Irish memutuskan untuk menyudahi obrolan nggak berguna ini.

“Lo tahu, Sha?” Irish mengusap dahinya yang sedikit berkeringat. “Kemarin-kemarin gue bingung kenapa Caraka bisa lepasin orang se-*high quality*elo. Tadi, gue juga nggak percaya waktu lo bilang Caraka nolak ajakan balikan lo. Tapi sekarang gue paham kenapa.”

“Apa?!”

“Benerin dulu kelakuan lo yang nggak banget itu! Mulut lo juga kotor, siram pake air keras kalau perlu. Jangan sampai pengagum-pengagum lo di luar sana tahu kelakuan gila lo ini. Malu!”

“Irish!”

“Dan, yes. Gue rasa Caraka berhak dapat yang jauh lebih baik daripada lo, walaupun itu bukan gue.”

“Apa?!”

Jika tadi Shaka mengamuk, sekarang dia muntab. Irish mulai takut akan dijambak, karena itu dia buru-buru berjalan meninggalkan Shaka yang masih menyumpah-nyumpah.

“Lo bakal nyesel, Irish! Tungguin aja! Nggak bakal gue biarin lo sama Caraka!”

Bodo amat, bodo amat, bodo amat, rapal Irish dalam hati sambil berjalan cepat ke arah rumah.

Bukan hanya takut dijangkai oleh Shaka yang lepas kontrol, Irish juga ingin segera menghubungi Caraka. Konfrontasi Shaka malam ini membuatnya yakin untuk memberikan jawaban kepada Caraka.

Seperti gayung bersambut, ketika Irish tiba di rumah, ponselnya yang tertinggal di kamar sedang menjerit-jeritkan panggilan dari Caraka. Senyum Irish sontak mengembang. Meski demikian, Irish lumayan heran juga. Hubungan mereka memang belum resmi, tapi Irish bisa menebak bahwa Caraka bukan tipe pasangan yang sering-sering menelepon untuk ngobrol atau berkirim pesan terus-terusan. Dari yang sudah-sudah, pria itu lebih sering datang dan ngobrol langsung. Jadi, telepon kedua dari Caraka hari ini membuat Irish lumayan terkejut.

“Lagi sibuk nggak, Rish?” tanya Caraka, setelah Irish menjawab teleponnya.

Nah, kan? Sejak kapan Caraka repot-repot telepon hanya untuk menanyakan kesibukannya?

“Nggak, kok. Aku baru selesai makan,” jawab Irish, memutuskan untuk nggak menyebut-nyebut soal kunjungan Shaka yang mengejutkan. “Kak Ara lagi ngapain? Kok tumben sih bolak-balik telepon?”

“Eh, sori. Aku ganggu, ya?” tanya Caraka langsung.

“Enggak!” sahut Irish cepat, kaget karena Caraka salah tangkap maksudnya. “Nggak gitu. Aku nggak keberatan, tapi ini nggak kayak biasanya aja.”

Caraka terdiam sebentar. Meski nggak melihatnya langsung, Irish bisa membayangkan Caraka sedang memikirkan sesuatu.

“Kak?” panggil Irish, karena Caraka lama terdiam.

“Sebenarnya aku merasa bersalah,” kata Caraka tiba-tiba.

Irish mengerutkan dahi. “Soal?”

“Kamu ingat obrolan kita di mobil waktu itu, Rish? Yang kamu tanya aku, gimana misal Shaka ngajakin aku balikan.”

“Ya?” Irish bertanya bingung.

“Waktu itu responsku seolah-olah kamu sedang melucu. Aku bilang, mustahil Shaka masih punya perasaan padaku.”

Irish mulai bisa menduga arah pembicaraan ini.

“Aku merasa bersalah, karena ternyata kamu benar.”

“Shaka ngajak balikan, kan?” Irish menanyakan hal yang sudah dia tahu.

“Iya. Kok kamu bisa tahu?”

Irish mulai nyengir. Hatinya menghangat saat menyadari situasi yang sedang berjalan. Ternyata Caraka terus-terusan menelepon karena merasa

bersalah setelah tebakan Irish tepat. Caraka bahkan menceritakan hal ini kepada Irish, padahal pria itu tidak harus. *Cute banget sih*, pikir Irish. Ibarat mengikuti tes kejujuran, Caraka langsung lulus *cum laude*. Bahkan *skill* berbohong Caraka nol besar.

“Nebak aja,” jawab Irish dengan nada ringan. “Jadi? Sekarang kalian balikan?”

“Are you kidding me?” Suara Caraka terdengar nggak habis pikir. Mau nggak mau Irish makin nyengir, karena dia sudah tahu apa yang terjadi. “*Kenapa kamu berpikir aku akan balikan sama Shaka?*”

Cengiran Irish melebar. “Karena dia keren banget,” jawabnya.

“*Ya, dia memang keren, tapi enggak, Rish,*” sahut Caraka cepat, suaranya terdengar agak gusar. “*Kami nggak balikan. Kamu beneran masih berpikir aku belum move on dari Shaka?*”

Sampai di sini, Irish nggak tega melanjutkan tes kejujuran yang dia terapkan.

“Nggak, kok,” jawabnya, masih dengan senyum di bibir.

Caraka lagi-lagi terdiam. Sepertinya jawaban Irish lumayan mengejutkannya.

“Nggak, Kak Ara,” tegas Irish sambil tertawa. “Aku tahu Kak Ara udah seratus persen *move on* dari Shaka. Cuma bercanda.

“Bercanda?”

“Dan ... *anyway*, aku ada kabar gembira. Mau dengar nggak?” tanya Irish buru-buru.

Caraka terdiam sebentar. Mungkin bingung dengan perpindahan topik Irish yang super mendadak tanpa lampu sein. Namun, Irish sudah nggak bisa menahan diri lebih lama lagi.

“Kak Ara boleh sering-sering telepon. Datang ke rumah juga boleh. Bang Eros biar seneng punya temen main gim.”

Caraka terdiam sebentar. *“Oke. Thanks, tapi—”*

“Dan aku mau!” tambah Irish dengan jantung berdegup kencang.

“Mau?” ulang Caraka. *“Mau ... oh! Mau tidur? Kamu sudah ngantuk, ya?”*

Irish menepuk dahinya dengan frustrasi. “Mau jadi pacar kamu!”

Lagi-lagi Caraka terdiam, sampai-sampai Irish meragukan koneksi internetnya. Apakah sinyal sedang jelek sehingga jaringan *nge-freeze*? Apakah sambungan putus-putus sehingga Caraka nggak bisa mendengar suaranya? Atau justru jaringan Caraka yang jelek, sehingga di seberang sana Caraka sedang mengoceh panjang lebar yang nggak pernah Irish dengar?

“Kak Ara?” panggilnya khawatir. “Masih di sana apa udah pergi?”

Caraka berdeham. *"Kamu ... kamu bercanda lagi, ya?"*

Kali ini giliran Irish yang nggak menjawab. Dia bingung dan juga sebal. Masa pas udah serius-serius gini malah dibilang bercanda?

"Astaga! Kamu serius, Rish?" seru Caraka tiba-tiba, mungkin karena Irish cuma diam saja.

"Seratus rius," jawab Irish garing.

Caraka tertawa lebar. Tawa yang terdengar sangat lega. Tawa yang hangat dan manis, tawa yang mulai membuat Irish kecanduan.

"Maaf, kadang aku nggak bisa bedain kamu lagi bercanda atau nggak," kata Caraka riang. *"Wow! Thank you, Rish. Terima kasih karena sudah beri aku kesempatan."*

Kali ini tawa Irish berderai. Bisa-bisanya respons Caraka lebih mirip orang diterima kerja daripada diterima jadi pacar.

"Mohon kerja samanya," tambah Irish sekali. *"Maaf, karena aku lama ngasih jawabannya."*

Caraka menolak permintaan maaf Irish dan bilang bahwa untuk hal-hal semacam itu harus dipikirkan dengan baik supaya nggak salah ngasih jawaban.

"Tapi, Rish, pemilihan waktumu agak kurang tepat," keluh Caraka kemudian.

“Hah? Emang kenapa, Kak?” tanya Irish, sedikit panik.

“Kalau lagi di Jakarta, aku akan datang ke tempatmu langsung. Tapi aku nggak mungkin pesan tiket pesawat sekarang juga. Aku akan tersiksa sampai hari Minggu nanti.”

Awalnya Irish terbengong-bengong mendengar kalimat yang “sangat bukan Caraka” itu. Bicara panjang lebar, dengan kalimat-kalimat yang manis—sebenarnya biasa saja, tapi untuk ukuran Caraka itu sudah bersalut gula dan berbau *flirting*—jelas bukan *the daily Caraka*. Karena itulah, Irish jadi lambat merespons, karena otaknya tengah memroses dua informasi yang saling kontradiksi.

“Rish? Masih di sana?”

“Ternyata *long weekend* ini bukan cuma Bang Eros aja yang ada versi *upgrade*-nya, Kak Ara juga,” komentar Irish nggak habis pikir. “*Auto-download* lagi. Tapi agak aneh, aku butuh waktu buat menyesuaikan diri. Sementara balik ke versi sebelumnya aja.”

Caraka tertawa lebar.

(*)

Perbedaan yang paling mencolok dari perubahan status adalah ketiadaan urgensi cari-cari

alasan yang logis dan *ngebet-tapi-nggak-kelihatan-terlalu ngebet* untuk menghubungi si doi. Meski demikian, harus dicatat juga bagaimana karakter subjek yang terlibat, karena nggak semua orang suka berkirim pesan seharian.

Irish sudah tahu kalau Caraka bukan tipe pasangan yang akan kirim *chat* seharian atau teleponan setiap satu jam sekali. Membayangkan Caraka seperti itu aja sama sekali nggak masuk di pikiran Irish. Lagian, sepanjang akhir pekan ini Caraka harus memaksa otaknya untuk bekerja keras menyusun program bersama managerial. Mana mungkin Irish terselip di pikirannya yang begitu penuh itu?

Jadi, Irish lumayan kaget ketika Sabtu pagi ketika dirinya bangun tidur, sebuah *chat* dari Caraka sudah hadir di ponselnya. Bukan pesan yang spektakuler, cuma ucapan selamat pagi dan selamat menikmati hari libur. Begitu saja sudah cukup membuat Irish cengar-cengir seperti remaja kasmaran.

Obrolan kedua hari Sabtu muncul sekitar waktu makan siang. Irish mengirimkan meme kronik kucing dan babunya, lalu setelah komentar singkat tentang meme itu, Caraka berkata, *"tell me about your day so far"*.

Telepon baru datang malam hari ketika waktu istirahat tiba. Caraka harus menyingkir dulu dari Pak Joe dan orang-orang kantor lainnya agar bisa ngobrol dengan tenang. Anehnya, obrolan mereka malah diwarnai dengan gosip tentang pasangan lain.

“Pak Joe tahu gosip yang beredar tentang dirinya dan Putri,” kata Caraka. “Dan kata Pak Joe, gosip itu separuh benar separuh salah.”

“Oh, ya?” Irish kepo. “Mana yang benar dan mana yang salah?”

“Mereka nggak pacaran, tapi, ya. Pak Joe punya perasaan pada Putri, dia mengungkapkannya, dan dia ditolak.”

“Apa?!” Irish benar-benar terkejut. Gosip itu nyaris dianggap sebagai kebenaran di kantor mereka. Kata Desi, Putri sendiri nggak pernah klarifikasi soal gosip itu benar atau salah. Cewek manis itu hanya bungkam dan bekerja seperti biasanya. “Kasihan Putri dong, dicap ini itu yang negatif karena hal yang nggak dia lakuin.”

“Kenapa dia nggak membela diri?” tanya Caraka. “Bilang tidak kalau memang tidak.”

Irish menelan ludah. “Mungkin Putri nggak pengen merusak citra Pak Joe. Maksudnya ... pasti bakal heboh nggak, sih, kalau orang kantor tahu Pak Joe jatuh cinta sama karyawannya sendiri, dan ditolak pula? Seorang Joe Wirawan, lho!”

“Tapi kenapa Putri harus peduli dengan nama baik Pak Joe, kalau dia nggak punya perasaan apa pun?”

“Yah ... kadang cewek tuh punya banyak pertimbangan nggak logis dan hati yang terlalu besar untuk menyayangi gitu, Kak. Meski nggak punya perasaan, mungkin Putri nggak pengen merusak nama baik Pak Joe. Mungkin juga sebenarnya Putri juga suka sama Pak Joe, tapi ia punya alasan lain kenapa nggak bisa sama Pak Joe. Entahlah, banyak kemungkinan.”

“Kenapa pola pikir kalian sulit sekali dimengerti?”

Irish tergelak. “Ya, sama! Kami juga enggak paham sama pola pikir cowok yang suka PDKT sama banyak cewek sekaligus, mana tahu ada yang nyangkut.”

“Cowok mana yang begitu?” Caraka terdengar nggak habis pikir. *“Apa aku kenal orangnya?”*

“Yang jelas bukan Kak Ara,” jawab Irish sambil tergelak. “*Anyway*, itu Pak Joe emang suka cerita hal-hal privat gitu ke orang kantor, Kak?

“Mungkin nggak sadar. Habis minum banyak.”

Fokus Irish malah berada di tempat yang salah. “Kak Ara mabuk-mabukan juga?!” serunya nggak percaya.

"Bukan begitu!" jawab Caraka cepat-cepat. "Aku nggak mabuk. Semalam Pak Joe ngajakin santai. Aku cuma minum segelas dan harus gotong Pak Joe ke kamarnya."

Irish lega karena pengetahuannya tentang Caraka nggak salah. Seumur-umur bekerja di RedBuzz, Irish nggak pernah melihat atau mendengar gosip Caraka mabuk-mabukan sampai lepas kontrol. Itu dirinya, bukan Caraka. Waktu acara kantor, Caraka minum satu atau dua gelas, tapi nggak pernah lebih dari itu. Nggak seorang pun di RedBuzz yang pernah Irish dengar bilang melihat Caraka mabuk.

"Syukurlah. Soalnya kalau Kak Ara hobi mabuk juga, nanti yang jagain aku siapa?" seloroh Irish jujur. "Yumi pasti nggakak kalau aku udah punya pacar, tapi masih ngerepotin dia."

"Mungkin kita bisa cari kegiatan nge-date lain yang lebih seru tanpa melibatkan alkohol."

"Jangan sampai papaku denger itu, Kak!" seru Irish terkejut.

"Kenapa?"

"Nanti kamu jadi kesayangan Papa!" jawabku. "Papaku kalau udah sayang sama orang, bisa nekat. Perasaanku dimainin masih nggak apa-apa, tapi papaku jangan. Soalnya urusannya bakalan panjang."

Caraka tertawa. “*Nggak ada yang berniat mainin perasaan kamu.*”

Caraka kemudian mengeluh kenapa hari Minggu masih lama sekali. Irish dengan sok *cool* bilang bahwa tinggal sekitar 35 jam lagi sampai mereka bisa ketemu dan Caraka nggak perlu bersikap lebay hanya karena mereka LDR selama dua hari.

Irish memang berusaha untuk *stay cool*, tapi nggak urung dia juga merasa bahwa hari Minggu sangatlah lama. Sabtu malam, Irish bahkan nyaris nggak tidur. Dia sibuk *scrolling* akun IG Caraka untuk melihat foto-foto lama pria itu. Irish juga membuka-buka *entry* lama di *website* kampus yang pernah mengulas tentang Caraka. Andaikan tidak malu pada umur, Irish mungkin sudah menelepon ke siaran radio tengah malam dan kirim salam untuk Caraka serta minta diputarkan lagu *Thinking out Loud* dari Ed Sheeran. Dari tadi Irish nggak bisa berhenti memikirkan satu *line* liriknya yang berbunyi “*how people fall in love in mysterious ways*”.

Minggu pagi Irish semakin gelisah. Sesuai jadwal, pesawat Caraka baru akan berangkat sekitar pukul 4 sore nanti. Jadi, walaupun Caraka benar-benar mau datang ke rumah hari ini, mestinya baru nanti malam. Itu juga yang membuat Irish uring-uringan. Dia sibuk membayangkan pertemuannya

dengan Caraka nanti. Apa perubahan status akan membuat mereka jadi canggung? Apakah Caraka akan memeluknya? Apa yang akan Caraka lakukan? Dan bagaimana Irish harus bersikap?

Demi menenangkan pikiran yang mulai membuatnya kewalahan, sekaligus untuk menghabiskan waktu, Irish menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan rumah. Dia mengepel dan mencuci baju, bahkan membantu Papa dan Bang Eros untuk cukur rambut. Setelah keduanya tampil tampan dengan model rambut baru, giliran Betmen yang jadi sasaran Irish untuk di-*grooming*. Namun, cewek benar-benar makhluk yang jago *multitasking*. Dengan semua kesibukan itu, Irish masih sempat memikirkan penampilannya saat Caraka datang nanti. *Harus kece, tapi nggak boleh terkesan berlebihan*, pikirnya.

Pelan-pelan, Irish mulai menyusun rencana. Dia akan memakai baju yang pantas, yang bagus tapi nggak kelihatan terlalu *effort*-toh, Caraka nggak bilang akan mengajaknya keluar. Lalu Irish akan berdandan—tentu saja itu wajib! Dia akan memilih *stylenomakeup makeup* supaya terlihat *chill*. Lalu, Irish akan menyambut Caraka di teras, dan mengajaknya menemui keluarganya. Itu perlu, karena Caraka harus memulihkan nama baiknya yang dicap tukang *PHP* oleh Bang Aras. Papa dan

abang-abangnya mungkin akan terkejut, tapi Irish yakin mereka akan menyambut gembira kabar itu—Irish jadi kagum dengan trik Caraka yang mendapatkan seluruh restu keluarga sebelum menawarkan hubungan kepadanya.

Lelah dengan semua aktivitas fisik dan polah tingkah pikirannya, Irish jatuh ketiduran. Lantas, semuanya keluar dari rencana yang sudah disusunnya.

(*)

“Mas ini siapaanya Pak Arif, sih? Saya lihat Mas ini sering datang ke sini. Apa masih saudara?”

Irish terbangun karena suara berisik obrolan di depan rumah—kamar Irish memang terletak di bagian depan dengan jendela yang menghadap keluar. Matanya mengerjap-ngerjap, berusaha mengumpulkan nyawanya satu demi satu

“Sering antar Mbak Irish pulang juga seperti ini.”

Perlahan-lahan indra pendengaran Irish mulai bekerja. Irish mengenalinya sebagai suara Bu Juju—ibu-ibu yang ngebet banget pengen menikahkan anak gadisnya dengan Bang Aras.

“Pacarnya Dek Irish kali, ya?” Terdengar suara Bu RT.

“Iya, pacarnya Mbak Irish kayaknya, Bu. Waktu itu jalan-jalan ke lapangan voli sama Mbak Irish, kok. Terus pernah juga nemenin Pak Arif latihan jalan ke sekeliling komplek. Mungkin malah calonnya.” Suara Bu Juju lagi.

“Lagian itu dia bawa martabak. Kan katanya kalau ngapel ke rumah pacar wajib bawa martabak,” tambah Bu RT.

“Aduh, *Buibu*, jangan diinterogasi begitu anak orang. Kasihan itu keringetan. Tapi benar, Mas, pacarnya Neng Irish, ya?”

Itu suara Pak Supeno, tetangga depan rumah yang hobi memelihara burung.

Irish bingung setengah nggak percaya. Apa dia sedang bermimpi? Dilirikinya jam weker di nakas samping kasur. Baru pukul 4 sore, semestinya sekarang Caraka baru terbang dari Bali.

“Mas namanya siapa, sih?”

Suara pria berdeham. “Saya Caraka, Pak, Bu.”

Mata Irish langsung terbuka lebar. *Jadi, benaran Caraka udah datang?!*

“*Oalah*. Nah, jadi bener nggak Mas Caraka ini pacarnya Mbak Irish? Kalau bukan, mau ya saya kenalin sama anak gadis saya yang bungsu? Cantik, lho.”

Seketika Irish melejit bangun. Bisa-bisanya Bu Juju menargetkan Caraka setelah gagal dengan Bang

Aras?! Tanpa memedulikan apa pun, Irish berlari keluar rumah hanya untuk mendapati Caraka berdiri rikuh di antara para tetangga. Pria itu tersenyum salah tingkah.

Irish mendekat dengan wajah cemberut. Digandengnya tangan Caraka erat-erat.

“Ini pacar aku, Bu Juju! Jangan digodain!” protresnya sengit.

“Nah. Langsung dijawab sama yang bersangkutan tuh,” ledek Pak Supeno.

Ledekan Pak Supeno disambu dengan tawa-tawa jail lainnya, termasuk Bu Juju.

“Iya, deh. Maaf, Mbak Irish. Ya kan siapa tahu aja ada kesempatan.”

Mendadak Irish sadar kesalahannya. Kenapa dia seimpulsif ini mengakui Caraka sebagai pacarnya? Pasti setelah ini dirinya akan menjadi bahan gosip dan diledekin ketika ikut kumpul dengan ibu-ibu PKK.

“Kenalin dong pacarnya, Dek Irish. Pinter lho kamu cari pacar. Masnya gini banget!” Bu RT mengacungkan dua jempolnya.

Irish semakin merah padam.

“Kita doain langgeng, lancar sampe pelaminan. Biar Pak Arifin bisa cepat mantu,” tambah Bu Juju.

“Terus doain juga itu si Sari biar cepat dapat jodoh kayak Mbak Irish.”

“Iya, iya. Amin. Irish doain Teh Sari segera dapat jodoh. Tapi kenalannya besok-besok aja ya Pak, Bu. Irish bawa dulu masnya. Makasih. Ayo, Kak! Mariiii semuanya. Salam sehat selalu!”

Irish menarik tangan Caraka memasuki rumah. Pria itu tertawa kecil.

“Kamu memang dekat dengan siapa aja ya, Rish,” kata Caraka.

“Apaan? Oh, tetangga? Di sini sih emang lingkungannya begitu, Kak. Susah nyimpen rahasia. Misal si A pagi jadian, sore semua orang udah tahu kalau si A mau nikah. Visioner banget. *Beeh*, kalah itu yang viral-viral di medsos.” Irish menyadari bahwa Caraka membawa plastik putih di tangan kanannya. “Ini apa?” tanyanya.

“Martabak “ jawabnya. “Pesenan abang kamu.”

“Apa?!” Irish terkejut. “Berani-beraninya ...abang yang mana, Kak?”

Kini giliran Caraka yang menyadari kesalahan menjawabnya.

“*Well*” Caraka menggaruk rambutnya. “Itu—”

Irish nggak menunggu jawaban Caraka. Dengan kesal, diambilnya plastik itu dari tangan Caraka dan dia berderap masuk ke ruang tengah. Di sana ada Bang Eros yang sedang main gim, Bang Aras yang

sedang bersantai main HP, dan juga Betmen yang tidur telentang di keset depan kamar Bang Eros.

“Siapa yang minta dibeliin martabak sama Kak Ara?!” teriaknya sambil mengacungkan plastik itu. “Ngaku, nggak?! Jahat banget, sih! Main suruh-suruh aja!”

Tentu saja nggak ada yang mengaku. Bahkan duo bujang itu pura-pura nggak dengar. Bang Eros tetap sibuk main game dan Bang Aras tetap asyik menggulir ponsel, seolah Irish yang sedang murka nggak ada di sana. Satu bujangan lain yang berbulu tersentak kaget dari tidurnya, hanya untuk tidur lagi dengan pose yang baru.

Caraka menyenggol pelan tangan Irish. “*It’s okay*. Nggak apa-apa. Aku nggak keberatan,” katanya. “*Chill*.”

“Nggak bisa gitulah!” balas Irish keras. “Aku nggak mau tahu, ya! Jangan sampai ada kayak gini-gini lagi. Mentang-mentang lebih tua, emangnya ospek kampus?!”

Papa mereka keluar dari kamar mandi. “Neng, kamu nggak mandi dulu?”

Saat itulah Irish menyadari bahwa dia masih memakai piyama pendek yang lusuh. Rambutnya yang diikat dengan gaya ekor kuda berantakan dan mencuat di mana-mana. Serta, tentu saja, wajahnya kusut khas orang yang belum mandi dari pagi. Lantas

Irish menatap Caraka yang hanya tersenyum dan seolah memberikan sinyal “*it’s ok*, kamu tetap cantik” yang tentu saja hanya Irish anggap imajinasi saja.

Tanpa berkata apa pun, Irish berderap ke kamar untuk mengambil baju lalu meluncur ke kamar mandi sambil menyumpah-nyumpah dalam hati. Bukan ini yang dia bayangkan saat Caraka datang. Baju bagus, *makeup* tipis-tipis ala *no makeup*, dan serangkaian hal yang sudah dia rencanakan benar-benar berantakan. Semua itu gara-gara siapa? *Tentu saja gara-gara Bu Juju yang ngebet punya mantu!*

Setengah jam kemudian, Irish baru bergabung lagi dengan penampilan yang sudah dia rencanakan sejak awal—meskipun gagal total. Saat itu, Caraka sedang main catur dengan Papa, sementara Bang Eros sibuk di dapur. Bang Aras nggak kelihatan, mungkin sedang siap-siap untuk sif malam. Kotak martabak yang tadi diributkan sudah terbuka di atas meja, tersisa beberapa potong saja.

Alih-alih bergabung dengan Papa dan Caraka, Irish pilih membantu Bang Eros menyiapkan makan malam.

“Selamat, *Sist*,” kata Bang Eros begitu Irish mendekat. “Berarti sekarang nggak apa-apa kan kalau gue sering-sering ngajakin dia main *game*?”

Irish mengerutkan dahi. “*Sorry?*”

“Pacar lo. Nggak apa-apa, kan?”

“Kok tahu kami udah jadian?” tanya Irish heran. Perasaan tadi dia belum sempat ngomong apa-apa. “Caraka bilang, ya?”

“Yang tadi teriak-teriak di teras ‘ini pacar aku, jangan digodain!’ siapa, Non? Kurang kencang teriaknya. Warga Bekasi sama Bogor belum denger itu.”

Hiiihhh! Irish berdecak sebal lagi-lagi pada Bu Juju si sumber persoalan.

Caraka mendekat ke arah dapur. “Ada yang bisa aku bantu?” tanyanya, menatap Irish dengan senyum.

“Nggak ada,” jawab Bang Eros cepat. “Mendingan lo kasih makan Betmen dulu aja, tuh. Biar nanti pas kita makan dia nggak gangguin.”

Caraka melakukan persis yang Bang Eros suruh. Pria itu memanggil Betmen yang sudah bangun dan sedang goler-goler di bawah meja makan, lalu mengajaknya ke tempat makan si kucing yang ada di samping dapur. Anehnya, Betmen juga mau-mau saja menuruti panggilan Caraka.

Irish geleng-geleng kepala. “Seriusan, Kak. Jangan mau disuruh-suruh sama abangku!” katanya.

Caraka hanya tertawa kecil dan menghampirinya. Tangannya terulur untuk

mengusap kepala Irish, yang seketika salting brutal. Dia pun buru-buru sok sibuk menyiapkan piring.

Makan malam hari itu lebih ramai karena ada satu tambahan anggota. Masakan capcay kuah Bang Eros mendapat pujian selangit dari Caraka—yang Irish curiga dilakukan karena terpaksa.

Irish sempat khawatir Caraka bakal nggak nyaman mengingat gaya makan malam di keluarga pria itu mirip ujian nasional. Irish juga takut Caraka nggak doyan menu makan malam seadanya ala keluarga Pak Arifin buatan Chef Eros, mengingat menu makan malam di keluarganya sangat semarak. Namun, apa yang dia lihat malah mengejutkan. Caraka terlihat sangat nyaman dan menikmati makan malam di tengah-tengah Irish dan keluarganya yang super duper berisik. Pria itu santai saja membahas perjalanannya ke Bali dengan Papa dan Bang Aras. Ketika Irish melempar keluhan soal Bu Juju kepada mereka, Caraka ikut-ikutan menambahi untuk melerek aksi heroik Irish menggandeng tangannya. Bahkan ketika Irish dan Bang Eros berdebat kosong tentang siapa yang menghabiskan es batu di kulkas dan nggak mengisinya ulang, Caraka ikut-ikutan tergelak.

Yang paling mengejutkan, isi piring Caraka tandas dengan cepat—lebih cepat daripada yang lain—karena pria itu makan dengan lahap.



“Kak Ara kelaperan apa gimana, sih?” tanya Irish, bingung sekaligus senang.

Caraka tersenyum malu. “Masakannya enak banget. *Thanks*, Bang,” katanya kepada Bang Eros yang seketika kelihatan terlalu bangga.

Mereka baru punya waktu berdua setelah makan malam selesai. Bang Aras sudah berangkat kerja, Bang Eros harus kembali ke komputernya, sedangkan papa mereka bersantai sambil nonton acara lawak di TV. Sementara itu, Irish mengajak Caraka melipir untuk ngobrol di teras.

“Besok-besok bawa *earbuds* kali, Kak?” seloroh Irish. “Keluargaku emang berisik banget. Pengang nggak sih tadi kupingnya? Aku tadi sempat mikir Kak Ara bakal *shock* sampe nggak doyan makan gara-gara kelakuan mereka yang barbar.”

“Berisik, tapi seru. Ini makan malam paling meriah yang pernah kuikuti.”

Irish tergelak. “Kalah, kan, acara *lunch* bareng tim legal 2? Sekarang Kak Ara pasti paham perasaanku waktu ikut makan malam sama keluarga waktu itu.”

“Kamu *shock* sampai nggak doyan makan,” jawab Caraka, mengulang perkataan Irish.

Tawa Irish semakin lebar. “Emang dulu nggak pernah *dinner* sama keluarganya Shaka, Kak?”

“Keluarga Shaka mirip dengan keluargaku.”

“Oh, begitu”

Irish geli sendiri membayangkan bagaimana jika keluarga Caraka dan keluarga Shaka bertemu. Pasti heningnya mengalahkan kuburan di malam Jumat kliwon. Namun, mungkin juga suasana semacam itu yang disukai oleh orang-orang seperti Caraka dan keluarganya. Suasana yang *classy*, elegan, dan bermartabat, tanpa perlu ada aksi lempar-lemparan plastik kerupuk seperti di meja makan keluarga Irish. Memikirkan hal itu, Irish lagi-lagi berkecil hati karena perbedaan gaya keluarga yang sangat mencolok ini.

“Yah ... intinya, sori ya, Kak, kalau hari ini keluargaku kebangetan. Terutama soal nyuruh-nyuruh beli martabak tadi? Siapa, sih, sebenarnya yang nyuruh. Bang Eros pasti, ya? Ha! Emang dasar ngeselin dia tuh! Padahal dia kan setengah pengangguran. Apa susahnya coba jalan dikit buat beli martabak?! Tapi emang kamu tukeran nomor HP sama Bang Eros, Kak?”

Alih-alih menjawab, Caraka malah ketawa. Irish menatap pria itu bingung.

“Kamu mau aku jujur nggak, Rish?” tanya Caraka tiba-tiba, masih dengan nada geli. Irish mengangguk. “Kamu sendirian aja udah lebih berisik dibandingkan seluruh keluargamu,” katanya sambil tersenyum. “Apalagi keluargaku.”

“Maksudnya aku cerewet dan bawel gitu?!”

“Tapi berisiknya kamu itu menyenangkan dan menenangkan,” jawab Caraka buru-buru. “Kalau nggak ada, aku kangen.”

“Oh? Eh ... yaa ...”

“Kayak sekarang ini. Aku masih kangen, padahal udah ketemu.”

Irish tertawa salah tingkah. “Bisa aja, Kak.”

“Boleh peluk?”

Awalnya Irish terkejut dengan topik yang berbelok tajam seperti ini. Irish juga ragu-ragu karena ada papanya di ruang tengah—dia nggak tahu apakah pelukan termasuk hal yang akan dimaklumi oleh Papa atau bukan. Namun, melihat senyum di wajah Caraka yang begitu semringah dan tulus, keraguan Irish seketika hilang. Bukannya menjawab, Irish malah memiringkan tubuhnya dan melingkarkan tangannya ke pinggang Caraka, memeluk duluan. Persetanlah dengan kemungkinan Papa atau Bang Eros diam-diam mengintip dari balik gorden kamar, atau Pak Supeno yang mungkin saja sedang ngobrol dengan burung di halaman rumahnya dan melihat mereka.

Aroma parfum Caraka menyerbu hidung Irish. Dia memejamkan mata ketika pria itu balas melingkarkan lengannya ke tubuh Irish,

menenggelamkannya dalam pelukan yang ringan tapi hangat.

“*I love you, Rish. Really.* Dan aku suka sekali sama keluargamu,” kata Caraka dari puncak kepala Irish. “Ayo kita bekerja keras bersama, agar hubungan ini berhasil.”



Drunk Dialing - 23. Karena Kita Tidak Sedang Main Belakang

Bagaimana caranya tetap bersikap biasa saja, ketika ada cinta yang bergelora dan meletup-letup di dalam dada?

Ada satu hal penting yang belum Irish bahas dengan Caraka selama liburan *long weekend* maupun pertemuan lepas kangen di rumah Irish itu. Mungkin karena lupa, mungkin juga karena terlarut dalam euforia baru jadian. Maklum, sudah hampir tiga tahun Irish menjomlo. Kembali punya pacar membuat jiwa noraknya muncul ke permukaan.

Hal yang terlewatkan itu adalah, keputusan apakah mereka akan menunjukkan hubungan ini kepada orang-orang kantor atau justru merahasiakannya?

Tentu saja hal itu sangat penting, karena kalau saja nggak luput dibicarakan dan disepakati, Irish nggak akan terjebak dalam momen berbahaya ini.

Senin pagi Irish berangkat ke kantor bersama Caraka. Pria itu sudah nongkrong di rumah Irish pagi-lagi dan menawarkan tebengan ke kantor. Irish sih senang-senang saja dijemput, karena kebetulan sneakers-nya ketinggalan di kantor hari Kamis kemarin. Naik motor dengan pantovel berhak tinggi tentu bukan pilihan yang paling nyaman.

Perjalanan menuju kantor berjalan lancar dan normal. Setibanya di parkir, barang bawaan Irish lumayan rempong—tas jinjing, tas laptop, dan juga tas bekal—sehingga Caraka menawarkan diri untuk membawakan tas bekal Irish yang disiapkan oleh papanya. Meski sudah dibantu pun ternyata kesialan Irish belum sirna. Dari arah parkir basement gedung, ada lift yang langsung bisa langsung diakses. Namun, untuk mencapai ambang lift ada beberapa anak tangga yang harus dinaiki. Karena Irish terlalu bersemangat cerita tentang Betmen yang semalaman diapeli oleh kucing betina—kemungkinan besar salah satu pacar Betmen sebelum dia disteril—dia jadi kurang fokus memerhatikan jalan dan nyaris saja terjungkal kalau Caraka nggak buru-buru memegangnya.

“Sini tas laptopnya aku bawain,” tawar Caraka.

“Nggak usah.” Irish menggeleng. “Ini sih kesandungnya bukan karena kebanyakan barang bawaan, tapi karena aku nggak fokus aja.”

“Hati-hati kalau gitu.”

Meski sudah berlalu, ternyata Caraka nggak melepaskan tangan Irish. Pria itu tetap menggandeng tangannya saat lanjut menaiki tangga, dan membuat Irish nyengir malu-malu karenanya.

“Isinya apa aja sih?” tanya Caraka sambil menimang bekal Irish di tangan kanannya. “Berat.”

Keduanya sedang menunggu *lift* yang masih berada di lantai sepuluh.

“Oh itu ada termosnya. Aku bawa es kopi. Bang Eros tuh baru beli alat pembuat kopi. Lihat nggak kemarin yang di dekat kulkas? Terus dia lagi eksperimen bikin es kopi susu gula aren gitu. Ya udah aku suruh bikinin aja buat kubawa ke kantor. Lumayan kan ngurangin bujet jajan ke *coffee shop*. Enak, lho. Mau aku bawain besok?” tawar Irish.

“Ngerepotin nggak?”

“Enggak. Santai aja, Kak. Asal nggak lagi *deadline*, Bang Eros tuh baik hati dan seneng direpotin, kok.”

Irish baru saja hendak bercerita tentang *passion* Bang Eros di dunia kuliner ketika ada suara familier memanggilnya. Ketika menoleh, dilihatnya Kinan dan Agastya berjalan cepat dari arah basement.

“Tungguin!” seru Kinan.

Irish tertawa kecil. “Oke, oke. Santai aja, jangan lari-lari. Awas jatuh lho!” Kepada Caraka, Irish berbisik, “Agas sering nyalain aplikasi taksi *online* sekalian jalan ke kantor. Nyari penumpang yang searah gitu. Kadang Desi atau Kinan yang nyangkut.”

Caraka ber-oh panjang. Dan saat itu, ketika Kinan dan Agas menaiki tangga, Irish menyadari satu hal: dia masih gandengan dengan Caraka. Panik, Irish buru-buru melepas tangannya. Caraka menatapnya dengan alis terangkat, dan Irish menggeleng samar.

“Eh, ada Pak Caraka juga,” sapa Kinan, menyadari orang yang bersama Irish ternyata adalah bosnya.

“Pagi,” sapa Caraka pendek.

“Pagi, Pak. Kok tumben barengan sama Irish?”

“Iya! Tadi nggak sengaja ketemu di sini!” jawab Irish buru-buru, dan tersenyum lebar. “Kalian nyangkut di *online*?”

“Yoi. Seneng banget gue kalau dapat Agas. Mobilnya wangi.”

“Kasih tip yang banyak dong, Kin. Harga parfum mobil mahal. Mana lo selalu ngabisin permen gue,” gerutu Agas, tetapi pandangan yang lekat kepada Irish.

Tentu saja Irish menyadari arti pandangan itu. Karenanya, dia jadi salah tingkah. Kinan mungkin mudah dibohongi tentang “kebetulan ketemu di sini” tadi, tetapi Agastya agaknya nggak mudah percaya.

Untungnya *lift* yang mereka tunggu-tunggu akhirnya datang. Beberapa orang lain juga bergabung dengan mereka untuk naik ke atas. Ketika Irish sudah yakin semuanya aman, tiba-tiba Kinan

yang berdiri di sampingnya mendekatkan kepala dan berbisik, “Yang dibawa si bos itu tas bekal lo kan, Rish?”

Atap *lift* terasa tepat di atas Irish. *Bego banget!* Dia memang sadar tepat waktu untuk melepas genggam tangan Caraka, tapi Irish lupa meminta tas bekalnya yang masih dibawakan oleh Caraka. Irish menatap panik pada pria yang berdiri agak jauh dari mereka, menimang-nimang tas bekal itu di tangan kanannya dengan mata mengawasi indikator lantai di bagian samping pintu—*lift* memang cukup padat sehingga mereka terpisah lumayan jauh.

Otak Irish berpusing kencang.

“Astaga! Iya!” serunya tertahan. “Ya, ampun! Aduh, nggak enak gue sama si bapak,” keluh Irish dengan kemampuan akting level artis FTV yang baru saja pertama kali *shooting*. “Tadi gue kesandung di tangga dan hampir jatuh. Pak Caraka nolongin, terus dia bantu bawain tas bekal gue, sementara gue Eh, malah gue lupa mintain lagi. Nggak tahu diri banget kan gue.”

Irish bisa merasakan tatapan tajam Agas yang berdiri di samping Kinan, tapi dia pura-pura nggak lihat. Setelah lift berhenti di lantai 6, Irish buru-buru menyusul Caraka yang sudah keluar duluan dan meminta tas bekalnya.

“Makasih banyak ya, Pak. Maaf merepotkan,” katanya, sengaja dikeras-keraskan supaya Kinan dan Agas dengar. Caraka hanya menatapnya dengan kening berkerut, tapi nggak mengatakan apa pun.

Irish nggak cukup naif untuk berpikir bahwa aktingnya bisa mengelabui Agas. Jadi, dia nggak heran ketika menjelang sore hari, Irish mendapat *chat* ajakan ngopi dari Agas. Sontak Irish mendesah putus asa. Ajakan ini nggak mungkin ditolak karena *feeling* Irish bilang Agas akan menanyakan soal Carakaa. Menghindarinya hanya akan membuat Agas makin curiga. Jadi, Irish memutuskan untuk setuju, dan merancang alasan sambil jalan sekalian.

“Airish Filisita,” sambut Agas dengan senyum lebar, ketika Irish muncul di *coffee shop* di lobi kantor. “Pa kabar lo, *Sist*? Nih, udah gue pesenin favorit lo. *Caramel macchiato* pake *oat milk*. Kali ini bener, kan?”

“*Yoi*,” jawab Irish sok asyik, padahal *nervous* luar biasa. “Lo lagi nggak ada kerjaan, ya? Jam segini ngajakin ngopi. Mentang-mentang asisten manager!”

Agas tergelak. “Kerja mulu nanti cepat kaya, Rish! Kalau kaya, nanti jadi *flexing*, terus viral deh.”

Irish hanya nyengir. Dalam kepalanya, dia sedang menyusun puluhan alasan atas pertanyaan yang mungkin akan Agas lontarkan soal hubungannya dengan Caraka.

“*BTW*, tadi pagi lo sama Aphopis nggak kebetulan ketemu di parkiran, kan?”

Tuh kan, Irish mengeluh dalam hati. Dugannya tepat. Bahkan Agas nggak mau lama-lama berbasa-basi busuk.

Irish baru saja mau buka mulut ketika Agas berkata, “Nggak usah pake alasan kayak yang lo kasih ke Kinan. Gue sempat lihat kalian gandingan tangan.”

“Apa?” Irish terkejut bukan kepalang. Perasaan tadi pagi dia cukup cepat melepas genggaman tangan Caraka. *Nope! Jangan grogi*, tegurnya. “Lo salah lihat kali,” kilahnya. Namun, secara otomatis, Irish memalingkan pandang dari Agas.

“Masa?” Agas mengangkat alis. “Jadi, Caraka bukan pacar lo?”

Irish nggak bisa menjawab. Dia merasa serba salah. Ingin rasanya dia bilang “bukan” agar nggak perlu dicecar lebih lanjut. Namun, hal itu terasa salah di otak dan hatinya juga. Rasanya seperti mengingkari Caraka, dan Irish nggak pengen melakukannya.

“Kalau Caraka bukan pacar lo, dan lo masih jomlo, boleh dong gue PDKT secara resmi?”

“Apa?!”

Mata Irish membeliak lebar. Kata-kata Agas benar-benar membuat Irish terkejut. Lebih terkejut

lagi, karena Agas mengatakannya dengan nada ringan dan santai, tapi tatapannya superlembut. Beberapa bulan lalu, Irish setengah mati mendambakan hal ini. Mendambakan perasaannya kepada Agas bersambut. Namun, sekarang, apa yang Agas katakan, dan bagaimana pria itu menatapnya, malah mengirimkan sinyal-sinyal bahaya ke otaknya.

Irish menelan ludah. Otaknya berpusing keras mencari jawaban yang tepat, yang nggak menyakiti Agas, tapi juga nggak membuat segalanya berpotensi menjadi lebih buruk.

“Well....” Irish menggaruk dahinya. “Jadi–”

“Jadi boleh nggak gue PDKT secara resmi?” potong Agas nggak sabar.

“Jangan!” jawab Irish sebelum berpikir lebih matang. “Jangan, Gas.”

Agas mengangkat alis. “Karena?”

Irish menatap cowok di hadapannya. Lalu mendesah keras-keras dan bahunya lunglai. Irish bersandar ke punggung kursinya. “Oke. Lo benar. Soal ... umm ... soal gue sama Aphopis ... lo benar.”

“Nah, kan!” Agas menepuk pahanya sendiri dengan puas. “Nggak mungkin tebakan gue salah.” Cowok itu terbahak-bahak senang.

Kini giliran Irish yang mengerutkan dahi. Masa iya dia terjebak trik Agas? Berarti kata-kata soal PDKT tadi bohong?

“Lo, sih, ngeremehin daya analisa gue, Rish. Lo lupa kalau gue ini orang *HR*? Mengamati perilaku pegawai adalah salah satu *jobdesc* gue. Dan udah lama gue perhatiin gelagat lo sama doi tuh lain.” Mendadak ekspresi Agas berubah serius. Matanya menyipit, menatap Irish penuh kekhawatiran. “Tapi lo serius, Rish? Beneran? Bukannya dia udah tunan-”

“Udah enggak,” potong Irish cepat. “Udah nggak lagi. Udah lama. Hampir dua tahun lalu.”

“Oh, ya?” Agas terlihat terkejut. “Tapi kemarin kayaknya ceweknya ke sini?”

“Bukan ceweknya lagi, Agastya tampan,” protes Irish sebal. “Pokoknya gue tegesin sama lo, gue nggak ganggu hubungan orang lain. Gue nggak jadi orang ketiga. Juga nggak ngerebut Aphopis dari siapa pun. Oke? Aphopis jomlo, gue jomlo. Semuanya ada di jalur yang benar.”

Awalnya Agas hanya menatap Irish lekat-lekat, lantas pria itu tersenyum dan mengangguk. “Oke. Kalau begitu, selamat!”

Agas mengulurkan tangannya dan Irish menyambutnya dengan kagok.

“Jangan bilang siapa-siapa, Gas,” pinta Irish. “Gue belum mutusin mau *go public* atau gimana. Nggak enak sama yang lain soalnya.”

Kini Agas membuat gerakan mengunci mulutnya rapat-rapat dan membuat tanda OK dengan jarinya.

Irish menghela napas panjang. Lega. Ternyata Agas nggak semenakutkan yang dia pikir.

“Curang banget lo, Gas!” gerutu Irish, meraih gelas kopinya. “Pake bohong segala soal PDKT segala. Kalau jadi film Bollywood, lo pasti dapat peran jadi polisi yang menghalalkan segala cara buat mendapatkan pengakuan tersangka. Licik!”

“Lah, siapa yang bohong? Kalau tadi lo bilang bukan, gue bakal PDKT beneran.”

Irish yang sedang menyeruput kopinya sontak membeku. Apalagi saat Agas mengulurkan tangan dan mengusap kepalanya pelan.

“Gue telat sadar sama perasaan gue sendiri,” katanya dengan nada penuh sesal. “Tapi ya udahlah. Yang penting lo *hepi* aja, Rish.”

Irish meneguk kopinya dengan susah payah, lalu menaruh cangkirknya di atas meja dengan sedikit canggung. Otaknya bertanya-tanya apa yang sebaiknya dikatakan di momen-momen seperti ini.

“Mungkin lo bisa kasih gue rekomendasi siapa yang kira-kira cocok gue PDKT-in selanjutnya. Kinan gimana? Oke nggak?”

Kecanggungan Irish pudar. Dikeplaknya lengan Agas.

“Lo pikir lagi *head hunting*, pake rekomendasi-rekomendasi segala!” serunya. “Habis itu lo mau mintain CV apa gimana?”

Agas tergelak. “*Ck! Santai, Buk!*”

Konsentrasi Irish terbelah saat ponselnya berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Caraka.

Caraka Samahita (RedBuzz):

Kamu ngapain sama Agastya?

Kok pake usap rambut segala?

(*)

Irish heran. Di novel dan film-film romantis, pacaran dengan bos terlihat sangat mudah dan menyenangkan. Bukannya pacaran dengan Caraka nggak menyenangkan—sangat menyenangkan malah—tapi jelas nggak mudah.

Caraka Samahita (RedBuzz):

Aku lagi di localco

Mau dibawain kopi?

Contoh kerumitan yang paling gampang adalah, Irish bahkan nggak bisa mengganti nama Caraka di kontak ponselnya. Mau diganti nama yang unyu-unyu seperti “My Cute Boyfriend” rasanya sangat salah. Selain alay, juga akan sangat aneh saat membaca nama itu di grup kantor, memberi instruksi-instruksi soal pekerjaan.

Irish menatap sekelilingnya. Semua meja di ruangan legal dua terisi. Hari ini formasinya lengkap, nggak ada yang keluar kantor, selain Caraka.

Irish mengetik balasan.

Boleh, kalau semua juga dibawain 🙌

Balasan Caraka datang cukup cepat.

Caraka Samahita (RedBuzz):

Hahahaha

Irish mengerutkan dahi. *Kok malah dikira lagi ngelawak*, gerutunya dalam hati.

Serius ini Kak

Kalau mau bawain kopi buat aku, bawain juga buat semuanya

Kalau nggak, mending nggak usah

Kopi aku tadi pagi jg masih ada

Bayangkan jika Caraka hanya membawakan kopi untuk Irish seorang. Pasti semua orang akan bertanya-tanya kenapa. Kalaupun Irish berbohong, misalnya bilang, “Ah, iya, tadi Pak Caraka bilang lagi di sana, jadi gue nitip kopi sekalian”, maka semua orang akan mempertanyakan kekurangajaran Irish dan kenapa Caraka membiarkan hal itu terjadi. Jadi, pilihannya memang hanya dua: belikan buat semua atau nggak usah sama sekali.

Caraka hanya menjawab dengan “ok”, dan Irish mengartikannya sebagai opsi yang kedua. Namun, satu jam kemudian Caraka muncul dengan satu

paper glass di tangan kanan dan dua *paperbag* besar di tangan kiri.

“Kopi, *guys*,” katanya, sambil meletakkan dua *paperbag* itu di meja Rendra. “Jangan berebut, semua dapat.”

Lalu Caraka menghampiri Irish dan menaruh *paper glass* itu di mejanya. Pria itu tersenyum.

“Seperti biasa, sesuai *request*,” katanya lirih, lalu berlalu sebelum Irish sempat berterima kasih.

Tim legal dua langsung bersorak gembira dengan traktiran nggak terduga dari si bos. Sementara Irish justru memusingkan hal lain. Iya, sih, Caraka membawakan kopi untuk semua stafnya, tapi punya Irish nggak perlu dianterin sampai ke meja juga, dong.

“Si bos belakangan sering nraktir nggak, sih?” kata David ujug-ujug. “Perasaan baru Senin kemarin kita-kita ditaraktir kopi.”

“*Udeeh*, nikmatin aja. Anggap aja si bos lagi banyak duit dan bahagia,” jawab Pritta. “Ini siapa yang belum dapat?”

“Gue!” seru Desi. “*BTW*, punya Irish kok dipisahin, sih?”

Irish mengerutu dalam hati, menyalahkan Caraka

“Punya gue kan spesial. Beda detailnya,” jawab Irish berseloroh, disesapnya caramel macchiato itu

dengan ekspresi lebay. “Pake *oat milk* sama gula sedikit. Lo tahu, kan, perut gue manja banget? Kalau ketuker sama punya lo, asam lambung gue bisa naik.”

“Si bos tahu soal itu?”

Irish menelan ludah. “Tahu. Gue emang pernah cerita, sih.”

Untung saja Desi nggak melanjutkan kekepoan itu. Setelah mengambil satu *cup* kopi jatahnya, Desi kembali sibuk dengan laptopnya. Irish menarik napas lega.

Meski nggak pernah ada kesepakatan secara verbal, Irish memutuskan untuk menyembunyikan hubungan mereka di kantor. Caraka nggak pernah bertanya, tapi menurut Irish, itu karena Caraka sudah paham. Lagi pula, memang pada dasarnya Caraka nggak pernah tertarik membicarakan hal-hal pribadi di kantor, jadi semestinya itu adalah opsi terbaik untuk diambil.

Konsekuensinya jelas banyak. Traktiran tim sebagai kamufase traktiran untuk ayang hanyalah salah satunya. Setiap hari, mereka harus kucing-kucingan hanya untuk bisa pergi dan pulang kantor bersama. Ketika berangkat bersama, Irish minta diturunkan di halte atau minimarket dekat kantor. Jika terpaksa bareng sampai parkiran, Irish

menyuruh Caraka menunggu sepuluh menit dulu setelah Irish naik *lift*.

Ketika tiba waktunya pulang, Irish juga akan meminta Caraka keluar lebih dulu dan menunggunya di mobil, sementara dirinya akan keluar sekitar 10-15 menit kemudian supaya nggak menimbulkan prasangka–kecuali jika mereka jadi orang terakhir di ruangan legal dua.

Nyatanya, itu semua belum cukup.

“Pulang kantor nanti nonton, yuk?” ajak Kinan, saat mereka makan siang di kantin–Irish nggak bawa bekal karena Bang Eros lagi nggak *mood* masak.

“Eh, boleh-boleh. Mumpung *weekend*, lagi banyak film bagus, dan capek nggak sih lembur mulu?” sambut Desi.

“Oke. *Cus!*” Irish menyetujui. “Film Kain Kafan mau nggak?”

“Ih! Jangan horor, lah!” protes Desi cepat. “Yang romantis-romantis aja. Atau komedi gitu.”

Setelah diskusi alot, diputuskan untuk nonton sebuah film bertema keluarga.

“Jadi, kita naik taxi *online* aja, kan?” tanya Irish.

“*Yoi*. Eh, motor lo gimana, Rish? Ditinggalin di kantor nggak apa-apa?”

Irish mengibaskan tangan. “Gue nggak bawa motor, kok.”

“Oh, gitu. Oke, jadi aman, ya. Ntar gue coba ajakin yang lain, siapa tahu ada yang mau gabung,” kata Kinan. “David biasanya mau nih yang gini-gini.”

“Kok belakangan lo jarang bawa motor sih, Rish?” tanya Desi tiba-tiba.

Irish yang sedang mengaduk kuah baksonya sontak mendongak. Desi menatapnya dengan ekspresi penasaran. Sontak tenggorokan Irish terasa kering. Memang dua minggu ini, tepatnya sejak jadian dengan Caraka, Irish nggak lagi naik motor. Soalnya Caraka selalu menjemputnya ke rumah setiap pagi dan mengantarnya pulang—kecuali bila salah satu dari mereka ada urusan di luar kantor.

Irish berdeham. “Iya, nih. Lagi males banget motoran. Kayaknya gue mulai menua, deh. Badan jadi pegel-pegel gitu kalau habis pulang-pergi ke kantor naik motor.”

“Terus lo naik apa ke kantor?” tanya Desi lebih kepo lagi.

“Dianterin abang gue,” jawab Irish. “Kadang juga naik ojol, kadang naik transjak.”

“Kadang bareng Caraka juga?”

Irish berusaha keras mengatur ekspresinya supaya nggak berubah, meskipun dia sangat terkejut. Kenapa Desi tiba-tiba bilang begitu? Apa kebetulan Desi pernah melihatnya pulang dan pergi bersama Caraka? Apa Desi mencurigai sesuatu?

“Ya, kadang kalau lembur malam, terus si bapak juga masih di kantor, dan kebetulan lagi *good mood* dan berbaik hati nawarin tebengan.” Irish menyengir. “Tawaran bagus nggak boleh ditolak, kan?”

“Betul.” Desi tertawa kecil. “Lagian dari dulu si bapak kan emang hobi ngasih lo tebengan ya, Rish?”

Irish hanya menanggapi dengan tawa lebar, walau entah mengapa dia merasa kata-kata Desi barusan memiliki makna lain. Seingat Irish, ini bukan kali pertama Desi melontarkan pertanyaan-pertanyaan rawan terkait Caraka. Mungkin tinggal tunggu waktu Desi menanyakan hubungan mereka. Dugaan Irish tepat, dan itu terjadi nggak lebih dari dua menit kemudian.

“Lo beneran nggak ada hubungan apa-apa sama si bos, Rish?”

Nafsu makan Irish mendadak pudar. Bakso panas dan pedasnya mendadak nggak menarik lagi.

“Kenapa lo nanyain itu lagi, sih?” Irish tertawa sumbang. “Bukannya lo udah buktiin sendiri kalau perlakuan Caraka ke gue nggak ada spesial-spesialnya?”

“Iya, sih” Desi menggaruk hidungnya. “Tapi entah kenapa, naluri detektif gue merasakan ada yang beda dari kalian berdua.”

“Naluri detektif? Naluri biang gosip kalii,” ledek Kinan.

Irish ikut tertawa juga, meskipun kepalanya mulai pusing memikirkan solusi untuk mengatasi krisis ini.

(*)

“Ini beneran harus begini?”

Meski Irish sudah bilang sejak hari Jumat bahwa dia ingin ke kantor naik motor, Senin pagi Caraka tetap datang ke rumahnya seperti biasa. Kebetulan Irish juga sudah siap berangkat ke kantor dengan kostum motornya yang biasa: celana jeans, jaket, sneakers, masker, dan sarung tangan—biasanya Irish akan ganti pakaian dan sepatu yang lebih formal di kantor.

Irish mengangguk, sembari mengikat rambutnya menjadi ekor kuda.

“Bahaya, Kak. Desi udah mulai nanya aneh-aneh,” jawab Irish. “Aku bingung harus jawab apa. Lagian lebih praktis buat kamu juga nggak, sih? Nggak harus ke sini dulu tiap pagi.”

“Aku lebih senang ke sini dulu,” jawab Caraka nyaris tanpa berpikir.

“*Hello?* Itu ada 30-an menit waktu ekstra yang bisa kamu pake buat hal-hal lain yang lebih berguna, lho,” kilah Irish. “Atau ... yah, *simply* kamu bisa tidur 30 menit lebih lama.”

“Mulai besok aja gimana?” tawar Caraka. “Toh, aku udah di sini.”

Irish menggeleng. “Persiapanku udah lengkap banget ini. Udah bawa baju ganti segala macam. Malas bongkar-bongkar lagi. Lagian Kak Ara, sih. Siapa suruh ngeyel datang, padahal udah dibilangin dari jauh-jauh hari?”

Caraka menatapnya dengan ekspresi cemas dan nggak rela. Namun, hal itu malah membuat Irish tertawa.

“Santai, Kak!” Ditepuknya kedua lengan Caraka sambil tertawa. “Biasa aja, jangan kayak *mamah* muda yang ngelepasin anaknya sekolah hari pertama gitu, ah,” ledeknya.

“Aku khawatir,” kata Caraka polos.

Irish tersenyum, nggak niat meledek lagi karena ekspresi Caraka terlalu serius.

“Kak, aku tuh udah dua tahun pulang pergi ke kantor naik motor, lho.” Irish menyengir. “Jangan khawatir, oke?” Diraihnya helm yang digantungkan di kaca spion dan dipakainya. “Tenang aja pokoknya. Paling juga nanti aku duluan yang sampai kantor. Pas Kak Ara datang, aku udah duduk cantik di kubikel, siap bekerja.”

“Jangan ngebut-gebut.”

Irish mengacungkan jempolnya. “Siap! Oke. Aku duluan, ya?”

“Sebentar,” tahan Caraka, ketika Irish hendak naik ke atas motornya.

Pria itu meraih tangan Irish, lalu memasang kaitan kancing jaket di kedua pergelangan tangannya. Setelahnya, Caraka memeriksa kaitan pengaman di helm Irish. Tak hanya itu, Caraka juga berjongkok untuk memeriksa ikatan sepatu Irish, dimasukkannya sisa tali ke dalam sela sepatu, untuk memastikannya nggak terlepas karena angin selama perjalanan.

“Oke,” katanya saat kembali berdiri. Caraka tersenyum. “*Off you go.* Hati-hati, ya. Jangan ngebut.”

Irish nggak bisa menahan rasa hangat yang merayapi hatinya dengan sikap manis Caraka itu. Andai nggak tertutup masker, wajahnya yang merona pasti jadi konsumsi empuk dunia dan seisinya.

Untuk menutupi salah tingkahnya, Irish buru-buru menyalakan motor dan berpamitan, “Sampai ketemu di kantor!”

Pengaturan semacam itu terus berjalan selama beberapa hari. Namun, Irish semestinya sudah tahu bahwa Caraka punya cara sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya, dan nggak mudah menyerah akan hal itu. Ketika Irish harus pulang malam, Caraka bersikeras untuk mengantarnya

pulang meski dengan cara beriringan–mobil Caraka membuntuti motor Irish dari belakang.

Malam ini, Irish tiba di rumah bersamaan dengan Bang Aras yang juga baru saja pulang dari siang. Abangnya itu terheran-heran melihat mobil Caraka yang muncul di belakang motor Irish.

“Kalian tuh pulang bareng tapi sendiri-sendiri?” tanya Bang Aras, ketika Caraka sudah turun untuk menyapa.

Irish mengangguk. “Biar nggak ketahuan sama orang kantor.”

“Hah? Maksudnya ketahuan pacaran? Emang nggak boleh pacaran satu kantor?” Bang Aras makin bingung.

Mendadak Irish salah tingkah. “Ya nggak ada aturan kayak gitu, sih.”

“Terus?”

“Ya kan nggak enak kalau anak-anak kantor tahu.”

“Emangnya kenapa?”

“Pokoknya gitulah! Kepo banget, sih!” gerutu Irish kesal, karena merasa diinterogasi.

Bang Aras berpaling pada Caraka. “Terus kenapa tetap nganterin Irish pulang? Kan dia bawa motor?”

“Udah terlalu malam,” jawab Caraka pendek.

Sesaat Bang Aras terlihat menunggu penjelasan selanjutnya, tapi Caraka sebagaimana Caraka, sudah selesai. Bang Aras pun berdecak sambil geleng-geleng kepala.

“Ribet bener ya kisah cinta umat manusia,” gerutunya. “Terserah kalian ajalah.”

Bang Aras menyuruh Caraka untuk mampir, tapi pria itu menolak karena sudah terlalu malam. Namun, saat Irish hendak masuk, Caraka menahannya.

“Ini beneran harus begini?” tanya pria itu lagi.

“Maksudnya, Kak?”

“Apa kita harus kucing-kucingan begini?” Caraka mengerutkan dahi. “Aku bahkan nggak tahu kita kucing-kucingan dengan siapa, Rish.”

Irish menarik napas panjang. Dilepaskannya sarung tangannya.

“Aku merasa kamu nggak nyaman juga,” kata Caraka lagi, membuat Irish kembali menatapnya.

“Aku nggak nyaman?” ulangnya nggak paham.

Caraka mengangguk. “Kamu tertekan. Kamu ketakutan karena takut dilihat orang kantor, takut ketahuan. Kamu sering panik, buru-buru bikin alasan ini dan itu.” Caraka memandangnya. “Itu bikin kamu stres sendiri. Energimu habis untuk mikirin hal-hal yang seharusnya nggak perlu ada.”

Benar. Tentu saja Caraka benar, Irish nggak menyangkal. Belakangan tensinya tinggi terus setiap kali Desi dan Kinan menyebut-nyebut soal Caraka di luar konteks pekerjaan.

"This is not ok, Rish," kata Caraka. *"Relationship"* menurutku seharusnya membuat dua orang yang terlibat lebih bahagia daripada sebelumnya."

"Aku bahagia kok!" sahut Irish cepat. "Sumpah! Aku bahagia banget."

"Tapi kamu juga tertekan, kan?"

Lagi-lagi Irish nggak menjawab.

"Aku nggak mau bikin kamu tertekan, Airish. Bukan itu yang aku mau waktu ngajakin pacaran. Kalau hubungan kita bikin kamu stres sendiri, dan nggak lebih bahagia dari sebelumnya, buat apa?"

Kata-kata Caraka itu kok ... apa ini sebuah kata pengantar untuk perpisahan? Ketakutan menyambar Irish dengan cepat. Refleks Irish memeluk pria itu erat-erat dan menggeleng kuat-kuat, atas kemungkinan apa pun yang muncul di kepalanya. Irish takut kehilangan.

Caraka terkejut sesaat karena tiba-tiba dipeluk, tapi pria itu lantas balas memeluk Irish dengan hangat.

"Nggak ada yang salah sama hubungan kita, kan?" bisik Caraka. "Nggak ada aturan yang kita

langgar. Kita juga tidak sedang main belakang. Nggak ada alasan untuk sembunyi-sembunyi.” Caraka melepas pelukannya, dan menatap Irish lekat-lekat. “Kamu nggak perlu jaga nama baikku atau apalah itu seperti yang Putri lakukan. Kamu bilang aja yang sebenarnya, aku duluan yang gencar mendekati kamu. Aku yang minta kamu jadi pacarku. Awal mulanya adalah aku, bukan kamu.”

“Kalau aku dicibir gimana?” tanya Irish kelu. Sebenarnya dia terenyuh karena Caraka sampai harus bilang begitu. “Nanti aku dibilang menjilat bos dan kamu dibilang nggak objektif.”

“Nggak objektif?”

“Apa ya ... menodai profesionalisme dengan perasaan pribadi?”

Caraka tertawa kecil. “Sebenarnya aku mau sekalian ngingetin. Kalau soal pekerjaan, aku masih tetap Caraka yang dulu. Kalau kamu salah, ya aku koreksi. Kalau kamu malas-malasan, ya aku marah. Kalau kamu nggak *perform*, ya aku evaluasi. Aku cukup yakin dengan kemampuanku untuk menilai secara objektif.”

Mau nggak mau Irish nyengir. Dia sendiri percaya dengan kemampuan Caraka untuk objektif. Buktinya, selama masa pacaran mereka, Irish sudah pernah kena damprat masalah pekerjaan—sampai-sampai sisi jiwa *childish* Irish yang pundungan

bertanya-tanya apa benar Caraka mencintainya. Namun, bukankah orang lain nggak tahu—atau nggak mau tahu soal itu?

“Tapi kalau itu bikin kamu nggak nyaman, mungkin ada sesuatu yang bisa aku bantu? Apa kira-kira?” tanya Caraka. “Apa kamu mau pindah ke timnya Pak David biar nggak di bawahku langsung?”

Hal itu sempat terpikir di kepala Irish. Tukar menukar tim bukan hal baru dalam divisi mereka. Namun, jujur saja, Irish juga nggak mau kehilangan sosok Caraka sebagai bosnya. Benar, Irish memang egois karena menginginkan Caraka baik sebagai pacar maupun bos.

“Pikirkan baik-baik, ya.” Caraka mengusap kedua lengan Irish. “Intinya, aku nggak pengen kamu tertekan terus-terusan. Hubungan ini harus bisa bikin kita berdua lebih bahagia.”

Irish mengangguk. “Nanti malam aku cari inspirasi dulu.”

Caraka tersenyum. “Kalau ada yang bisa aku lakukan, bilang aja. Atau kalau ada masalah lain, bilang aja. Nanti kita cari jalan keluarnya bersama. Oke?”

“Aye, Captain!”

“Aku pulang dulu.” Caraka mengusap poni Irish lembut. “Sampai ketemu besok di kantor, ya.”

Sebelum Caraka berbalik, Irish berhambur memeluk pria itu sekali lagi.

“Kenapa kamu manja banget hari ini?” tanya Caraka heran, balas memeluk Irish dengan satu tangannya.

Masih memeluk, Irish mendongak dan tersenyum lebar. “Katanya nggak boleh stres? Berarti kita harus sering-sering pelukan. Kan katanya pelukan bermanfaat untuk meredakan stres, meningkatkan *mood* positif, dan bikin bahagia.”

“Oh ya?” Caraka tersenyum. “Ada jurnalnya?”

“Ada! Nanti aku kirimin. Dan ... oh ya, satu lagi. Juga karena aku cintaaa banget sama Kak Ara!”

“I love you too.”

Caraka baru benar-benar pulang waktu papa Irish berdeham keras-keras.

Malam itu, tak urung Irish memikirkan semua kata-kata Caraka. Logikanya mengatakan semua masuk akal. Lagi pula, rasanya nggak mungkin dia terus-terusan menyembunyikan dan membuat alasan atas hubungan mereka. Lagi pula kedua, Irish merasa bersalah setiap kali harus menyangkal Caraka sebagai pacarnya. Bagaimana kalau ada malaikat yang mencatat, lalu menjadikan penyangkalannya sebagai kenyataan? Kan horor.

Sebelum benar-benar melangkah ke alam mimpi, Irish meyakini dan memutuskan satu hal.

Caraka benar. Nggak ada alasan untuk *backstreet*, sedang alasan-alasan lain bisa dipikirkan solusinya belakangan. Mulai besok, Irish nggak akan lagi menyangkal jika ada yang bertanya tentang hubungannya dengan Caraka.

Namun, rencana hanyalah rencana. Esok hari ketika Irish terbangun dengan hati yang ringan dan riang gembira, serta keyakinan baru di hatinya, secepat itu pula hal-hal baik lenyap. Apa yang menyambutnya di kantor hari Jumat pagi itu membuat Irish meragukan keputusan-keputusannya, termasuk keputusannya menjalin hubungan dengan Caraka.



Drunk Dialing - 24. Menebak Makna dari Sebuah Foto yang Terlalu Banyak Bicara

Bagaimana cara tetap bertahan dengan asas praduga tak bersalah ketika ada bukti foto yang sangat mencurigakan?

Ada yang terasa salah sejak Irish memasuki lobi RedBuzz di lantai 6 pagi ini. Bukan semacam salah kostum atau salah jadwal, melainkan rasa salah seperti sisa makanan yang terjebak di sela-sela gigi. Nggak terlihat, tapi sangat mengganggu. Rasanya seperti Irish sudah melakukan kesalahan besar, dan semua orang mengetahuinya kecuali Irish sendiri.

Irish bukan tipe orang yang mudah diperhatikan orang lain. Kehadirannya sama seperti jutaan orang lain di dunia, nggak ada efek semerbak harum parfum yang berlebihan ataupun memaksa leher orang untuk menatapnya berlama-lama. Langkah kakinya nggak anggun dengan bunyi *heels* sepatu yang berkelas, seringkali Irish melangkah cepat-cepat karena banyak yang harus dilakukan. Intinya, Irish bukan tipe orang yang akan menjadi pusat perhatian dalam ruangan. Jadi, ketika orang-orang menyempatkan diri untuk melihatnya dua kali, Irish cepat sadar.

Apakah dia salah kostum? Seharusnya enggak. Teori itu akan masuk akal jika dia naik ke lantai 6 dengan kostum bermotornya, tapi Irish sudah ganti

baju di toilet *basement*. Sekarang dia memakai baju setelan kaus *turtleneck fit body* dengan celana kulot hitam serta blazer hitam. Satu-satunya yang kurang adalah dia masih pake sneakers karena pantovelnya ada di loker ruangan legal.

Nggak ada yang salah pula dengan *makeup*-nya. Selain ganti baju, Irish juga sudah sempat memoles *makeup*—berangkat naik motor membuat sia-sia belaka jika berdandan dari rumah. Jadi, seharusnya dia nggak tampil sejanggal itu, sampai-sampai menyedot perhatian banyak orang.

Ah, jangan-jangan karena lipstick gue, pikir Irish mulai khawatir.

Selama ini, Irish memang lebih sering memakai warna nude, merah muda yang lembut, atau mentok-mentok warna coral. Namun, pagi ini, entah apa yang mendorongnya membawa lipstick berwarna merah teracota yang sedikit *bold*—lipstick yang belum pernah dipakainya sejak dibeli karena Irish merasa warnanya terlalu mencolok.

Aih, sial, gue nggak bawa cadangan lipstick lain lagi, keluh Irish.

Dia pun melangkah terburu-buru menuju ke ruangan tim legal dua. Dari ambang pintu ruangan, Irish melihat Kinan, Prita, Desi, dan Rendra tengah duduk-duduk di meja *meeting*.

“Kaget nggak sih? Sumpah, gue nggak nyangka”

Sayup-sayup obrolan mereka terdengar di telinga Irish.

“Berarti dugaan kita selama ini nggak salah, kan? Udah lama, kan, mereka aneh gitu. Tapi kalau bener, jahat juga sih dua-duanya.”

“Padahal baru kemarin gue tanya–”

Saat itu, Prita melihat Irish.

“Pagi, Rish!” sapanya, terlalu bersemangat.

Seketika yang lain juga menoleh menatap Irish.

“Wih, seger banget penampilan lo hari ini,” puji Kinan. “Lipstik baru?”

“Aneh banget, ya?” tanya Irish, makin yakin bahwa warna lipstiknya terlalu mencolok karena Kinan langsung menyadarinya. “Nggak cocok, ya?”

“Ah, enggak. Bagus, kok, Say,” jawab Prita. “Lebih seger sih kata gue. Lebih berkarakter. Cantik banget!”

“Ah, tapi gue nggak pede. Berasa dilihatin orang sepanjang jalan. Lo bawa lipstik nggak, Des? Gue boleh pinjam? Biasanya lo bawa lipstik seabrek-abrek.”

Di hadapannya, Desi terlihat sedikit terkejut. “Eh ... iya, bawa, kok. Bawa. Bentar, gue ambilin.”

Sepeninggal Desi ke kubikelnya, gerombolan di meja *meeting* jadi senyap. Irish mulai merasakan

keanehan itu. Tadi mereka ngobrol seru, kenapa tiba-tiba hening setelah dia datang?

“Kalian lagi ngomongin gue, ya?” tebak Irish tanpa basa-basi.

“Apa?!” Kinan sedikit terkejut. “Ngomongin apaan? Pede banget lo, Rish,” tambahnya sambil tertawa. “Kita tuh lagi bahas soal temennya Desi—”

“Nih, Rish!” Desi muncul membawa pouch *makeup*-nya. “Pilih aja mau pake yang mana. Tapi kata gue mah mendingan nggak usah diganti. Pake itu aja bagus. Mirip *style*-nya Shaka.”

“Oh, ya?” Irish terkejut.

“Shaka kan suka *makeup* yang bold gitu. Ya cocok sih sama tampang keturunan India dia. Jadinya cantik.”

“Oh, gitu.”

Meski berusaha santai, Irish jadi semakin yakin untuk ganti warna lipstik.

“Udah nggak usah dihapus, biar si bapak senang,” tambah Desi lagi.

“Maksudnya?”

Desi hanya tertawa kecil dan kembali ke kubikelnya. Yang lain pun ikut bubar kembali ke kubikel masing-masing. Meski heran dengan kata-kata Desi dan sikap rekan-rekan kerjanya yang aneh, Irish memutuskan untuk menangani dulu soal lipstik

yang dirasanya lebih urgen. Dibawanya pouch makeup Desi ke toilet yang ada di koridor luar.

Untung saja Desi senang mengoleksi lipstik dan membawanya ke mana-mana. Jadi Irish bisa memilih lipstik yang sesuai dengan gayanya yang biasa: pink dengan semburat oranye yang *soft*.

Setelah memastikan penampilannya kembali seperti *Irish-yang-biasa*, dia melipir ke bilik toilet untuk buang air kecil sekalian. Saat itulah, ada beberapa orang yang masuk ke toilet.

“Ada-ada aja, sih. Gue pikir drama pelakor cuma ada di medsos aja. Ternyata di sekitar kita juga ada.”
Terdengar suara seorang cewek.

“Yang mana sih orangnya? Penasaran gue.”
Suara yang lain bertanya.

“Yang suka pake baju-baju monokrom, tuuh. Yang rambutnya sepunggung, belah tengah ala-ala Nana Mirdad. Rambutnya doang,” tambahnya, lalu tertawa. “Yang sering sama Agas.”

Jantung Irish seolah berhenti berdetak.

“Oh, dia? Tahu, tahu. Kayaknya gue pernah lihat mereka berangkat bareng, terus ceweknya turun di minimarket yang deket klinik itu. Tampangnya baik-baik banget padahal.”

“Gila sih, lebih parah daripada Putri. Yah walaupun belum nikah, tetep aja calon suami orang, Nek.”

Mereka ngomongin gue?

Otak Irish mulai mencerna situasi. Obrolan rekan-rekannya di meja *meeting* yang seketika berhenti saat dia datang kembali membayang. Degup jantung Irish mulai meningkat.

Beneran mereka ngomongin gue?

Irish menunggu sampai cewek-cewek itu pergi, lalu bergegas keluar dari toilet. Sebisa mungkin Irish mengabaikan tatapan-tatapan yang dia dapatkan sepanjang perjalanan dari toilet ke ruang legal. Semua kubikel sudah terisi ketika Irish masuk. Tanpa suara, Irish menuju kubikelnya sendiri.

Ditaruhnya pouch *makeup* Desi di atas meja kubikel sebelahnya.

“Trims, Des,” kata Irish.

“Yoi.”

Irish menggeser kursinya mendekat ke arah Desi.

“*Anyway*,” Irish berbisik. “Gue denger obrolan aneh di toilet. Gue rasa ... orang-orang lagi ngomongin gue. Ada apa sih?”

Desi berpaling menatapnya, lalu cewek itu tertawa kecil. “Lah, lo ngerasa ngelakuin sesuatu nggak?”

Dahi Irish semakin berkerut. “Sesuatu apa?”

“Jangan sok polos deh, Rish!” sergah Desi terlihat nggak sabar. “Lo sama Caraka pacaran, kan? Jawab jujur, jangan bohong lagi!”

Irish nggak terkejut dengan pertanyaan itu. Toh, ini bukan kali pertama. Sesuai dengan keyakinan Irish semalam, dia nggak akan menyangkal lagi. Jadi, tanpa ragu-ragu Irish mengangguk.

“*Well...* ya, itu benar, tapi—”

“Ya Tuhan, Irish!” seru Desi dalam bisikan. Ekspresinya terlihat benar-benar nggak percaya. “Lo udah gila, ya?! Lo tahu, kan, kalau Caraka itu tunangannya Shaka?!”

Irish menggeleng. “Nggak, Des. Mereka udah lama putus. Emang nggak ada yang tahu aja.”

Desi menyipitkan mata, keraguan tercetak jelas di wajahnya. “Lo yakin?” tanyanya. “Lo yakin mereka beneran udah nggak tunangan?”

“Yakin,” jawab Irish tanpa ragu sama sekali. “Gue yakin.”

Ekspresi skeptis di wajah Desi nggak hilang. Namun, cewek itu lantas menghela napas panjang. “Yah ... apa pun yang lo yakini, sekarang semua orang lagi ngomongin lo sebagai perebut calon suami orang.”

“Hah?! ”

Petir seolah menyambar tepat di atas kepala Irish. Matanya membeliak nggak percaya, dan mengira Desi hanya bercanda seperti biasanya. Namun, Desi terlihat sangat serius.

“Ma-maksud lo?” Irish terbata-bata.

Sayangnya, Irish nggak bisa melanjutkan pertanyaannya karena Yasinta sudah mengajak mereka ke ruang *meeting* untuk *daily meeting*.

(*)

Irish benar-benar nggak bisa fokus sepanjang *meeting* berlangsung. Lebih dari tujuh puluh persen pikirannya masih tertuju pada kata-kata Desi tadi. Perebut calon suami orang? Ya Tuhan! Bahkan istilah itu terdengar begitu mengerikan di telinga Irish. Apa maksudnya? Calon suami siapa yang dia rebut? Shaka? Pertanyaan itu terus-terusan muncul di kepalanya.

Jadi, semua ini bukan karena warna lipstick?

Namun, Irish nggak mengerti bagaimana orang lain bisa tahu hubungannya dengan Caraka. Dia bahkan baru berniat *go public* semalam. Apa jangan-jangan Agas yang membocorkan hal ini? Irish menggeleng tipis. *Nggak mungkin, Agas bukan orang kayak gitu*, pikirnya.

Sebuah senggolan terasa di sikunya. Irish menoleh, David menatapnya sambil mengedikkan dagu ke depan.

“Giliran lo, *Sist*,” kata David lirik.

Irish menoleh ke depan dan baru menyadari bahwa seluruh perhatian tertuju padanya, termasuk Caraka yang duduk di ujung meja.

“*Are you ok?*” tanya pria itu.

Irish segera menegakkan duduknya. “Iya, Pak. Saya baik-baik saja. Maaf.”

Irish bisa merasakan Desi dan Kinan memutar-mutar bola mata saat menatapnya. Tenguk Irish mulai terasa dingin. Namun, dia berusaha keras untuk tenang. Sedikit terbata-bata, Irish melaporkan progres pekerjaannya selama seminggu ini. Fokusnya terpecah-pecah, antara memikirkan kritik Caraka atas dokumen yang dia kerjakan dan pertanyaan yang muncul di kepalanya: apa Caraka sudah tahu tentang masalah ini? Apa pria itu tahu apa yang terjadi?

Irish benar-benar nggak mengerti. Jadi, selesai *meeting*, ditariknya Desi ke pantri, dan ditanyakannya apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan ekspresi skeptis yang terlalu kentara, Desi bilang, “Rame di medsos tahu, Rish. Semalam Shaka *posting* di IG-nya.”

“*Posting*apaan?” tanya Irish bingung.

Desi membuka bibirnya, lalu ragu-ragu. "Mendingan lo cek sendiri aja, deh," jawabnya kemudian.

Tanpa disuruh dua kali, Irish melakukan apa yang Desi suruhkan. Dibukanya akun instagram Shaka dan unggahan yang Desi maksud masih ada di urutan pertama.

Unggahan itu berupa kolase beberapa foto yang hanya berisi tulisan dengan *background* warna hitam. Jantung Irish semakin berdebar seiring kalimat demi kalimat yang tertulis di sana.

"Dari kemarin-kemarin, banyak yang nanyain soal hubungan gue sama mas C. Sori banget, baru sekarang gue berani jawab, Guys. Jadi, yeps, Mas C udh sama yg lain, guys 😊"

"Ternyata gini ya rasanya ditikung orang ... mana sama temen sendiri lagi wkwk yah, salah gue jg sih, guys. Karena banyak yang nanyain, gue bakal cerita sedikit soal hubungan kami."

"Waktu gue berangkat ke Belanda, jujur aja hubungan kami emg agak goyah. Susah beradaptasi sama perbedaan jarak dan waktu. Ditambah lagi tugas kuliah gue yg makin banyak, gue makin susah bagi-bagi pikiran. I love him so much, tapi gue gak bisa ngasih banyak waktu dan perhatian buat dia. My bad."

"So, pada saat itu, gue emang berpikir buat fokus di salah satu dulu which is pendidikan gue, dan berjanji untuk kerja keras supaya bisa cepat kelar, spy gue bisa memperbaiki hubungan yg agak renggang ini. Gue merasa bersalah, tp rasa dia mengerti."

"Long story short, I did it. I've worked so hard. Gue tidur cuma 3-4 jam each day. Tapi gue berhasil, guys. Kuliah gue kelar dan gue bisa pulang lebih cepat. Gue kirimin tiket buat dia supaya datang pas wisudaan gue but he didn't come. And guess what? Yep, gue sengaja pulang ke Indo gak bilang2, niatnya mau bikin kejutan, malah gue yg terkejut. Dia udah sama orang lain :)") seseorang yang gak pernah gue sangka, karena I know her very well."

"I didn't even expected. Gue rasa hubungan kami baik-baik aja, meski tersendat-sendat. Gue kenal my ex fiancée dengan baik dan gue gak pernah mikir dia bakal kayak gitu. Bahkan selama gue ngerjain tesis, dia sering ngasih gue support dan kata-kata manis."

Di foto yang sama, Shaka mencantumkan tangkapan layar *chatwhatsapp*.

You can do this.

You always be my awesome Srikandi Shaka
Kamu pasti akan berhasil dan bersinar

Pesan itu sekitar pertengahan tahun. Meski dipotong di bagian nama pengirim, Irish langsung tahu bahwa itu *chat* dari Caraka. Tangkapan layar itu bukan satu-satunya. Ada beberapa tangkapan layar lagi yang menampilkan Caraka menanyakan kabar Shaka, mengingatkan agar Shaka istirahat dengan cukup, mengirimkan meme lucu penyemangat, dan lain sebagainya. Sebuah bukti betapa manis dan “baik-baik saja”-nya hubungan mereka.

Irish memejamkan mata, berusaha menguatkan diri untuk membaca tulisan di foto berikutnya.

“Chat-chat dari Mas C itulah salah satu penyemangat gue buat ngejarin tesis dan akhirnya bisa selesai lbh cepat. Buuuut ... sadly it turned to be so wrong. Ternyata bener kata orang. Yang bekerja keras pada akhirnya bakal kalah sama yang deket. Again, my bad.”

Irish menelan ludah dengan susah payah. Tangannya yang yang menggeser foto sedikit berkeringat.

“It’s okaay, guys. Gue emang lagi patah hati, but I’ll be get better soon. Meskipun ada terlalu banyak yang kami lakukan bersama. Meskipun banyak yang kami punya bersama. Banyak yang kami rencanakan bersama. Life must go on.”

Tangan Irish mulai tremor ketika menggeser slide foto terakhir. Bukan foto tulisan dengan *background* hitam, melainkan foto Shaka tengah duduk memyandari di pundak seorang pria yang wajahnya tidak terlihat–tapi postur tubuhnya sangat Irish kenal. Di foto itu, Shaka terlihat lebih muda, dan penampilannya sedikit kurang sehat. Wajahnya pucat, bibirnya pecah-pecah, tapi dia berusaha tetap tersenyum. Bagian yang paling mencolok dari foto itu adalah suasana tempatnya yang terlihat jelas sebagai rumah sakit dengan plang “OBGYN” yang berada tepat di belakang mereka.

Irish menahan napas. Di foto terakhir itu Shaka menulis kalimat dengan font kecil-kecil.

“Thank you sudah menjadi kekuatanku di saat-saat terburuk. Meski janji kamu untuk selalu ada buat aku udah nggak berlaku, meski kamu ninggalin aku demi orang lain, you’ll always be here in my heart, C.”

Pandangan Irish terpaku lama pada slide foto terakhir itu. Berbagai hal berkecamuk dalam pikirannya. Otaknya berusaha keras menahan diri untuk nggak membuka kolom komentar yang berisi ratusan. Namun, tangannya dengan mudah mengkhianati.

Benar saja. Slide foto terakhir adalah gongnya. Siraman bensin terakhir yang membuat pikiran dan emosi orang ke mana-mana. Foto yang bercerita

terlalu banyak tentang hal yang nggak tersurat di dalamnya.

"Eh, kok ke obgyn? Keguguran apa digugurin?"

"Itu kyknya foto lama gak si? Shaka masih muda bgt. Tapi kalo bnr hamil, kok mrk gak nikah?"

"Lah mereka baru tunangan? Gue kirain udah nikah."

*"Jadi Shaka sama si C ini udh pnya anak? 🤔 ke-
guguran kykny y... apa gmn sih ... ad yg bisa
jelasin?"*

*"I feel youuu, my dear Shaka. Emang yg selalu
ada itu berbahaya. Cheer up, sissy. You doing great.
Kamu bakal dapat yg jauh lebih baik."*

*"Bisa2nya dia cerita kayak gini sambil
ketawa2 😂😂 ngamok gue kalo jadi dia.
Tunangannya diambil temennya sendiri. Mana
hubunganny udh jauh lagi. Ibaratnya udh diobok-
obok terus ditinggalin."*

"Pelakornya yg mana sih?"

*"Eh, kayaknya gw tau nih pelakornya. Sekantor
sama C. Gw sering lihat mereka bareng."*

*"Gue juga tahu. Inisial I kan? Gue sekantor sama
mereka btw 😂😂 gak nyangka sih, dua-duanya gak
kelihatan bejat."*

*"Spill ceweknyaa! Ayo kita geruduk bareng-
bareng. Lagian malu-maluin bgt jadi cewek, kayak
gak ada laki lain aja."*

(*)

Lagi-lagi Irish bersembunyi di kamar mandi. Jantungnya berdebar-debar kencang dan gagal ditenangkan. Semakin banyak yang Irish baca, semakin tangannya gemetar. Semakin dia baca, semakin banyak yang dia nggak pahami, semakin banyak pertanyaan yang bermunculan di benaknya.

Kenapa Shaka berkata seperti itu di unggahan medsos? Kenapa seolah-olah Shaka dan Caraka belum putus, serta Irish merebut tunangannya? Apa memang itulah kebenarannya? Pesan-pesan yang hangat, manis, dan mesra itu ... apa jangan-jangam Caraka berbohong kepadanya? Apa mereka memang belum benar-benar putus?

Irish menggeleng cepat. Nggak, pikirannya menolak. Irish yakin Shaka juga pernah menyebut soal hubungan mereka sudah putus satu setengah tahun yang lalu. Lagi pula, jelas-jelas Shaka menyebut “ngajak balikan”. Itu artinya tentu mereka sudah putus. Lalu, kenapa Shaka berbohong? Kenapa Shaka *playing victim*, seolah-olah Caraka berselingkuh dan Irish merebut tunangannya? Kenapa Shaka membuat drama dengan risiko terlalu besar seperti ini?

Tunggu.

Otak Irish berpikir keras.

Tangannya menggulir ponsel, dan membuka slide foto terakhir. Foto Shaka dan Caraka di klinik obgyn. Sampai di bagian ini, debar jantung Irish semakin menggila. Jujur saja, jalan pikiran Irish juga mengambil jalur pintas, sama seperti ratusan netizen yang komentar di unggahan Shaka.

Apakah ini alasan Shaka membuaat drama ini? Apakah ini alasan Shaka begitu bersikeras untuk balikan dengan Caraka setelah semuanya? Apakah ini alasan Shaka terlihat begitu marah malam itu, ketika menemui Irish di rumah? Karena hubungan mereka sudah sejauh itu untuk dibuang begitu saja? Karena mereka memiliki “sesuatu” seserius “bayi”? Karena mereka telah berbagi sesuatu yang nggak mungkin dibatalkan atau dikembalikan?

Harus diakui perkara foto ini sangat mengguncang Irish. Bagaimana jika dugaan netizen benar? Bagaimana jika hubungan Caraka dan Shaka nggak sesederhana itu? Bagaimana jika Caraka yang dikenalnya selama ini ternyata nggak seperti yang dia pikirkan?

“Belum ada respons ya dari si pelakor?”
Terdengar suara bersamaan dengan pintu toilet di buka.

Di dalam biliknya, Irish memejamkan mata, sedikit menyesal kenapa pilih bersembunyi di toilet.

Ini adalah tempat yang membuatnya mendengar hal-hal yang nggak pengen dia dengar.

“Tapi masuk nggak dia hari ini?”

“Masuk, kok. Santai banget kayak nggak terjadi apa-apa. Cowoknya juga. Lempeng banget.”

“/sh, kalau cowoknya mah emang dari dulu lempeng. Kalem, nggak banyak tingkah.”

“Tapi tahu-tahu berulah, ya.”

Suara tawa terbahak-bahak.

“*BTW*, denger-denger Shaka tuh sempet ditawarkan masuk RedBuzz lagi begitu balik dari Belanda. Tapi kalau gue jadi dia, ogah juga sekantor sama mantan dan pelakor. Sakit hati, *bok!*”

“Tapi bener nggak, sih, Shaka dulu sempat hamil?”

“Entah, deh. Sepupu gue kerja di rumah sakit itu. Apa gue tanyain aja, ya?”

“Tanyain, tanyain. Gue kepo berat nih! Wah, gilaaa. Nggak nyangka gue. Seorang Shaka gitu lho.”

Irish nggak mendengar lagi. Dia menekan tombol *flush* agar nggak mendengar suara-suara dari luar. Bersamaan dengan itu, ponselnya bergetar, tanda sebuah pesan masuk.

Agastya:

Lo di mana?

Lo oke?

Belum sempat Irish membalas chat Agas, satu pesan datang lagi.

Caraka Samahita (RedBuzz):

Kamu kelihatan nggak fokus

Are you okay?

Saat itulah emosi Irish terkuras habis. Kesal, marah, dan putus asa memenuhi dadanya, hingga Irish menunjukan amarahnya pada sosok yang ada. Kepada Caraka, Irish hanya membalas pendek.

Aku izin pulang.

Caraka bertanya kenapa, tapi Irish nggak berminat menjawab . Kemungkinan besar Caraka nggak tahu apa yang terjadi di media sosial, terisolasi dari informasi “nggak penting” menurut pria itu, dan Irish nggak punya energi untuk menjelaskan betapa salahnya situasi saat ini.

Secepat kilat, Irish keluar dari bilik toilet, mengabaikan dua cewek yang terperangah karena keberadaannya. Irish nggak peduli. Dia berjalan lurus ke ruangan legal, lalu membereskan barang-barangnya. Kepada Desi, Irish cuma bilang, “Gue keluar dulu”, dan Irish pun melangkah untuk pulang-melewatkan tahap mengganti pantovelnya dengan *sneakers*, karena Irish nggak yakin sanggup bertahan lebih lama di bawah atap gedung yang mengembuskan kebencian kepadanya.

“Rish!”

Dia baru sampai basement ketika seseorang memanggilnya. Caraka menyusulnya dengan napas terengah-engah.

“Kenapa?” tanya pria itu setelah tiba di hadapan Irish. “Kamu sakit?”

Irish menggeleng. Tatapan matanya sedikit menerawang, mengamati sosok di hadapannya, mencari-cari pertanda atau jawaban atau apa pun yang bisa menerangkan apa yang sebenarnya terjadi. Apakah Caraka berbohong? Apakah Caraka menutupi sesuatu? Apa pria ini sudah atau nyaris menjadi bapak? Bagaimana caranya tetap bertahan dengan asas praduga tak bersalah, ketika bukti foto itu berbicara terlalu banyak?

“Terus kenapa? Kenapa minta pulang lebih awal?” tanya Caraka khawatir.

“Aku cuti.”

Caraka mengerutkan dahi. “Maksudnya? Cuti nggak bisa dadak-”

Kesabaran Irish habis. Ditentangnya mata pria itu dengan kalut. “Ingatkan aku lagi, kenapa kamu nggak pernah ngumumin soal hubungan kamu dan Shaka yang udah selesai?”

Caraka menatapnya kebingungan. “Kenapa tiba-tiba bahas Shaka?”

“Jawab aja!” desak Irish nggak sabar. “Kenapa kamu nggak pernah klarifikasi, dan ngebiarin orang-orang mikir kalau kamu masih sama Shaka?”

“Karena itu nggak penting, kan?” Caraka menatapnya nggak paham. “Itu hal pribadi, dan aku nggak perlu mengumbar hal-hal pribadi di kantor.”

Kekecewaan Irish mencapai titik maksimal. Dia mengganggu dengan gusar.

“Ya! Kak Ara selalu bisa misahin yang penting dan yang nggak penting. Hebat! Tapi Kak Ara nggak tahu kadang yang nggak penting buatmu itu penting buat orang lain!”

Ekspresi kebingungan Caraka semakin menjadi-jadi. “Rish, aku nggak pa-”

“Pengin paham? Sana tanya sama mantanmu!”

Tanpa mengindahkan seruan Caraka, Irish berjalan lurus ke tempat motornya terparkir, pergi tanpa menoleh—tanpa tahu apakah dia akan bisa kembali ke sini.

Drunk Dialing - 25. Akhir Pekan Kelabu dan Silent Treatment yang Salah Alamat

Bolehkah sesekali kita berharap masalah selesai sendiri tanpa harus dihadapi?

“Rish.” Suara Bang Eros memanggilnya, bersamaan dengan ketukan di pintu kamar mandi yang sedikit kalah dengan jeritan Betmen yang marah karena dimandikan. “Ada pacar lo.”

Irish yang tengah berusaha menyabuni seluruh badan Betmen menggeleng. “Suruh pulang aja,” jawabnya.

Bang Eros nggak berkata-kata lagi. Irish pun melanjutkan kegiatannya memandikan Betmen yang kini berusaha melompat ke langit-langit kamar mandi untuk kabur.

“Diam!” seru Irish. “Diam nggak? Gue lelepin ke bak mandi, nih!”

Tetap saja Betmen meraung-raung seolah sedang dianiaya.

Lima menit kemudian Irish selesai memandikan Betmen. Saat keluar dari kamar mandi, bukan hanya Betmen yang basah kuyup dan menggigil, melainkan Irish juga. Memang butuh kesabaran, keterampilan, dan tekad yang kuat untuk memandikan si anabul itu. Seringnya, saat memandikan Betmen, Irish berakhir dengan mandi juga sekalian.

Bang Eros sedang sibuk di depan laptop ketika Irish selesai mandi dan berganti dengan pakaian kering—Betmen sudah kabur entah ke mana setelah Irish selesai mengeringkan bulunya tadi.

“Dia udah pergi?” tanya Irish pelan.

Bang Eros menoleh sedikit. “Masih di depan. Mau nunggu katanya.”

Irish menghela napas panjang. “Biar kering sekalian!”

Bang Eros berdecak. “Anak orang itu, Rish.”

Irish diam saja. Dia malah ngeloyor masuk dan berbaring di ranjang kakaknya yang berantakan.

“Apa sih masalahnya?” tanya Bang Eros. “Perasaan kalian pacaran belum lama. Kemarin-kemarin sok *sweet* banget sampe alay, eh, tiba-tiba bertikai gini.”

Irish masih belum menjawab. Sebenarnya dia ingin cerita. Segala keruwetan di pikirannya, benang-benang kusut di sana, kegundahan yang melanda, sampah-sampah yang berserakan, mungkin akan lebih lapang jika dia bisa mencurahkan kepada seseorang. Namun, Irish takut dengan konsekuensi yang bisa saja terjadi. Irish nggak tahu abangnya akan bereaksi seperti apa saat melihat hujatan di sosmed, tapi sudah pasti akan marah besar. Irish tahu seberapa besar papa dan abang-abang menyayangnya, dan mereka nggak akan rela Irish

diperlakukan seperti itu. Karena itulah, membayangkan konsekuensinya saja membuat Irish ngeri.

Masalahnya, sebagaimana Irish, kemungkinan besar kemarahan mereka akan tertuju pada Caraka yang membiarkan semua hal buruk ini terjadi. Semarah apa pun Irish kepada Caraka, dia nggak ingin pria itu dilumat-lumat oleh kemarahan keluarganya.

“Ekspresinya panik banget,” kata Bang Eros lagi. “Tumbenan. Kayak pejabat ketangkap KPK. Lo nge-*gep* dia selingkuh?”

“*Ck!*” Irish berdecak keras dan menatap abangngnya dengan sengit. “Diem lo!”

“Selesaiin atuh, Neng,” kata Bang Eros kalem. “Masalah apa pun. Udah gede, kan?”

“Nanti!” kata Irish final. “Pokoknya, gue nggak mau ada yang ngasih dia masuk. Nggak boleh! Biar aja kalau dia mau nunggu di teras sampe ubanan. Jangan kasih masuk atau gue bakal minggat. Ingetin Papa dan Bang Aras.”

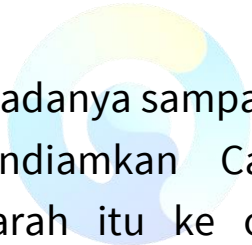
Tanpa menunggu jawaban abangnya, Irish bangun dan beranjak menuju kamarnya sendiri. Amat perlahan, dan berusaha nggak membuat suara berlebihan, Irish membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Benaknya berusaha meniadakan fakta bahwa mungkin dia dan Caraka—jika benar pria itu

masih di teras—hanya dipisahkan oleh selembar dinding.

Irish berbaring telentang, menatap langit-langit kamarnya. Sekarang hari Sabtu, dan sejak kemarin Irish menolak berhubungan dengan dunia luar. Irish yakin abang-abangnya tahu ada yang nggak beres sejak Irish pulang cepat hari Jumat dengan tampang superkusut. Apalagi setelahnya, Irish memberikan ultimatum agar nggak ada seorang pun yang memperbolehkan Caraka masuk kalau pria itu datang. Namun, ketika ditanya alasannya Irish hanya bungkam, dan abang-abangnya sudah paham kalau memaksa Irish bicara saat anak itu nggak mau bicara seperti menggarami samudera. Alias percuma.

Irish menghela napas panjang. Di luar, Caraka mungkin sedang resah menunggunya mau bicara. Mungkin di ponselnya banyak *chat* masuk dari pria itu—Irish nggak tahu, karena dia nggak buka HP sejak kemarin. Irish takut. Dia nggak mau melihat, mendengar, atau membaca apa pun soal dirinya di dunia maya. Irish bahkan nggak mau tahu apa kata Yumi tentang ini. Irish khawatir, Yumi akan ikut-ikutan menghujatnya, seperti Kinan dan Desi—padahal seharusnya mereka cukup mengenal Irish untuk tahu bahwa Irish nggak mungkin melakukan hal seburuk itu.

Tadi Bang Eros bilang, Irish bersikap kejam kepada Caraka. Namun, siapa yang bisa disalahkan atas nasib Irish sekarang? Shaka memang bukan selebritis atau selebgram yang kisah viralnya menghebohkan warganet seluruh Indonesia. Namun, dunia legal adalah dunia yang sempit. Industri di mana Irish bekerja itu hanya selebar daun kelor sehingga orang-orangnya saling kenal satu sama lain. Belum lagi alumni-alumni almamater mereka. Sudah pasti curahan hati Shaka menjadi konsumsi publik dan orang-orang di sana. Irish bahkan nggak yakin bisa muncul di kantor ataupun reunion kampus lagi.



Irish marah. Dadanya sampai terasa sesak. Irish tahu bahwa mendiamkan Caraka sama saja menunjukkan amarah itu ke orang yang salah. Namun, Irish belum bisa berdamai dengan emosinya sendiri. Irish masih nggak habis pikir kenapa dia yang harus disalahkan. Kenapa Caraka memilih diam-diam saja tentang hubungannya dengan Caraka, sehingga persoalan semacam ini—yang seharusnya nggak perlu terjadi—malah terjadi. Irish ingin Caraka menyelesaikan dulu urusannya dengan Shaka. Menyelesaikan semuanya, sebelum mereka bertemu dan bicara.

Bukankah keinginan agar orang lain menyelesaikan masalah untuk kita wajar jika muncul

sese kali? Kadang-kadang Irish lelah menjadi mandiri, walau Irish nggak yakin hal ini berhubungan dengan kemandirian.

Irish memejamkan mata. Mendadak dia mulai merindukan kehidupan jomlonya yang aman, damai, dan sejahtera. Irish bertanya-tanya, apakah sepadan kebahagiaan kecil punya pacar setelah dua tahun jomlo dengan risiko yang harus ditanggungnya sekarang?

(*)

Baru hari Minggu Irish berani mengisi ulang ponselnya. Bombardir *chat* dari Caraka langsung menyambutnya. Pria itu terus-terusan minta waktu dan mengajaknya bicara. Caraka bilang, “Kamu tahu apa yang Shaka bilang itu nggak benar”. Sejujurnya, Irish nggak benar-benar tahu. Terakhir, Caraka bilang akan menunggu sampai Irish mau bicara.

Irish mengabaikan pesan-pesan dari Caraka. Dibukanya chat dari Yumi yang berisi huruf kapital semua.

Rayumi Fatma:

AIRISH FILISITA

LO BIKIN ULAH APAAN?

Chat itu dikirim semalam. Dan belum lama, Yumi mengirim pesan lagi–masih memakai kapital, mungkin *keypad* ponselnya rusak.

Rayumi Fatma:

GUE KE RUMAH LO SEKARANG

Irish menatap jam di sudut ponselnya, sudah satu jam berlalu. Kalau jadi datang, Yumi pasti sudah di rumah. Bersamaan dengan pemikiran itu, suara berisik terdengar dari ruang tamu yang berlanjut ke ruang tengah. Suara Yumi yang cempreng mudah dikenali, sehingga Irish buru-buru keluar kamar

Begitu melihatnya, mata Yumi membeliak. “Ini dia artis kita yang bi–”

Secepat kilat, Irish berlari dan membungkam mulut Yumi dengan tangannya, sehingga yang muncul dari bibir sahabatnya itu hanya suara “*hshhdjsjddjj*” tanpa bisa dipahami. Mengabaikan tatapan curiga dari Papa dan Bang Eros yang sedang siap-siap untuk pergi ke rumah sakit untuk lepas gips, Irish menyeret Yumi ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

“Apa, sih?!” seru Yumi ketika Irish melepaskan bekapannya.

Irish menyuruh sahabatnya itu diam, lalu dia mengempaskan tubuhnya ke kasur.

“Lo nggak cerita ke abang-abang lo?” tanya Yumi dengan pandangan menyelidik.

Irish menggeleng. “Biar apa? Biar mereka tahu kalau sekarang gue punya gelar lain selain sarjana hukum?”

Yumi mengekeh kecil. “*Savage*, Bund.”

Dosen cantik itu mengempaskan tubuhnya di sebelah Irish.

“Sebenarnya ada apa, sih?” tanya Yumi. “Asli, gue tuh kaget banget pas anak-anak pada nanyain soal ini. Gue baru lihat *postingannya* Shaka kemarin siang.”

“Pada nanyain, ya?” tanya Irish sambil menggigit bibir.

Yumi hanya menatapnya dengan ekspresi prihatin.

“Shaka kampungan!” geram Irish sebal, meski kemudian dia kembali nelangsa. “Mungkin salah gue juga kali, ya? Nggak seharusnya gue nantangin dia kayak gitu.”

Irish sudah memikirkan hal ini sejak kemarin. Obrolannya dengan Shaka malam itu terngiang kembali. Irish sedikit merasa menyesal karena sudah memprovokasi Shaka. Mungkin seharusnya dia nggak melakukan itu. Mungkin cewek itu nggak bakal seniat ini balas dendam kalau Irish bersikap sedikit lebih lunak.

“Eh, apaan? Kagak! Kagak!” tolak Yumi cepat. “Lo nggak salah, Airish. Emang Shaka aja yang

psikopat! Gila, gue nggak nyangka dia bisa bikin skenario semurahan itu!”

Irish menatap sahabatnya yang sedang menggebu-gebu. Ada rasa hangat di hatinya melihat respons Yumi. Meski Yumi sering mentertawai kesialan-kesialannya, juga memaki-maki banyak hal yang Irish lakukan, Yumi ternyata nggak menghakimi Irish seperti orang-orang di luar sana. Ternyata Yumi benar-benar mengenalnyaa.

“Lo nggak percaya ungghahan Shaka?” tanya Irish. “Lo nggak mikir kalau, mungkin aja Shaka bener? Mungkin aja gue emang ngerebut calon suaminya?”

Yumi mendelik kesal. “Masih nanya?! Pertama, pesona lo nggak cukup buat ngerebut laki orang. Kedua, katanya buat jadi pelakor itu cuma butuh sifat nggak tahu malu, dan jelas-jelas lo nggak punya itu. Lo, kan, orang paling gengsian yang pernah gue kenal, Rish. Nagih utang ke orang aja lo nggak mau, kan?”

“Kampret!” umpat Irish sambil ketawa.

Satu kelemahannya itu nggak bisa Irish sangkal. Irish sering segan dan gengsi menagih utang kepada orang lain. Rasanya menagih utang seperti melukai harga dirinya—dan Yumi mengatainya aneh karena uang itu adalah uang Irish sendiri.

“Tapi gimana kalau Shaka benar?” tanya Irish lambat-lambat. “Gimana kalau Caraka bohong?”

“Maksud lo?” Yumi menatapnya bingung.

“Lo lihat slide foto terakhir di unggahan Shaka, kan?” Irish bertanya, dan Yumi mengangguk. “Gimana kalau hubungan mereka beneran udah sejauh itu? Maksud gue kalau mereka emang sempat mau punya anak, harusnya Caraka emang tetap sama Shaka nggak, sih? Kita ngomongin soal tanggung jawab segala macam—iya! Tiati, Pa!” teriak Irish, ketika suara papanya terdengar dari ruang tengah, pamit untuk berangkat ke rumah sakit.

Kerutan di dahi Yumi bertambah. “Kok kalau? Emang lo belum ngomongin ini sama Caraka?”

“Gue belum ngomong sama dia dari hari Jumat.”

“Ya Tuhan, Airish!” Yumi berseru nggak percaya. “Kok gitu, sih?!”

“Ya habis gimana dong? Gue tuh kesel banget, Yum!” balas Irish frustrasi. “Tiap ingat dia, gue selalu kepikiran soal sebutan pelakor itu. Gue sebel banget! Gue takut malah ngamuk-ngamuk kalau maksain ngobrol sekarang.”

“Dan lo takut kalau kecurigaan lo benar, kan?” tebak Yumi.

Irish nggak menjawab.

“Gini deh,” Yumi menselonjorkan kakinya di atas ranjang. “Lo bilang dulu mereka putus karena Shaka nggak bisa LDR-an. Ya, kan?”

Irish mengangguk. “Bukan Cuma Caraka. Gue yakin banget, Shaka juga pernah ngomong gitu.”

Yumi mengangguk. “Nah, berarti keputusan pisah itu ada di tangan Shaka, kan? Berarti kalau pun bener mereka sempat mau jadi ayah-bunda, Shaka udah paham dengan konsekuensi itu. Jadi, menurut gue, Caraka nggak salah juga. Nggak bisa disebut nggak bertanggung jawab juga.”

Irish terdiam. Otaknya berusaha mencerna semua hal yang masuk, tetapi tetap saja hal itu nggak bisa menghapus kekesalan dalam dirinya.

“Tapi ya hrus tetep diomongin berdua lah, Rish.”

“Iya, pasti. Tapi nanti.”

“Kapan? Kasihan itu anak orang lo gantungin. Pasti Caraka juga stres kali. Udah dicap cowok berengsek, terus lo juga nggak bisa diajak ngomong.”

“Lo nggak kasihan sama gue?” tanya Irish sengit. “Gue dicap pelakor!”

Yumi hendak mengatakan sesuatu, tapi perhatian mereka teralihkan dengan bunyi pesan masuk di ponsel Irish. Tadinya dia mengira itu pesan dari Caraka—Yumi menjadi penasaran karena dugaan yang sama—ternyata dari Agas.

Wajah Irish seketika pias setelah membaca pesan singkat itu.

“Kenapa?” tanya Yumi cepat, mungkin karena melihat Irish menghela napas panjang.

“Shaka balik ke RedBuzz,” jawab Irish, luar biasa bingung harus bereaksi seperti apa.

(*)

Cuaca jadi sendu setelah Yumi pulang satu jam yang lalu. Di luar rumah, langit yang mendung sudah siap berubah menjadi hujan. Di dalam rumah, Irish uring-uringan sendiri karena tiga hal.

Pertama, rumahnya sepi karena Bang Eros dan papanya masih di rumah sakit. Sementara Bang Aras sedang bekerja. Irish mulai kesepian, karena Betmen kerjanya hanya rebahan.

Kedua, kabar yang dibawa oleh Agastya tadi benar-benar menghancurkan *mood* Irish yang sudah buruk. Kata Agas, manajemen sedang merencanakan restrukturisasi divisi legal dengan menarik David Hutabarat sebagai *head of legal*. Lantas, Shaka akan menjadi *senior manager* di tim legal 1, menggantikan David Hutabarat, sejajar dengan Caraka. Agas memang mewanti-wanti supaya Irish nggak ember ke siapa pun soal kabar ini karena belum 100 persen pasti, tapi bagi Irish, kabar

ini jelas seperti mimpi buruk. Sekantor dengan Shaka saja sudah horor, apalagi dengan posisi Shaka di atasnya. Irish ngeri membayangkannya.

Alasan ketiga, Irish kelaparan dan sayangnya nggak ada makanan di rumah. Belakangan Bang Eros sedang mode *deadline* sehingga nggak mau memasak. Tadi pagi, Bang Aras beli nasi uduk untuk sarapan, dan sekarang Irish mulai lapar dan bingung harus makan apa. Irish mencari-cari sesuatu untuk dimakan di dapur. Ada beberapa bungkus mi instan di lemari, tapi nggak ada stok telur di kulkas. Seharusnya Irish yang bertugas belanja bulanan akhir pekan ini. Sayangnya ... yah, Irish sedang terlalu resah untuk beraktivitas seperti biasa.

Irish berniat keluar untuk membeli telur di warung, tapi kemalasan menguasainya. Suara gerimis sudah mulai terdengar berjatuhan di atap rumah, Irish nggak mau terjebak di warung dengan perut lapar dan *mood* yang buruk. Bisa-bisa dia menghancurkan citra baiknya sendiri di hadapan warga komplek.

“Nggak ada yang peduli sama gue,” keluh Irish, setengah lebay, setengah merana.

Karena benar-benar lapar, Irish memutuskan untuk *delivery* makanan saja, meski ongkosnya pasti berlipat-lipat karena cuaca yang kurang mendukung

begini. *Nggak apa-apa deh, daripada asam lambung*, pikir Irish. Dia juga berjanji untuk memberi tip yang cukup untuk kurir makanannya nanti.

Irish menunggu makanannya tiba sambil bermain dengan Betmen. Ketika makanannya datang sekitar 30 menit kemudian, gerimis sudah menjadi hujan deras. Irish buru-buru keluar untuk mengambil makanannya. Dibawanya satu botol teh kemasan yang sudah disiapkan untuk kurir.

“Pak! Maaf ya, Pak, saya order hujan-hujan begini,” kata Irish merasa bersalah. “Makasih banyak Bapak mau pick up order saya.”

Sang kurir memakai jas hujan lengkap dengan sepatu *booth* tersenyum ramah. “Sama-sama, Neng, namanya rezeki nggak boleh ditolak.”

“Ini, Pak, buat minum di jalan. Kalau Bapak mau neduh dulu, silakan. Itu ada kursi pake aja, Pak.”

“Makasih, Neng, saya langsung aja.”

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, Irish melepas kepergian kurir makanannya lantas menutup pagar dan berbalik masuk rumah. Namun, belum sampai masuk, suara familier memanggilnya.

Irish menoleh dan mendapati Caraka berdiri di depan pagar. Mata Irish membeliak tajam. Kenapa tiba-tiba Caraka muncul di sana?

“Bisa kita bicara?” tanya Caraka, sedikit berteriak untuk mengalahkan suara hujan.

Derasnyaa hujan membuat Caraka segera basah. Air menetes-netes dari rambutnya.

Irish bimbang. Dia masih belum ingin berhadapan dengan penyebab nggak langsung hidupnya yang merana. Namun, Caraka semakin basah kuyup, bahkan bibirnya terlihat pucat.

Irish menarik napas panjang lalu kembali membuka pintu pagar. Tanpa kata disuruhnya Caraka masuk, membawa jejak-jejak air ke lantai garasi yang sempit.

“Kenapa hujan-hujan, sih?” gerutu Irish. “Udah tahu lagi hujan, malah nekat”

Irish terus mengomel ketika berjalan menuju pintu. Namun, makin lama makin aneh karena Caraka sama sekali nggak menanggapi. Irish berhenti dan menoleh. Caraka berjalan pelan dengan tangan merambati tiang di teras. Langkahnya nampak goyah. Saat itu, Irish baru menyadari betapa pucatnya wajah Caraka. Jelas-jelas pria itu nggak dalam kondisi yang fit, apalagi sehat.

“Kak, kok kamu–Kak Ara!”

Kekhawatiran Irish menyeruak, bersamaan dengan pria itu luruh ke lantai.

Drunk Dialing - 26. Pembicaraan Empat Mata yang Melebar ke Mana-Mana

Akankah seseorang benar-benar bahagia ketika ada orang lain yang rela melakukan apa saja untuknya?

Irish menatap pria yang berbaring di ranjang UGD. Wajahnya pucat dan bibirnya kering serta pecah-pecah. Rambutnya yang biasa tertata rapi kini kusut berantakan. Kulitnya juga masih lembap bekas basah karena air hujan.

Setelah Caraka pingsan di teras rumahnya sekitar tiga puluh menit yang lalu, Irish langsung lari ke rumah Pak Supeno untuk minta bantuan. Mereka membawa Caraka ke UGD rumah sakit terdekat, yang untungnya hanya terletak nggak jauh dari gerbang utama kompleks perumahan.

Dokter jaga yang memeriksa Caraka mengatakan bahwa tekanan dan gula darah Caraka terlalu rendah, serta asam lambungnya naik. Untuk mempercepat pemulihan, dokter sudah menyuntikkan obat. Caraka sudah sadar, tapi belum benar-benar pulih seratus persen.

“Sudah enakan, Pak?” tanya dokter yang berjaga.

Caraka mengangguk.

“Syukurlah. Obatnya sudah masuk, seharusnya akan segera membaik. Tapi kita observasi dulu, ya,”

terang dokter muda tersebut. “Istirahat saja, Pak. Santai saja.”

“Terima kasih, Dok.”

Setelah dokter tersebut meninggalkan mereka, Irish kembali menatap Caraka. Perasaannya sangat ambigu. Dia sedih, khawatir, dan juga merasa bersalah. Namun, di sisi lain, Irish juga luar biasa marah karena ... apa yang dilakukan Caraka selama ini sampai bisa tiba-tiba drop begini?

“Sekarang gimana rasanya? Beneran udah enakan?”

Caraka mengangguk.

“Kok bisa gula darah turun begitu sih, Kak? Apa Kak Ara jarang makan?”

Caraka nggak menjawab. Keterdiaman pria itu membuat Irish mencurigai sesuatu.

“Jangan bilang Kak Ara *stay* terus di depan rumah dari kemarin?” tanyanya dengan ekspresi menyelidik.

“Aku nggak tahu kapan kamu mau ketemu dan kita harus ketemu.”

“Ya Tuhan! Kan nggak harus begitu!” omel Irish sebal. “Bisa-bisanya kamu *ngejogrok* di depan rumahku tiga hari. Istirahatnya di mana? Di mobil?”

Caraka bergerak untuk bangun, dan Irish refleks meraih lengan dan punggung pria itu untuk

membantu. Tangan Caraka dalam genggamannya terasa hangat.

“Mana enak tidur di mobil? Apa nggak pegal-pegal tubuhnya? Padahal kan nggak harus sebegitunya. Udah tahu aku lagi kesal, harusnya dibiarin aja dulu. Toh kalau udah hilang kesalnya, aku pasti—”

Omelan Irish terhenti begitu saja ketika Caraka mengulurkan tangannya dan meraih Irish dalam pelukan.

“—mau ngomong juga”

Irish tertegun. Pelukan itu terasa sedikit lemah, tetapi tekadnya kuat. Caraka menopangkan dagunya ke pundak Irish.

“Jangan begitu lagi, Rish,” kata Caraka lirih. “Tolong jangan pergi dari aku.”

Ragu-ragu, Irish menggerakkan tangannya dan balas memeluk Caraka.

(*)

Ke mana perginya kemarahan dan kejengkelan yang membabi buta sejak hari Jumat? Masih ada, tapi hal itu nggak menghalangi Irish untuk berada di apartemen Caraka.

Setelah dokter memastikan kondisi Caraka cukup bagus untuk rawat jalan, pria itu diizinkan pulang. Semarah-marahnya Irish, dia nggak bakal

tega membiarkan Caraka menyetir sendiri. Wajah pria itu bahkan masih pucat dan jalannya sempoyongan. Jadi, Irish menawarkan diri untuk menyetir mobil Caraka—dan was-was sepanjang jalan karena ini kali pertama dia membawa mobil mewah.

“Beneran kamu nggak mau pulang ke rumah orangtua aja, Kak?” tanya Irish, ketika Caraka membuka pintu unit apartemennya.

Pria itu menggeleng. “Malah bikin masalah baru.”

Irish manggut-manggut, sambil mengekori langkah Caraka dan memegangi lengan pria itu, memberi topangan tenaga. Ini kali pertama Irish berkunjung ke apartemen Caraka. Seperti kata David, Caraka tinggal di sebuah apartemen kelas menengah yang nggak terlalu jauh dari kantor. Unit apartemennya ada di lantai 10, dan begitu masuk, aura “Caraka” terlihat di mana-mana.

“Kamu mau minum apa, Rish? Teh?”

Irish menelengkan kepala, menatap Caraka yang berdiri kikuk di perbatasan ruang tengah dengan dapur.

“Kak, kamu tuh disenggol dikit bisa ambruk, lho,” kata Irish nggak habis pikir. “Nggak perlu sok-sokan mau jadi tuan rumah yang baik. Nggak usah. Kalau mau minum, nanti aku cari sendiri.”

Caraka hanya meringis, menyiratkan betapa benarnya kata-kata Irish. Namun, pria itu mengangguk juga. “Oke. Anggap saja rumah sendiri.”

“Siap. Udah sana ganti baju dulu, Kak. Itu kan baju kamu lembap bekas hujan.”

Bagai kerbau dicocok hidungnya, Caraka melangkah menuju pintu tertutup di samping kiri balkon. Namun, baru setengah jalan, pria itu berhenti dan berbalik.

“Kamu nggak akan pergi, kan?” tanya pria itu dengan sedikit curiga. “Nggak akan kabur lagi?”

Irish tertawa kecil. “Kabur,” ulangnya lirih.

“Rish, *please*? Jangan pergi dulu, ya? Kita beneran harus—”

“Iya, iya!” potong Irish cepat. Dia melangkah ke sofa dan mengempaskan diri di sana. “Aku diam di sini, nih. Udah sana buruan! Keburu masuk angin.”

Setelah Caraka menghilang di balik pintu kamar tidur, Irish memerhatikan seisi ruangan. Apartemen itu sangat rapi dan wangi. Interiornya serba putih dengan sedikit selingan abu-abu tua. Dalam sekali edaran pandang, Irish menilai apartemen itu cukup luas—bukan tipe studio yang biasa dipilih pria lajang. Setidaknya pasti ada dua kamar tidur di sini—satu di sisi kiri balkon tempat Caraka menghilang dan satu lagi berada di sisi kanan balkon. Di tengah-tengahnya terdapat ruang ruang santai yang hangat dan

nyaman dengan sofa melingkar serta karpet bulu tebal di tengah-tengah, menghadap seperangkat alat hiburan dengan layar TV besar di atas meja. Sisi kiri ada sebuah dapur kecil dengan meja makan minimalis tapi terkesan *artsy* dan di sebelahnya terdapat pintu berbahan PVC yang mestinya untuk kamar mandi. Ditambah ruang tamu mungil di bagian depan tadi, apartemen ini sudah lebih dari cukup untuk memenuhi yang dibutuhkan oleh seseorang yang tinggal sendiri.

“Kapan gue bisa punya tempat tinggal kayak gini, ya ...” gumam Irish.

Nggak sampai lima menit, Caraka sudah keluar kamar—mungkin pria itu benar-benar takut Irish kabur lagi. Meski demikian, penampilannya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Pria itu memakai kaos lengan panjang dan celana training hangat. Wajahnya sudah dibasuh air bersih dan rambutnya sudah sedikit dirapikan.

Caraka duduk di sebelah Irish. Tubuhnya miring sedikit, bersandar pada lengan sofa untuk bisa menatap langsung pada Irish.

“Kita harus bicara,” kata pria itu dengan ekspresi serius.

“Nggak berniat makan dulu? Gula darahmu anjlok, berarti butuh asupan gula.”

“Tadi kan udah kamu paksa makan di rumah sakit.”

“Minum teh manis hangat gimana? Aku buatin, ya?”

“Nggak usah. Bisa-bisa malah kebanyakan gula.”

“Atau tidur dulu gitu? Istirahat dulu, biar tenaganya pulih?”

“Sebenarnya apa yang kamu takutkan?”

Irish sontak mingkem. Topik pembicaraan yang berbelok tajam dan juga kening Caraka yang berkerut membuat langkahnya seketika skakmat. Seolah-olah Irish *ke-gep* melakukan kesalahan.

“Kamu menolak ketemu dan menghindari pembicaraan terus, karena kamu takut sesuatu, kan?” tanya Caraka memperjelas. “Apa kamu takut aku bohong soal hubunganku dengan Shaka?”

Irish kalah langkah. Tertembak di tempat.

“Kamu tahu sendiri kalau semua omongannya Shaka itu nggak benar. Kalau kamu nggak tahu, aku akan tegaskan sekarang juga. Apa yang Shaka bilang itu omong kosong semua.”

Irish nggak menjawab. Dia memilih langkah paling bijak yang bisa dia pikirkan sekarang: diam dan mendengarkan.

“Nggak ada kesepakatan apa pun ketika aku dan Shaka memutuskan berpisah. Nggak ada

rencana buat balikan setelah Shaka pulang ke Indonesia. Shaka sendiri udah bolak-balik pacaran dengan orang lain, jadi walaupun aku terlewat atau lupa, aku nggak tahu di mana tepatnya posisi kesepakatan itu.”

Irish masih belum merespons.

“Aku nggak mengingkari janji apa pun, Rish. Aku nggak ninggalin Shaka demi kamu. Waktu aku putusin buat ngejar kamu, aku sepenuhnya *single*.”

“Terus *chat-chat* romantis itu?” Irish lupa tekadnya untuk diam dan mendengarkan.

“Menurutmu *chat-chat* itu romantis?” Caraka balas bertanya, membuat Irish jadi bingung sendiri. Apakah standar romantis Caraka terlalu tinggi atau standar romantis Irish yang jeblok gara-gara terhasut oleh komentar *netizen*? “Kami memang masih berhubungan baik, aku akui itu. Aku tahu Shaka mendapat tekanan berat dari keluarganya soal karier dan pendidikan. Aku pernah bilang kalau tipe keluarga kami mirip, kan?”

Irish mengangguk.

“Aku paham rasanya beban berat itu, jadi aku berusaha membantu sebisanya, meski cuma menyemangatnya supaya kuat. Aku melakukan itu sebagai sahabat karena ... kenapa tidak? Toh, dalam asumsiku, kami berpisah baik-baik, dan hubungan nggak perlu terputus sepenuhnya.”

“Saking baiknya, sampai Shaka masih akrab banget sama keluargamu, ya?” sindir Irish.

Bagaimanapun, hal itu masih saja membuat Irish kesal. Terlebih karena Irish nggak tahu bagaimana dia mengambil alih tempat Shaka, atau bahkan sekadar menginformasikan bahwa sekarang dia ada di hidup Caraka juga.

“Benar,” jawab Caraka tenang. “Kamu nggak salah menyoroti soal itu. Harus kuakui, hubungan keluargaku dengan Shaka memang baik. Gimana pun, kami sempat hampir menjadi keluarga. Ditambah lagi, kami bergelut di bidang yang sama. Adik-adikku masih sering *hangout* bareng Shaka. Mereka punya banyak alasan untuk itu, di luar hubunganku dengan Shaka. Tapi mereka tahu batas, Rish. Mereka tahu kalau hubunganku dengan Shaka sekarang sekadar teman.”

“Kamu yakin? Kamu yakin mereka nggak diam-diam berharap menjadikan hubungan yang hampir keluarga itu jadi keluarga beneran?”

Irish tahu betapa terdengar menyebalkannya dia saat ini, tapi menurutnya itu wajar. Memangnya siapa yang bisa tetap terdengar *smart*, *badass*, dan *wonderful* ketika perasaan *insecure* itu meluap-luap di dada?

“Aku yakin,” jawab Caraka nyaris tanpa keraguan, yang membuat Irish sempat terkejut.

“Kamu tahu apa yang ditanyakan Kamini setelah lihat *postingan* Shaka?” Ketika Irish menggeleng, Caraka melanjutkan. “Kamu. Bukan aku.”

Irish mengangkat sebelah alisnya.

“Pertama, Kamini tanya aku udah jelasin ke kamu apa belum. Kedua, baru dia tanya keadaanku. Ketiga, dia tanya kenapa Shaka *ngepost* begitu.”

“Tunggu.” Irish mengangkat tangannya. “Kamini tahu hubungan kita?”

“Tentu saja,” jawab Caraka dengan ekspresi heran. “Sejak acara makan malam itu, mereka tahu kalau ... kalau ... apa, ya, sebutannya? Aku sedang PDKT, mungkin?”

Mendadak wajah Irish memanas. Entah apakah karena dia senang atau lebih karena malu.

“Aku pernah bilang, kan, kalau kita nggak lagi bersembunyi dari siapa pun? Jadi, kalau ada yang nanya soal hubungan kita, ya aku jawab. Kebetulan di keluarga kami ada Cania yang keponya kelewatan. Jadi, begitu Cania tahu, semua orang juga tahu.”

“Oh ... begitu” Irish hanya manggut-manggut, karena nggak tahu harus merespons apa. Dia bahkan nggak tahu apakah ini hal baik atau buruk.

“Kamini minta nomormu. Apa dia sempat menghubungi?”

Irish menggeleng. “Nggak tahu. Banyak orang dan juga nomor asing yang *nge-chat* aku dari hari Jumat. Aku nggak berani buka.”

Caraka nggak segera menjawab. Ekspresi tenangnya segera berubah menjadi gusar. Caraka memajukan tubuhnya, meraih tangan Irish yang ada di pangkuan.

“*I am sorry*, Rish. Maaf karena aku nempatin kamu di posisi yang nggak enak gini. Aku nggak—”

“Tunggu,” potong Irish lagi, teringat satu hal yang paling mengganggunya. “Foto itu beneran?”

“Foto apa?” Caraka malah balas bertanya.

“Foto di *slide* terakhir postingan Shaka!” jawab Irish gusar. Bisa-bisanya Caraka pura-pura polos? “Shaka hamil? Atau ... pernah hamil? Mengingat setahuku sekarang dia nggak punya anak.”

Caraka nggak segera menjawab. Wajahnya terlihat tengah berpikir keras, menimbang-nimbang sesuatu. Kecurigaan Irish meningkat drastis. Ketika akhirnya pria itu mengangguk, Irish pias. Seluruh tulang-tulangnya seolah melemas. Inilah yang paling dia takutkan. Dia takut, karena jauh di sudut hatinya, Irish merasa bahwa jika foto itu benar adanya, maka Shaka lebih berhak untuk bersama Caraka daripadaa dirinya. Irish tahu pikirannya akan dianggap kolot oleh sebagian besar orang, tetapi hal itu nggak bisa dia singkirkan.

“Kalau gitu ... apa ...apa” Irish terbata-bata. “Apa Kak Ara nggak berpikir kalau ... kalau ... sebaiknya kalian balikan aja?”

Mata Caraka sontak menyipit. “Kenapa begitu?”

Bohong jika Irish bilang nggak terkejut. Baginya, pertanyaan Caraka terdengar sangat egois dan nggak punya empati. *Kok masih nanya?*

“Maksudnya?” Irish bertanya gusar. “Ya itu berarti hubungan kalian udah terlalu jauh, kan? Demi Tuhan, kalian hampir punya bayi!” Irish nggak habis pikir.

Nilai Caraka di matanya mendadak terjun bebas. Irish kecewa karena Caraka ternyata nggak sebaik yang dia pikir, dan kekecewaan itu bertransformasi menjadi kemarahan yang menggebu-gebu.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi dengan calon bayi itu, tapi aku yakin itu bukan hal yang mudah untuk dilalui. Terutama oleh Shaka. Aku belum pernah punya anak, tapi kehilangan bayi di kandungan itu jelas bukan perkara gampang, Kak. Dan setelah itu semua, kok kamu nggak mikir kalau harusnya kamu tetap ada di sisi Shaka? Kok bisa kamu bersikap–”

“Itu bukan anakku.”

“–kayak ... hah?!” Mata Irish melebar. Mulutnya yang mangap mungkin nggak ada cantik-cantiknya,

tapi dia terlalu terkejut untuk memikirkan hal lain.
“Maksudnya?!”

“Kamu tadi tanya, apa Shaka pernah hamil, kan? Iya, Shaka pernah hamil dan keguguran di usia kandungan empat bulan, tapi itu bukan anakku.”

“Terus anak siapa?!”

Lagi-lagi Caraka nggak segera menjawab. Pria itu malah mendesah frustrasi, sambil mengusap wajahnya dengan tangan. Ekspresinya seolah sedang mengingat-ingat hal yang menyakitkan.

“Sebenarnya aku nggak ingin cerita soal hal ini, tapi kalau memang harus ...” Caraka menyingkirkan tangannya dari wajah. Dihelanya napas panjang dua kali. “Shaka sempat berselingkuh.”

Irish terlalu terkejut untuk mengeluarkan ekspresi terkejut. Jadi, dia cuma diam dan melongo saja.

“Hubungan kami jalan setahun waktu itu. Nggak. Nggak ada masalah apa pun. Menurut Shaka, itu hanya *one night stand*. Dia bilang dia mabuk dan khilaf, nggak tahu apa yang dia lakukan, dan tiba-tiba semua sudah terjadi.”

“Dan dia hamil karena itu?” tanya Irish.

Caraka mengangguk. Irish jadi bingung harus berekspresi apa sekarang. Cerita yang dia dengar terlalu *plot twist*.

“Jadi” Irish berkata lambat-lambat. “Shaka selingkuh. Lalu Shaka hamil. Terus ... kamu malah nemenin dia ke obgyn. Artinya kamu maafin dia dan percaya kalau-”

“*I know, I know.* Pasti kamu berpikir kalau aku bodoh, tapi, ya. Mungkin benar aku bodoh,” kata Caraka. “Aku percaya apa yang Shaka bilang waktu itu. Aku percaya Shaka cuma khilaf, karena dia nggak pernah selingkuh sebelumnya.” Caraka terdiam sebentar. “Atau mungkin aku yang nggak tahu saja.”

Irish ingin menanggapi bahwa mungkin yang terakhir itu yang benar, tapi dia nggak tega.

“Waktu itu situasi Shaka benar-benar kacau. Dia sedang mengejar beasiswa S2, pekerjaan sedang banyak-banyaknya, tuntutan dari orangtuanya, ditambah kehadiran janin itu. Dia stres berat, dan aku nggak tega meninggalkan dia dalam situasi seperti itu.” Caraka menarik napas panjang. “Intinya, aku memaafkan Shaka dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan kami. Shaka sempat berpikir untuk aborsi, tapi aku berusaha mencegahnya. Aku bahkan siap menikahnya dan menjadi ayah dari bayi di kandungannya. Tapi kemudian dia mengalami keguguran.”

Caraka ini manusia apa malaikat, sih? Memaafkan pacarnya yang selingkuh dan hamil, bersedia menikahi dan menjadi bapak pengganti

bagi calon bayi. Irish mendadak skeptis. Mana boleh ada manusia dengan hati seluas itu? Mana boleh ada orang sebaik hati itu, jika nggak ada alasan khusus?

“Kamu yakin itu bukan bayi kamu, Kak?” tanya Irish sangsi.

“Tentu saja.”

“Maksudnya, waktu itu kan kalian juga menjalin hubungan. Siapa tahu bayi itu memang—”

“Rish, aku yakin itu bukan anakku,” potong Caraka, tanpa keraguan sedikit pun.

“Dari mana bisa yakin, Kak? Emang janin umur segitu bisa di-tes DNA? Bisa jadi waktu kamu sama Shaka—”

“Karena kami memang nggak pernah sejauh itu!” sergah Caraka sedikit gusar. “Gimana itu bisa jadi anakku, kalau aku bahkan nggak pernah tidur dengan Shaka?!”

Oh, oke.

“Aku nggak tahu kamu anggap aku ini pria seperti apa, dan aku juga nggak akan bilang kalau aku manusia suci. Tapi aku punya batas, Rish. Dan aku belum pernah melewati batas itu.”

Awalnya Irish tertegun, tetapi pelan-pelan hasrat tersenyumnyanya nggak bisa dibendung. Diraihnya tangan Caraka dan digenggamnya.

“Aku anggap Kak Ara sebagai pria paling baik sedunia,” kata Irish. “Setelah Papa, Bang Aras, dan Bang Eros sih.”

Irish tahu bahwa selalu akan ada orang yang menganggapnya bodoh karena percaya dengan mudah, tapi dia memang percaya. Dalam pikiran Irish, otak Caraka nggak cukup canggih untuk mengarang alasan dan memasang ekspresi seserius itu jika sedang berbohong.

Caraka balas menggenggam tangan Irish, tetapi pria itu tersenyum sedih. “Aku benar-benar minta maaf, Rish. Gara-gara ini kamu jadi dihujat orang. Aku akan bicara dengan Shaka, aku ...” Caraka terlihat sangat frustrasi. “Aku nggak tahu kenapa Shaka ngomong aneh-aneh begini!”

“Aku tahu,” kata Irish pendek. “Aku tahu kenapa.”

“Kenapa?” Caraka menatapnya penuh tanya.

Setelah tahu keseluruhan cerita dari sisi Caraka, nggak susah bagi Irish untuk menebak maksud Shaka. Diaa teringat ancaman Shaka malam itu. Perempuan itu bilang akan membuat Irish menyesal karena sudah menentangnya. Yah, dari situ saja, Irish sudah bisa menduga bahwa Shaka adalah orang yang nggak terbiasa dengan kekalahan. Shaka tipe orang yang akan menghalalkan segala cara. Dan ketika dia nggak bisa mendapatkan yang dia mau,

maka dia akan memastikan nggak ada orang lain yang bisa mendapatkannya juga.

“Apa dia marah karena aku nggak mau balikan?” tanya Caraka penasaran.

Alih-alih mengutarakan hal itu, Irish hanya mengedikkan bahu.

“Udahlah,” katanya. “Nggak penting, Kak.”

Caraka menatapnya selama beberapa detik, lalu mengangguk.

“Benar. Nggak penting, karena yang terpenting adalah ini.” Pria itu mengangkat tangan mereka yang masih saling menggenggam. “Kamu percaya aku, kan?”

Irish tersenyum. “Iya, deh. Kalau itu bisa bikin Kak Ara tenang dan mau istirahat dulu.”

Caraka berdecak. “Kenapa harus ada tambahan keterangannya?”

“Wajahmu makin pucat, lho.” Irish ngeyel. “Tidur sana!”

“Kalau aku tinggal tidur, nanti kamu pergi.”

“Lah, kenapa aku nggak boleh pergi?” tanya Irish, sok-sokan heran. Kelakuan Caraka seperti anak TK hari pertama yang nggak mau ditinggal mamanya.

“Tentu karena aku masih kangen.”

Irish tertawa kecil. Kalimat Caraka mengejutkan, tapi dia sudah lumayan beradaptasi

dan bisa menguasai diri ketika Caraka tiba-tiba *out of character* begitu. Ditatapnya pria itu baik-baik. Irish bohong ketika bilang wajah Caraka semakin pucat. Malahan, rona merah sudah mulai merambati kulit Caraka, membuatnya terlihat puluhan kali lebih baik. Irish juga harus jujur. Bukan cuma Caraka yang kangen, melainkan dia juga.

“Kak,” panggil Irish.

“Ya?”

Irish tersenyum kecil. Sedikit geli dengan apa yang muncul di pikirannya saat ini.

“Kenapa?” tanya Caraka penasaran.

“Tadi kamu bilang soal batas Jadi, apa batasnya?” tanya Irish. Caraka mengangkat alis. “Kalau ciuman, boleh?”

Irish tertawa salah tingkah. Selama ini, Irish nggak pernah menjadi pengambil inisiatif dalam hubungan. Namun, Irish sadar bahwa mengharapkan Caraka berinisiatif itu terlalu muluk-muluk—buktinya sudah jadian beberapa minggu, mereka bahkan belum ciuman. Anehnya, awalnya Irish mengira akan malu mengatakan itu. Ternyata ... memang malu, tapi Irish merasa baik-baik saja.

Terlebih ketika Caraka tersenyum lembut lalu mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut Irish ke belakang telinga.

“Tentu saja,” jawab pria itu, sambil mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Irish dengan lembut.

Awalnya jantung Irish melonjak cepat. Dia gugup, tapi juga *excited*. Dia terkejut, tetapi juga dengan cepat beradaptasi. Semakin lama detak jantungnya mulai membaik, dan kenyamanan menyerbunya. Dibalasnya ciuman itu dengan pendekatan diri. Irish melingkarkan tangannya ke leher Caraka, dan tangan pria itu kini berada di pinggangnya. Dengan cepat Irish terhanyut, tapi dia berusaha keras mengingat-ingat kata “batas” di benaknya.

“Astaga!”

Sebuah seruan menghentikan aktivitas mereka. Keduanya menoleh ke arah ruang tamu. Di dekat lorong yang mengarah ke pintu, ada tiga orang perempuan yang berdiri bersisihan: Kinari, Kamini, dan Cania. Namun, baik yang tepergok maupun yang memergoki sama-sama salah tingkah. Irish dan Caraka dengan panik buru-buru menjauhkan diri, dan bersikap seolah nggak terjadi apa-apa. Kamini dan Kinari sok sibuk menatap guci di ruang tamu dan pura-pura berdiskusi serius tentang gaya seninya. Hanya Cania yang bersikap biasa saja—bahkan kelewat antusias.

“Maaf, lho, kalau ganggu,” katanya cengengesan. “Halo, Tante Irish!” sapa Cania riang gembira. “Ah, syukurlah, kalian nggak putus gara-gara *postingan* sampah itu!”



Drunk Dialing - 27. Kecuali Berniat Menikahi Anak Pejabat, Dilarang Main-Main Soal Pekerjaan

Mengapa manusia selalu berada di persimpangan, salah logika yang terlalu ketat atau hati yang terlalu keras kepala?

Pesan dari Caraka masuk ke ponsel Irish hari Minggu malam.

Caraka Samahita (RedBuzz):

Besok aku jemput ya?

Meski cuma sebaris, Irish butuh waktu satu menit membacanya. Tentu saja satu detik untuk membaca dan lima puluh sembilan detik untuk bengong memikirkannya. Itu pun Irish belum berhasil menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Caraka.

Persoalan dengan Caraka memang sudah jelas, tapi Irish masih ragu-ragu untuk kembali ke kantor. Setiap kali membayangkan tatapan orang-orang di sana, bulu kuduk Irish merinding. Setiap kali memikirkan bagaimana Desi dan Kinan memasang ekspresi sinis saat *weekly meeting*, Irish langsung malas keluar dari selimutnya.

Kenapa orang harus bekerja? Kenapa sih kita nggak bisa hidup aman di balik selimut aja?

Masalahnya, Irish nggak mungkin menjelaskan situasi yang sebenarnya kepada satu demi satu dari mereka. Pertama, itu akan memakan banyak waktu

dan tenaga. Kedua, Irish nggak yakin akan ada yang percaya. Pelabelan *online* itu sangat ampuh. Terutama hal-hal fenomenal seperti “pelakor”. Orang-orang akan lebih tertarik untuk menguak aibnya ketimbang kebenaran yang sesungguhnya.

Irish sudah bertanya apa yang akan Caraka lakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Pria itu bilang akan segera bicara dengan Shaka—walau Irish curiga solusi asli yang Caraka tawarkan adalah “abaikan saja apa kata orang karena mereka nggak tahu apa-apa dan nggak memberi kita makan”. Irish yang biasanya akan setuju, tapi jujur saja, kali ini dia akan keberatan jika Caraka memilih opsi itu. Menurut Irish, orang seperti Shaka harus dihentikan. Memaklumi dan membiarkannya hanya akan membuat Shaka lebih tantrum lagi.

Alhasil, hari Senin terlewati begitu saja dengan Irish yang masih bimbang harus masuk atau nggak.

“Sebenarnya masalah apa, sih?” tanya Bang Eros, Senin malam, ketika Irish mengungsi ke kamarnya karena capek dengan pikirannya sendiri. “Seinget gue, lo belum pernah segalau ini.”

Irish berbaring di ranjang abangnya dan menghela napas panjang. “Masalah mantan nggak kelar-kelar!” gerutunya. “Capeeek, deh!”

“Mantan lo?”

“Mantan dia!”

Bang Eros membulatkan bibirnya, lalu tertawa.

“Gue kirain lo pacar pertama Caraka, Rish. Mukanya polos abis, kayak *freshgrad* yang minim pengalaman sosial.”

Irish menatap abangnya dengan ekspresi nggak habis pikir. Bisa-bisanya Bang Eros menilai Caraka minim pengalaman sosial, padahal dirinya sendiri juga minim pengalaman sosial?

“Tapi lo yakin bakal nikah sama anak pejabat apa gimana?” tanya Bang Eros lagi.

“Maksudnya?” Irish balas bertanya.

“Ya ... kelakuan lo ini.”

“Kelakuan yang mana?”

Tangan Bang Eros bergerak cepat di atas *keyboard*. Barisan angka dan simbol-simbol bergulir cepat di layar komputer besar abangnya. Kadang Irish bingung dengan kemampuan Bang Eros untuk tetap fokus dengan apa yang dia kerjakan sambil melakukan hal lainnya. Contoh nyatanya ya saat ini: *ngoding* sambil me-*review* hidup Irish.

“Kabur dari kantor gini? Bolos dengan alasan personal? Bahkan gue yang nggak punya kantor aja harus tetap jaga reputasi, Manis. Kecuali lo berencana nikahin bos, jangan iseng-iseng nyampurin perkara kerja sama hati.”

Jleb.

Jujur saja, kata-kata Bang Eros sangat menusuk. Tentu saja Irish tahu. Dia sudah paham dengan hal itu. Urusan pribadi dan pekerjaan harus dipisahkan, tapi dia belum tahu caranya untuk menguatkan diri untuk bersikap nggak peduli.

“Gue nggak tahu masalah lo apa, tapi jelas itu perkara personal sama Caraka. Jadi, jelas sikap lo sekarang nggak profesional.”

“Gue tahu,” jawab Irish pendek.

Dia juga tahu kalau Bang Eros mungkin mengharapkan jawaban lebih panjang, tapi Irish juga bingung harus bilang apa lagi.

“Orang nggak bakal mau tahu. Biar pun lo punya alasan, gimana pun alasan lo nggak bisa dibenarkan buat mangkir dari kewajiban.”

Irish menelan ludah.

“Intinya, *Sist*, kalau profesionalitas lo dicap nol, karier juga bisa tamat. Ingat, yang lo kejar itu bukan cuma gaji bulanan. Nggak usah pasang tampang merana gitu. Kayak baru tahu aja lo kalau jadi rakyat jelata itu emang nggak banyak pilihannya.”

Sial, gerutu Irish dalam hati.

(*)

Setidaknya, obrolan dengan abangnya malam itu membawa hasil yang lumayan. Selasa pagi, dengan Betmen yang bergelung di kakinya dan

selimut yang membungkus tubuhnya sampai bawah dagu, Irish meyakini satu hal. Dia memang harus segera ke kantor, entah untuk lanjut bekerja dan bersikap seolah nggak terjadi apa-apa, atau untuk mengantarkan surat *resign* sekalian.

Berusaha keras bersikap layaknya hari-hari normal, Irish bersiap-siap dengan cepat-lebih karena nggak mau memberi waktu pada dirinya sendiri untuk ragu-ragu. Papanya membelikan sarapan nasi uduk dari warung tetangga dan Irish menyantapnya tanpa banyak omong. Irish pun menolak tawaran jemputan dari Caraka dan memilih jalur normal untuk berangkat ke kantor: naik motor.

Dia belum memutuskan apa yang akan dia lakukan setibanya di kantor nanti-apakah minta maaf karena bolos kerja atau minta *resign*-tapi dia akan memikirkannya sambil jalan. Lantas, ketika sudah tiba di kantor, Irish malah nggak sempat memikirkannya.

"Dem," gumam Irish ketika mendapati tumpukan dokumen di mejanya pagi itu.

Pekerjaan membludak memang mengerikan, tetapi saat ini, Irish merasa itu pertolongan Tuhan. Bertemu orang lain masih terasa mengerikan, karena Irish selalu merasa tatapan-tatapan mata itu begitu menghakimi. Membayangkan apa yang orang lain pikirkan sangat menyeramkan. Karenanya, Irish

hanya menyapa pendek kepada rekan-rekan sedivisinya dan menenggelamkan diri di balik kubikel kerja. Tumpukan pekerjaan itu adalah dalih pura-pura sibuk yang sangat mujarab—bahkan Irish nggak perlu pura-pura. Irish nggak perlu mengikuti obrolan di luar pekerjaan, bahkan dia nggak sempat menjalankan interaksi sosial yang nggak melibatkan dokumen legal. Di sisi lain, Irish merasa rekan-rekannya juga bersikap sedikit menjaga jarak dan segan, tetapi Irish enggan memikirkannya lebih lanjut.

Hingga lewat jam makan siang, sapaan menghampiri mejanya.

“Sibuk amat sih, *Say*? Makan dulu bisa kali.”

Irish mendongak. Desi berdiri di sela kubikel Irish dan David.

“Makan dulu, *kuy!*” ajaknya.

Tawaran itu sangat menggoda. Namun, Irish kemudian memikirkan buntut-buntut di belakangnya. Kecanggungan yang akan terjadi karena mereka terlalu berhati-hati bicara dan perasaan Irish yang sedang terlalu sensitif. Praduga-praduga buruk tentang isi pikiran mereka yang sebenarnya. Belum lagi kalau ada yang keceplosan menyebut topik itu.

“Duluan aja, Des. Gue lagi ngejarin ini. Si bapak lagi *cranky* minta dokumennya siap sebelum jam”

Irish langsung menyesal setelah menyebut kata “si bapak”. *Bego*, umpatnya dalam hati. Pasti Desi akan memutar-mutar bola mata dan mencemooh sikap sok biasa saja Irish barusan, padahal sungguh mati Irish nggak punya niat apa-apa. Pasti Desi akan menjadikannya bahan gibah dan olok-olok di meja pantri bersama yang lain saat Irish nggak ada.

“Yah, gitulah pokoknya,” tambah Irish, makin canggung. Berusaha tersenyum santai, tetapi malah terlihat seperti meringis.

Desi ikut tertawa canggung.

“*BTW*, lo udah dengar?” kata Desi tiba-tiba. “Baru selentingan doang, tapi katanya Shaka mau balik ke RedBuzz.”

Tawa canggung Irish sontak menghilang. Ternyata bukan karena keceplosan. Ternyata Desi membawa topik ini langsung ke hadapannya. Irish jadi suuzan. Apakah Desi sengaja menyapa untuk mengonfrontasinya lagi?

“Iya, udah dengar,” jawab Irish agak kaku. Rasanya Irish ingin menyemburkan informasi tentang yang sebenarnya terjadi, tapi ... apa Desi bakal percaya? Irish sudah sampai tahap malas bahkan untuk mencoba.

“Lo oke?” tanya Desi lagi.

Irish tersenyum. “Ya. Oke, kok. Kenapa harus nggak oke?”

Sebuah tantangan. Terkesan songong memang, tapi Irish nggak peduli.

“Rish ... lo marah sama gue, ya?”

Perubahan pertanyaan Desi membuat Irish kebingungan sekaligus kesal.

“Kenapa gue harus marah sama lo, Des?” tanya Irish, berusaha menekan emosinya.

“Soalnya gue udah ngomong yang enggak-enggak kemarin, padahal harusnya gue tahu lo nggak mungkin begitu.” Desi memasang ekspresi memelas.

Tunggu dulu.

“Gue minta maaf, Rish. Kemarin gue makin ngejudge aja tanpa cari tahu kebenarannya. Gue nggak tahu kalau ternyata Shaka itu jahat—”

“*Wait.*” Irish mengangkat tangannya. “*Wait.* Maksud lo apa?”

Kini gantian Desi yang menatapnya kebingungan.

“Lo ... lo udah lihat video yang gue kirim, kan?” tanya Desi bingung.

“Video?”

Desi membelalakkan mata. “Gue kirim video kemarin, Airish! Lo nggak buka WA?”

Jantung Irish mencelus. “Shaka bikin postingan aneh lagi?”

“Kagak, Oncom!” seru Desi, terdengar nggak habis pikir. “Buka HP lo!”

Bagai kerbau dicocok hidung, Irish meraih ponselnya dan membuka aplikasi WhatsApp. Memang ada *chat* dari Desi sekitar pukul 14.00 sore kemarin yang belum dia buka. Desi mengirimkan sebuah video berdurasi sekitar empat menit serta sebuah pertanyaan singkat: ***Harus diapain nih?***

Irish mengunduh video itu dengan wifi kantor, lalu menontonnya. Lokasinya familier. Irish menebak itu di koridor tangga darurat. Dalam video itu, terlihat Caraka dan Shaka tengah berdebat serius. Gambarnya kadang buram dan bergerak-gerak. Video itu jelas video amatir yang direkam sembunyi-sembunyi dari arah atas. Namun, audio video itu terdengar cukup jelas.

“Aku nggak paham, Sha. Apa tujuan kamu sebenarnya?” Terdengar suara Caraka. *“Kamu tahu semua yang kamu bilang itu bohong.”*

“Bohong?” Terdengar suara Shaka.

“Kebohongan seratus persen!” Suara Caraka terdengar nggak sabar. *“Aku nggak ingat kita pernah sepakat tentang balikan setelah kamu pulang. Kamu sendiri yang bilang kita nggak cocok satu sama lain, Shaka! Kamu bilang aku terlalu kaku, kamu nggak bahagia, dan—”*

“I know.”

"Jadi, kenapa kan membuat framing seolah-olah aku selingkuh dan Irish merebut aku dari kamu?!"

Irish ngeri ketika samar-samar mendengar suara tawa Shaka.

"Cerita yang bagus, kan? Netizen biasanya suka cerita-cerita yang bombastis begitu."

"Kenapa?!"

Irish terkejut, karena suara Caraka nyaris membentak. Pria itu nggak pernah bicara sekeras itu. Namun, Irish merasa maklum. Jika dia yang ada di sana, mungkin Irish sudah menjambak rambut Shaka.

"Dan foto itu! Ya, Tuhan, Shaka. Apa maksudmu posting foto itu?"

"Foto di rumah sakit? Ah, nggak ada maksud apa-apa. Cuma iseng. Pemanis. Tambah-tambah postingan."

"Kamu sengaja membuat kesan seolah-olah itu anakku!"

Shaka hanya mengekeh. "Chill, Ar."

"Aku benar-benar nggak paham. Apa kamu marah karena aku menolak ajakan balikan itu?"

Irish menajamkan pendengaran, tapi dia nggak mendengar suara Shaka.

"Aku kenal kamu, Sha, dan aku bahkan nggak yakin kamu serius dengan ajakan balikan itu."

"Aku serius," jawab Shaka. "Aku beneran pengen kita balikan."

"Setelah sebulan sebelumnya kamu pamer foto dengan pacarmu?"

"Well ... perasaan itu memang nggak terduga, Ara. Tiba-tiba aku sadar kalau aku masih cinta sama kamu."

"Kamu nggak cinta sama aku, Shaka," simpul Caraka, terdengar sangat yakin. "Nggak. Kamu cuma nggak mau aku melanjutkan hidup."

Sebentar

Otak Irish bekerja dengan lambat.

"Kita berteman dan kamu bersikap normal sampai aku bilang aku jatuh cinta kepada orang lain di reuni itu. Kamu cuma—"

"Aku pikir selera kamu bagus, Ar. Ternyata jelek banget."

"Apa?"

"Kamu tuh buta, ya? Kenapa harus dia? Aku nggak akan keberatan kalau kamu sama cewek yang lebih keren dari aku, tapi Irish? Apa sih yang kamu lihat dari Irish? Apa yang Irish punya dan aku nggak punya, hah?"

"Apa? Aku—"

"Nggak usah pura-pura bodoh. Kamu nggak sadar udah nyakitin aku? Udah bikin aku tersinggung?"

“Aku nggak paham maksud kamu.”

“Irish itu bukan siapa-siapa, Ara! Apa prestasinya? Nggak ada! Bahkan kalau kamu tanya ke anak-anak kampus, aku yakin nggak banyak yang tahu siapa Irish. Dia cuma medioker yang di mana-mana cuma jadi peran pendukung. Dana bisanya kamu milih si medioker itu daripada aku?!”

“Kamu benar-benar nggak rasional.”

“Kamu yang nggak rasional! Ingat, ya! Sampai kapan pun aku nggak rela kalah dari orang kayak Irish. Jadi, kalau kamu nggak bisa balikan sama aku, aku bakal hancurin kalian berdua. Walaupun harus ngarang sepuluh cerita palsu lagi, aku nggak peduli!” Shaka tertawa puas. *“Makan tuh predikat pelakor!”*

Irish nggak bisa lebih terkejut dari ini. Meski dia sudah sempat menduga tujuan dan alasan di balik drama yang Shaka mainkan, mendengar Shaka mengakuinya secara gamblang kepada Caraka masih cukup mengejutkan.

Irish pikir debat itu sudah berakhir, tapi *timestamp*-nya masih tersisa beberapa detik lagi. Setelah keheningan yang cukup panjang—Irish bisa membayangkan Caraka bengong selama beberapa saat—pria itu berkata, *“Kamu tanya apa yang Irish punya dan kamu nggak punya? Banyak. Salah satunya kemampuan menggunakan otak dan*

hati. Kamu punya otak dan hati, tapi kamu nggak bisa menggunakannya dengan baik.”

Video akhirnya berakhir. Irish mendongak, menatap Desi dengan ekspresi *speechless*.

“Ini” Irish kehilangan kata-kata. “Ini asli?”

Desi mengangguk cepat. “Gue sendiri yang rekam.”

“Serius?! Kok bisa?”

“Kemarin pas Shaka ke sini, gue lihat mereka jalan ke tangga darurat. Gue ikutin sama David. Tadinya gue penasaran dan sempat mikir kalau cowok lo itu bajingan, Rish. Mau ngaapain berdua-duaan di tangga darurat yang sepi? Kalau sampai dia aneh-aneh sama Shaka, wah gue harus ngasih tahu lo. Gitu pikir gue. Eh, ternyata yang ular malah si Shaka!”

Irish ber-oh pendek. Dia masih belum sepenuhnya percaya pada apa yang ditontonnya barusan. Namun, harus diakui bahwa video ini sangatlah berguna. Barang bukti bernilai tinggi yang bisa dijadikan senjata untuk menghentikan Shaka. Perasaan Irish mendadak plong, seolah baru saja dibebaskan dari impitan beton yang menyesakkan.

Irish tersenyum. “Makasih banyak ya, Des. Ini berharga banget.”

“Ish! Gue kirain lo benci sama gue tahu, Rish!” gerutu Desi dengan ekspresi merajuk.

“Kenapa gue benci sama lo?”

“Habisnya lo nggak balas *chat* gue, nggak mau ngobrol sama gue dari pagi. Gue mau ngajakin ngobrol duluan juga takut. Muka lo serem abis dari tadi pagi.”

Irish tertawa. “Lo emang nyebelin sih, Des, tapi enggak. Gue nggak benci lo.”

“Pokoknya gue minta maaf banget ya, Rish. Omongan gue kemarin nggak enak banget. Padahal selama ini lo adalah orang paling baik hati yang pernah gue kenal.”

“Jangan berlebihan ya, Non,” jawab Irish lalu tertawa lebar. Hatinya luar biasa lega. Rasanya apa pun kata orang-orang di luar sana, nggak akan seburuk itu selama orang-orang terdekatnya nggak berpikiran yang sama.

“*Anyway*, videonya bakal kalian apain?” tanya Desi lagi. “Viralin ajalah. Biar semua orang tahu gimana busuknya Shaka. Buat memperbaiki nama lo juga, Rish.”

“Nanti gue kasih lihat Caraka dulu.”

“Lah, gue udah kirim ke doi juga, kok.”

Selama beberapa detik, otak Irish mengalami *loading*.

“Videonya lo kirim ke Caraka juga?” tanya Irish, memastikan.

Desi mengangguk. “Kemarin setelah gue kirim ke elo, gue langsung kirim ke doi juga.”

Kenapa Caraka nggak bilang apa-apa? Irish berusaha mengingat, membuka memorinya atas setiap obrolan dengan Caraka sejak kemarin siang, dan semakin dia yakin Caraka nggak pernah menyinggung soal video ini. Padahal mereka ngobrol cukup lama sejak semalam, bahkan sampai tadi pagi ketika Irish sudah tiba di kantor.

“Mungkin dia lupa,” kata Irish. “Maklum, kebanyakan kerjaan.”

Namun, Irish sendiri nggak yakin itu alasannya.

“Masa bisa—”

Saat itu, pintu ruangan Caraka terbuka dan pria itu melongok keluar, langsung menatap ke arahnya.

“Sudah?” tanya pria itu.

Irish butuh waktu sesaat untuk mencerna maksud Caraka.

“Revisi draf kontrak yang saya minta?” bantu Caraka.

“Oh!” Irish langsung paham. “Udah, Pak, udah. Ini baru mau kirim email. *Wait a minute.*”

“Ya. Segera,” tegas Caraka. “Ke sini. Langsung kita bahas aja.”

“Oke.”

Irish mengirim tatapan minta maaf ke Desi yang dibalas dengan pelototan penuh makna yang kira-

kira artinya, “Buruan tanyain! Jangan sampai enggak!”. Irish mengangguk, lalu kembali sibuk dengan komputernya.

Setelah mengirimkan pekerjaannya ke email Caraka, Irish menyambar beberapa dokumen di atas meja dan bergegas ke ruangan Caraka.

Terlalu *positive thinking* kalau mengira Caraka membuat-buat alasan untuk memanggilnya ke ruangan dengan alasan pekerjaan. Ketika pria itu menanyakan revisi draft, memang itulah yang ingin Caraka bicarakan.

Setelah berbusa-busa membahas *draft* yang Irish kirimkan—disertai berbagai coretan dan kritikan—barulah Caraka bertanya, “Kamu baik-baik aja?”

“Yep. Nggak seburuk yang kukira.”

“Syukurlah,” desah Caraka, terdengar sangat lega. “Nanti pulang kerja ada acara?”

Irish yang sedang mencatat instruksi mendongak.

“Acara ... lembur?”

Caraka mengerutkan dahi. “Nggak ada yang urgen, kan? Aku nggak ingat ada yang harus selesai hari ini juga.”

Irish tergelak. “Lupa? Kamu kan udah aku kasih predikat Tuan Penghancur Rencana?”

Caraka terlihat merasa bersalah. “Aku—”

“Kecuali Kak Ara ngasih kerjaan *last minute*, enggak. Nggak ada acara. Kenapa?” Irish memutuskan berhenti menggoda.

Caraka terlihat lega. “Bisa ikut aku ke suatu tempat?”

“Suatu tempat? Ada namanya?”

“Rahasia.”

“*Idih!* Ada *wine*-nya kan tapi?”

“Hei.”

Irish meringis. “Ke mana, sih? Jangan bikin kepo.”

Caraka hanya tersenyum. “Nanti kamu akan tahu. Bisa, kan?”

“Hmm. Oke deh.”

“*Trims.*”

Irish sudah berjalan tiga langkah ke pintu ketika tiba-tiba dia berbalik.

“*Anyway*, kamu” Kalimat Irish mengambang. Haruskah dia menanyakannya sekarang?

“Ya?” Caraka menatapnya ingin tahu.

Irish menarik napas panjang. Ditelannya pertanyaan yang sudah di ujung lidah itu. “Kamu tahu, kan, aku bawa motor hari ini?”

Kenapa kamu nggak bilang apa-apa soal video Desi, Ara? Apa kamu berniat melindungi Shaka?



Drunk Dialing - 28. Tutorial Mengajukan Resign Agar Ditolak

Kebohongan terbesar apa yang selalu dimaklumi dan bahkan dirayakan oleh setiap orang lintas teritori, bahkan lintas generasi?

Menurut Irish, jawabannya adalah tentang adanya banyak poin negatif dari *office relationship* yang nggak digambarkan oleh novel atau film-film romantis. Terutama jika *opposite love*-nya adalah bosmu sendiri. Terutama, jika bos itu benar-benar berada di atasmu langsung secara hierarki profesional.

Meski sikap hangat rekan-rekan kerjanya di tim legal 2 sudah kembali, Irish menyadari bukan hanya itu yang perlu dia pikirkan.

Tanpa sengaja, Irish mendengar celetukan dari Wenny, salah satu *legal officier* tim David Hasibuan, di toilet.

“Jenjang kariernya pasti semulus jalan tol, gue jamin.”

Saat itu Irish sedang bersembunyi di salah satu bilik toilet, mencari inspirasi kalimat yang efektif untuk *legal opinion* yang harus disetornya sebentar lagi.

“Yang ngasih evaluasi kan *ayangnya*. Kalau nilainya jelek, nanti ngambek, *ayang* nggak dapat jatah. Berabe.”

Terdengar suara gelak tawa. Irish menduga setidaknya ada tiga cewek di luar bilik toilet sekarang.

“Emang takhta prestasi tertinggi dan paling efektif di kantor tuh kencan sama bos sendiri. *Next*, jabatan dan gaji tinggal ngikutin.”

Mood Irish yang tadi sempat membaik jadi terjun bebas lagi. Nggak perlu IQ setinggi Einstein untuk menebak bahwa dialah yang menjadi topik pembicaraan itu. Namun, logikanya juga nggak bisa menyalahkan persepsi orang-orang terkait hal ini. Manusia cenderung lebih menyukai asumsinya sendiri ketimbang fakta di lapangan. Seprofesional apa pun Irish dan Caraka soal pekerjaan, orang-orang nggak akan percaya. Ketika ada hal-hal baik yang Irish dapatkan, orang akan berasumsi itu benefit pacaran dengan bos. Jika hal buruk terjadi pada Irish, orang-orang akan berpikir bahwa Irish memalukan bosnya—dan sayangnya sememalukan apa pun dia, pacarnya akan menyelamatkan dengan berbagai cara.

Rasanya mirip-mirip seperti dulu waktu Irish sekolah di tempat papanya mengajar. Menjadi anak guru itu serba salah. Berprestasi dibilang nepotisme, nggak berprestasi dibilang malu-maluin.

Haaahh.

Di sisi lain, Irish juga sedikit khawatir tentang profesionalitas Caraka. Irish tahu pria itu lebih dari mampu, tetapi kasih sayang nggak bisa disingkirkan sepenuhnya. Sekecil apa pun, potensi bias penilaian itu pasti ada. Lalu Irish juga akan bertanya-tanya, apakah Caraka menilai kinerja Irish secara subjektif, bukannya objektif. Dilihat dari mana saja, hal itu banyak menimbulkan beban pikiran yang nggak perlu.

Sepanjang sisa sore itu Irish gunakan untuk memikirkan kembali pilihannya: bertahan atau *resign*. Semakin dia berpikir, semakin Irish merasa bahwa memang ada yang harus dipilih.

(*)

Tempat rahasia yang dimaksud Caraka ternyata adalah sebuah restoran Jepang yang cukup terkenal. Caraka memilih sebuah ruangan privat yang sudah digelari tatami. Sebuah meja yang cukup besar berada di tengah ruangan dengan beberapa bantal kursi di sekitarnya.

Irish yang kelaparan, sudah mulai memikirkan apa yang harus dia pesan untuk menu pembuka, makanan utama, dan penutup.

Sayangnya, antusiasme Irish dirusak oleh hal-hal yang masih mengganjal di hatinya. Pertama,

tentang keputusannya soal karier di RedBuzz. Kedua, tentang video di koridor tangga darurat yang belum juga Caraka singgung-singgung—dan itu sangatlah mengganggu. Irish kesal, penasaran, sekaligus ketarik. Kalau sampai benar Caraka menyembunyikan video itu untuk melindungi Shaka, Irish nggak tahu lagi apa yang harus dia lakukan. Itu isyarat mutlak bahwa Caraka belum melupakan Shaka sepenuhnya—dan mungkin juga Caraka masih mencintai perempuan itu. Buktinya Caraka memilih melindungi Shaka ketimbang Irish.

Ah, tapi Kak Ara pasti punya alasan, bela Irish dalam hati. Mungkin Caraka hanya menunggu saat yang tepat. Mungkin pria itu mengajaknya ke sini untuk membahas hal itu. Dan walaupun Caraka nggak membahasnya, Irish selalu bisa bertanya duluan, kan? Irish punya mulut dan itu gunanya untuk bertanya.

“Aku boleh pesan sekarang?” tanya Irish, berusaha mengusah kekhawatirannya. Sebaiknya dia kenyang dulu sebelum membicarakan topik yang berat-berat.

Caraka yang sedang memeriksa ponselnya menggeser buku menu di hadapannya ke depan Irish.

“Boleh, tapi kita lagi nunggu seseorang.”

“Oh, ya? Siapa?”

“Shaka.”

Irish yang sedang menekuri buku menu seketika menoleh.

“Tunggu sebentar,” katanya. “Shaka?”

Sebelum Caraka menjawab, pintu ruangan bergeser dan orang yang mereka bicarakan muncul dengan penampilan bombastis. Shaka memakai *dress* berwarna hitam yang terlihat begitu formal, berkelas, tetapi tetap anggun dan seksi. Rambut panjangnya tergerai mulus dan berkilau. Kulitnya yang eksotis terlihat begitu *stunning*.

“Oh. Aku pikir ini makan malam kita berdua,” kata Shaka begitu melihat Irish yang masih bengong di balik buku menu.

Ya! Irish menjerit dalam hati. Dia juga berpikir ini makan malam berdua. Kenapa Caraka mengundang Shaka untuk makan malam bersama mereka?

Irish menatap Caraka dengan pandangan nggak paham, tapi ekspresi pria itu terlihat datar sehingga Irish nggak bisa menebak apa isi pikirannya.

“Duduk, Sha,” pinta Caraka, menunjuk bantalan kursi di seberangnya.

“Kamu mau sok-sokan jadi raja yang dikelilingi selir, ya?” tanya Shaka dengan nada menggoda.

Irish nyaris mual.

Dan serba salah.

Apa yang harus Irish lakukan sekarang? Apa yang harus dia katakan?

“Aku langsung aja,” kata Caraka, sama sekali nggak terpengaruh dengan komentar–maupun penampilan–Shaka. “Aku dan kamu sama-sama tahu kalau apa yang kamu sampaikan di medsos itu nggak benar.”

Irish bahkan nggak heran saat Shaka terlihat nggak terganggu sama sekali. Dia malah asyik memainkan kelopak bunga di dalam vas.

“Itu pembunuhan karakter dan pencemaran nama baik. Jadi, aku minta kamu buat klafirikasi yang sebenarnya.”

Kali ini Shaka tertawa. Tawa yang sangat geli, seolah apa yang Caraka bilang sangat konyol.

“Ngapain aku ngelakuin itu, Ar? Apa untungnya buatku? Kalau akhirnya begitu, aku nggak bakal repot-repot bikin unggahan yang sebelumnya, lah.”

“Shaka.”

“Aku bukan malaikat, jadi kamu nggak perlu repot-repot berharap aku bersikap baik dan bakal nolongin kalian, karena dia,” Shaka menunjuk Irish langsung. “nggak layak diperlakukan dengan baik.”

Irish meradang, tentu saja. Terlebih semua ini terasa sangat nggak masuk akal baginya. Kemarahan Shaka terasa sangat absurd. Apa, sih, sebenarnya kesalahan Irish sampai harus diperlakukan begini?

Apa kesalahannya sampai Shaka merasa Irish nggak layak diperlakukan dengan baik?

“Aku nggak minta tolong,” kata Caraka dingin. “Aku NYURUH kamu bikin klarifikasi.”

Tekanan pada kata “nyuruh” itu sangat terasa, terutama ketika Caraka yang mengatakannya.

“Kalau aku nggak mau?” tantang Shaka.

“Aku yang akan buat klarifikasi.” Caraka meraih ponselnya, mencari sesuatu di sana, lalu menyerahkannya kepada Shaka. “Dengan video ini.”

Kali ini Irish benar-benar menoleh untuk menatap Caraka. Entah sudah berapa kali irish terkejut selama duduk di restoran ini. Pergerakan Caraka kadang benar-benar nggak bisa diprediksi.

Begitu video terputar, Shaka langsung terdiam. Semakin lama, sisa-sisa seringai liciknya semakin menghilang, digantikan oleh wajah yang kian memucat. Hingga di satu titik Shaka mematikan video dan menaruh-lebih seperti melempar-ponsel Caraka ke meja.

“Licik!” bentak Shaka marah. “Ini pelanggaran UU ITE! Aku nggak terima direkam diam-diam begini!”

“Perbuatan licik harus dibalas dengan cara yang licik,” sahut Caraka tenang. “Aku cuma minta kamu meluruskan unggahanmu yang menimbulkan persepsi yang salah itu. Aku ingin kamu mengakui

kekeliruanmu dan menjelaskan bahwa kita tidak ada hubungan apa-apa lagi sejak dua tahun lalu. Bahwa aku tidak selingkuh dari dan dengan siapa pun, dan Irish tidak merebut siapa pun dari siapa pun. Klarifikasimu harus membersihkan nama Irish dan aku, tanpa meninggalkan celah-celah untuk interpretasi yang nggak perlu. Hanya itu *output* yang kuharapkan, sisanya terserah bagaimana caramu menyampaikan.”

“Aku—”

“Kamu punya pilihan, Sha. Kamu bisa membuat klarifikasi dengan kalimat yang kamu pilih sendiri. Atau aku yang akan membuat klarifikasi.” Caraka tersenyum. “Dengan kalimatku sendiri tentu saja.”

Di ruangan yang sama, Irish benar-benar tak ubahnya seperti vas bunga. Sejak Shaka muncul dia belum bersuara. Sekarang, dia malah makin cengo dengan kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Caraka. Ini bukan Caraka bos tim legal dua. Bukan juga Caraka pacar kesayangan Irish yang digodai oleh Bu Juju dan mau-mau saja disuruh beli martabak oleh Bang Eros. Ini adalah Caraka Darius Samahita, S.H, LL.M di ruang sidang yang tegas dan ganas.

“Nggak! Nggak mungkin kamu tega lakuin itu!” Shaka tertawa, dan kali ini tawanya terdengar sedikit gugup. “Berapa lama kita bareng, Ar? Aku kenal seorang Caraka dengan baik, dan, nggak! *Come on,*

kamu tahu hal itu bakal menghancurkan aku, kan? Kamu mau lihat aku hancur berantakan? Nggak, kan? Aku tahu kamu terlalu lembek dan baik hati untuk berbuat jahat kayak gitu. Aku tahu kamu nggak akan mampu ngelakuin hal-hal semacam itu.”

Sudut bibir Caraka berkedut dan wajahnya terlihat mengeras yang bisa Irish simpulkan sebagai sebagai ekspresi kemarahan. Mau nggak mau, Irish jadi bertanya-tanya apakah sekarang Caraka menyesal pernah bersama Shaka?

“Kalau begitu, kamu harus siap-siap terkejut.” Bertentangan dengan riak kecil emosi di wajahnya, nada bicara Caraka tetap tenang dan datar. “Dan walaupun aku nggak mampu, banyak orang lain yang sayang sama Irish dan bisa melakukan itu. Aku tinggal duduk tenang nunggu hasilnya.”

“Ara!” Kegusaran nyata-nyata tercetak di wajah cantik itu. Shaka nggak lagi repot-repot bersikap berkelas. Wajahnya merah padam. “Sialan kamu, ya! Bisa-bisanya kamu giniin aku cuma demi cewek kayak dia! Otak kamu rusak apa gimana?! Wah!” Shaka tertawa, bersikeras terdengar mencemooh, walau kegugupan jelas-jelas menguasainya sama besar dengan kemarahannya. “Aku pikir kamu ini keren. Pria berkelas. Ternyata seleramu jongkok. Ternyata kamu cuma cowok menyedihkan yang

nggak bisa menilai dengan baik. Yah ... mungkin kalian sama-sama medioker, makanya—”

“*Oh, shut up!*”

Bukan Caraka yang bersuara, melainkan Irish. Beberapa menit yang lalu dia masih bisa menahan diri, tetapi lama kelamaan telinga Irish sakit mendengar kalimat-kalimat Shaka.

“Menurut lo sikap lo sekarang ini berkelas?” tanya Irish, luar biasa kesal. “Ini namanya norak! Lo tuh kayak bocah yang tantrum karena kemauannya nggak dituruti. Caraka menyedihkan? Lo yang menyedihkan kali. Dan makin banyak lo ngebacot, makin lo terlihat menyedihkan.”

“Apa?! Berengsek! Berani lo, ya?! Dasar jalang med—”

“Stop,” potong Caraka, memukul meja sedikit keras, sampai-sampai Irish ikut terlonjak. “Stop.”

“Dia yang—”

“Diam,” potong Caraka tanpa belas kasihan. Irish sampai heran bagaimana Caraka bisa bersikap setenang dan sedingin ini. “Kamu sudah dengar apa yang aku mau, kan, Sha? Kamu punya waktu sampai hari Rabu. Kalau klarifikasi itu belum ada, atau ada, tapi belum cukup memuaskan, aku akan klarifikasi sendiri. Mengerti?”

“Tapi—”

“Pembicaraan ini aku anggap selesai.” Lagi-lagi Caraka memotong. “Sekarang kami mau makan malam. Kamu boleh ikut makan atau pergi aja, terserah.”

(*)

Entah sudah berapa kali Irish melirik Caraka yang tengah menyantap makanannya. Pria itu terlihat serius dan kelaparan.

“Laper ya, habis ngadepin mantan nyebelin?” tanya Irish dengan senyum kecil, berusaha mencairkan suasana. Meski Shaka sudah pergi—tentu saja cewek itu memilih pergi tanpa ditanya dua kali—tensi di ruangan itu masih cukup tinggi.

Caraka mendongak sedikit dan mengangguk. Setelah menghabiskan suapan terakhirnya, baru pria itu bicara.

“Aku nggak nyangka dia sampai sejauh itu,” kata Caraka, sambil mengusap bibirnya dengan tisu. “Jujur aja, aku lumayan kaget.”

“Apalagi aku? *You know ...* aku bukan *circle* Shaka. Dan Shaka yang kami tahu selama ini adalah *wonder woman*. Keren banget. *Smart*. Elegan. Tapi kenapa norak begitu, ya? Agak-agak narsistik. Itu aslinya dia emang begitu, Kak?”

"I don't know. Dia emang punya satu atau dua sifat buruk—semua pasti punya, kan? Tapi yang ini benar-benar mengejutkan."

Irish mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Caraka. "Maaf, ya, Kak. Tadi aku sempet mikir kamu mau lindungin Shaka dengan ngumpetin bukti video itu."

Caraka mengerutkan dahi. "Ngapain aku begitu?" tanyanya bingung.

Irish mengedikkan bahu. "Siapa tahu ... masih ... ada perasaan yang tertinggal atau apalah."

Sontak Caraka berdecak. *"Come on ..."* keluhnya terdengar jengkel. "Apa pembicaraan soal topik ini belum selesai?"

Irish nyengir. "Kamu tuh nggak tahu rasanya jadi cewek sih, Kak. Siapa pun bakal *insecure* kali kalau mantan pacar pacarnya kayak Shaka."

Alih-alih menjawab, Caraka malah memandangi Irish. Memandangi dengan lekat, seolah-olah sedang meneliti kasus hukum, sampai-sampai Irish salah tingkah sendiri.

"Kenapa, sih? Ada makanan di muka aku?"

Caraka menggeleng. "Cuma penasaran. Apa ada perbedaan cara pandang antara laki-laki dan perempuan?"

"Soal?"

“Objek yang menarik.” Caraka menelengkan kepala sedikit, matanya terus mengamati Irish, kali ini dengan pandangan penasaran. “Aku bingung kenapa kamu selalu merasa kurang dari Shaka. Padahal menurutku, kamu orang paling menarik yang pernah kukenal.”

Awalnya Irish bengong. Lalu dia tersipu, dan akhirnya dia salah tingkah. Tangannya dengan sangat canggung menyelipkan rambut ke balik telinga. Merasa konyol, Irish menarik rambut itu lagi, mengembalikannya ke posisi semula.

“Basi banget,” gerutu Irish, tapi hatinya berbunga-bungaa. “Oh, ya! Aku mau ngasih sesuatu,” katanya tiba-tiba ingat.

Irish mengaduk-aduk tasnya lalu mengeluarkan sebuah amplop putih. Amplop yang dia siapkan secara mendadak menjelang menit-menit terakhir di kantor tadi.

“Apa ini?” tanya Caraka, meraih amplop itu dan membukanya. Matanya seketika melebar. “Ini apa sih, Rish?!”

“Surat *resign*,” jawab Irish santai.

“Maksud kamu apa tiba-tiba ngasih surat *resign*?”

“Setelah aku pikir-pikir, kayaknya aku nggak bisa *stay* di RedBuzz.”

“Airish, jangan main-main.”

“Aku nggak main-main. Aku udah mikir serius seharian ini.”

“Apa kamu harus ngasih surat *resign* ini sekarang? Di sini? Di restoran? Di luar jam kerja?”

Ekspresi Caraka yang campuran antara panik dan jengkel terlihat sangat lucu, sehingga Irish tertawa. Semakin tertawa ketika Irish menyadari bahwa seseorang yang baru saja mengajukan *resign* seharusnya nggak sebahagia ini.

“Ditolak,” kata Caraka tanpa menunggu penjelasan Irish yang masih sibuk tertawa.

Pria itu bersikap dramatis dengan menaruh surat *resign* Irish di atas piring kotornya, sehingga segera saja kertas itu berlumur minyak dan tintanya pudar.

“Ih! Kok jahat, sih?!” protes Irish. “Maksudku gini, lho. Setelah aku pikir-pikir, emang nggak bener kalau hubungan emosional berdampingan dengan hubungan profesional. Rawan bias dan penyalahgunaan wewenang.”

“Aku—kita sangat mampu bersikap profesional.”

Irish menyipitkan matanya. “Jujur aja, aku nggak yakin. Suatu saat kalau kerjaku kacau, kamu nggak bakal bisa seratus persen objektif ngasih penilaian. Terus, misalkan kamu ngomel soal kerjaan, nanti aku baper, terus aku ngambek. Terus

besok-besoknya kamu makin ragu mau kalau mau negur masalah kerjaan. Kan bisa berabe itu, Kak. Ujung-ujungnya bakal bikin kita berdua serba salah sendiri. Benar nggak?”

Kali ini Caraka nggak menjawab, tetapi dari ekspresinya, Irish tahu pria itu sedang mempertimbangkan apa yang baru saja Irish katakan.

“Belum lagi pandangan orang lain. Mereka pasti mikir penilaian Kak Ara nggak objektif karena ada perasaan yang terlibat. Nanti kalau kinerjaku bagus dan dapat promosi, mereka bakal mikir itu karena aku pacaran sama bos. Tapi kalau kinerjaku jelek, Kak Ara juga bakal disangkut-sangkutin. *Hadeeh!* Aku ngebayanginnya aja udah capek banget. Serba salah kayak lagunya Raisa. Coba bilang bagian mana dari argumenku yang nggak masuk akal?”

Caraka menghela napas panjang. “Memang masuk akal.”

“Nah, kan?”

“Tapi apa kamu harus *resign*?”

“Ya terus gimana dong?”

Caraka terlihat berpikir sebentar. Matanya menatap surat resign Irish yang kini sudah nggak karuan bentuknya. Setelah beberapa detik, Caraka kembali menatap Irish.

“Apa kamu udah punya kantor baru?” tanya pria itu.

“Ya belum, sih. Nanti sambil nyari-nyari.”

“Tapi kamu suka nggak sama pekerjaanmu sekarang?”

Irish mengedikkan bahu. “Suka-suka aja, nggak ada masalah soal itu mah.”

“Kamu berencana tetap di bidang legal? Atau mau pindah bidang lagi?”

Irish berpikir sebentar. “Mungkin tetap. Udah lulus UPA juga, kan? Sayang kalau nggak dipake.”

“Oke kalau begitu.” Caraka menautkan kedua tangannya di atas meja. “Kamu *stay* aja di RedBuzz.”

“Hah? Udah dibilang aku—”

“Aku yang pergi.”

“Kamu yang pergi?” Irish mengerutkan dahi. “Maksudnya?”

“Aku yang *resign*.”

Mata Irish sontak membeliak. “Kenapa jadi Kak Ara yang *resign*?”

Caraka nggak segera menjawab. Pria itu malah meraih tangan Irish dan menggenggamnya. Tangan pria itu terasa hangat di kulit Irish.

“Kamu perlu menetap kalau mau mengembangkan karier di bidang hukum, Rish. Kalau kamu *resign* sekarang, padahal belum dapat

kerjaan yang baru, kamu pasti bakal tergoda buat coba-coba bidang lain lagi.”

Irish nyengir lebar. Sepertinya Caraka sudah mulai bisa membaca arah pikirannya.

“Jadi, menurutku, kalau kamu nyaman kerja di RedBuzz, terusin dulu aja. Minimal sampai kamu dapat tempat lain yang benar-benar kamu mau.”

“Terus Kak Ara gimana? Harus banget *resign*?”

Caraka memelotot galak. “Paham kan gimana perasaanku tadi waktu kamu tiba-tiba ngasih surat *resign*?”

“Jadi, ini balas dendam?” protes Irish nggak terima.

“Bukan balas dendam.” Caraka tersenyum. “Sebenarnya, aku dapat tawaran kerja dari tempat lain juga.”

“Serius?”

Caraka mengangguk. “Yang waktu itu sempat dibahas papaku di meja makan, ingat?” Ketika Irish mengangguk, Caraka melanjutkan. “Purwadinata Group. Mereka udah lama nawarin posisi buatku. Mungkin sekarang waktu yang pas buat terima itu.”

Irish menatap Caraka dengan ekspresi nggak yakin. Tadi ketika mengajukan opsi ini untuk diri sendiri, Irish merasa hal itu sangat masuk akal. Namun, ketika posisinya dibalik, *resign* demi cinta terasa konyol dan sama sekali nggak dewasa.

“Secara persiapan, di antara kita berdua, aku yang lebih memungkinkan buat *resign*,” kata Caraka, seolah memahami kebimbangan Irish.

“Tapi nggak apa-apa, gitu? Maksudnya Kak Ara juga *fine-fine* aja, kan, kerja di RedBuzz? Nggak masalah pindah ke tempat lain?” tanya Irish khawatir.

“Nggak masalah,” jawab Caraka cepat. Pria itu membuka bibirnya sesaat seolah mau lanjut bicara, tapi kemudian batal. Alih-alih, Caraka tersenyum sedikit salah tingkah.

“Kenapa sih, Kak? Ekspresimu kok begitu?” tanya Irish curiga.

“Kamu mau tahu fakta lucu?”

Irish menyipitkan mata. “Selucu apa?”

“Alasan terbesarku berat ninggalin RedBuzz selama ini adalah karena kamu ada di sana.”

Irish nggak segera merespons. Otaknya berjalan lambat memproses dan Irish curiga itu berhubungan dengan nasi kari yang dimakannya tadi.

“Maksudnya, dulu di kantor kita bisa ketemu setiap hari meski dalam kerangka kerja profesional. Kalau aku terima tawaran itu dan pindah kerjaa, artinya kita nggak bisa ketemu lagi, kan? Aku nggak punya alasan buat ketemu kamu, padahal belum berani mengambil langkah apa pun untuk PDKT.”

Ooh

“Karena sekarang kamu pacarku, Rish, alasan itu udah nggak relevan lagi. Pindah ke Purwadinata atau mana pun, nggak jadi masalah buatku.”

Ooh

Otak Irish yang hari ini *downgrade* bekerja keras.

“/H!” seru Irish setelah memahami semuanya. “Itu alasan macan apa?! Ngarang bebasnya keterlaluan! Plotnya bolong-bolong! Aku nggak percaya!”

Meski begitu, wajah Irish juga merona. Hidungnya kembang kempis dan pusaran kupu-kupu menyebar dari perutnya.

“Nggak masalah. Kebenaran akan tetap ada walaupun kamu nggak percaya.”

Irish hanya tertawa mendengarnya. Caraka versi 2.0 yang super menggemaskan ini ternyata masih saja berhasil mengejutkannya.

Drunk Dialing - EPILOG

Kalau ditanya masalah apa yang terselesaikan dengan minum-minum alkohol sampai nggak cukup waras untuk berpikir, Irish juga nggak tahu jawabannya. Namun, bukankah manusia memang sering begitu? Melakukan sesuatu secara terus menerus tanpa tahu apa hasil yang didapatkan—bahkan tanpa tahu apa tujuannya?

Yang jelas, Irish menikmati suasana santai dengan musik yang mengalun sebagai latar—sesekali mengobrol dengan bartender yang ramah dan menyenangkan. Menikmati rasa manis yang getir ketika teguk demi teguk *wine* mengalir lidah dan kerongkongannya. Menikmati sepiring kentang goreng atau sekadar keripik kentang sebagai *side dish*-nya. Dan tentu saja, Irish menikmati momen-momen obrolan ringan bersama sahabatnya, Yumi.

Mungkin hal-hal menyenangkan itu yang kemudian membuatnya lupa untuk menghitung berapa gelas yang sudah dia minum. Sayangnya, ketika Irish ingat bahwa toleransi alkoholnya harus dihitung, dia sudah nggak mampu berhitung karena terjebak dalam pelukan alkohol.

“Kan aneh ya, Mas?” Suara gelak tawa Yumi memenuhi gendang telinga Irish. “Katanya udah punya pacar, Rish? Kok gue-gue juga yang lo ajakin minum?”

Itu fakta, Irish harus mengakui. Meski kini sudah punya pacar, Irish nyaris nggak pernah pergi minum-minum dengan Caraka. Masalahnya, Irish tahu Caraka nggak bakal mau. Caraka itu *social drinker* yang cuma minum di acara-acara resmi atau urusan pekerjaan yang nggak bisa dihindari. Sampai sekarang rutinitas mabuk-mabukan Irish masih nggak bisa pria itu pahami, apalagi ikuti.

“Gimana gue mau pensiun minum alkohol coba, kalau ini bocah selalu ngajakin gue?”

“Gue udah pernah ketemu lakinya Irish, sih. Waktu itu jemput ke sini.” Kali ini terdengar suara laki-laki yang pastinya adalah Mas Wicak. “Kalem banget. Beda jauh sama ini anak begajulan. Kelihatannya tipe cowok baik-baik yang lurus-lurus aja.”

“Lurus.” Irish mengangguk-angguk. Menyetujui kata-kata Mas Wicak. “Lurus banget. Kaku. Kayak penggaris besi.”

Yumi dan Mas Wicak tertawa, padahal Irish nggak tahu di mana lucunya.

“Nemu di mana sih, Rish, bisa dapet yang beda banget begitu?”

“Di kantor,” jawab Irish pendek.

“Mana pas lagi mabok lagi dia tuh nemunya, Mas. Dasar brengsek beruntung sih ini bocah.” Yumi

berdecak-decak. “Eh, omong-omong soal kantor, Shaka jadi ngantor di RedBuzz, Rish?”

Irish mengangguk sambil cegukan. “Kata Agas udah tanda tangan kontrak.”

“Rada-rada muka tembok juga, ya. Gue masih aja kesal kalau ingat video klarifikasinya dulu. Licik banget. Orang kalau genius emang level jahatnya beda.”

Irish nggak menjawab, tapi dia mengangguk kuat-kuat. Shaka memang membuat video klarifikasi yang membersihkan nama Irish dan Caraka sesuai permintaan Caraka. Namun, perempuan itu memanfaatkan kebaikan hati Caraka dan juga kecerdasannya semaksimal mungkin sehingga video itu terkesan malah menguntungkan baginya.

Dalam video berdurasi sekitar empat menit itu, Shaka mengatakan bahwa *postingan* sebelumnya sebenarnya dimaksudkan sebagai sebuah apresiasi dan ucapan selamat karena Caraka—Shaka sebut sebagai mantan pacar sekaligus sahabatnya—yang akhirnya telah menemukan pelabuhan hati. Shaka berkata bahwa meski sudah berpisah, Caraka adalah orang yang sangat berarti dan berjasa dalam hidupnya, dan Shaka turut berbahagia dengan kabar baik tersebut. Dengan wajah dipenuhi rasa bersalah, Shaka berkata dia tidak menyangka bahwa *postingan* itu malah menjadi masalah. Shaka

mengakui bahwa pemilihan katanya memang buruk, dan mungkin karena itu jadi *netizen* salah menangkap maknanya.

Soal foto di obgyn itu, Shaka nggak menjelaskan secara rinci, hanya menyebut bahwa semua asumsi netizen nggak benar. Kata Shaka, foto itu dia unggah sebagai bukti kebaikan hati Caraka, karena momen dalam foto itu adalah momen terburuk dalam hidupnya, dan bagaimana Caraka ada di sana untuk mendukungnya.

Dengan kerendahan hati yang terlihat begitu tulus, Shaka meminta maaf atas kegaduhan yang dia timbulkan. Secara khusus, Shaka minta maaf kepada Caraka dan Irish serta meyakinkan *netizen* bahwa keduanya adalah orang baik yang layak berbahagia bersama. Memang output yang Caraka harapkan—nama mereka bersih dari tuduhan negatif—tercapai. Namun, efek samping dari video klarifikasi itu Shaka jadi terlihat sebaagai seseorang yang sangat berbesar hati mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab dengan minta maaf secara langsung, sekaligus sangat kerendan bijaksana karena bisa menerima dan mendoakan mantan pacarnya yang sudah *move on*.

Caraka sempat berpikir untuk membuat klarifikasi yang lebih valid, tetapi Irish melarangnya. Dia sudah capek berurusan dengan Shaka, dan nggak

siap tercengang lagi dengan tindakan lain dari perempuan. Yumi menyimpulkan dengan sangat pas: orang genius level jahatnya beda.

“Untung laki lo jadi *resign* ya, Rish. Mantap lagi lompatan kariernya.”

“Pantesan dia ngelarang gue *resign*” gerutu Irish.

“Ya iyalah! Dia *resign* buat jadi *head of legal*. Lah, lo *resign* buat jadi pengangguran!” ledek Yumi sebelum tertawa ngakak. “Tapi omong-omong, lo nggak apa-apa tuh sekantor sama Shaka?”

Kali ini Irish mengangkat kepalanya dari atas meja dan menatap Yumi. Dia cegukan sekali, dan Yumi mengedikkan bahu.

“Kalau gue, sih, malas juga ya sekantor sama ular narsistik munafik kayak dia. Belum lagi ada kemungkinan dia bakal gantiin posisi Caraka, alias jadi bos lo!”

Mata Irish melebar. Tentu saja! Tentu saja kemungkinan itu selalu ada. Agas belum memberitahunya tentang posisi yang diisi oleh Shaka. Namun, mengingat Caraka akan resmi berhenti per awal minggu depan, bukan mustahil Shaka di-*hire* untuk menggantikannya. Dan itu artinya Shaka akan menjadi bos Irish! Setelah semua hal yang terjadi, Irish sangat yakin bila ada kesempatan, Shaka akan membuat rencana untuk

balas dendam yang lebih kejam. Belum lagi, setelah mengetahui karakter Shaka yang sebenarnya, Irish ngeri membayangkan harus menghadapi sikap manipulatif dan penuh drama Shaka di kehidupan kantornya!

“*Damn!* Benar juga!” Irish meraih gelas *wine*-nya dan menegak isinya sampai tandas. “Ini gawat!”

Irish buru-buru meraih tasnya dari kursi di samping kanannya dan mengubek-ubek isinya. Nggak menemukan yang dia cari, Irish mengeluarkan semua isi tasnya di atas meja bar sambil menggerutu nggak jelas. Barang-barang recehnya berjatuhan menimbulkan suara berisik.

“Lo nyari apa, Bambang?” tanya Yumi.

“HP gue mana ya? Kok nggak ada? Apa jatuh di jalan?”

“HP lo? Kan gue yang simpan,” jawab Yumi kebingungan. “Tadi kan lo kasih ke gue, gimana, sih?”

“Oh, iya. Lupa. Sini, pinjam dulu.”

Yumi menyipitkan mata. “Mau ngapain?”

“Mau telepon Kak Ara.

“Telepon Caraka?”

Irish mengangguk nggak sabar. “Sini! Buruan!”

Yumi geleng-geleng kepala. Lalu perempuan berambut pendek itu merogoh saku jaketnya dan

mengeluarkan ponsel Irish. “Terserahlah. Gue nggak mau ikut ribet lagi.”

Irish menyambar ponsel hitam itu dari tangan Yumi. Dengan kewarasannya yang jauh berkurang, setiap gerakan tubuhnya terasa jauh lebih ringan, hingga Irish nyaris terjengkang dari kursinya. Untung dia sempat berpegangan pada Yumi yang cuma geleng-geleng kepala. Namun, Irish nggak peduli. Ada hal lain yang lebih mendesak untuk dia lakukan.

Pegangannya pada ponsel berkali-kali tergelincir, membuat Irish kesal. Tangannya menggulir layar, awalnya pelan lama-lama menjadi kasar. Sulit untuk menemukan nomor Caraka dengan pandangan mata yang mengabur. Irish sampai harus mendekatkan layar ponsel ke depan wajahnya.

“Airish.” Panggilan yang familier sampai di telinganya.

Irish menoleh, dan di situlah dia menemukan yang dia cari.

Sontak senyum Irish mengembang. “*There you are. Hi.*”

Caraka balas tersenyum. “Hi,” balasnya sambil meraih ponsel dari tangan Irish. “Nggak usah telepon-telepon. Aku di sini, ngomong langsung aja.”

Entah alkohol, entah efek cahaya lampu keemasan yang menimpa wajah Caraka membuat Irish berpikir bahwa mungkin seperti itulah

gambaran deskripsi bagai dewa Yunani yang sering muncul di novel-novel. Pikiran yang konyol, sampai membuat Irish geli sendiri. Irish meletakkan kepalanya di atas meja dengan posisi miring sambil cengengesan.

Caraka menatap ke sisi kanan Irish. “Dia sudah mabuk?”

“Udah dari tadi, Kak.” Terdengar suara Yumi. “Itu *doi* udah mulai mau telepon-telepon *random*. Kelakuannya nggak pernah berubah.”

Caraka kembali menatap Irish dengan kening berkerut. “Tadi kamu janji nggak bakal sampai mabuk.”

Irish mengikik. “Masa? Kapan?” Sedetik kemudian ekspresi Irish berubah. Cengirannya lenyap. “Aku mau marah,” katanya sebelum cegukan dua kali.

“Marah kenapa?”

“Aku mau protes.”

“Protes apa?”

“Aku mau *resign*.”

“Hah?” Caraka tertawa geli. “Apa, sih? Kamu banyak mau hari ini. Yang mana yang benar? Jangan semuanya.”

“Nggak jadi semua deh.”

Dengan cepat Irish menegaskan punggungnya. Tubuhnya menghadap Caraka dan tangannya terulur

menyentuh kerah *polo shirt* pria itu, memilimilannya.

“Aku mau ini aja.”

Irish menarik kerah kaos Caraka agar pria itu lebih dekat.

“Rish, kamu nggak—”

Irish nggak cukup berusaha untuk mendengarkan. Dicondongkannya tubuh ke depan, dan dikecupnya bibir Caraka dengan lembut. Caraka mematung, Yumi mengumpat, Mas Wicak tertawa, dan Irish nggak peduli.

Ciuman itu hanya sekejap. Karena detik berikutnya Irish sudah menyelipkan kedua lengannya ke pinggang Caraka, menyandarkan kepalanya di dada Caraka, dan menenggelamkan diri dalam pelukan pria itu. Mata Irish memejam, setengah tertidur setengah tersenyum. *Nyaman*, pikirnya. Benak Irish yang tinggal 30 persen itu menyimpulkan, ternyata ada pelukan yang lebih menyenangkan dan menenangkan dibandingkan pelukan alkohol.

THE END